



Marcello

DIKEJAR CINTA

QEYNOV



Marchello Dikejar Cinta

a story by Qeynou

Marchello dikejar Cinta

Qeynov

14 x 20 cm

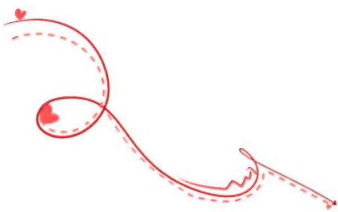
489 halaman

eBook ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



‘Marchello’ di ‘Kejar Cinta’

By

Qeynov

Buat kalian, SI GILA yang membuat gue kecanduan nulis! Ribuan cinta dan dukungan yang kalian kirim, bikin gue makin nggak sinting. Ribuan kali pengen lebih sinting dari tahun-tahun kemaren. *E-book* ke empat ini ada karena kegokilan kita di setiap malem. Jadi, ayo kita mengggila bareng, ketawa kayak waktu kita lagi bales-bales komentar di akun gue. Karena, dengan kaya gitu, gue bakalan makin *edan* lagi buat terus berkarya.

Nggak jauh dari novel-novel sebelumnya, nggak ada banyak bakat yang bisa gue tuang. Gue bukan penulis professional tapi jelas gue ada buat bikin hari-hari kalian yang berat jadi lebih ringan. Dan taraaaa, Marchello di Kejar Cinta datang buat kalian seorang. Gue harap novel ini bisa hiburan kalian. And guys, walaupun kita belum pernah bertatap wajah

langsung but please, please, please stay terus di sisi
gue buat selalu support gue. Support kalian yang
selama ini mampu bikin gue bertahan buat selalu
bikin karya.

So, Crazy People!!

Are You Readeeehhhh???

1

2

3

.

.

Go....





Marchello Darmawan ingin segera meminta Allah mencabut nyawanya. Dia kesal pada Dira sang mamah yang tanpa perasaan menarik paksa lelaki itu dari toko buku lalu dengan seenak hati mengajak ke rumah keluarga Mahendra.

Chello— *begitu ia dipanggil*, menatap ngeri rumah di depannya. Dia sangat tahu jenis iblis apa yang bersemayam di sana. Audi Mahendra nama si setan kecil. Chello selama ini selalu menghindar tapi tetap saja usahanya selalu digagalkan. Aksi itu bahkan dimotori oleh ibu dan adik perempuan Chello— Icha (Marischa Darmawan).

Audi gadis berusia enam belas tahun. Gadis belia yang sepantaran dengan adiknya itu merupakan anak dari sahabat mama dan papah Chello. Lahir di hari yang sama dengan Icha, sosok Audi begitu dekat dengan keluarga Chello. Sejak kecil Audi bahkan selalu menempel. Menggunakan segala cara untuk dekat dengan Chello yang ia idamkan untuk menjadi pendamping hidup.

Chello sendiri selalu merasa mental Audi tidak tertolong. Bagaimana bisa Audi kecil telah mengklaim Chello sebagai suami? Bahkan disaat harusnya anak perempuan itu hanya bisa bermain boneka *Barbie* saja. Dan ya, kegilaan Audi bertahan sampai mereka dewasa. Membuat dunia Chello kacau.

‘Demi Dipta Darmawan yang cinta banget sama mamah, ini harus banget turun? Nggak cukup adegan seret paksa dari toko buku tadi?! rutuk Chello dalam hati mengomentari aksi Dira.

“Abang!”

“*Mah* bisa nggak Abang minta maafnya lewat chat aja?” tanya Chello masih mempertahankan wajah datar lelaki itu.

“Ngakk!” Chello memutar bola mata. Ardira Maesaty dan segala titahnya adalah hal mustahil untuk dilawan. Wanita itu adalah ratu dan apapun yang diinginkan wajib hukumnya untuk melaksanakan meski enggan. Tapi bukan Chello namanya jika tak mencoba. “Ayolah Mah. Abang males ketemu cewek centil itu.”— Chello sama sekali nggak ada niat untuk mengatai Audi. Bagi Chello Audi memang centil. Gadis itu bahkan tak segan-segan untuk merendahkan harga diri hanya untuk menarik perhatian Chello.

“Abang! Jaga *congor* kamu ya! Kedengeran Tante Dillia, nangis nanti dia anaknya kamu katain.”

Chello mendengus. “Tante Dillia aja yang cengeng. Sama kaya anaknya,” batin Chello mengomentari amukan Dira.

“*Be gentle!* Laki-laki kalau buat salah harus minta maaf dan itu langsung! Sekarang turun kamu Bang!”

“Mah tapi..” belum selesai Chello mengajukan protes, pintu mobilnya dibanting oleh Dira. Membuat tubuh lelaki tampan itu terlonjak karena kaget. “Ya Allah pintu mobil gueee.” Jerit Chello yang dihadiahi pelototan tajam dari Dira.

Brakk! Brakk!.. Chello menghembuskan nafas melihat aksi bar-bar Dira. Ia memilih turun dibandingkan kaca mobilnya pecah.

Dira tersenyum melihat kekalahan sang putra. “Gini kek dari tadi. Mamah udah pengen coret kamu dari kartu keluarga Bang. Punya anak kok nggak gentle. Ayo masuk adek kamu juga di dalam.” Chello berjalan lemas di belakang Dira. Ini akan menjadi drama kesekian kalinya dalam hidup Chello. Andai saja bisa, Chello ingin cepat-cepat mati dibandingkan bertatap muka dengan Audi.

“Diliiiiiaaaa..” teriak Dira memanggil si tuan rumah. “Dillia nih anaknya yang bikin Audi nangis Dil.”

Chello semakin tak ada keinginan untuk hidup. Ia ingin melakukan tukar tambah orang tua. Dari sekian banyak wanita, Chello selalu bertanya kenapa harus dari rahim mama Dira dia lahir— *Wanita brutal yang sama sekali tak memiliki sisi anggun*. Dan sialnya bagi Chello, sifat itu menurun pada Icha. Jadilah Chello memiliki dua wanita begajulan dirumah.

“Hallo calon suaminya Audi..” lalu terdengar suara kekehan Icha yang membuat Chello melayangkan tatapan tajam. Memejamkan mata, Chello merapalkan doa supaya ia tidak lepas kendali.

“Tante Dillia mana?” tanya Dira pada Icha yang menyandarkan diri di teralis tangga.

“Kamar Mah. Mau Icha panggilin.” Dira menggelengkan kepala namun sedetik kemudian ibu tiga anak itu kembali berteriak memanggil Dillia.

Dillia datang berlari dari sudut kanan rumah.”Chello hiks.” *Hemm...* “Anak Tante kamu apain Chello?” *nggak di apa-apain.* “Itu anak Tante satu-satunya. Kenapa kamu sakitin dia Llo?” *Apa daya gue Tuban. Kalau udah ngedrama gini gue bisa apa selain dengerin bininya Om Onta ngeracau—* “Saya cum...” suara Chello terhenti kala mendengar suara jeritan iblis.

“Kakak Chello Sayang. Cintanya Audi. Ih Kakak beneran datang ngapel ya?”— *Ngapel Bapak Kamu! Gue diseret Mamah.* Tubuh Chello menengang kala Audi tiba-tiba saja menubrukkan diri dan memeluk Chello erat.

“Lepas!” titah Chello.

“Th nggak mau. Audi kangen Kakak udah tiga jam nggak ketemu.” Ujar Audi lalu berterimakasih pada Dira karena berhasil membawa Chello.

“Lepasin gue Audi!” sekali lagi Chello memberi perintah untuk dilepaskan yang berbuah gelengan kepala oleh Audi.

“Batu!” Chello lalu dorong tubuh Audi sampai gadis itu terjerebab di lantai. “Lo sarap!” maki Chello tidak peduli jikalau nanti sang mamah akan berteriak memarahinya.

“Chello!”

“Abang!”— *Nah kan?* Chello tidak hanya mendapatkan teriakkan dari Dira namun juga Icha. Ke dua perempuan itu memang selalu kompak dalam membela Audi.

“Salah dia.”

Diantara semua anak Dira, Chello memang terkenal irit bicara, pendiam, dingin dan tak banyak tingkah. Chello si sulung yang penuh wibawa bertolak belakang dengan sifat saudara kembarnya dan Icha. Ke dua anak itu *energetic*, bahkan terkenal bandel. Ya walaupun Chello kecil tak begitu.

“Audi nggak papa kok. Iya nggak papa..” walau sempat meringis merasakan sakit. ngerasain sakit Audi memilih untuk berbohong. Ia tidak ingin Chello terkena marah. “Kak Audi beneran nggak papa. Kakak jangan khawatir.”— kata Audi kali ini untuk menyakinkan Chello.

“Mah..” Chello bergidik. Cepat-cepat dia berlari, menyembunyikan diri di belakang tubuh Dira.

“Kak kok ngumpet di belakang Tante sih?!”

“Hahaha... Abang lucu ih. Bang Mar, suka-suka Icha tuh.” Chello langsung memberi tatapan tajam sebagai peringatan untuk sang adik. “Bang Llo maksud Icha Bang.”— membuat tatapan Chello melembut.

“Kakak Sayang sini!” Audi merengek seperti anak kecil dengan hentakkan kaki di lantai.

Chello semakin miris. Ia mulai berpikir jika harapan Audi untuk menjadikan suami harus segera dimusnahkan. Anak itu benar-benar harus ditindak secara tegas. Chello ingin hidup tenang dan ketenangan itu pasti akan dia dapatkan jika Audi kembali pada jalur yang benar.

“Pokoknya Abang nggak mau *tauk*. Mamah harus batalin perjodohan Abang sama Audi. Titik!”

Chello dan Audi di jodohkan? Benar! Sejak mereka kecil dan Chello tidak memiliki kuasa untuk menentang titah sang ratu dulu.

“Abang! Jangan ngaco kamu!” amuk Dira yang merasa tak enak hati pada Dillia.

“Kak..” lirik Audi. Matanya memanas tapi sekuat tenaga Audi menahan air mata yang akan tumpah. “Kenapa nggak mau nikah sama Audi? Audi kurang apa?” tanya Audi dengan suara sangat pelan— “Audi cinta Kakak.”

“Pait.. Pait.. Paiittt.” Chello memilih kabur mendengar pernyataan Audi. Bukan yang pertama memang maka dari itu Chello merasa alergi. Ia berlari cepat meninggalkan ruang tamu rumah Audi.

“Hahahaaa...”

Dira, Icha dan Dillia mencari asal tawa yang menggema. Betapa shock mereka kala suara itu berasal dari bibir tipis Audi— “Th Kak Chello lucu. Kan Dillia jadi tambah cinta.”

“Ya Allah Di. Fix! Lo emang udah nggak waras Di.” Pekik Icha mulai kesal dengan cinta bodoh Audi ke abangnya.

“Th kok Icha gitu ngatain Audi gila sih!”

“Bodo amat! Bodo amat! Gue mau balik. Gila gue lama-lama liat lo.”

Dira panik. Ia merasa dilupakan oleh anaknya— “Icha... Mamah gimana ini Cha?! Mamah nggak bawa mobil ini.” Teriak Dira kencang.



Chello memukul stir. Ia kesal dengan tingkah Audi yang menurut Chello kecentilan— “Gatel banget sih. Gue nggak suka sama cewek gatel. Cabe-cabean.” Chello tetap melajukan mobil meski tengah emosi. Ia ingin segera sampai rumah. Mengistirahatkan otak setelah merasakan kejadian buruk di rumah Audi.

Perjodohan Chello dan Audi memang telah ditetapkan. Ke dua anak itu bahkan telah bertukar cincin saat Audi kelas satu SMA. Jadi secara harfiah Audi adalah tunangan Chello. Jangan salahkan Chello yang tidak mau mengakui. Chello tidak pernah merasa pernah memberikan Audi cincin

karena Diralah yang tiba-tiba saja datang ke rumah Audi menyerahkan cincin. Dan *Boom!* Pagi harinya Dira mengatakan jika Audi adalah tunangan Chello.

Sampai di rumah Chello langsung memarkirkan mobil. Ia mengambil ransel di jok tengah sebelum turun dan menghempaskan diri ke sofa ruang keluarga. “Tumben udah balik?” tanya Michell yang berada di sebelahnya.

“Kenapa sih Llo? Muka lo kaya orang abis tawuran tahu nggak!”

“Kesel.”

“Audi lagi?” tebak Mich tepat sasaran.

“Siapa lagi?!” Michell langsung terbahak—*Ya emang cuman Audi sih. The one and Only yang bisa bikin lo ngamuk Llo.*

“Terima nasib aja sih. Eror-eror gitu tunangan lo Bos. Coba aja dulu.”

“Tuker posisi coba.”

“Yaelah! Kalau otak dia bener gue takis dah tuh cewek. Cantik anaknya. Sayang aja otaknya gitu.” Itu juga yang dirasakan oleh Chello. Jika otak Audi

waras Chello mungkin terima saja dijodohkan. Masalahnya Audi kelainan.

“Yakin nggak mau coba?” pancing Michell.

“Males. Gue nggak suka dia.” Michell mengangguk. Bukan sekali memang Michell meminta Chello untuk menerima keadaan dan kini saudara kembar dari Chello itu mulai paham jika lelaki itu memang tak menaruh minat pada putri dari sahabat orang tuanya.

Chello pamit untuk ke kamar, tempat yang sehari-hari ia gunakan untuk menghabiskan waktu. Chello sangat mencintai privasi. Ia selalu merasa aman jika berada di ruangan pribadinya.

“Llo Mamah mana?” Chello menepuk jidad. Ia melupakan sosok sang mamah saking takutnya pada Audi— “Tolong jemputin dong. Mamah di rumah Om Aldo.” Pinta Chello sebelum beranjak menaiki tangga.

“Anak Setan Llo! Gue aduin Dipta tahu rasa. Chello Bangsat!”

Chello menyalakan lampu kamar. Ia berjalan ke arah sofa, meletakkan ransel sebelum masuk ke

kamar mandi untuk membersihkan diri. Chello memang terbiasa mandi ketika akan beristirahat.

Selesai membersihkan diri, Chello mengambil ponsel dari dalam tas lalu merebahkan diri di ranjang. Rutinitas Chello. Menghabiskan waktu dengan ponsel, membalas chat yang masuk dari teman-teman kuliah dan memantau jejaring sosial Icha dan Michell. Sebagai anak sulung ia merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi mereka. Mata Chello memicing saat nama Audi muncul diberanda Instagramnya.

Audimahendra udah bahagia? Setelah nyatikin gue kak?

Chello menghembuskan nafas setelah membaca *caption* postingan Audi. Gadis itu mengunggah sebagian wajah sampai dagu dengan kalimat sama persis dengan caption yang ditulis. *Penasaran*— Chello membuka kolom komentar.

♥ 925

Audimahendra udah bahagia? Setelah nyatikin gue kak?

damianrahardi mending sama gue dari pada lo disakitin Di

dionwiyoko terima cinta gue aja please!! Gue janji bakal bahagiain lo. Suer deh

windardimas Goblok banget cowok yg udah nyakitn lo. Liat lo nangis aja hati gue hancur, gimana gue sampe hati nyakitin lo princess #sayangaudi

Chello memukul ranjang. Ia kesal sendiri setelah membaca setiap komentar yang masuk. Chello tidak mengerti dengan semua pengikut lelaki Audi. Tidak ada hal special dalam diri Audi tapi mereka seolah mendamba sosok itu. “Lagian ngapain sih pake posting beginian? Cari sensasi aja!” gerutu Chello. Ia tidak terima seolah apa yang tengah Audi lakukan kali ini adalah bentuk pencarian perhatian dan Chello akui Audi berhasil.

Chello tidak mau larut dalam rasa kesal dan seperti hal yang sudah-sudah, lelaki itu akan mengirim pesan pada Audi untuk menghapus postingannya.

Chello: Hapus postingan ig!!— singkat, padat dan jelas. Tipikal Chello sekali.

Audi: Lucu tauk kak.. banyak yg komen juga. Nggak usah dihapus ya.

Chello mengeram. ‘Gadis susah di atur seperti Audi, Chello tidak akan pernah menyukainya. Lihatlah! Belum menjadi apa-apa saja Audi sudah menentang apalagi kalau dikasih hati,’ pikir Chello sebagai respon menolakan Audi.

“Cinta lo palsu Di!”



Pagi Chello selalu sama. Chello akan menghadiri sarapan bersama di meja makan. Seperti halnya saat ini, Chello duduk di tengah Michell dan Icha. Menikmati sarapan pagi yang disajikan oleh sang mamah.

“Bang..”

“Ya Pah..”

“Yoi Bro!” Dipta mendelik pada Michell. Kesalahannya memang tidak langsung memanggil nama manusia yang ia tuju. Dipta harus menyaksikan kurang-ajaran Michell di pagi hari.

“Hehe.. Maaf Pah. Kan kita akrab.” Chello dan Dira menggelengkan kepala, berbeda sekali dengan Icha yang berani terkekeh karena kelakuan Michell.

“Llo.. Kamu nggak mau bilang apa-apa ke mamah kamu?”

“Maafin Abang Mah.” Pinta Chello. Ia sadar telah membuat kesalahan. Meninggalkan Dira begitu saja di rumah Om Aldo kemarin. Terlebih hal itu ia lakukan tak luput dikarenakan rasa kesal pada sang mamah.

“Nggak!” seru Dira, “Mama nggak akan maafin sebelum Abang minta maaf ke Audi. Dia tunangan kamu Bang!” jari-jari Chello mengepal di bawah meja ketika nama Audi terlontar dari bibir Dira.

“Minta maaf ke Audi, Marchello Darmawan.” Chello tidak ingat kapan terakhir Dipta memanggil nama lengkapnya. Tapi untuk alasan membela Audi— *Chello tidak terima*. Terlebih sang Papah menunjukkan ekspresi marah.

“Ehem.. Udah. Lanjutin sarapan kalian. Nanti telat.” Titah Dira peka terhadap dua lelaki kesayangannya. “Icha nanti tunggu bentar. Mamah

siapin sarapan buat Audi. Kamu kasih ke dia.” Icha mengangguk sebelum kembali melanjutkan sarapan.

Chello tak pandai basa-basi memang. Ia akan diam untuk menunjukkan ketidak sukannya. Namun meski begitu dia tidak akan lupa tanggung jawab untuk mengantar Icha ke sekolah. Sebagai seorang kakak, Chello tak rela jika Icha harus berangkat sekolah dengan Michell. Bukan karena tidak percaya, hanya saja Michell lebih memilih motor sport alih-alih menggunakan mobil ke kampus dan itu jelas beresiko untuk adik perempuannya.

“Maaf Bang, nungguin ini tadi.” Icha mengangkat kotak makan untuk Audi ke udara setelah masuk ke dalam mobil. Gadis berusia enam belas tahun itu hanya mendapatkan anggukan dari Chello.

“Udah?”

“Udah Bang.”

“Sabuk Cha. Abang nggak mau kamu kenapa-kenapa.” *See*— sesayang itu lah Chello kepada Icha. Sabuk pengaman memang masalah sepele bagi sebagian orang tapi tidak dengan Chello. Bagi

Chello, lelaki itu tidak tahu apa yang akan terjadi satu detik ke depan. Jadi dibandingkan menyesal Chello lebih memilih berjaga-jaga di awal.

“Bang kata Mama, Audi tadi telepon. Minta kita sekalian jemput tuh anak. Mobilnya nggak tahu kenapa nggak bisa nyala.” Chello hanya berdehem.

Chello mencengkeram stir. Baru mereka sampai di depan rumah Audi, ia justru disuguhi punggung Audi yang dibonceng oleh pengendara motor matic.

“Lah si Audi gimana sih. Kan tadi udah gue bilang tungguin. Kok dia malah berangkat bareng si Dimas.”

‘Dimas?’ batin Chello sebelum memastikan dengan bertanya pada Icha, “Windar Dimas Cha?”

“Kok Abang *tauk*? Dia kan baru semingguan pindah.—” *Sial! Si Dimas Dimas itu nggak bohongan sama Audi.*

“Bang pelan-pelan kenapa bawa mobilnya. Abang kan nggak biasa ngebut.” Chello merutuki kelakuan aneh dirinya. Ia sendiri tidak tahu kenapa tiba-tiba saja punya keinginan untuk menyusul motor yang membonceng Audi.

“Abang nggak lagi cemburu kan? Tunangan Abang dibonceng cowok lain?” goda Icha dengan mimik menyelidik. Icha sih merasa tenang saja. Ia mengenal Windar Dimas. Audi tidak mungkin dengan lelaki itu karena Icha jelas tahu apa alasan ketidakmungkinan itu.

“Jangan ngaco! Abang Cuma nggak mau kamu telat terus dimarahin sama guru.” *Icha memutar bola mata. Memang guru mana yang berani untuk marah?—* Icha kan anak pemilik Yayasan Angkasa Jaya. Jelas telat bukan masalah fatal untuk gadis muda itu.

Chello memelankan laju mobil kala dari kejauhan ia melihat lampu lalu lintas berwarna kuning. Sengaja ia menghentikan mobil di samping Audi— *Sial!* Chello sama sekali tidak mengerti kenapa ia harus merasa tidak suka kala lengan Audi melingkar pada sosok berjaket hitam di depan gadis itu.

“Di!! Audi Mahendraaaa!!!” teriak Icha setelah menurunkan kaca mobil. “Woi, Audi Bangsat!!” sekali lagi Icha mencoba namun hanya ia dapatkan justru lima jemari Audi yang seolah tengah mengatakan ‘ngomong sama tangan nih.’

“*Ibab!* Berasa manggil Agnes Monica di karpet merah. Audi Monyet!”

Chello mencengkeram erat kemudi. Ia lampiaskan kekesalan yang bersarang dibenaknya. ‘Icha aja di cuekin. Gimana kalau gue yang manggil?’

“Bang udah ijo.” Chello kembali melajukan mobil. Tatapan Chello tak pernah terlepas pada sosok tanpa jaket yang mengendarai motor di depan mobilnya. Sengaja Chello membututi motor Dimas dan ketika gerbang Angkasa Jaya terlihat lelaki itu dengan sengaja menyalip lalu memarkirkan mobil di dekat parkiran motor siswa.

“Abang tumben sampe dalem anternya.”

“Abang anter kamu ke kelas.” Icha terkekeh. Chello dan segala ego kelaki-lakiannya memang sulit sekali mengakui kecemburuannya pada Audi. Tapi hal seperti sekarang , bukan sekali Icha temukan. Sebagai seorang adik terlebih ia adalah observer sejati, Icha sudah menduga jika sebenarnya Chello memiliki perasaan pada Audi.



Berada seharian di kampus, kegiatan Chello tak pernah jauh dari benda pipih bernama ponsel. Ia terus saja memantau aktivitas Audi. Chello bahkan dengan berani mengikuti akun Instagram Dimas untuk tahu seberapa cepat langkah lelaki itu mendekati Audi.

“Windar Dimar.” Bisik Chello sangat pelan. Ia mencoba mengingat nama yang sebenarnya tak asing. Chello seperti pernah mendengar, namun ia tak bisa memastikan.

Tak ingin mati penasaran. Chello membuka akun Dimas. Hanya ada beberapa foto itu-pun mengenai beberapa buku bacaan. Dan ketika Chello ingin keluar dari beranda Dimas ia tercengang. Seperkian detik lelaki itu unggah postingan baru. “Audi!” geram Chello setelah mengetahui isi dibalik postingan Dimas. Audi tengah tersenyum manis menghadap kamera dengan dua jari diangkat ke udara.

♥ 291

windardimas #princess

Rahang Chello mengeras. Tidak ada caption berarti memang tapi satu *hashtag* cukup menjelaskan bagaimana Dimas memperlakukan Audi. Chello tidak akan menyalahkan Dimas. Ia berpikir jika Audi tidak bersikap kecentilan pasti semua tidak akan terjadi.

“Gini ternyata kelakuan lo dibelakang gue. Percuma air mata lo Di.”

Chello menekan tombol kunci. Ia mengadahkan wajah kala merasakan tepukan di pundak kanannya. “Ya?” tanya Chello pas sesosok gadis yang kini berdiri di samping tubuh lelaki itu.

“Nanti bisa nemenin gue ke toko buku nggak? Gue butuh referensi buat nulis skripsi. Kita satu variabel tergantung. Boleh minta bantuan kan Chel?”

Chello menghembuskan nafas. Sisil. Gadis yang sejak *MaBa* selalu mendekati Chello itu memang memiliki seribu cara untuk mendekati anak pemilik kampus itu. Seperti ketika mereka mengambil judul skripsi, Sisil sengaja mengambil variabel tergantung dan dosen pembimbing yang sama agar selalu bisa bertemu dengan Chello.

“Gue nggak bisa.” Setelah mengucapkan penolakan, Chello bangkit dan meninggalkan Sisil yang memandang nanar punggung tegap Chello.



Setelah menolak Sisil, Chello bersembunyi di perpustakaan. Ia menghabiskan waktu untuk membaca buku. Sebenarnya itu hanyalah *replacement* untuk melupakan kekesalan pada Audi. Jam-jam seperti sekarang ini Audi pasti tengah menguasai seluruh manusia di rumah Chello, jadi ia memilih untuk mengindar sementara waktu. Akan terasa aneh bagi Chello jika tiba-tiba lepas kendali memarahi Audi tanpa alasan yang jelas.

Chello tersentak saat seseorang tiba-tiba saja berdiri di hadapannya dengan nafas terputus-putus. Ia meletakkan buku yang ia baca ke atas meja. “Kenapa?” tanya Chello to the point. Karena jelas tidak mungkin lelaki yang Chello kenal sebagai ketua BEM universitasnya tidak memiliki tujuan khusus menemui Chello.

“Tadi sewaktu gue ke sini, di parkir fakultas lihat anak SMA lagi dimarahin Kak Sisil Bang. Mereka bawa-bawa nama Abang. Kayanya adeknya

Bang Chello deh...” tak perlu menunggu informasi berakhir, Chello refleks berdiri. Ia berlari sekuat tenaga mengingat pasti Audi lah yang kini tengah mendapatkan amarah dari Sisil.

Jari-jari Chello mengepal kala menyaksikan kelancangan tangan Sisil. Wanita itu berulang kali menoyori kepala Audi. Bukan hanya Sisil, ketiga teman sisil juga melakukan hal yang sama.

“Lo ada urusan apa nyari-nyari Chello hah?! Siapanya?! Jawab!”

“Tahu nih! Ditanyain dari tadi nggak mau jawab. Bisu kali nih cewek!”

Dengan langkah cepat, Chello mendekati objek bahan tontonan yang menyeret Audi di dalamnya. Ia menahan lengan Sisil kala wanita itu terlihat akan kembali melayangkan tangan ke kepala Audi.

“Seujung kuku lo nyentuh kepala adek gue, gue jamin besok jari-jari lo ilang Sil.” Raut wajah sisil berubah. Ia tidak tahu jika gadis berseragam SMA yang sedari tadi ia kasari adalah adik Chello. Sedangkan Audi di tempatnya justru semakin terisak. Audi tak menyangka jika Chello tidak akan mengakui status pertunangan mereka.

“Eh kamu adiknya Chello? Astaga! Maaf Sayang, kakak nggak bermaksud jahat. Akhir-akhir ini banyak banget yang godain kakak kamu. Kakak nggak suka.” Mendengar kalimat Sisil Audi mulai berpikir jika sedari tadi ia dimarah-marahi karena rasa tidak suka pacar Chello pada gadis yang mendekati lelaki itu. Kontan Audi memundurkan langkah. Sembari menggelengkan kepala berulang kali, Audi mencoba menghapus air matanya. Pantas saja jika Chello selalu menolak perjodohan mereka. Rupanya Chello mempunyai pacar yang galak di kampus.

“Audi..” Audi tetap menggelengkan kepala sebagai respon panggilan Chello.

“Kakak jahat!” teriak Audi sebelum membalikkan tubuh, lalu berlari dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki.

“Audi!”

“Dek.. Kakak nggak maksud!” Sisil dan Chello secara bersamaan menanggapi teriakan Audi. Jika Sisil merasa ketakutan tidak diterima adik Chello, Chello justru ketakutan jika Audi akan terjatuh dalam aksi larinya.

Chello segera berlari menyusul langkah Audi. Ia mencekal lengan Audi ketika berhasil mensejajarkan diri, “Berhenti Audi. Nanti kamu jatuh!” peringatan Chello tajam.

“Lepas! Nanti cewek Kakak marah lagi. Lepasin Audi!” Chello segera mengangkat tubuh Audi ke dalam gendongan. Ia tak peduli dengan rontaan Audi. Chello membawa Audi masuk ke dalam mobilnya. Meski sedikit kesulitan, Chello bersyukur kecanggihannya desain mobil mempermudah dirinya membuka pintu tadi.

“Ini kan alasan Kakak nggak mau dijodohin? Kakak udah punya pacar.” Dengan isak dan nada tinggi Audi mempertanyakan alasan Chello selalu menolak perjodohan mereka. Audi bersyukur karena akhirnya ia di hadapkan dengan sosok kekasih Chello. Ia jadi tahu kenapa Chello berkeras hati menjauh.

“Jawab Kak! Ini kan alasan Kakak?!” tuntutan Audi. Gadis itu tak peduli jika kini mereka tengah berada di jalan dan kemungkinan besar jika Chello kehilangan kesabaran ia akan di usir begitu saja dari dalam mobil.

“Audi menyerah aja deh kayaknya. Kakak udah punya pacar. Galak lagi Audi takut.” Masih mempertahankan isakkannya, Audi menyuarakan rasa takut pada sosok Sisil.

“Di..” Suara Chello tertahan. Ia tak tahu harus memberikan jawaban pada atas statment yang Audi keluarkan. Tiba-tiba saja suara Chello lenyap. Ia hanya mampu memalingkan wajah ke kanan. Tak kuasa melihat air mata yang Audi keluarkan kali ini.

Chello menepikan mobil ke bahu jalan. Ia menarik beberapa lembar tisu lalu memberikan pada Audi. “Lagian kamu ngapain pake ke kampus segala? Aku kan udah bilang, jangan ke kampus.” Kesal Chello mengingat perintahnya tidak pernah diindahkan.

“Karena Kakak udah punya pacar kan?! Kakak takut dia marah kaya tadi kan!”

“Audi!” bentak Chello.

Audi mencoba membuka kunci mobil secara manual. Tangisnya semakin kencang karena tidak juga berhasil— “Buka!” regek Audi. “Buka Kak! Buka pintunya!”

“Kakak anter kamu pulang..” desah Chello dengan suara pelan. Ia merasa memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan Audi ke rumah Omnya.

“Nggak! Nanti cewek Kakak marah.” Bentak Audi.

“Dia bukan cewek gue! Gue udah punya cewek!” Audi menghentikan tangis. Ia bergerak ke samping kiri, memunggungi Chello. Meski air mata Audi berhenti, sakit di hati gadis itu tak lantas menghilang. Ada perasaan jauh lebih menyesakkan ketika Chello mengatakan telah memiliki pacar meski bukan kakak-kakak yang memarahi dirinya tadi.

“Di ... “ panggil Chello pelan untuk memastikan keadaan Audi.

“Jalan!” Chello mengeram. Ia merasa seperti supir Audi sekarang.



Sampai di rumah Chello langsung merebahkan diri. Laki-laki itu sampai lupa dengan kebiasaan membersihkan diri. Ingatan Chelo melayang pada kejadian naas yang menimpa Audi, belum lagi pertanyaan-pertanyaan Audi tentang alasan mengapa lelaki itu menolak perjodohan mereka.

‘Huft!’— Andai saja bisa Chello ungkapkan alasan mengapa ia menolak, tentu gadis itu tak akan menuduh macam-macam. ‘Ya masa gue mau bilang gara-gara otak dia eror yang ada nangis kejer anak Om Onta.’

“Marischaaa...” suara teriakkan Michell menyadarkan Chello. Ia menghembuskan nafas,

berpikir jika tidak pernah ada ketenangan menyapa dalam kehidupannya.

“Icha!!!” suara Michell kembali menggema di susul dengan suara gebrakan. Chello yang juga merasa haus segera keluar untuk memastikan apa alasan di balik aksi bar-bar Michell.

“Ngapain gedor-gedor kamar *Princess*?”

“Adek lo tuh. Masa dia chat cewek gue, bilang hamil segala. Gue diputusin *Ibab*! Icha bukaaaa!”

Geram dengan bibir Michell yang mengatai Icha, Chello melayangkan tangan. Memukul kepala Michell membuat anak itu mengaduh kesakitan. “Berani lo manggil *Princess* kita babi heh?!” tatap Chello tajam membuat Michell meringis. “Lo yang salah. Icha cuman bantuin lo tobat. Lagian tuh cewek pasti juga cuman lo grepe-grepe doang.” Sembur Chello penuh amarah.

“Yeee kok lo emosi sih! Kalau ada masalah sama Audi jangan jadiin gue kambing hitam emosi lo dong.” Mata Chello membulat. Chello tak menyangka jika Michell tahu. Ia menebak jika pertengkaran dengan Audi sore tadi pasti telah menyebar luas di rumahnya.

‘Dasar cewek ember!’

“Icha jangan pura-pura budek loh! Keluar!”

Chello mendelik kala Michell kembali berteriak. Apalagi ketika ia melihat sosok Dira hampir sampai di anak tangga paling atas. Ia mencoba memberi kode Michell lewat lirikan mata, tapi memang dasarnya Michell tidak peka tetap saja anak itu berteriak meminta Icha keluar.

“Ini ada apa sih ribut banget?!”

“Michell Mama pusing deh. Kenapa sih teriak-teriak?! Kamu pikir rumah mamah hutan apa?!”—mendengar suara Dira, Icha membuka pintu kamar lalu mendorong tubuh Michell dan berlari kecil hingga menuruni tangga untuk kabur.

“Icha jangan kenceng-kenceng larinya. Ichaa.” Michell ikut berlari mengejar langkah Icha.

“Ini kenapa? Adek-adek kamu pada ngapain sih Bang?” tanya Dira dengan raut wajah ingin tahu pada Chello.

“Icha jahilin Michell Mah. Mamah kaya nggak tahu *Princess* aja.” Chello menyandarkan diri ke

tembok. Anak itu terkekeh melihat gelengan kepala Dira.

“Oh iya sebelum Mamah lupa. Kamu apain lagi si Audi Bang?! Mamah nggak habis pikir ya sama kamu. Tante Dillia telepon Mamah, cerita kalau Audi nangis kejer di rumah.” Jantung Chello serasa teremas mendengar fakta jika Audi tetap menangis. Tetap mempertahankan raut tak peduli, Chello mengedikkan bahu.

“Dia aja yang lebay.”

“Kamu kalau emang nggak mau banget. Oke Mamah bakal batalin perjodohan kalian.” Sungut Dira mulai kehilangan akal untuk mempersatukan anaknya dengan Audi. Kalau bukan karena Audi anak Dillia, Dira juga pasti akan pikir panjang. Tapi melihat betapa Audi menyukai Chello Dira seakan tak tega. Toh Dira yakin Audi pasti sangat mencintai Chello.

Chello menengang. Seketika ia menegakkan tubuh. “ Mah...” belum selesai Chello ingin mengajukan keberatannya suara Dipta membuat konsentrasi Chello dan Dira buyar—”Michell kenapa papah kamu siram sirup, Micheeellll!!!” Anak

dan Ibu itu langsung berjalan cepat untuk melihat keributan yang terjadi di lantai bawah.

“Ya Allah anak gue kenapa begini?! Nyontek siapa kelakuannya Ya Allaaaahhh.” Panik yang tadi menyerang Chello dan Dira seketika lenyap mendengar nada alay Dipta. Chello bahkan mendengus.

“Mah..” panggil Chello ingin meluruskan perihal Audi ke sang Mamah— “Apa?!” tanya Dira lalu melengos begitu saja menghampiri Dipta yang uring-uringan.

“Ya Allah gue dulu bismilah nggak sih sampai anak gue begini kelakuannya.”

Plakkk!!!— “Yang, bibir aku kenapa kamu tabok?!” protes Dipta di jawab suara ketus Dira yang mengatakan jika kelakuan Michell tidak jauh beda dengan Dipta muda. Chello menggelengkan kepala. Ia memilih untuk kabur ke kamar dan menyelesaikan masalahnya dengan Audi.

Pucuk di cinta, baru Chello mengambil ponsel di atas ranjang nama Audi tertera di layar. “Hemm...” sapa Chello setelah menerima sambungan telepon Audi.

‘Kakak lagi apa?’ alis kanan Chello terangkat—
kaya gini suara orang yang katanya abis nangis kejer?

‘Tih Kakak. Kakak lagi apa?’

“Katanya lo abis nangis kejer?” Dari sambungan telepon Chello mendengar suara batuk Audi. Ia tersenyum miring ketika menyadari Audi tersedak karena pertanyaanya.

‘Siapa bilang? Audi nggak nangis kejer kok. Nangisnya biasa aja.’ Kontan saja bola mata Chello bergerak naik.

‘Kak.. Kakak ada di rumah kan?’

“Nggak! Gue mau pergi ke rumah cewek gue. Kenapa?” Chello meremas jemari kanan. Merasa jika bibirnya mudah sekali mengatakan kebohongan pada Audi.

“Halo.. Audi.. Di..” panggil Chello ketika tidak ada suara. Chello menghembuskan nafas ketika wajah Audi tidak ada lagi dilayar ponselnya. Menghembuskan nafas, Chello lalu melemparkan diri ke ranjang. Tak biasa Audi mematikan sambungan sepihak. Menyadari laju otak yang Chello pikir aneh, lelaki itu menggelengkan kepala berulang kali.

“Ngapain gue mikirin. Mending merem bentar sebelum pergi.” Chello memejamkan mata. Mencoba mengusir pikiran negatif tentang Audi. Mungkin baru setengah jam Chello terpejam, suara bantingan pintu terdengar memekakkan telinga. Chello sampai terperanjat.

“Bohong!” jerit Audi sembari menghentakkan kaki. “Katanya pergi? Mana?! Kakak tidur!”

Chello membulatkan mata. Ia tak menyangka Audi aka nada di dalam kamarnya. “Keluar lo! Anak cewek nggak boleh di kamar cowok Audi!” sembur Chello.

Audi berdecak. Gadis itu melangkahkan kaki mendekati ranjang Chello. “Kakak..” renek Audi sembari membuka kemeja yang ia kenakan sembari menatap Chello.

“Eh lo mau apa? Di ngapain buka baju. Mamaaaa....” Teriak Chello ketakutan dengan aksi Audi.

“Kakak. Audi rela kok kalau mau digadisin.” Goda Audi membuat jeritan Chello semakin kencang terdengar.

“Mamaaa tolongin Abang Mamaaaa! Mamaaa Audi mesumin Abang. Mamaaaaaa....” Chello bergerak cepat menuruni ranjang setelah berteriak. Ia berniat menyelamatkan diri dari terkaman Audi dan meminta bantuan Dira.

“Ih lucu. Kan Audi masih pake *tank top*. Gemes ah sama Kakak..” kekeh Audi sambil menggelengkan kepala ketika Chello sudah lari terbirit-birit.



Audi melangkahhkan kaki turun ke lantai satu. Masih dengan kekehan, ia menanyakan keberadaan Chello pada Icha yang tengah memainkan ponsel. “Abang di belakang. Tadi nyariin Mamah. Kanapa?” Audi menggelengkan kepala. Ia berjalan ke taman belakang di rumah Dipta.

“Kakak Sayang..” mata Audi berbinar ketika menemukan Chello. Sedangkan Chello justru bersembunyi di belakang tubuh Dira ketika melihat Audi. Bak anak kecil Chello merengek, menarik-narik baju tidur Dira.

Dira terbahak melihat respon Chello. Anak lelakinya yang terkesan dingin itu seolah tengah

kembali menjadi balita lagi. “Bang apa sih. Dicariin Audi tuh.” Goda Dira sengaja.

“Mamah. Abang takut.”— tawa Dira pecah. Bagi seorang Ibu, ketakutan Chello begitu menggemaskan di mata Dira.

Chello melangkahkan kaki mundur ketika Audi mendekat. Ia mengangkat telapak tangan kanan sembari berteriak, meminta Audi untuk tetap berada ditempatnya saat ini.

“Kenapa sih Bang?! Kamu kayak takut banget sama Audi.” Dipta berada di kursi taman sedari tadi, menyaksikan tingkah konyol Chello. Ia seperti tidak mengenali sang putra. Chello kecil dulu bahkan berani menangkap pantat seorang wanita. ‘Kenapa sekarang dengan gadis kecil saja takut?!’

“Dia ngeri Pah. Dia mau perkosa Abang.” Chello menyilangkan ke dua tangan di dada. Seolah tengah melakukan perlindungan diri jika Audi benar akan memperkosa dirinya.

“Nggak Om. Nih lihat Audi cuman gerah aja makanya lepas kemeja. Ini masih pake *tank top* kok.”— Chello menganga. Sebelum menunjuk-nunjuk Audi dari kejauhan, “kamar gue pake AC!

Bohong lo pinteran dikit anak mesum.” Omel Chello dengan wajah merah padam.

“Yaelah Bang! Kalau dapet rejeki tuh diterima aja. Kaya si Michell tuh. Tiap hari Papah selalu dapet laporan dia ganti-ganti cewek.” Ucapan Dipta kontan mendapat tatapan tajam dari Dira.

“Oh boleh berarti kalau belum halal?!” tanya Chello meski sebagian hatinya memaki. Pertanyaan yang Chello ajukan jelas bentuk protes anak itu atas omongan sang papah.

“Aaaa Kakak Audi takut tapi ayo deh. Audi rela.” Dira lagi-lagi menyemburkan tawa. Dira pikir Audi memang mewarisi gen ke dua orang tuanya. Sifat Dillia yang polos-polos oon berpadu dengan kemesuman tingkat dewa Aldo.

Dipta ikut terbahak. Lelaki beranak tiga itu bahkan sampai terpingkal-pingkal. “Mirip banget ya Mah sama Aldo. Astaga! Aldo anak lo Do.” Oceh Dipta.

Gemas menjadi bahan ejekkan orang tuanya. Chello berjalan cepat menghamipir Audi. Ia melayangkan tangan, menoyor kepala Audi. “sarap! Sana balik.”— Chello lantas beranjak pergi.

“Astaga! Kok tunangan Audi jadi tambah ganteng Tante?”

“Ya Allah.” Dira memegang dadanya. Tak habis pikir dia kenapa Audi sampai tergila-gila pada Chello padahal sudah ditolak ribuan kali.



Chello menatap malas sosok yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kamarnya. Ia bersikap bodo amat. Membiarkan Audi berbuat semau anak itu.

“Kakak mau kemana? Anterin Audi pulang dong.” Audi mengerjapkan mata berulang kali. Berharap Chello akan luluh padanya.

“Nggak! Gue udah ditunggu cewek gue.”

Audi meremas jemarinya. Ia mengangguk lemah sebelum mengambil tas dan juga kemeja yang tadi ia letakkan di atas ranjang Chello. “Ok. Audi pulang ya Kak.” Pamit Audi lalu berjalan dengan sedikit berlari keluar dari kamar.

Chello tertegun. Melihat wajah sedih Audi entah mengapa kakinya bergerak sendiri, berlari sebisa mungkin untuk mengejar langkah Audi. “Di..” cekal Chello. Ia menarik paksa lengan Audi, memutar

tubuh gadis itu agar berhadapan. “Kakak anter.” Ujar Chello justru mendapat balasan hempasan jari-jarinya.

“Nggak usah! Audi kan bawa mobil.” Sebari menahan tangis, Audi mencoba kuat meski getar di bibirnya jelas membuat suara Audi berubah parau.

“Terserah! Lo dibaikin malah nggak tahu diri.” Kesal Chello lalu kembali masuk ke dalam kamar. Ia harus segera mengantarkan buku-buku yang Akson pinjam padanya. Chello sudah berjanji dan pantang bagi pemuda itu untuk ingkar.

Setelah mandi dan menyiapkan buku-buku pesanan Akson. Chello turun. Ia menangkap sosok Audi tengah bergosip dengan Icha. Tidak ada lagi raut kesedihan di wajah anak itu. Chello berjalan begitu saja. Tubuhnya menegang kala membuka pintu dan menemukan sosok anak sepantaran dengan Icha berdiri hendak memencel bel rumah.

“Maaf Bang. Saya Dimas mau jemput Audi. Audinya ada..”

“Dim ayo!” Audi berjalan melewati Chello. Menganggap Chello seolah tak kasat mata. Ia

memeluk lengan Dimas, sebelum mereka berpisah untuk naik ke atas motor.

“Di pake helm dulu.” Audi mengangguk. Menerima uluran helm dari tangan Dimas. Ia memposisikan diri di belakang Dimas. Memeluk anak lelaki itu erat sekali.

“Jadi ini alasan lo nggak mau dianter balik?!” desis Chello dengan rahang mengeras. Matanya menatap sosok yang baru saja menghilang melewati pagar rumah sang papah.



Chello menghentikan mobil di seberang mini market tak jauh dari rumahnya. Setelah kepergian Audi, Chello sengaja mengikuti gadis itu. Ia tak menyangka Audi akan berada di parkirannya sebuah mini market dengan sebatang rokok di tangan gadis itu.

Memukul stir, Chello tak tahan untuk tidak menghampiri Audi. Ia mematikan mesin mobil, beranjak turun. Dan ketika telah sampai di hadapan Audi, Chello mengambil paksa rokok di tangan gadis itu. Menghempaskan begitu saja lintingan tembakau yang seumur-umur tak pernah Chello isap barang sedikit pun.

“Are you crazy?!” Sejak kapan kamu ngerokok Audi!”

“Not your business! Go away from me Jerk!” maki Audi berani. Ia terlanjur sakit hati. Sejujurnya kini Audi merasakan lelah. Gadis itu kembali mengeluarkan sebatang rokok.

“Don’t you dare! Buang rokok ditangan kamu Audi!” perintah Chello dengan tatap mata tajam siap menghunus siapa pun jika Audi berani melanggar perintahnya.

“Who do you think you are?”

“Gue tunangan lo!” bentak Chello tak kalah emosi. Chello kesal karena Audi mempertanyakan status mereka.

“Persetan! Lo bukan siapa-siapa lagi. Gue mau batalin perjodohan ini.” Seketika, rahang Chello mengeras. Ia mengepalkan tangan bersiap untuk menghantam apa saja untuk pengganti keinginan mencekik leher Audi.

“Di nih bir.. Eh Bang.” Sapa Dimas yang datang membawa dua kaleng bir di ke dua sisi tangannya.

“Bir?” desis Chello tajam.

“Bukan buat saya Bang. Saya nggak minum haram.” Sahut Dimas. Ia lalu menyerahkan semua kaleng bir ke tangan Audi.

“Di langsung balik aja. Masukin ke tas itu bir. Jangan sampai Om Aldo tahu. Gue takut dimarahin.” Peringat Dimas mengingat betapa galaknya Aldo jika itu menyangkut hal buruk tentang Audi.

“Iya Dimas Sayang. Ayo pulang!” Ajak Audi dengan nada manja.

Chello mematung. Ia selalu mendengar regekkkan dan suara manja Audi dan kali ini Chello tetap tidak suka Audi melakukan itu. Karena sekarang apa yang Audi lakukan bukan ditujukan untuk memikat hatinya.

“Bang kami pulang dulu ya Bang.”

Chello segera sadar dari pemikirannya. Ia mengeram setelah melihat motor Dimas telah menyeberang jalan. Buru-buru Chello berlari ke mobil untuk mengejar Audi. Chello mensejajari laju Dimas. Pemuda itu menekan klacson.

“Berhenti. Turunin Audi!” teriak Chello ketika jendela mobilnya ia turunkan. Chello

mencengkeram stir kala melihat gelengan kepala Audi.

“Berhenti atau saya tabrak kamu Dimas!” ancam Chello membuat Dimas mau tak mau berhenti.

Chello memarkirkan mobil lalu berlari turun menghampiri motor Dimas. “Turun kamu Audi!” perintah Chello. Pemuda itu tak sadar jika sedari tadi telah merubah gaya bicaranya pada Audi.

“Turun!” Chello menarik paksa lengan Audi hingga gadis itu turun dari atas motor.

“Bang jangan kasar sama tunangan sendiri.”

Chello memicingkan mata. Menatap Dimas dengan tatapan menuntut, “lo tahu dia tunangan gue terus masih deketin?”

“Lah emang kenapa Bang?” tanya Dimas polos.

“Dia mau nikah sama gue sialan!” amuk Chello tak lagi bisa menahan emosi.

“Kan saya sepupunya Bang. Masa nggak boleh deket sih. Jangan terlalu posesif dong. Masa sama calon Abang Ipar, Abang gitu sih.”

‘Ngomong apa nih bocah?’— Chello mengalihkan pandangan ke Audi. Ia menuntut jawab pada gadis itu.

“Dia anak Om Rizkan, Abang Mami.”

“Apa?!” pekik Chello.

“Kakak serius kan mau nikahi Audi?” kali ini Audi yang bertanya penuh harap dengan mata berbinar menatap Chello. Sedang Chello justru reflek mundur beberapa langkah.

“Kamu bawa dia pulang ini udah malem.” Perintah Chello sebelum berlari cepat menuju mobilnya.

“Gila apa yang udah gue lakuin tadi? Arrgggg... Audi Sialan!”



“Lo dimana?” katakana Chello tidak punya malu karena menghubungi Audi terlebih dahulu. Chello ingin memastikan keberadaan perempuan itu. Bersama temannya Chello berniat mencari beberapa buku pegangan untuk skripsi, ia tak sengaja melihat sosok Audi masuk ke dalam *coffee shop*.

‘Eh.. Anu di rumah Kak. Iya di rumah.’ Chello tersenyum miring sembari membuka pintu *coffee shop*. Ia berajalan menghampiri Icha, menepuk pundang sang adik yang tengah melakukan pemesanan di meja kasir.

“Ab-ang?!” Icha yang kaget langsung berlari cepat berniat mengabari Audi.

“Kak Debitnya...”

“Biar saya yang bawa. Adik saya itu.” Chello lantas mengikuti arah Icha lari tadi.

“Di! Abang gue ada di sini. Matiin rokok lo, matiin!” Mendengar kata rokok yang keluar dari bibir Icha, Chello mengeraskan rahang. Ia mendekati Audi dan Icha.— “Pulang kalian!” murka Chello tak peduli jika mereka kini ada di tempat umum.

“Tap...”

“Pulang Audi!” sentak Chello mendengar kata tapi yang mungkin aja kalau keluar dari bibir gadis itu.

“Audi bawa mobil kok. Bentar lagi pulang.”

“Lah emang Abang gue nawarin lo balik bareng Di? Kan cuman nyuruh doang.” Sarkas Icha— Audi mengerutkan bibir karena kesal.

“Kamu sama Audi balik bareng Abang Cha!”

“Nggak mau. Audi mau pulang sendiri. Emang abang siapa Audi nyuruh-nyuruh?!”

“Tanya lagi gue siapa lo?!” tuntutan Chello. Tangannya mencengkeram lengan Audi. “Ayo

pulang!” Chello menarik paksa Audi. Sebelum berteriak marah pada Icha yang hanya diam tidak mengikuti langkahnya.

“Masuk!”

“Audi nggak mau!” kesal karena Audi tak menurut, Chello mendorong tubuh Audi hingga terduduk di jok mobil. “Masuk kamu Cha.” Titah Chello setelah membanting pintu mobil yang sisi kirinya berisikan Audi.

“Turunin! Audi mau pulang naik taksi.” Rengek gadis itu. Ia masih kesal dengan Chello yang semalam meninggalkan dirinya di pinggir jalan.

“Loh! Rumah Audi belok sana Kak!”

“Siapa bilang pulang ke rumah kamu?!”

Icha yang berada di jok belakang mengerutkan kening. Ia bertanya-tanya maksud dari kata ‘kamu’ dari bibir sang Abang. ‘Abang gue kayaknya jatuh cinta sama si bloon cuman gengsi deh kayanya,’ tebak Icha tak berani menyuarakan dugaannya.

“Th turunin Audi!” renek Audi.

Chello menahan nafas. Ia mencoba untuk tidak emosi dengan renekan Audi. ‘Awat lo di rumah

nanti Di.' Chello akan membuat perhitungan atas tingkah Audi kemarin dan hari ini.

“Turun!” Audi memasang wajah ngambek kala Chello menyuruh turun dari mobil.

“Nggak mau! Ini rumah Kakak.” Icha yang lelah melihat perdebatan pasangan di depannya memilih untuk turun terlebih dahulu.

Chello tak mau membuang waktu dengan keras kepala Audi. Ia turun, membuka pintu milik Audi lalu menggendong paksa tubuh gadis itu. Membawa sang ‘anak nakal’ masuk ke dalam rumah.

“Hiaaaa Tante tolongin Audi. Audi mau diperkosa.” Teriak Audi ketika melewati tubuh Dira. “Tante toloooongin.”— Dira yang panik segera berjalan cepat menyusul langkah kaki Chello.

“Bang! Turunin Bang. Istigfar Bang. Jangan hamilin Audi, anak kamu nanti oon.”

“Tante Audi nggak oon!” galak Audi— Audi memekik kesakitan kala Chello menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. “Tulang Audi patah. Papiii.”

“Kan Bang?”

“Mamah keluar dulu ya. Abang mau bikin perhitungan sama anak oon ini.” Pinta Chello justru membuat pikiran negatif Dira muncul.

“Abang nggak akan hamilin dia Mah. Abang masih punya otak.”

“Bener?!” Chello mengangguk. Lalu meminta Dira untuk menutup pintu kamar.

“Audi mau pulang Papiiii!”

“Diem Audi!”

“Jangan suruh-suruh Audi.” Chello mengangkat alis kanan, lalu mengacakkan tangan di pinggang—
“Kamu mau tanya lagi siapa aku?”

“Nggak! Kan Kakak bukan siapa-siapa.” Audi bergerak turun dari ranjang. “Ichaaa bagi rokok. Audi stres ngadepin Kak Chello.” Teriak Audi membuat mata Chello mendelik.

“Mana ada calon istri dokter ngerokok Audi!” Chello mengacak-acak rambut. Dia sudah kehilangan akal untuk mengatasi sikap Audi.

“Siapa yang calon istri dokter?”

“Kamu.” Mata Audi nampak berkaca-kaca. Setelah itu Audi meraung— “Audi bukan calon istri dokter. Audi kan calon istri Kakak. Nggak mau.”

‘Ya Allah. Sewaktu pembagian otak Audi sebenarnya ikut nggak sih?!’, batin Chello sembari menatap penuh rasa iba.

“Kakak. Nggak mau sama si calon dokter itu.”

“Audi aku kan calon dokter!” ucap Chello dengan suara lemah.

‘Eh..’ Audi tersentak mendengar suara lemah Chello. Chello memang calon dokter setahu Audi. *Berarti?* “Calon dokternya Kakak? Jadi, Audi nikah sama Kakak? “

Chello menggelengkan kepala. Tak habis pikir dengan isi otak Audi. Ia menyeret tubuh Audi kembali ke atas ranjang. “Tidur Audi!” perintah Chello ikut merebahkan diri. Memeluk tubuh Audi dari samping dengan satu tangan mengusap punggung gadis itu. Lambat laun mata mereka terpejam, berangkat ke alam mimpi bersamaan.

Pintu kamar Chello terbuka, menampakkan sosok Dira yang menggelengkan kepala berulang

kali. Ia takjub dengan kelakuan membingungkan sang putra.

“Dasar anaknya Dipta. Bilang nggak suka tapi anak si onta dikelonin. His Bang! Kok mirip papah kamu banget sih. Gemes Mamah!”— Dira lalu kembali menutup pintu kamar Chello. Meninggalkan putranya yang gengsian setengah mati.





“Aaaa... Papii!” suara teriakkan Audi membuat tidur Chello terganggu. Chello segera bangkit, mendudukkan diri dengan menyandarkan punggung ke kepala ranjang. – “Jangan berisik!” ucap Chello datar dengan tangan menoyor kepala Audi.

“Kakak kenapa ada di kamar Audi?! Kakak apain Audi?”

“Hem..”

“Loh! Kakak mau kemana?” Chello tak menggubris pertanyaan Audi. Ia masuk ke dalam kamar mandi. Mencuci muka lalu mengamati dirinya di kaca wastafel.

“Astaga! Gue ngapain?” tanya Chello lebih pada dirinya sendiri. Kepalanya menggeleng berulang kali.

“Kakak buka! Audi kebelet pipis Kakak.” Suara Audi semakin membuat Chello menggelengkan kepala. ‘Astaga,’ Chello merasa apa yang ia lakukan dua hari ini hanyalah efek rasa bersalah pada Audi saja. “Ya, pasti gara-gara liat Audi di bully sama Sisil.” Kelakar Chello untuk meyakinkan diri.

“Kakak...”

Chello membuka pintu, menatap Audi yang menggeliat seperti cacing kepanasan. “Sana!”—melewati Audi begitu saja lalu keluar dari kamar. Apa yang tidak Chello sadari adalah ia meninggalkan batasan yang ia buat sendiri tentang privasi kamar.

“Ciee yang bilang nggak suka tapi posesif.” Chello mendelik, menatap Icha yang *cekikikikan*. Di samping sang adik, Mamanya juga ikut tertawa seolah tengah mengolok.

“Ada yang peluk-peluk Cha. Padahal biasanya di deketin aja kaya takut kena virus.”

“Mama!” kesal Chello tak tahan dengan manusia-manusia bermulut jahat yang mengatainya.

Chello melengos. Memilih mengasingkan diri di tempat tertenanganya selain kamar. Ia tersentak ketika melihat Michell. “Lo tumben masuk perpustakaan? Kesambet apa?”— Chello mendengus ketika Michell justru terkekeh.

“Kesambet Abang gue yang lagi jatuh cinta sama Audi hahaha.”

‘Sialan!’



Audi sama sekali tak bisa menahan senyum dibibirnya. Menemani sang pujaan hati membaca buku, entah mengapa Audi merasa sangat bahagia. Bagi Audi, ketampanan dan wibawa seorang Marchello Darmawan tidak akan pernah ada tandingan. Gadis itu akan betah berjam-jam hanya untuk menyaksikan pahatan sempurna tangan Tuhan meski tanpa berkomunikasi sekalipun.

“Yaelah! Betah amat Neng liatin si Abang. Kedip ngapa kedip tuh mata.” Michell mengedipkan mata mengirim sinyal-sinyal genit pada Audi yang kontan membuat gadis itu bergidik.— “dari pada dianggurin mending sama Abang Mich aja sini.”

“Th Abang! Abang insyaf deh. Audi nggak suka.” Pinta Audi dengan suara manjanya lalu mendudukkan diri di pangkuan Chello saking takutnya pada kegenitan Michell.

Audi mengecup pipi Chello, menghentikan aktivitas pemuda itu dalam menyerap ilmu. “Cuman Sayang Kak Chello, bukan Bang Mich.” Audi lalu menjulurkan lidah menyebabkan ledakkan tawa Michell.

“Turun!”— Audi menggelengkan kepala, mengalungkan lengan agar Chello tidak menurunkan dirinya dari pangkuan laki-laki itu.

“Turun apa gue cium.” Chello menelan ludah. Ia berpikir jika bukan waktu yang tepat berakumuan dengan Audi ketika bersama Michell. Chello tidak mau mendapat bulian lagi.

“Cium Kak! Ciuuum!” Chello menjauhkan wajah saat Audi memajukan bibir. Chello pikir Audi akan takut tapi ternyata ia salah.

“Turun Di! Dipangku Michell aja sana!”

“Hahaha.. Coba ya gue punya pacar agresif bin gemesin gini. Enak kali yak hidup gue.”— Michell memegang perutnya yang terasa nyeri karena terlalu

banyak tertawa. Hal itu disebabkan oleh tingkah lucu Chello. Michell tak menyangka jika keberanian Audi sungguh sangat melebihi batas. Anak itu memaksa Chello untuk menciumnya hingga sang kembaran harus menaiki sofa demi menghindar.

“Kakak turun. Audi kan pengen cium.”

“Mamaaa! Kenapa cari mantu kaya begini sih?! Mama tolongin Abang!” Michell semakin terpingkal mendengar teriakkan Chello.

Audi menghentakkan kaki— “Th jahat! Bang Mich sini! Audi cium Abang aja,” Audi menghampiri Michell, memajukan bibirnya untuk mencium kembaran sang pujaan hati.

“Berani lo cium cowok lain, abis lo sama gue!” ancam Chello sembari menarik kuping Audi.

“Auh Kakak sakit!” aduh Audi sembari mencoba menahan lengan Chello— “Makanya jangan jual mahal. Audi aja selalu jual murah ke Kakak.”

Michell menepuk keningnya. Ia tak habis pikir dengan pola pikir Audi. ‘Ya pantes aja Di Chello kabur-kaburan mulu. Bibir lo kaga ada filternya, Anjing!’

“Udah ah, Audi mau pulang aja. Abang Mich anterin Audi yuk.” Michell melirik Chello untuk meminta persetujuan. Walaupun sering menggoda Audi, Michell tidak suka menikam saudara sendiri. Alasan mengapa Michell suka menggoda semata-mata hanya untuk menyadarkan perasaan Chello saja.

Michell tersentak saat Audi menarik lengannya. Beruntung saudara kembar Chello itu tak terjatuh. “Di! Di! Gue mau malem reboan sama pacar gue!” Michell mendadak takut melihat wajah merah-padam Chello.

“Audi!” Pelan namun cukup membuat bulu kuduk merinding, begitulah aura yang Chello kuarkan ketika memanggil Audi.

“Hadir Kak.” Audi mengacungkan jari ke udara seolah yang baru saja memanggil dirinya adalah guru di sekolah.

‘Masyallah calon kakak ipar gue gini banget Ya Allah. Tolong hibahkan otak baru buat Audi Ya Allah. Nasib lo Llo.’ Sembari menggelengkan kepala Michell membatin— Sedang Chello menepuk kening- ikut membatin, ‘Salah apa hamba sampai

harus dinikahkan sama orang oon begini Ya Allah?’ jemarinya membelai dada seolah tengah meminta tambahan stok sabar pada Sang Maha Kuasa.

“Sana lo cari cowok baru kalau mau pergi sama Mich!”

‘Gaswat! Kakak, cinta sekonyong-konyongnya Audi marah beneran. Ih, gimana ini?!’ Audi panik. Ia tidak menyangka jika Chello akan marah seperti sekarang ini.

“Kakak ih.” Audi melepaskan lengan Michell.

“Alhamdulillah.” Ujar Michell mengucapkan syukur karena bisa terbebas dari iblis macam Audi.

“Apa?” Chello mengangkat satu alis, menanyakan maksud dari rengekkan Audi.

“Nyebelin! Harus Kakak bilang Audi jangan nanti Kakak sedih kalau kamu sama cowok lain. Kakak cinta sama kamu Audi.” Entah mendapatkan kalimat dari drama berjudul apa, tapi Audi cukup lancar dalam mendramatisir keadaan. Untung saja si kembar tidak muntah bersamaan.

Tak tahan dengan perilaku Audi, Chello memutar tubuh gadis itu. Mendaratkan sebuah

kecupan di bibir. Audi mengerjap kala Chello tak hanya memberi kecupan melainkan lumatan-lumatan lembut.

‘Manis,’ ujar Chello dalam hati menilai rasa bibir Audi. Gadis pertama yang Chello cium adalah Audi dan rasanya Chello tak ingin berhenti.

“Anjir lapan belas plus nih! Maafin Michell Mah-Pah. Michell dapet siaran langsung *ena-ena* nggak dari situs lagi.” Celetuk Michell membuat Chello menghentikan ciumannya. Chello mendorong tubuh Audi pelan. Ia mencoba kabur dengan keluar dari perpustakaan. Terlanjur malu akan sikap tidak jelasnya.

“Kakak Audi mau lagi! Kakak siniiii!” Chello lari. Sembari menggelengkan kepala ia kembali merutuki kontrol dirinya yang terlewat lemah jika itu bersinggungan dengan Audi.

“Allahuakbar!!! Minggat kau iblis! Minggat!” rapal Chello berulang kali. Ia berharap menjadi tuli agar tak tergiur dengan tindakan Audi.



Chello menggeliat kala cahaya matahari menyelinap masuk melalui celah-celah tirai. Matanya mengerjap berulang kali dengan lengan yang semakin erat memeluk guling. “Kok empuk-empuk keras?” merasa berbeda Chello merasa guling yang biasanya ia gunakan. Meremas berulang kali dengan mata yang masih terpejam. “Lah, kenyall!” ujar Chello.

“Engh, Kakak!” dan ketika suara desahan masuk ke dalam gendang telinga, Chello segera membuka mata. “Astajim!! Astaghfirullah! Mamaaa kenapa iblis ini ada di kamar Abang?!” jerit Chello histeris karena melihat Audi di atas ranjangnya.

Chello melompat turun. Sembari meneguk ludah ia menatap wajah merah muda Audi. ‘Astaga! Tadi gue memegang apaan kok empuk? Muka dia kok merah?’ Chello meremas-remas jemarinya sembari menyusuri seluruh tubuh Audi untuk melakukan observasi bagian mana yang harusnya terasa empuk.

“Audi mau bangunin tapi malah dimesumin. Kenapa remes-remes Audi nggak suka! Papi Audi nggak suci lagi hiks.” – Brakk!! Tubuh Chello terlonjak- *kaget*- saat Audi membanting pintu kamarnya.

“*What the hell it this?*”— yang tidak Chello ketahui adalah kejahilan dua adiknya. Michell dan Icha sedari tadi merekam ketidak-sadaran Chello di ranjang. Mereka berniat membantu Audi dengan video tersebut.

“Jadi kawin mereka pasti Cha. Kita bantu Abang kita yang nggak peka sama perasaannya sendiri.” Icha melayangkan dua jempol pada Michell. Kali ini mereka kompak demi keutuhan cinta Chello.

Chello mengambil sebuah kaos dari dalam almari, memakainya cepat dan segera keluar dari

kamar. Ia berniat mengejar Audi, menjelaskan pada gadis itu bahwa apa yang terjadi tadi hanyalah ketidak-sengajaan karena mengira Audi guling.

“Kalian ngapain ketawa-ketawa?” tanya Chello pada Icha dan Michell di ruang keluarga. “Eh, pagi Om.” Sapa Chello pada Aldo yang kini tengah memegang sebuah ponsel.

“Siapa suruh kamu remas-remas anak Om Chello?”— Glek- Chello menelan ludah. Ia tidak menyangka jika Audi akan mengadu. “Saya kapan ngeremes om?” tanya Chello mencoba untuk berkilah.

“Ini! Om ada bukti!” Aldo menghadapkan Chello pada layar, dimana adegan yang ia lakukan di atas ranjang dengan Audi terpampang jelas sebagai barang bukti. “Anak siapa sih kamu? Nurunin siapa mesum kamu itu?!” kemarahan Aldo mendapatkan tatapan tajam dari Dira— Ia tidak terima jika anaknya di kata-katai oleh Aldo.

“Enak aja ya lo Onta. Yang suka remes-remes kan lo. Lo dulu nikahin Dillia karena ketahuan remes-remes. Lo bawa pengaruh buruk ke anak gue Onta!”

“Pengaruh buruk apaan?! Chello bukan anak gue, jadi pasti bukan gue yang nurunin. Lo kenapa bawa-bawa gue sama Dillia segala?!”

“Onta! Berani lo marahin bini gue?!” sekarang gantian Dipta yang marah karena tak terima jika Dira ditekan oleh Aldo.

“Papi!” interupsi Audi membuat semua orang menatap ke arah gadis itu, “Audi mau nanya dong.” Aldo menganggukkan kepala, menanti pertanyaan putri kesayangannya.

“Papi nikahin Mami karena remes-remes? Mami mendesah nggak?!” tak disangka beberapa orang merespon pertanyaan Audi sembari menatap tajam Chello. Aldo dengan kepalan tangan, Dira menggulung lengan baju sampai ke atas dan Dipta mengacungkankan jari menunjuk-nunjuk Chello.

“Marchello Darmawan! Sebagai lelaki bertanggung jawab kamu harus apa?”

“Nikahin Audi Mah.”

“*Go ahead!* Nikahin Audi secepatnya! Mamah tunggu!”



“Di! Ini beneran yang jemput kita Bang Llo?” Audi mengangguk. Audi tak bisa menyembunyikan rona bahagia diwajahnya. Pagi tadi Chello juga mengantar. Semua dikarenakan rasa tanggung jawab Chello pada calon istri— *itu yang Chello katakan pada semua orang tadi pagi. Tanggung jawab pada Audi.*

“Cie yang mau dinikahin Abang gue. Seneng nih pasti?!”

“Seneng banget Icha. Eh itu mobil kakak.” pekik Audi girang. Ia berlari kecil menghampiri mobil Chello.

“Kakaakkk!” teriak Audi. Kening Audi menyerngit, matanya menatap seorang wanita yang juga ikut turun dari mobil Chello.”Kenapa sama dia?!” tunjuk Audi pada Sisil. Ia tidak akan pernah lupa dengan apa yang telah sisi perbuat.

“Halo adiknya Chello. Nama kamu siapa? Maaf ya buat yang di kampus tempo hari Dek.”

“Kak!” renek Audi menggoyangkan lengan Chello yang berada disampingnya. “Kakak kenapa bawa dia?”

“Loh kenapa Dek? Kakak sengaja ikut loh biar kita bisa deket. Kakak kan pacarnya Chello.”

“Sisil!” hardik Chello karena sisil sembarang bicara.

“Kan gue emang pengen deket sama adek lo Chell. Boleh kan Dek?” Audi mengangguk. Ia mengulurkan tangan pada Sisil sembari menyebutkan nama panggilannya.

“Cantik banget sih namanya. Kakak Sisil, pacar Abang kamu Audi.”

“Maaf Kak yang adeknya Kak Chello ini nih.” Audi menarik tubuh Icha. “Iya kan Cha ya? Kan adiknya Kak Chello lo, bukan gue.” jelas Audi.

“Lo apaan sih Di! Gue nggak mau kenalan sama cabe!”ketus Icha.

Audi hanya tersenyum. Ia melambaikan tangan cepat saat motor Dimas terlihat akan melewati mereka. “Dimaaaasss! Anterin Audi pulang!”, teriaknya kencang membuat Dimas berhenti tepat di samping Audi.

“Buru Di! Bunda dari tadi udah telepon nih!” Audi buru-buru naik ke motor Dimas.

“Dim bentar!” Audi memiringkan tubuh, menghadap pada Chello yang sedari tadi memilih

bungkam tanpa penjelasan. “Kak nanti biar Audi yang bilang ke Papi kalau kakak udah punya pacar. Kayanya kita mending nggak jadi nikah aja deh Kak.” ujar Audi lalu menepuk pundak Dimas, memberi kode agar anak itu melanjutkan motornya.

Di tempatnya berdiri, Chello mengeraskan rahang. Ia mengepalkan jemari menahan emosi atas ucapan Audi.

“Bang kejar! Audi kalau udah kaya gitu, marah beneran tandanya!” peringatan Icha mengerti sekali dengan tabiat Audi kalau apa yang gadis itu usahakan mulai terasa sia-sia.

Chello menggerakkan kaki, berlari kencang berharap bisa mengejar motor Dimas. Nafasnya terasa berat, dan ketika sebuah taksi melintas Chello berteriak lantang memanggil. “Takssssiiiiiii!” Chello cepat-cepat naik ke dalam mobil setelah taksi berhenti.

“Ke Jalan Radio Dalam Pak! Tolong cepet ya Pak! Pacar saya marah soalnya!” Pinta Chello tak sabaran.

Chello duduk tak tenang, terlebih ketika macet mulai membuat mobil yang ia tumpangi tak

bergerak barang seicipun. Tak mau terlalu lama kehilangan Audi, Chello merogoh saku celana jeans. Mengeluarkan dompet untuk menarik beberapa lembar uang lima puluh ribu. “Saya turun disini aja Pak. Kembaliannya buat Bapak aja.” kata Chello lalu keluar dari dalam Taksi.

Chello berlari sekuat tenaga. Dalam pikirannya hanya ada wajah Audi. Chello tak mau kehilangan gadis itu kalau sampai Audi benar-benar meminta Aldo untuk mengakhiri perhubungan mereka. Untung saja macet yang tadi menjebak Taksi yang ia tumpangi dekat dengan rumah Audi jadi Chello tak akan mati karena kelelahan berlari.

“Audi!! Audi buka pintunya!!!” teriak Chello sambil menggebraki pintu rumah Audi. Chello bahkan sampai tak ingat dengan bel di ujung pintu.

“Aud..” pintu terbuka membuat Chello tersenyum sebelum kesadarannya terenggut dan terjatuh ke lantai.

Brukkk!!

“Kakaaaakkk!” Audi berteriak panik.

“Papiiiii! Om Dinooooo!!! Tolongin Audi!!! Papiii!” sambil menangis, Audi menjerit meminta bantuan.

“Audi kenapa ter...” Aldo *shock* melihat Chello tergeletak di lantai. Papi Audi itu berpikir jika ia akan kena damprat dari sahabatnya jika mereka tahu Chello terkapar tak bernyawa di rumah miliknya.

“Papi Kakak Papiii!” Aldo membawa Audi yang menangis ke dalam pelukkan lelaki itu. Ia meminta Dino membantu mengangkat tubuh Chello masuk ke dalam rumah. “Aelah Din! Cepetan angkat mantu gue ke dalem! Ntar gue kena tabok Maknya dia!” amuk Aldo karena Dino sang adik bergerak lelet.

“Hiks! Hiks! Ini Kak Chello mati ya Pi?”

“Cuman pingsan Audi! Pingsan!” Audi menatap Dino. Audi tidak mengerti kenapa Omnya harus berteriak marah padahal ia hanya bertanya.

“Om kenapa marahin Audi?! Papi Om Dino jahatin Audi!” regek gadis itu membuat Aldo mendelik pada Dino.

“Ya Allah! Abisnya kamu sih. Ini calon suami kamu cuman pingsan malah kamu katain mati!” jengkel Dino.

“Nggak mati Om Dino?” tanya Audi selagi lagi untuk memastikan. Audi mendekat pada Chello yang dibaringkan di sofa ruang tamu, memposisikan kepala Chello ke pahanya.

“Enggak santai aja kalian berdua nggak usah lebay ah!” ujar Dino— Om Dinosaurus Audi.

“Audii! Audii!” pekik Chello dan tiba-tiba saja bangkit saat tersadar. Melihat Audi ada disampingnya, Chello menarik tubuh Audi. Memeluk erat gadis yang mampu membuat ia kalang kabut. Chello tak henti menciumi puncak kepala Audi. “Jangan batalin pernikahan kita. *Please* jangan ya!” Pinta Chello lirik. Jujur Chello memiliki rasa, ia hanya gengsi mengakui jika jatuh hati pada sosok Audi yang sedikit *minus* kelakuannya.

“Eh batalin nikah?” tanya Audi polos sembari melepaskan pelukkan Chello.

“Iya, jangan! Lo nggak boleh bilang om Aldo buat batalin perjodohan kita!”

“Hehehe Audi nggak mungkin bilang Kak. Kan Audi pengen nikah sama kakak.”

Brukkk!!— Chello pingsan lagi mendengar kata-kata Audi. Pemuda itu merasa usahanya sia-sia karena dipermainkan oleh kelabilan Audi.

“Kakaaaak! Jangan pingsan lagi Kakak!!!” Audi menggoyang-goyang tubuh Chello.

“Bagus ya Bang?! Kaya di film Korea deh.” Ujar Dino yang sayangnya di dengar oleh Audi.

“Oppa! Andweeeeee!!!!!!”



Chello perlahan-lahan membuka mata. Ia mengerjap- bingung saat melihat tembok kamar di dominasi warna merah muda dengan langit-lagit putih berhiasan kartun doraemon. ‘Papah nggak mungkin tuker tambah Upin-Ipin kan?’ batin Chello mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan yang ada.

“Eh! Kakak udah bangun?” Chello menggelengkan kepala berulang kali. Ia seperti mendengar suara dewi kematian. “Kakak kenapa geleng-geleng kepala?” tangan Chello terulur untuk mengucek mata guna memastikan jika di sampingnya memang ada Audi.

“Mau Audi bikin es teh nggak biar seger?”

‘Jadi kejadian gue tadi lari-lari ke rumah Audi beneran?’

“Kakak!” Audi melambaikan tangan ke depan wajah Chello. “Mau es teh nggak?” tanya Audi sekali lagi.

“Nggak usah.” Chello merasa canggung. “Di yang tadi it.. Auh!” pekik Chello kesakitan ketika merubah posisi. Chello merasa nyeri di ke dua kakinya.

“Kakak kenapa?”

“Kaki sakit.” Chello memberikan tatapan tajam pada Audi. Bukannya merasa bersalah atas kesakitan yang menimpa dirinya gadis itu hanya mengangguk saja.

“Kamu kok nggak ada rasa bersalah gitu sih! Ini semua gara-gara kamu. Kaki ku sakit!” amuk Chello.

“Iya Audi tahu kok Kak. Kata dokter tadi Kakak nggak boleh banyak gerak. Kakinya bengkok.”

“Terus ini gimana?”

“Eh! Gimana?! Maksudnya gimana sih?” tanya Audi sembari menggaruk kepalanya.

“Aku nggak bisa pulang. Harus nginep di kamar ini sampai besok!” tekan Chello. ‘Ya Allah gue ngapain sih! Kaya maksa banget pengen deket Audi.’

“Kakak pengen nginep?”

“Nggak!” Chello berkata ketus, “kepaksa karena kaki aku sakit. Kamu ngerti dong!”

“Iya deh. Audi nanti bilang Papi kalau Kakak nginep.”

Chello menganggukkan kepala berulang kali. Masih mempertahankan gaya sok coolnya lelaki itu menarik tubuh Audi hingga terjatuh ke dalam pangkuan. “Di merem!” perintah Chello.

Chello menunduk, mendaratkan ciuman di bibir Audi sebelum memberi lumatan-lumatan lembut. Kegiatan itu berangsur cukup lama, sekitar sepuluh menit sebelum dering ponsel Chello mau tak mau membuat lelaki itu berhenti dari aksinya.

Sisil is Calling...

“Angkat aja Kak. Nanti pacarnya marah.” Chello mengeram mendengar penuturan Audi.

Chello menahan lengan Audi ketika gadis itu hendak bergerak turun dari ranjang. “Kamu di sini aja kalau mau aku ngangkat telepon dari nih cewek.” Ujar Chello menginginkan Audi untuk tetap berada di sampingnya.

‘Halo Chello kenapa lama banget angkat teleponnya?’ Chello membiarkan ponselnya jatuh begitu saja. Toh dia hanya berkata untuk mengangkat saja pada Audi. Mengabaikan suara Sisil yang masih bisa ia dengar, Chello merebahkan tubuh Audi. Tangannya bergerak naik ke bukit sang gadis, membuat Audi melenguh.

“Ah Kak..”

‘Chello suara siapa tuh? Chello lo sama siapa sih?!’

“Kak itu pac..” Chello tak membiarkan Audi menyelesaikan kalimatnya. Ia membungkam bibir Audi dengan ciuman. Tangan Chello aktif melakukan gerakan meremas.

“Chello kenapa ada suara desah-desah Chel..” – ‘ganggu,’ batin Chello lalu mematikan sambungan telepon sisil dengan tangan kirinya yang bebas.

“Enggh..” Audi terus melenguh, terlebih ketika ciuman Chello turun ke leher putihnya. Tak hanya mencium, Chello bahkan melakukan hisapan yang membuat Audi memekik.

Chello menghentikan cumbuannya ketika alarm bahaya di otak pemuda itu menggema. Ia menatap intens ke dua mata Audi. “Kita lanjutin kalau udah halal ya Di. Sekarang kita tidur aja. Tidur doang.” Ujar Chello sembari memeluk erat tubuh Audi.

Tatapan lembut Chello berubah tajam meski tangannya kini membelai rambut Panjang Audi. Ia mengutuk manusia yang baru saja menutup pintu kamar Audi. Karena jika saja ia tidak sedang diawasi, Chello tak harus menghentikan aksinya.

‘Dasar Om Onta! Kalau nggak ada dia gue bisa milikin Audi tanpa takut ditinggalin dan nggak jadi nikah. Aarrgg Audi kok empuk banget sih!’ Chello menekan-nekan tubuh depan Audi dengan tubuhnya sendiri. Setelah itu ia merapalkan semua doa yang ia hapal agar tak semakin khilaf.



Pagi menyapa. Chello meraba ranjang disebelahnya. Keningnya menyerngit saat tak merasakan tubuh Audi yang semalam ia peluk. Mata Chello lalu terbuka, mencari keberadaan sang pujaan hati. Chello kembali memejamkan mata saat pintu kamar mandi terbuka.

Chello mengintip kegiatan Audi setelah dari kamar mandi. Ia meneguk ludah kala melihat Audi hanya mengenakan bra hitam. Gadis itu terlihat akan memakai kemeja sekolahnya.

‘Seksi.’ Komentar Chello dalam hati. Sepanjang Chello hidup baru kali ini ia benar-benar terpesona dengan lekuk tubuh seorang gadis.

Chello mengerjapkan mata sembari bepura-pura menguap seolah ia memang baru terbangun. Ia sengaja melakukan hal itu ketika Audi selesai berpakaian agar tak di cap cabul nantinya.

“Eh kakak udah bangun?” Chello mengangguk. Ia melayangkan tangan ke udara, meminta Audi untuk mendekat.

“Sini kakak yang sisir rambutnya.” Audi menurut. Mendudukkan diri di *space* yang Chello berikan untuknya.

“Berangkat di anter siapa?” tanya Chello sembari menyisir rambut panjang Audi.

“Bareng sama Dimas di jemput dia Kak.” Aktifitas tangan Chello di rambut Audi terhenti. Bagi Chello walaupun Dimas adalah saudara sepupu Audi, ia tetap tak suka mengingat perhatian yang lelaki itu berikan cukup janggal. Chello seperti menangkap perasaan terpendam Dimas pada diri tunangannya.

Chello memeluk tubuh Audi dari samping, menenggelamkan kepala di ceruk leher gadis itu. “Kamu nggak usah sekolah aja ya. Nemenin Kakak di sini. Kakak masih sakit Di.” Ujar Chello

bermanja. Ia akan menggagalkan usaha kedekatan saudara sepupu itu dengan caranya.

“Kan Dimasnya udah *otw* Kak. Kasihan!” melas Audi, lembut sembari melepaskan lengan Chello dari pinggangnya.

“Audi! *Princess* gue udah dateng!”

Chello menatap tajam Dimas yang tanpa permisi membuka pintu kamar Audi. ‘Nggak sopan banget!’, batin Chello menilai perangai Dimas yang masuk tanpa mengetuk terlebih dahulu.

“Lah! Kok dia ada di sini Di?!” tunjuk Dimas pada Chello.

Chello tak mau ambil pusing. Ia membaringkan diri, menarik tubuh Audi agar semakin masuk ke tubuh ranjang. “geser lagi Di.” Perintah Chello yang dituruti oleh Audi.

“Di kok Abangnya Icha ada di sini?!” tuntutan Dimas sekali lagi karena Audi tak memberikan jawaban.

“Th Dimas! Jangan nanya lagi kan Audi susah jelasinnya.” Rengek Audi sembari menatap Dimas.

Chello yang melihat interaksi Dimas dan Audi merasa gerah sendiri.

“Kita abis bikin anak. Kenapa?! Lo nggak suka?!” sinis Chello pada Dimas.

“Oh, bikin anak?” tanya Dimas polos mengangguk-anggukkan kepala. Mata Dimas berbinar cerah sembari menatap Audi. “Di, enak nggak? Ceritain dong?!” Chello ternganga. Shock dengan jawaban Dimas yang malah minta di ceritakan kebohongannya.

“Audi cerit..”

“*Stop!*” ujar Chello setengah berteriak. Chello bangkit dan mendudukkan diri di ranjang. “Nggak usah *kepo!* Rasanya enak! Sana lo sekolah!.” Sembur Chello, mengibaskan tangan untuk mengusir Dimas dari kamar Audi.

Dimas menganggukkan kepala berulang kali, “*uh she up Bang!*” kata Dimas sembari berjalan mundur.

“Dim..” baru Audi ingin menyusul Dimas, jerit kesakitan Chello menghentikan niat gadis itu. Ia menatap cemas Chello yang mengerang kesakitan sambil memegang kepala.

Sambil menutup pintu kamar Audi, Dimas menggerutu. Merasa takjub dengan kelakuan dari kakak sahabatnya. “Yang sakit bukannya kaki ya? Kok megangin kepala dia? Beh, sama sarapnya kayak Audi nih Abang si Icha.” Gidik Dimas ngeri.

“Kakak! Kakak kenapa? Kepalanya sakit?” tanya Audi di jawab anggukkan oleh Chello.

“Kakak minum obat ya?” tawar Audi di jawab gumamam oleh Chello. “Bentar ya kak!” kata Audi pamit pada Chello berniat ingin mencari obat sakit kepala.

“Kak!” Audi memekik saat Chello menarik lengannya hingga ia terjatuh tepat di atas tubuh pemuda itu.

“Obatnya di sini Di.” Bisik Chello dengan mempertahankan suara datarnya. *Cup!!* Chello kembali mengulang adegan malam tadi bersama Audi. Ia mengecup singkat dan Audi mengerjap berulang kali karena aksi Chello.

Audi terus mengerjapkan mata. Bibirnya sudah tidak perawan lagi. ‘Sudah berapa kali ya,’ pikir Audi mencoba menghitung pencabulan bibir yang Chello lakukan.

Audi terlihat lucu saat berpikir. Hingga ia tidak sadar saat ini tubuhnya sudah Chello dudukan dipangkuan.

“Engh.” Desah Audi saat ia merasakan tangan Chello masuk ke dalam kemeja putihnya sambil melakukan remasan kecil.

Kepala Chello sudah merambah menciumi sepanjang leher milik Audi.

Gilaa, ini yang bikin gue nggak bisa jauh darinya. Pertama kali gue cium dia rasanya cuman ini anak yang bisa bikin gue pengen lebih. Batin Chello.

“Ah, Kak.” Desah Audi, gadis itu berbalikkan tubuh menghadap Chello. Membuat ke duanya saling berhadapan satu sama lain.

“Cantik.” ucap Chello sembari merapikan anak rambut Audi. Audi tersenyum lalu menghadiahi Chello sebuah ciuman. Tentu saja Chello menerimanya dengan senang hati. Mereka saling merasa dan mengecap. Tangan-tangan Chello dengan nakalnya melepas kancing-kancing kemeja Audi, hingga terpampanglah Bra hitam yang tadi menggoda imannya.

Glekk!!!

Chello menelan ludah. ‘Lebih indah melihatnya dari depan ternyata,’ batin saudara kembar Mich itu.

“Emh.” Desah Audi sekali lagi

Braakkkkkk!!

“Marchello, kamu apain anak om?!” Suara teriakaan Aldo yang menanyakan aksi Chello menghentikan paksa kegiatan remaja akhir itu.

“Iiuh Papi, kenapa ganggui Audi sih.” Kata Audi merengek manja lalu melingkarkan tangannya dileher Chello. Mengabaikan sang papi yang hampir pingsan.

“Anak gue, anak gue. Kenapa begini anak gue. Dulunya manis banget.” Chello bisa melihat Om Aldonya itu hampir terjatuh, namun ada Om Dino yang menahan dengan tawa lepas. Entah menertawakan apa, Chello juga nggak tahu.

“Anak gue ke *geb* kenapa malah dilanjutin begitu. Anak gue agresif amat. No, No, bawa gue ke dokter mata No. Anak gue nggak mungkin nyosor kaya begitu.” Om Aldonya itu mengguncangkan tubuh Om Dino yang malah terbahak semakin keras.

“Hahaha Bang. Abang nggak sakit kok. Si Audi emang lagi maksa si Chello buat ciuman itu. Buahahaaaa ponakaan gue.” Kata Dino yang melihat ponakannya memang sedang memaksa Chello untuk melanjutkan kegiatan mereka tadi.

“Chellooooo nikahin anak om!” Chello manggut-manggut saat Papi dari Audi itu berteriak sambil meninggalkan mereka.

“Kak, lanjut lagi, hayuk!” ajak Audi sambil mengerjapkan matanya berulang kali.

Nasib-nasib niat awalnya hanya untuk menahan Audi agar tidak berangkat dengan Dimas. Malah keblablasan. Keenakan kan jadinya. Kalau begini Chello mana bisa nolak. Mau halal juga kok nantinya.



Chello memposting foto dirinya yang tidur di samping kepala Audi ke Instagram. Ia memposisikan dirinya horizontal sedangkan Audi vertical dengan kepala mereka yang sejajar dan saling bersentuhan.

marchello.darmawan_

♥ 12.891 likes

marchello.darmawan_ soon

damansiarere gilaa?? Baru kali ini kak chello up foto cewek selain adiknya, siapa ini kak??

lilianaputri soon??

diramaryanti guyss ceeepeeet liaaat kakak senior kita yang ganteng up sama cewek @marianata @feranita @lulanaya

michell.darmawan_ bang pulang bang aelah keenakan dia sekamar sama anak orang wkwkwkwk awas blendung tuh anak orang @marchello.darmawan_

mirnanita gilaaa? Gilaaaa?? Udah punya cewek hiks

fitrift mana nih? Katanya chello pacar lo sil?? Nih liat nih soon katanya sama cewek lagi tidur @sisiliaidris

brandonardiansyah hahahaaaaa hahaaaa abang abang abang udah ngapain aja ?

mikanikita hiks patah hati adek bang

marchello.darmawan_ mich gue sumpel mulut
lo ya @michell.darman_ anak kecil nggak usah
kepo @brandonardiansyah

miuziu ahhhh chel gila udah punya cewek
mundur ziu

hafishaf soon? Hahahahaha mantap chell

gumilangguli sidang woy jangan ena ena lo chel
mariodinamar hahahaaaaaaa ngekek gue bisa
begini ya

dominiko eh perasaan pernah liat itu muka?

sisiliaidris sayang?? Itu siapa? adek kamu kan ??
sayang jangan bikin mereka salah sangka dong

marischa.darmawan_ mbak mbak yang adenyanya
itu gue aelah anak mak gue cuman satu yang cewek
please deh ah @sisiliaidris

marchello.darmawan_ cewe gue @sisiliaidris

michell.darmawan_ hahahahaaa adek gue pinter
tumben berguna cha @marischa.darmawan_

zilglad cabe lo, ih dasar @sisiliaidris

marfuah mbak mbak ojo ngaku ngaku koe
hahahaha ga punya malu wkwkwkwk @sisiliaidris

nirmalah75 hahaha gue jadi lo nyebur sil
@sisiliaidris

marischa.darmawan_ MiCH sayaaaaaang
tanggung jawab ,, aku hamil tigaaaa bulaaaaan mich
@michell.darmawan_

brandonardiansyah hahahahaaaaaa ichaaa the
bessst ahhhhhhhhh @marischa.darmawan_

marischa.darmawan_ berisik lo deodoran
@brandonardiansyah

michell.darmawan_ gilaaa lo ca gue diputsin
cewek baru gueeeee
saraaaaappp @marischa.darmawan_

Chello menggelengkan kepala. Michell dan Icha benar-benar membuat ramai instagramnya. Chello bangkit dari tidurnya. Ia memandang Audi yang tertidur pulas. Cantik sekali pikirnya. Perlahan Chello mendekatkan jemari ke rambut Audi, membelai lembut helai demi helai rambut Audi.

“Besok! Besok aku bisa milikkin kamu Di. Mamah udah urus semuanya.” Kata Chello lalu

mengecup kening Audi. Chello bangun dan menuruni ranjang. Ia keluar dari kamar tepat saat Audi juga membuka mata

Audi mengerutkan bibirnya. Kedua tangannya ia lipat dibalik kepala sebagai bantal. “Enak aja! Usaha dulu dong! Masa gue mulu yang ngejar sih Kak.” Kata Audi cengengesan. Di otaknya kini tersusun banyak sekali ide jahil untuk membuat kepala Chello pening. Lagi pula enak sekali Chello. Harus ada perjuangan dulu baru bisa dapetin, batin Audi.



Chello dan keluarganya sudah siap. Hari ini adalah hari akad nikahnya dengan Audi. Chello memang sudah menyampaikan niat baiknya pada Om Aldo untuk meminang sang putri, dan hari inilah hari bahagianya itu.

Seluruh keluarga sudah berkumpul. Setengah jam lagi akad nikah akan dimulai. Senyum bahagia dari dua belah pihak keluarga membuat hatinya tentram. Walaupun belum sepenuhnya sadar akan rasa cintanya pada Audi, setidaknya Chello mengakui akan rasa cemburunya pada Dimas. Itulah yang membuat Chello ingin menegaskan statusnya pada Audi.

Ting,

Mata Chello membulat sempurna ketika melihat pesan LINE yang masuk atas nama Audi.

Audi Mahendra

Yuhuuu kakak, audi lagi makan-makan ini kak sama temen” kakak mau nyusul nggak???
□□ Catch me if you can #ihiiiiir penghulunya udah dateng belum kak??

Darah Chello lantas naik ke ubun-ubun membaca chat yang masuk dari Audi. Gadis itu kenapa tidak bisa hanya diam tanpa membuat ulah. Pernikahan ini bukankah hal yang paling dia inginkan?! Kenapa justru membuat skandal.

“Bang, Abang mau kemana?” tanya sang Papa yang sudah menghadang langkahnya.

“Mau jemput pengantin Abang yang kabur Pah.” Jawab Chello berapi-api. Ia lalu berjalan begitu saja, meninggalkan acara. Sang adik Michell sudah mengikuti langkahnya untuk masuk ke dalam mobil.

“Biar gue yang setir Llo. Ntar lo nabrak lagi, kan emosi.” Kata Mich turun lagi dari kursinya lalu menarik Chello untuk turun dari kursi kemudi.

“Woyyy woyyy woyyyyyyy. Sialan gue ditinggal!” Ucap Chello melihat mobilnya melaju meninggalkan dia di parkiran.

“Eh eh, sorry sorry gue terlalu semangat Llo.” Kata Mich yang mundur, kedepan Chello lalu menurunkan kaca mobil.

“Ogeb lo.” maki Chello lalu membuka mobil dan duduk di samping Mich.

“Dimana si Audi ini?” tanya Michell hati-hati. Melihat muka Abangnya yang meradang seperti terkena alergi itu, membuatnya takut sendiri.

“Depan kampus gue.” Jawab Chello singkat.



Sampai di belakang Audi, Chello melipat tangan di dada. Sang calon istri itu tengah di gombali oleh adik angkatannya.

“Eh, seriusan udah nikah?” tanya sang adik angkatan pada calon istrinya itu. Audi mengangguk mantap.

“Lo kayanya masih kecil deh, masa udah nikah sih?!” merasa tak percaya, adik tingkat Chello kembali bertanya. Masalahnya dari segi penampilan, ucapan Audi memang pantas sekali buat di ragukan.

“Yee nggak percaya. Suami gue kuliah di sini nih. Ini lagi nungguin dia.” Kata Audi yang mendapatkan gelak tawa dari cowok di depannya.

“Nggak percaya gue!” sahut cowok lain, ikut meragukan pengakuan Audi.

Chello mendekatkan dirinya pada Audi yang saat ini berdiri dari duduknya. Dengan sigap dia memeluk Audi dari belakang. Membelai perut rata sang gadis. “Jagoan Papa hari ini ngidam pengen makan dipinggiran ya, Mah?” tanya Chello membuat Audi meneguk ludahnya. Secepat itukah posisinya terlacak oleh Chello?

“Jangan bikin mama digodain junior Papa dong Sayang.” Ucap Chello lalu membalikkan tubuh Audi dan mencium kening gadis SMA itu.



Audi hanya bisa cengengesan. Suara bisikan mulai terdengar dari para mahasiswa dan mahasiswi yang ada di sana. Mereka tidak menyangka bahwa senior yang selama ini mereka idam-idamkan ternyata sudah memiliki istri dan sebentar lagi akan menjadi seorang Ayah.

Wow!

Emejiiiing, batin mereka.

“Hehe.. Kakak kok tau Audi ada di sini?”

Michell yang melihat adegan drama sang Abang hanya mampu geleng-geleng kepala. Ternyata Abangnya oke juga kalau urusan akting. Kirain cuman dia aja yang jago selama ini.

“Kak, iiii Audi kan pengennya lama gitu biar kaya di TV-TV kak.” Rengek Audi memeluk Chellonya.

“Hm, pulang sekarang apa nanti?” tanya Chello membuat Michell membulatkan matanya, syok.

“Eh, makan bakso dulu boleh ngak?” mendengar pertanyaan Audi, Chello berbalik ingin meninggalkan Audi, namun gadis itu menahan lengannya.



“Becanda ih becanda.” Kata Audi dengan aksen sok manis. Gadis itu meninggalkan Chello, melangkahkan kaki duluan. “Yuk beb, kita pulang.” Gandengnya mesra pada Michell.

“Audi.” Panggil Chello setenang air.

“Eh, hehehe salah Papah. Ngidam biasa.” Sahut Audi enteng membuat Mich tertawa terbahak-bahak.

“Gila nih pasangan. Bisa awet muda gue liatnya.” komen Mich melihat Audi yang berlari menghamburkan dirinya dipelukkan sang Abang. Memang ada-ada saja kelakuan Audi, batin Michell Darmawan.



Audi masuk ke dalam gerbang rumah dengan riang. Mobil milik Chello tidak lagi bisa masuk ke dalam rumah, karena banyaknya tamu yang hadir di acara mereka.

Audi melangkah sambil melompat gembira. Seluruh tamu yang melihatnya menganga saat gadis itu memberikan ciuman jarak jauh sambil lompat-lompat. Chello sekuat mungkin mencoba menahan



amarah. Pasanya gadis dengan tingkah seajaib Audi itu yang sebentar lagi akan menjadi istrinya.

‘Sabar.. Sabar...’ rapal Chello dalam hati.

“Yuhuuu!! *Spadaaaa!! Any body home?!*” teriak Audi dengan suara kencang sekali. “Eh banyak orang ya, Audi lupa!” pekik Audi sendiri lalu menepuk jidatnya.

“Mamiiii Audi pulang nih.” Audi mencari sang Mami dikerumunan orang yang datang.

Chello menarik gadis itu, sedangkan Michell sudah bergabung dengan Icha dan Brandon yang tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Audi. Sang bintang utama acara.

“Eh, Mami!” kaget Audi ketika melihat Maminya sedang dikipasi oleh sang papi.

“Auddiii, anak Papi. Kemana aja? Mami pingsan Nak. Istri Papi pingsan gara-gara kamu. Anak Papi yang cantiknya nggak bisa ngalahin cantiknya Mami ke,mana aja tadi?” tanya Aldo panjang lebar yang membuat Audi lalu berjalan manja dan duduk dipangkuan Papinya.



“Tih, papi lebay ah. Audi cuman jalan-jalan makan bakso.” Jawab Audi.

Jawaban itu lantas membuat seluruh tamu undangan mengelus dada mereka masing-masing. Papah dan Mamah Chello bukannya marah, mereka justru terbahak melihat absurdnya kelakuan sang calon menantu.

“Jal-lan.. Jalan?” tanya Aldo terbata, saking nggak habis pikirnya dengan jawaban Audi.

“Iya Papinya Audi yang nggak lebih ganteng dari calon suami, hehee.”



“Saahhhh?”

“Saaaaaaaahhhhh.” Seloroh seluruh tamu undangan menjawab pertanyaan sang penghulu secara serentak.

Audi memicingkan mata, melihat sekitar. Ia mencari keberadaan Icha hingga mengabaikan uluran tangan Chello.

“Bentar dong kak, Audi cari Icha nih.” Kata Audi sedikit merengek.



“Icha dikamar mandi.” Audi manggut-manggut mendengar informasi dari Chello.

“Yaudah sini tangannya.” Audi meminta Chello untuk kembali mengulurkan tangan.

Cup! Audi mengecup punggung tangan Chello yang sekarang sudah resmi menjadi suaminya.

“Kak, ngomong-ngomong Audi laper.” Audi kembali merengek. Memberi kode pada Chello agar memberinya makanan.

“Ambil sendiri Audi.” Dengan datar Chello menjawab permintaan Audi.

“Papaaaah! Kan dia pengen Papahnya yang ambilin.” Audi berteriak saat Chello meninggalkannya, membuat seluruh tamu melihat ke arah mereka.

“Oh hamil duluan pantesan dinikahin.”

“Gila ya. Ternyata Audinya hamil duluan.”

“Kasihannya ya orang tuanya punya anak hamil duluan. Pak Aldo pasti stress banget tuh.” Mendengar gibahan para tamu yang nggak berbisik, Audi melarikan diri ke kamar. Kaki-kakinya bergerak cepat, menyelamatkan diri dari rasa malu.



“Sayaaaang, anak kita nanti keguguran.” teriak Chello sembari mengejar Audi.

Michell geleng-geleng melihat kakaknya yang sekarang menjadi pengikut Audi itu. “Dahsyat si Audi. Abang gue bisa ikutan sarap gitu. Serem ah. Gue nggak mau deket-deket, ntar jadi pengabdian Audi ikutan goblok.” Ujar Michell bermonolog.





Chello membuka pintu kamar Audi. Gadis itu tengah menelusupkan kepala dibawah bantal dengan tubuh tengkurap.”Di..” panggil Chello.

“Hiks, kakak pulang sana!” Usir Audi setelah mengetahui keberadaan Chello di kamarnya.

“Kamu ikut.” Chello menghempaskan pantat di sofa.

“Nggak mau! Audi mau sama Papi, hiks.” Audi menjawab dengan isakkan yang makin keras.

“Kenapa nangis?” tanya Chello sembari membuka ponsel. Dia masih setia melihat istri lima menitnya itu berguling-guling tidak jelas di atas



kasur. Chello memilih membiarkan saja Audi bertingkah tidak jelas, dari pada nanti malah semakin menjadi anak itu menangis.

“Takut hiks.”

“Takut apa?” tanya Chello lagi sambil melirik Audi.

“Takut dikira bohong. Huaaaa kan Audi nggak hamil kak!” jerit Audi sambil melempar bantal ke arah Chello.

“Auuh, ya nggak usah lembar bantal juga kali Di!” amuk Chello melempar balik bantal ke arah istrinya.

“Gimana dong? Kakak iih, hp mulu otaknya.” Omel Audi sok galak.

Toleleng-toleleng. Toleleng-toleleng..

Audi segera berlari ke arah meja belajar ketika mendengar ponselnya bergetar sembari menampilkan nada suara yang baru dipilihnya tadi pagi. “Halo! Halo! ‘Audi cantik di sini. Passwordnya?” Gaya Audi saat mengangkat telepon menghadirkan terbitan senyum dari bibir Chello.



‘Ada-ada aja kamu, Di,’ gemas Chello membatin dalam hati.

“Seratus ribu dipotong pajak seratus persen ya.”

“Eh, hamil? Hiks! Gue nggak hamil Odong.” Kata istrinya itu tiba-tiba. Chello memilih keluar dari aplikasi game yang ia jalankan. Ia dengan setia memasang kupingnya untuk mendengarkan sang istri teleponan entah dengan siapa itu.

“Hiks, kenapa mau bantu hamilin gue? Suami gue?” Ucapan Audi membuat Chello buru-buru bangkit dari sofa. Berjalan mendekati Audi yang masih asik bertelepon entah dengan siapa itu. Chello tidak tahu. Tapi sekarang jiwa keponya, jelas-jelas menuntut untuk tahu siapa gerakan yang ingin membantu menghamili Audi.

“Gue masih perawan emang kenapa?” Istrinya itu membahas hal yang tabu kenapa asal jeplak sekali sih, batin Chello.

“Gila?? Perawanin gue?”

Whaatt

Apaa???



Ini sebenarnya siapa sih yang telepon?! Direbutnya ponsel Audi, Chello melihat nama Dimas yang tertera dilayar ponsel berwarna gold tersebut.

Klik! Chello memutuskan sambungan telepon lalu meletakkan e atas nakas. Chello lantas mengangkat tubuh Audi, lalu membaringkannya ke ranjang.

“Siapa yang mau ambil perawan kamu?” tanya Chello. Ia mencengkeram pergelangan tangan Audi yang berada diatas kepala gadis itu.

“Eh, kak. Sakit ah lepasin!” Audi mencoba melepaskan tangan Chello.

“Audi jawab.” Kata Chello tegas menuntut jawaban.

“Aelah, udah mau kelar kuliah masih odong aja otaknya. Ya kakak lah! Kakak suami aku kan?! Siapa lagi coba? Dimas?! Sepupu aku itu?! Sama cewek aja dia takut. Mau perawanin aku?”

‘Apa? Jadi yang telepon tadi Dimas? Dimas windar?? Sepupu Audi??? Jadi dari tadi dia cemburu sama saudaranya Audi sendiri?! Kuaampret!!’, batin Chello memaki kebodohnya sendiri.

“Jadi yang telepon Dimas? Dimas Windar?!” konfirmasi Chello sekali lagi buat mastiin kalau bukan Dimas-Dimas lain yang menelon istrinya.

“Iya. Dimas anaknya Om Rizkan.” Kontan aja Chello langsung melepaskan pergelangan tangan Audi.

“Laah kok dilepas?? Nggak jadi ena-ena kak??” tanya Audi lalu mengikuti Chello yang kini mendudukkan diri.

“Kakak, iih! Audi tadi cuman akting loh. Pura-pura aja enggak maunya.” Jujur Audi sambil meluk Chello.

“Masih kecil Di. Lulus dulu baru ena-ena.” Kata Chello lalu merebahkan dirinya begitu saja.

Audi menatap Chello tajam. “Masih lama gila! Awas aja ya lo Chell.” kesal Audi lalu bangkit dari ranjang dan memilih duduk di sofa aja.

“Kamu ngapain pindah ke sofa?” Chello kembali duduk.

“Ngambek.” Jawab Audi dengan nada cuek.



“Oh ngambek?! Yaudah aku mau tidur nanti kalau udah isya bangunin kita solat jamaah.” pesan Chello lalu rebahan lagi ke ranjang empuk Audi.

‘Kampreet! Chello kampreet! Merana deh, Audi, Ya Allah. Awas! Awas aja pokoknya ya!’, ucapnya dalam hati. Mana berani Audi mengumpat secara langsung. Bisa-bisa ditalak tilu dia nanti sama si Chello.

Audi punya misi baru sekarang. ‘Buat Chello tergila-gila,’ Awas saja kalau sudah cinta mati, bakalan Audi kubur hidup-hidup Chello dalam lautan cintanya nanti.





Audi saat ini tengah berpikir keras. Otak lemotnya itu dipaksa untuk mencari jalan bagaimana caranya agar Chello yang tua itu bisa mencintainya sepenuh hati.

‘Arrrggg pusing Audi jadinya. Papiiii.’

“Di, lo ngapain dah?” tanya Icha yang melihat Audi bengong di pinggiran kolam renang.

“Mikir Icha.” jawab Audi polos.

Icha tepuk jidat mendengar jawaban dengan mimik polos Audi yang sekarang berganti status dari sahabat jadi kakak iparnya. “Gue tau Audi, gue tau lo lagi mikir. Yang gue maksud, lo mikir apaan?”



tanya Icha lagi dengan menjabarkan apa maksud dari pertanyaannya biar Audi yang o'on bisa paham.

“Eh, eh Icha! Icha nggak boleh panggil Audi, Audi begitu dong. Gini-gini Audi kakak ipar Icha loh sekarang.” Ucap Audi mengalihkan pembicaraan. ‘Malu keles,’ batin Audi. Apa kata Icha kalau sampai dia tau kakak iparnya ini belum belah duren. Eh, dibuli bisa-bisa nanti.

“Dih, sarap! Kudu banget gitu?!” Audi manggut-manggut sebagai jawaban atas pertanyaan Icha. Audi lantas naik ke atas, menarik keki-kakinya dari kolam renang. Brandon sempat ternganga melihat tubuh mulus Audi. Namun ketika Icha mendelik ke arahnya, Brandon segera memfokuskan diri untuk menganggumi Icha kembali.

Audi merasakan ada seseorang yang menyampirkan kimono padanya. Saat dia menoleh ke belakang, ternyata sang suami yang tidak peka itu yang melakukan.

“Jangan renang pake bikini begini.” Kata Chello lalu menalikan tali kimono Audi.

“Kenapa?” nada suara Chello yang super datar dibalas juga oleh Audi.



“Bikin sakit mata.”

Byurrrrr!! Chello sekarang sudah ada di dalam air, saat sedetik yang lalu istrinya itu dengan sengaja mendorongnya masuk kedalam kolam renang.

“Makan tuh! Sekalian biar mata lo juling kemasukan air kaporit! Bobo luar sana nanti malam.” Amuk Audi lalu meninggalkan Chello. Terkadang suaminya itu memang harus diberi pelajaran.

Ah, IPA atau IPS ya dulu suaminya?? Mau kasih materi kan jadinya Audi bingung.

Icha yang melihat keberanian Audi, bertepuk tangan sembari menjerit-jerit mengatakan Audi hebat. ‘Gila keren si Audi,’ batin Icha. Abangnya bisa melayang dan nyebur begitu adalah suatu tindakan paling menyehatkan di mata Icha selama ini.



Chello melihat Audi tiduran dengan selimut yang menutupi hingga ke kepala istrinya itu. Chello hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Audi yang makin lama makin aneh.



“Audi, tidur yang bener.” perintah Chello mengguncangkan tubuh Audi. Chello seperti mendengar suara isakan dari dalam selimut. Ketika dibukanya itu selimut, benar saja. Istrinya itu tengah terisak.

“Kenapa nangis Di?” tanya Chello sembari menghapus air mata Audi dengan jemarinya.

“Kakak jahat.” Kata Audi sambil menatap Chello dengan mata yang berkaca-kaca.

“Jahat?!” Audi menganggukkan kepala.

Ketika Chello membuka semua selimut yang Audi pakai. Matanya membulat sempurna. Audi hanya memakai bra dan celana dalam saja. Warna hitam lagi. Warna yang menurut Chello bisa membuat Audi kelihatan jauh lebih seksi. Ditutupnya lagi selimut itu sampai kepala Audi. Chello takut khilaf soalnya, masih di bawah umur.

“Huaaaaaa kakak jahat! Jahat! Masa liat Audi begini enggak *nepsong* sih?! Huaaaa hiks pulangkan aku ke papiku.” Audi menghentakkan kakinya di atas ranjang. Mereka saat ini memang sudah pindah ke rumah orang tua Chello.



Chello menahan ludahnya. Pasalnya laki-laki mana yang tidak tergoda dengan kemolekan tubuh Audi? Chello kan masih normal. Hanya saja dia punya alasan tersendiri kenapa sampai sebulan ini belum menyentuh Audi.

Chello turun dari ranjangnya. Mending dia tidur sama Mich sajahlah. Tidur dengan Audi hanya akan menyiksa batin dan imannya.

Cup! Chello mencium bibir Audi yang tertutupi selimut. “Aku tidur sama Mich, jangan nangis malem-malem.” Ucapnya lalu meninggalkan Audi sendirian di kamar.



Audi tersenyum senang. Siang ini dia sedang memesankan makan untuk suami tercintanya. Icha dan Dimas tentu saja menjadi sasaran sang iblis untuk mengantarkan sang tuan putri berkedok jin iprit pergi kemanapun ia mau.

“Kalian mau apa? Pesen aja Audi yang bayar.” Kata Audi tersenyum manis pada dua manusia yang berdiri dibelakangnya.



“Serius??” tanya Dimas dengan mata berbinar. Audi mengangguk melihat sepupunya itu senang bukan kepalang.

“Aelah Dim! Perasaan Tante Dhanisa kalau kasih lo duit jajan banyak deh. Masih aja terima sogokan lo ah.” Kata Icha menatap tajam Dimas. Gara-gara Audi gagal acara kencannya sama seseorang.

“Kata papa gue, rejeki nggak boleh ditolah Cha.” Audi mengacungkan jempol saat mendengar sepupunya itu berdiplomasi. Audi lantas melihat lagi pesanannya. Lengkap! Semuanya sudah ada di tas kertas dari tempat ngopinya anak muda itu masa kini.

“Yukk, kita cau ke kampusnya Kak Chello!” Audi memberikan tas berisi makanan itu pada Dimas dan Icha, lalu berjalan ke arah mobil seolah dirinya memang bos besar yang harus dilayani oleh para dayang.

‘Untung sahabat baik gue Di. Engga gue sleding tekel lo Di, Di,’ batin Icha mulai geram dengan kelakuan Audi.



Sesampainya di kampus Chello, Audi tidak bisa menghubungi ponsel suaminya. Bukan tidak aktif, tapi tidak di angkat. Begitu juga saat Icha yang menelepon. Sama saja! Tidak ada beda. Haruskah malaikat pencabut nyawa yang menelepon lelaki itu untuk menyampaikan kekesalan dirinya?! ‘kesel deh.’ Setahu Audi saat ini Chello lagi jeda kuliah. Alias tidak ada jam kuliah. Nggak mau nunggu tanpa kejelasan, Audi lantas bertanya pada salah satu anak yang lewat di depannya.

“Kak, kak mau nanya dong.” Ujar Audi.

“Eh, iya dek, gimana?!” Cowok yang ditanya Audi, sejenak terbelengong melihat kecantikan gadis itu. Namun, buru-buru cowok itu menormalkan tingkahnya agar nggak dikira laki-laki mesum.

“Liat Marchello Darmawan enggak?” tanya Audi sambil memberikan senyum, membuat hati cowok yang ditanyanya menghangat seketika.

“Chello ya?? Em, tadi gue liat dia ke kantin.” Audi manggut-manggut, mengerti akan keberadaan suaminya sekarang.

“Oh, oke, oke. *Thanks*, ya kak.” Cowok itu mengangguk sambil tersenyum hangat pada Audi.





Audi menatap sedih laki-laki yang sedang duduk di ujung sana. Ada seorang gadis yang tengah bergelayut manja di saat laki-laki itu tengah membaca bukunya.

Icha meneguk ludah. Pasalnya kakak iparnya ini kalau marah. Em, jangan tertipu dengan wajah cantik dan ke oon-nan nya. Itu hanya casing depan belaka. Icha nggak akan jamin Abangnya bisa selamat setelah ini.

Audi berjalan ke arah meja laki-laki itu.

Brukk!

Audi melempar kantong tas makan siang yang ia beli untuk Chello ke atas meja. Iya! Laki-laki itu adalah suaminya Chello dan si Sisil, Sisil itu.

Plaakkk! Tangan Audi melayang sempurna di pipi Chello, ketika laki-laki berdiri dari duduknya dan menghadap Audi.

Audi tidak menangis. Hanya saja amarah jelas terlihat di mata dan wajahnya. “Oh, oke *Fix!* Gue pulang ke rumah Papi.” Kata Audi lalu



meninggalkan kantin yang mulai dikerumuni oleh banyak orang.

Cowok yang tadi Audi tanyai keberadaan Chello melihat tingkah Audi dengan senyum. ‘Gadis yang berani,’ batinnya.

Chello mengejar sang istri. Meninggalkan Icha, Dimas, dan Sisil. “Lepasin gue.” Kata Audi menghentakkan kasar jemari Chello ketika lelaki itu mencoba menahannya.

“Audi.” Bentak Chello. Audi masih menahan air matanya untuk tidak keluar. Gengsi dong!

“Lepas gue bilang. Gue bakalan bilang sama Papi buat urus perceraian kita.” Kata Audi dingin di pelataran kampus.

Chello mengeraskan rahang saat sang istri mulai membahas perceraian.

“Gue udah tau alasan lo nggak mau nyentuh gue. Dan gue terima itu.” Kata Audi sebelah pihak tanpa mau mendengarkan penjelasan Chello terlebih dahulu.

“Lo salah paham.” Audi tertawa mendengar penuturan Chello.



“Mata gue belom buta.” jawab Audi tak kalah datar, lalu berjalan meninggalkan Chello.

Tak mau kehilangan Audi, Chello berjalan cepat. Lalu membawa paksa tubuh Audi ke dalam gendongannya. Membuat gadis itu meronta ingi dilepaskan.

“Lepasin!” pinta Audi sembari memukuli dada Chello.

“Diem Audi! Kita bahas di rumah!”



“Masuk!” perintah Chello dengan rahang mengeras, tanda pertanda laki-laki itu memang sedang menahan emosi. Wajar saja, sedari di mobil Audi memang selalu membahas perceraian mereka.

“Masuk ke rumah Audi!” geram karena Audi tak melangkahakan kakinya untuk masuk, Chello menarik paksa pergelangan Audi. Menyeret paksa tubuh istrinya. Sang Mamah melihat keadaan mereka berdua dengan perasaan cemas. Mungkin saja adiknya Icha itu sudah melapor mengingat betapa embernnya mulut sang adik.

Braaakkk!



Chello membanting keras pintu kamar lalu memutar kunci. Ia membalikkan tubuh. Dilihatnya Audi yang tidak menangis. Istrinya itu justru berjalan tergesa menuju lemari, menarik sebuah koper lalu sibuk memasukkan baju-baju.

“Ngapain kamu?” tanya Chello mendekat.

“*Packing*. Aku mau pulang ke rumah papi.” Jawab Audi tanpa mau melihat ke arah Chello.

Chello membalikkan tubuh Audi, hingga mereka sekarang berhadapan. Chello membelai pipi Audi. Namun Audi memalingkan wajahnya.

“Lihat suami kamu Di.” Pinta Chello lirih.

“Sebentar lagi udah nggak.” Audi tetap memalingkan wajahnya.

Chello mencengkeram wajah sang istri. Membuat Audi sedikit merasa sakit. “Maksud lo apa?!” tanya Chello dingin, panggilan kemarin yang sudah aku-kamu kembali berubah.

“Aku bakalan minta cerai.” Ucap Audi dengan bibir bergetar.

“Lo masih terlalu muda buat jadi janda Audi.” Kata Chello mengejek.



“Kenapa?? Gue masih perawan ini. Gue tinggal bilang, suami gue belum pernah nyentuh gue. Bakalan pada antri itu cowok-cowok buat daftar jadi suami.”

Chello menelan ludah. Dengan paksa, dia menyeret tubuh Audi ke ranjang. Menjatuhkan tubuh istrinya. Lalu menindih tubuh itu.

“Marchello lepasin gue.” pinta Audi saat Chello mencengkeram tangannya ke atas kepala.

“Eng, Chello jangan sampai gue benci sama lo.” Audi mulai memberontak saat Chello menciumi tengkuknya.

Chello menatap Audi penuh gairah. Tangannya menyusuri dada milik istrinya itu. “Siapa bilang kamu masih perawan nanti? Mulai hari ini aku minta jatah aku.” Kata Chello lalu mencium bibir Audi dengan penuh nafsu. Tangan-tangan Chello bergerak membuka satu persatu kemeja sekolah sang istri.

Audi meneteskan air matanya. Bukan perlakuan seperti ini yang ingin dia dapat. Tapi kenapa Chello begitu tega merendahkan dirinya.



Chello menjilat setiap air mata yang turun dari mata sang istri. Ia mengarahkan miliknya pada bagian intim Audi. Tangannya meremas gundukan yang selalu ingin dia sentuh itu.

“Basah.” Kata Chello sembari tersenyum saat jari-jarinya menelusup pada inti Audi.

“Saat ini kamu punyaiku sepenuhnya Di. Cuma aku!” Chello mulai memasukkan miliknya.

“Aaah, sakit kak.” Audi mengerang kesakitan. Tangannya mencengkeram pundak Chello. Audi memejamkan matanya saat Chello menaik turunkan tubuh di atasnya.

“Engh, aku cinta kamu Di. Cinta kamu.” Racau Chello sambil terus mengentakkan miliknya di dalam Audi. Audi masih terpejam menikmati hal baru yang dia rasakan.

“Ah, sayang bilang kamu juga cinta aku.” Bisik Chello ditelinga Audi.

“Iya Kak, iya.” Bisik Audi, lalu melumat bibir suaminya.

“Aaah Di, Di, cinta kamuu.” teriak Chello saat gelombang dalam dirinya mulai mencapai puncak.



Chello menatap Audi yang menampakan kembali muka marah Chello mencium bibir Audi lalu berguling ke samping istrinya yang sudah bukan gadis itu.

“Udah nggak perawan, masih minta cerai?” Chello terkekeh lalu memeluk Audi.

“Chello *asshole*.” Umpat Audi.

“Aku cinta kamu Di, tadi hanya salah paham. Dan aku bukan nggak pengen nyentuh kamu.” Chello menciumi punggung telanjang Audi. “Kakak cuman nggak pengen kamu hamil saat masih sekolah. Kayak Mamah dulu. Kakak pengen kamu lulus SMA dan bisa kuliah tanpa beban.” Jelas Chello lalu kembali menindih Audi.

“Engg Kak.” Audi mengerang kala merasakan milik Chello mulai mengeras.

“Siapa bilang Kakak nggak pengen nyentuh Audi ha? Kakak cuman takut nggak bisa berhenti. Kamu selalu membuat kakak berdiri Di.” Chello menjilati tengkuk Audi, membuat wanitanya menggelinjang.

“Di, kakak pengen lagi.” Bisik Chello mesra.

“Aaaaaaa Kakaaaaaak Audi capeeeeeek.” Teriak Audi menjawab bisikkan Chello.





Audi menggeliatkan badan saat mendengar suara keran air yang menyala. Ketika ia membuka mata, ia benar-benar kaget setengah mati. Suaminya itu mandi namun tidak menutup pintu kamar mandi. Walaupun untuk shower sendiri ditutup oleh pintu kaca tapi demi apapun, Audi masih bisa melihat tubuh tanpa sehelai benang pun milik Chellonya itu.

Melihat itu Audi semakin kesal. Ia menyesal karena pernah menantang Chello untuk ena-ena. Yang benar saja! Suaminya yang sedingin es balok itu ternyata rajanya mesum. Ia bahkan tidak bisa

tidur semalaman karena rayuan dan keinginan Chello yang katanya ketagihan.

“Auh.” Audi meringis sakit saat ia hendak bangun. Bagian tengah sampai bawah kakinya terasa sakit dan ngilu.

Chello yang selesai mandi melihat istrinya merintih. Wajahnya saat ini sudah berubah menjadi datar kembali. Ingin rasanya Audi gunakan untuk gilean baju kotor ketika mencuci.

“Bolos dulu aja nggak usah sekolah.” Kata Chello membuat tampang Audi cengo. Siapa juga yang mau kesekolah, batinnya.

“Ehem, Kak.” Panggil Audi manja. Mendengar suara Audi yang sangat manja membuat Chello segera berbalik.

“Iya Di, kenapa? Mau lagi?” tanya Chello berbinar. Audi menutup tubuhnya dengan selimut. Bisa-bisanya Chello bertanya seperti itu setelah sesore, semalam, sesubuh minta ulang jatah. Bisa mati Audi lama-lama.

“Bukan, Audi cuman mau bilang JANGAN MINTA JATAH LAGI! SAKIITTT TAHUUU!” Katanya keras.



Dari balik pintu kamarnya Chello bisa mendengar suara cekikikan orang. Pasti Icha dan Michell siapa lagi memang yang suka menguping dirinya dengan Audi.

“Kemarin mancing-mancing, ini akunya udah ketagihan kamunya nggak mau. Anak SMA emang labil.” Kata Chello memberenggut kesal.

Audi tambah cengo. Sejak kapan suaminya itu bisa memanyunkan bibir seperti itu. Demi apa? Demi apa? Jelaskan padanya efek dari apa semua hal aneh itu bisa terjadi?!

“Katanya aku jangan hamil, gimana sih kakak?” tanya Audi sebel. Chello lantas terkekeh.

Chello yang hanya memakai boxernya mendekati sang istri. “Kan buat aja, nggak sampe harus jadi Audi sayang.” Audi bergidik ngeri mendengar jawaban Chello.

“Dasar mesum. Audi ini masih dibawah umur kakak.”

Dug!

“Auh, sakit. Main-sentil sentil anak orang ya.” Kata Audi memberenggut sebal karena kena sentil

di jidad. Chello gemas sendiri jadinya melihat ekspresi Audi.

“Kakak kenapa sering senyum sendiri dari tadi sih. Kaya orang gila.”

“Kan uda dapet itu, jadi harus baik-baik. Eh nggak usah, kan nggak bakal minta cerai lagi.” Chello lalu tertawa jenaka.

“Dasar rese! Siapa bilang nggak bakalan minta cerai. Chello aku cerain kamu.” Kata Audi berapi-api. Bukannya takut Chello malah kembali tertawa.

“Audi sayang, yang boleh bilang gitu cuman suami.” Chello lalu turun lagi dari ranjangnya, untuk memakai kaos berwarna hitam yang ia ambil dari almari.

“Eh, masa iya kak?” tanya Audi polos. Chello mengangguk.

“Kenapa kok gitu? Nggak adil dong?” Chello berbalik senang. ‘Lahan ini,’ batinnya.

“Kasih satu ronde, nanti kakak jelasin.” Chello menaik turunkan alisnya.

“Satu ronde apa kak, yaudah yuk.” Jawab Audi.

“Satu ronde ena-ena sayang.”



“Noooooooooooo, enggak! Semalem juga bilangnyanya gitu tapi sampai subuh. Chellooooo mesuuuuuum.”

Chello tertawa terbahak-bahak mendengar penolakan istrinya. Gemas sekali menggoda Audi.



Chello menggendong Audi untuk turun. Pasalnya istrinya itu merengek mengatakan bahwa dia tidak bisa berjalan, membuatnya merasa bersalah.

Audi melingkarkan tangan ke leher sang suami. Keduanya lantas duduk di sofa bersama Mich dan Icha yang tengah menonton kartun Upin Ipin.

“Cha, kamu kok nggak sekolah?” tanya Chello pada adik perempuan satu-satunya itu. Icha masih bungkam sambil menguap.

“Aahhh, aahh.”

Audi bergidik saat tiba-tiba Michell mendesah-desah. ‘Kesurupan ini kayanya’, batin Audi.

“Ahhh Kak, terus Kak jangan berhenti. Ahh iya kak aahhh.”



Kali ini giliran Icha yang sepertinya kesurupan. Audi merangkul mesra lengan Chello yang tampaknya tidak terpengaruh dengan keadaan yang menjadi sangat menakutkan.

“Aaah Audii Ahh, Ahhh sayang. Ahh.” Chello melirik tajam Michell. Sedangkan Audi sepertinya familiar dengan kata-kata itu. Audi membelalakkan mata saat ingatannya kembali pada kejadian mesumnya dengan Chello.

“Kakaaaaakkk, iiiih mereka lagi becandain kita kan?” tanya Audi mengguncang-guncangkan lengan Chello.

Icha dan Michell membelalakkan matanya karena syok. Audi itu beneran polos atau bego sebenarnya. Saat ini mereka itu sedang menyindir, bukan becanda atau memuji apalagi becandain. Sinting memang.

“Nggak usah ditanggepin.” Kata Chello lalu mengubah *chanel TV* menjadi berita.

“Woe Llo upin ipin belum kelar ih.” Kata Mich protes karena kartun kesukaannya di ganti.



“Cha kamu kenapa bolos? Terus lo, ngapain nggak kuliah?! Udah mundur berapa semester?” tanya Chello pada kedua adiknya.

“Icha ngantuk Bang, dari malem nggak bisa tidur.” Jawab Icha.

“Gue kesiangan gara-gara begadang.” Kata Mich melirik-lirik remot yang dipegang oleh saudara kembarnya. Kali aja meleng itu kembarannya.

“Ngapain nggak bisa tidur Cha?? Lo ajak main apa *princess*?” tuntutan Chello sambil menarik Audi kedalam pelukannya karena sepertinya istrinya itu masih mengantuk.

“Gimana Icha mau tidur. Kamar Icha sebelah sama kamar Abang. Mana mendesahnya kenceng banget lagi. Abang mendesah apa teriak ada maling?” selidik Icha lebih niat menyindir sebenarnya.

Saat ini Chello tengah membelai-belai punggung Audi agar istrinya itu tertidur. Gawat kalau sampai dengar pembicaraannya dengan kedua anak manusia ini, bisa tidak dapat jatah lagi dia nanti.



“Pindahlah ke kamar Mich.” Jawab Chello sambil tangan sebelah miliknya memindah-mindah *chanel* TV.

“Ipin.” teriak Mich saat *Chanel* TV di salah satu stasiun yang menayangkan kartun tersebut, namun segera dipindah oleh Chello membuat Mich menatap tajam sang Abang.

“Gila lo? Kamar gue kiri lo, Icha kanan lo, mau pindah kemana lagi emang? Selantai dua menggema suara desahan akan kehausan lo! Aaah Audi aaaah aku cinta aaah. Bego main alus kenapa sih. Auuuuuuh sakit.” Jerit Mich saat Chello melemparinya dengan remot.

“Berisik bini gue ntar bangun.” Amuk Chello.

“Aelah, biasa bini lo yang berisik Llo.” Mich masih tidak mau terima.

“Icha, sana tidur! Biar nggak ngantuk lagi ntar siang les kan? Abang anter. Lo juga Mich, tidur sana! Ntar siang ada jadwal kan Lo?” tanya Chello tajam.

Apalah daya kedua adiknya. Mereka hanyalah seorang adik yang berada di bawah kekuasaan sang



ayah dan Abang. Susah jadi anak lurus seperti Abangnya.

Cup!

Chello mencium rambut Audi ketika Kedua adiknya beranjak namun dengan mata yang terus menguliti tajam ke arahnya. Sekali lagi Chello melayangkan ciuman, seolah aroma rambut Audi adalah sebuah candu yang sejak pagi tadi ia butuhkan untuk membuatnya nyaman.

“Ahhh.” Audi mengerang saat merasakan ada kecupan basah batang dilehernya. Belum selesai sampai di situ saja, ia juga merasakan adanya seperti adanya yang meremas membuatnya kembali mengeluarkan erangan hingga membuka mata.

Chello yang melihat itu lantas menautkan bibirnya dengan bibir Audi. Mengecap dan merasakan lembutnya bibir itu dengan lumatan mesra.

Sedangkan dua anak yang niatnya akan ke kamar, malah duduk di tangga nomer tiga. Mengamati tontonan seru secara langsung keberingasan sang Abang yang biasanya lurus seperti jalan tol itu.



“Sadis, Abang ternyata beringas juga ya.” Kata Icha pelan. Mich manggut-manggut, menyetujui.

“Gila Cha, Abang lo nafsunya gede juga, bentar lagi baju Audi pasti dibuka.” Timpal Mich.

“Abaaaaang!! Jangan mesum di ruang tamu!” Suara teriakan menghentikan aktifitas Chello. Audi justru sudah memeluk Chello karena ketakutan meski belum melihat sosok mama mertuanya.

Kedua anak yang tadinya berada ditangga juga langsung lari terbirit-birit melihat sang Madam pemilik rumah datang dengan sekantung belanjaan. Bisa dicincang habis mereka menonton adegan orang dewasa. Mending mengamankan diri dulu sebelum kena damprat.

“Mama potong itu burung kalau sembarangan aja. Balik ke kamar kalau masih mau ena-ena.” Sentak Dira kencang.

Chello meneguk ludah. Mamanya ini kenapa datang di saat dia sedang *on fire* gitu sih. *Pending* dulu kenapa masuk rumahnya. Nggak bisa lihat orang enak sedikit aja.



Chello tiba-tiba merasakan dadanya basah. Chello melepaskan pelukkannya pada sang istri. Istri kecilnya ternyata terisak dengan air mata yang meluruh, tumpah ruah.

“Auuh, Di kenapa Kakak dicubitin.” Chello mengaduh karena pinggangnya terkena cubitan pedas Audi.

“Dasar mesum, mesum! Aku bobok malah mau di ena-ena. Kakak jahat. Masa mau ngerasain enaknya sendiri. Dasar mesum nakal. Gara-gara kakak dimarahin Mama Dira hiks hiks hiks nakaaal messsum.” Kata Audi masih mencubiti pinggang Chello.

“Auhh sayang, auuuh udah-udah. Yaudah ke kamar yuk. Kita mulai lagi pas kamunya melek gini kan enaknya bareng-bareng.” Kata Chello menggendong Audi. Audi mengangguk sebagai jawaban.

“Ma, Chello ke kamar dulu ya Mah.” Kata Chello saat melewati sang Mama.

“Ya Tuhan, Anak gue. Anak gue itu kenapa mesumnya kaya bapaknya. Dipta awas aja kalau



pulang. Anak gue diajarin jelek.” Ujar Mamanya yang masih bisa di dengar oleh Chello.

Dira merebahkan dirinya ke atas sofa, lalu tiba-tiba saja ia berdiri lagi. Teringat akan sesuatu. “Ini sofa udah nggak steril. Udah bau ena-ena harus di ganti!” celetuk Dira dengan nada super kesal mengingat kelakuan Chello kebanggaan-nya yang tak jauh berbeda dengan sang suami.





Audi memposting beberapa kolase foto selfinya dengan Chello. Beberapa foto Chello yang tak biasa ia unggah. Seperti Chello menjulurkan lidah. Chello bergaya mata genit dan juga *duck face* Audi pameran ke teman-teman onlinenya)

audichell

♥ 1.453 likes

Audichell Nama baru,, maafin audi papi. Supaya dia mau foto alay gantinya nama audi di ganti #auditetapcintapapipolepel @marchello.darmawan_

ardiizal eh, itu bukannya abangnya si icha kok sama lo di?

rurimariot wow ganteng di, pacar baru? kenalin kenapa?

sergioamin audiiiiii bebeeeb kenapa enggak berangkat sekolah? amin bawain coklat lo

princessamaria micheeeeeeeellllllll baru jadian kemarin lo udah foto sama orang? playboy kutu badak lo kitaaa putus @michell.hendrawan_

viola23 ya ampun audi itu cakep banget, beruntung banget

michell.darmawan_ buta ini cewek ya, tuh siapa yang ditag hamdulillah lo putusin gue lega gue bacanya @princessamaria

hansputra jadi lo nolak gue demi abang abang tukang soto ini?

marischa.darmawan_ sonto loyo, senior kurang dihajar ya. abang gue lo katain tukang soto muke lo tuh tukang tahu gejrot, besok gue ratain muka lo ya tunggu aja @hansputra

sarahadiba ngiler pengen jamah yang disamping audi



marischa.darmawan_ aaahhh ahhh iya kak aaahh

brandonardiansyah ahhh iya sayang ahh,
kesurupan lo cha? @marischa.darmawan_

michell.darmawan_ bukan adek gue sumpah
bukan @marischa.darmawan_

marchello.darmawan_ bukan adek gue
beneran @marischa.darmawan_

brandonardiansyah calon istri gue sumpah
hahahaaha ups @marischa.darmawan_

audichell_ Icha kesurupan
ya? @marischa.darmawan_

marischa.darmawan_ brandon gue sunat lagi
mau? @brandonardiansyah

marischa.darmawan_ aaahhh itukan desahan
kita semalem mich sayang, love kamu ah
yank @michell.darmawan_

donimulawan wow icha ngeri ya? Main desah
desah

michell.darmawan adek gila lo cha, waras
kenapa sekali sekali

aldo.doremifa anak durhaka



“Aaaaa, Kakak! Tuh kan papi ngambek. Kakaaakk.” Audi melempar ponselnya ke ranjang, sedangkan Chello hanya mengendikan bahu. Mertuanya sungguh alay sekali. Timbang urusan ganti nama Instagram saja sampai begitu.

“Aaaa pulangkan saja aku pada ibuku juga bapakku.” Kata Audi histeris, sedangkan Chello menepuk jidatnya. Istrinya ini waras sedikit sumeng kah?

“Itu nyanyi kamu?” tanya Chello mendekati Audi yang berada di atas ranjang mereka.

“Bukan, lagi baca koran. Aah kakak, Audi ganti lagi lah itu namanya.” Chello mendelik tajam pertanda tak suka

“Berani ganti, kakak cium sampai mati.” Audi giliran melotot. Mesum batinnya.

“Mesum, dasar anak kuliah mesum.” Kata Audi memberenggut kesal. Papinya mungkin kecewa padanya.



“Kakak, anter pulang dulu iih. Papi butuh Audi untuk di tenangin.” Chello memutar bola matanya malas. Mulai lagi deh lebay-nya keluarga Mahendra.

“Sayang Audi, Audi udah nikah belum?” Audi menganggukkan kepala. ‘Udah ena-ena juga malah,’ batinnya.

“Kalau iya, berarti kan Audi Nyonya Chello. Jadi ya namanya harus pakai nama kakak dong sayang.” Chello merebahkan dirinya dipaha Audi.

“Papi gimana?” melas Audi memikirkan nasib sang papi kesayangannya.

“Papi biar Kakak yang urus deh ya.” Audi menghembuskan nafas saat suaminya itu telah membuat keputusan.

“Jalan-jalan dong mumpung bolos kak.” Rengek Audi sambil memainkan rambut Chello.

“Kemana? Kakak lebih suka di kamar.” tanya Chello namun ditambahi kata-kata yang membuat Audi lesu.

“Nggak seru di kamar mulu Kakak ih.” Kata Audi memcubit gemas pipi suaminya itu.



“Yaudah kita main yang seru yuk.” Ajak Chello membuat Audi tersenyum senang.

“Main apa Kak?” Audi terlihat sangat antusias. Pasalnya sejak kemarin Chello mengurung dirinya di dalam kamar.

“Main-main kaya yang tadi pagi lagi, mau ya please.” Ucap Chello memelas memeluk perut Audi.

‘Dasar laki-laki, kemarin katanya tubuhnya bikin sakit mata. Ini malah apa? Minta gitu kok kayak makan permen nggak ada habisnya,’ batin Audi mulai kesal. “Nggak seru ah.” Jawaban Audi membuat bibir Chello mengerucut.

“Seru sayang, kamu seksi deh kalau lagi gitu. Bikin aku tambah cinta.” Audi berbinar. Masa Chellonya tambah cinta sih?

“Tambah Cinta? Katanya dulu nggak cinta.” Dengus Audi membuat Chello terkekeh.

Chello bangkit dari tidurnya, menyandarkan kepala di pundak Audi sambil memeluk istrinya dari samping.



“Em, sejak aku tahu ena-ena itu enak. Aku jadi cinta sama kamu. Kamu mau ya ya ya ya.” rayu Chello membuat Audi menggetok kepalanya.

“Auh sakit sayang.”

“Audi kan masih kecil jangan diracunin sama yang enak dong.” Chello terbahak dengan keluguan sang istri. Blak-blakan sekali istrinya ini memang. Kan Chello jadi tambah cinta.

“Jadi enak?” goda Chello, Audi mengangguk malu.

“Mau lagi?” Chello kembali bertanya. Namun Audi menggeleng, membuat Chello sedikit kecewa.

“Kemaren aja minta ena-ena. Udah dikasih eh, akunya di php.” Chello berkata sambil merajuk.

“Aku cari cewek lain aja ah.”

Deg! Rasanya dada Audi seperti terhantam balok kayu. Sakit dan mak nyes.

“Hiks, jahat.” Audi terisak. Chello kelabakkan sendiri. Kan niatnya hanya bercanda biar dikasih jatah.



“Kok nangis, makanya kasih dong.” Audi menatap Chello tajam sambil menghapus air mata Audi.

“Nanti malem ya, janji nanti Audi kasih tapi sekarang ke mall.” Seperti mendengar suara nyanyian dari surga, Chello bangkit secepat kilat.

“Yaudah yuk ke mall, ajak Icha sama Mich sekalian.”

Audi melongo. Chello mau diajak ke mall, seriusan?! Sungguh dahsyat dirinya bisa menaklukkan Chello dengan cepat. Harus ngadain syukuran ini.

*

Sampai di mall Audi menatap Chello bagaikan musuh. Dia pikir, Chello akan mengajaknya makan atau apalah yang seru. Ini malah ke toko buku.

‘Ya, salam. Audi boleh nangis nggak sih?!’

Bayangkan anak SMA sepertinya diajak oleh suaminya itu mencari buku erotis. *Bagaimana cara menyenangkan suami. Cara melayani suami dengan baik. Berbagai macam gaya membuat suami betah.* Audi benar-benar ingin menenggelamkan orang mesum itu.



“Di ini bagus deh.” Audi mentap tajam Icha. Temannya itu kenapa malah membantu sang kakak untuk membuat Audi semakin malu saja. Icha memberikannya sebuah buku yang benar-benar bisa membuat lumpuh suatu saat nanti.

KAMA SUTRA.

“Ichaaa mau mati sekarang apa nanti?” tanya Audi polos, Icha tersenyum lalu mengangkat dua jarinya.

“Abang ini bagus nih, membuat istri mendesah.” Demi apa? Michell sang adik ipar juga ikut-ikutan dan suaminya itu malah tersenyum senang.

‘Mesum gila memang.’

“Sayang, aku beliin ini buku banyak buat belajar.” Kata Chello mendekati Audi.

“Sebel, Audi mau beli minum.” Katanya meninggalkan kakak beradik itu.

Audi bisa bernafas lega saat meninggalkan toko buku dan kakak beradik itu. Ya kali, anak SMA sepertinya disuruh baca yang seperti itu. Tidak suci lagi dong matanya. Saat ini Audi sedang menikmati



ice americano. Bernafas sejenak dari kegilaan aneh suami yang mesumnya baru kelihatan.

“Hai, lo yang kemaren nanyain Chello kan?” Audi mengadahkan wajahnya keatas saat ada seseorang yang menyapanya.

“Kenalin gue Dirga, temen sekelasnya Chello dulu.” Laki-laki didepannya itu sudah duduk dan mengulurkan tangannya.

“Audi.” Jawabnya singkat.

“Ceweknya Chello ya?” Tanya Dirga sambil menyalakan sebatang rokoknya. Audi menatap heran Dirga, Dirga itu. Sok kenal banget sih.

“Iya Kak.” Jawab Audi lalu mengutak-atik ponsel yang dia genggam.

“Dirga aja nggak usah kak.” Audi mengangguk. ‘Ganteng sih, tapi sok kenal sok dekat banget,’ batin Audi yang mulai merasa malas berinteraksi dengan lelaki bernama Dirga ini.

Sedangkan dari kejauhan nampak Chello yang mengepalkan tangan melihat istri cantiknya tengah berbincang dengan seorang laki-laki yang amat sangat ia kenal.



Michell dan Icha menatap ngeri Abangnya yang mulai berjalan ke arah Audi. Wajah Abangnya itu seperti orang yang sedang menahan buang air besar. Merah padam karena nggak berhasil ngeluarin kentut.

“Cha, kayanya gempa ini Cha.” Kata Mich sambil memesan kopi.

“Abang kok serem ya Bang Mich. Itu Audi dipukul nggak ya.” Timpal Icha ngeri sendiri.

Namun keduanya justru tersentak tidak percaya sambil menatap jijik ke arah Chello. Bayangkan saja dikiranya Abangnya itu akan murka namun apa?! Ya, salam! Kubur Abangnya Tuhan. Memalukan sekali. Abangnya itu menghentakkan kaki sambil merengek pada sang istri yang umurnya jauh lebih muda.

“Auudii iih, kamu kok sama cowok sih.”

“Saayaaang ayo pulang iih, anak kita kasihan.” Audi melongo. Anak? Anak yang mana pikir Audi.

“Kak, kenapa? Pngen pipis?” tanya Audi polos membuat Mich dan Icha tertawa terbahak-bahak.



“Sayang.” Chello masih merengek habis-habisan.

“Iya sayang.” Jawab Audi dengan lebaynya.

“Anak kita iih di dalam perut kamu.” Kata Chello menunjuk-nunjuk perut Audi.

“Eh, kak anak kita yang mana ya?” Audi kembali tulalit. Dia nggak paham sama ucapan Chello yang rada absurd.

Buahaaahaaaa Icha dan Mich tertawa sampai kencang membuat Chello malu seketika.

“Audi pulang atau kakak seret nih.” ancam Chell.

“Iihh Kakakkk mauu sereetttt.” Rengek Audi manja.

Gubrakkkk! Jawaban Audi lantas membuat seorang pengunjung lain sampai jatuh karena tertabrak meja.

“Sereettt kak.” Audi masih merengek sambil mengulurkan tangannya. Bukannya menyeret Chello malah mengangkat tubuh Audi dalam gendongan sambil berbisik.



“Nakal ya, deket-deket cowok lain sampai rumah kakak hukum kamu sampai pagi.”

“Ih, mauuu.” Jawab Audi sambil terkekeh. Manisnya Chello kalau lagi cemburu.

“Wooyyy woyyy aelah gue mau ditinggal belum bayar nih.” teriak Michell yang di berikan lambaian tangan oleh Audi. Icha menggelengkan kepala, sepertinya dia harus menelepon Brandon lagi untuk meminta jemput.





Chello meninggalkan Audi dan dua saudaranya di dalam mobil ketika mereka sampai rumah. Chello marah dan jengkel sekali karena istri tercintanya tadi menerima uluran tangan teman seangkatannya. Karena kemarahan tak berdasar itu pula, Chello hamper meninggalkan Icha dan Mich. Untung Chello ingat.

Audi yang tidak tahu menahu mengenai kekesalan Chello malah tertawa dengan Icha karena membahas teman mereka dikelas yang tadi ketahuan nyontek. Dimas benar-benar membuat cerita sedetail mungkin ketika mengabarinya.



Bukannya menyusul sang suami ke kamar, Audi malah ikut nimbrung Icha dan Mich yang akan bermain ps diruang keluarga.

“Di lo nggak nyusul Bang Chello?” Tanya Michell yang malah melihat Audi duduk dengan setoples cheetos ditangannya.

“Palingan Kakak mau tidur biarin aja.” Kata Audi melihat games yang sedang Icha pilih.

“Disitu ada Mario Bross nggak Cha?” Tanya Audi. Icha menggeleng.

“Di mini tendo itu sih Di. Disini enggak ad..” Belum juga Icha menyelesaikan kata-katanya. Teriakan Chello dari atas tangga membuat mereia diam.

“Auddddiiiiiiiiiiiiiiii Darmawan.” Teriak Chello sambil celingukan diatas mencari istrinya.

“Iya Kak, Audi lagi makan jajan nih.”

“Naiikkk ke kamar.” Teriaknya lagi.

Braaakkkkk

Icha dan Michell sempat terlonjak kaget karena gebrakan pintu yang ditutup oleh abang mereka.



“Perang dunia nih Cha kayanya.” Ucap Mich yang di angguki oleh Icha.

“Hah perang lagi Bang? Sama Negara mana Bang?” Tanya Audi polos sambil memasukkan makanan dimulutnya.

“Audddiuuuuuu.” Teriakan itu bisa Mich dan Icha dengar.

“Mending lo keatas deh Di, berisik abang gue tuh.” Kata Michell menarik tangan Audi agar beridri.

“Thh kesel Audi sama Bang Mich.” Kata Audi menghentakkan kakinya.

Audi berjalan malas ke arah kamarnya. Suaminya itu raja hutan apa kok teriak-teriak perasaan tadi mesra-mesra aja kok.

“Haloooooooooooo, from the other side. Hehehe.” Kata Audi ketika tengah membuka pintu.

Audi melihat Chello yang menyandarkan kepalanya dikepala ranjang. Dengan setengah berlari Audi menghampiri suaminya lalu menjatuhkan dirinya diatas tubuh Chello.

Cup



Audi mencium bibir Chello lalu memeluk Chello.

“Tadi ngapain sama laki-laki iih.” Rengek Chello. Niatnya tadi mau marah. Tadi Audi lagi manis begini. Mana bisa Chello.

“Em, yang mana sih kak Audi lupa deh.”

Ya, Salam. Percuma juga kan mau marah anaknya saja sudah lupa.

Chello membaringkan tubuh Audi, lalu menindihnya.

“Jangan kenalan sama cowok, jangan sentuh sentuh cowok.”

“Auhhh Di, kenapa Kakak ditendang?” Tanya Chello.

“Katanya jangan sentuh cowok, kakak cowok bukan?”

Chello mengeram kesal. Pintar sekali ini istrinya. Dari pada pusing mending Chello membaca buku saja.

Chello bangkit dari ranjang berjalan ke meja belajarnya. Ia membuka sebuah buku dari pada



terus melihat istrinya itu berpikir apakah dia ini cewek atau cowok.

audichell_

♥ 562 likes

audichell_ iihhh gemes sama dia @marchello.darmawan_ tumben ya bisa sweet begini □

nicholassss woey audi lho tadi ditanyain sama mario, katanya mau ngajak lo ngedate

windardimas aelah ini bocah ulangan dadakan woy tadi malah ngemall

donitapibukantata siapa lo? #patahhati

diananasu my god, ganteng banget audiiii kenalin dong

nomnomcan kakaknya icha bukan itu di?

mariomaratas still loving you audi

virdamaria aaaaaaaaaaaaaa audiiii yayangnya ganteng kaya artiiisss



audichell_ dim dim papi gue apakabs??? Masih ngambek kaga?

dikadik audi jadi cewek gue aja ya?

lionelmalawa cantikknya □□□

boydirta gue selalu berdoa supaya lo bisa jadi bini gue kak audi

marchello.darmawan_ □□□ jaga baik-baik benih dari gue ya AUDI sayang biar jadi buah

mikailele buah apaan nih??

dionmarion buaaaahh????? Jagung???

maricha.darmawan_ jagung bukan buah odong **@dionmarion**

micHELL.darmawan_ wah abang mesum sekarang buahahahahahhaa

dionmarion eh icha, jadi pacar gue mau?? **@marischa.darmawan_**

brandonardiansyah boleh kok Cha, kalau lo mau besok langsung hamil **@marischa.darmawan_**

marischa.darmawan_ apaan lo ??? Gue bantai lo kalau main kerumah gue dasar deodoran lo **@brandonardiansyah**

michell.darmawan_ buah dari Bang chell buat Audi,,, buahahahhaaa buah cinta dari benihnya

Audi yang awalnya tidak maksud buah buah apa yang dimaksud oleh suaminya itu melotot tajam.

Suaminya itu sudah tidak membaca buku lagi, tapi malah sedang memainkan ponsel sembari mesam mesem tidak jelas.

“Kaakkaakkkkkkk.” Marchello menutup kedua telinganya saat istrinya itu berteriak kencang. Siapa suruh Audi dekat dekat dengan cowok lain. Kalau beginikan posisinya aman. Terimakasih untuk Michell yang memberi bantuan pada penikmat Instagram Audi. Sehingga mereka pasti mundur dengan teratur.





“Papiiiii.” Chello melihat istrinya yang saat ini tengah memeluk Papii Aldo. Mereka sekarang berada di DA Caffè, cabang baru milik sang mertua.

“Aaaaa Kok Papi diemin Audi sih. Ahhh Papi.”

Ya, Salam.

Istrinya itu terlihat seperti remaja sungguhan yang merengek pada Papinya.

Ah, bodoh.

Chello lupa kalau istrinya itu memang anak remaja kelas dua SMA. Ia bergidik ngeri sendiri jadinya. Ternyata dia pedofil. *My God*, ini pasti efek jatuh cinta pada Audi.

Chello lantas duduk disalah satu kursi, dia tidak mau melihat kegilaan anak dan ayah didepan sana. Mending sibuk sendiri sajalah dari pada ikutan jadi gila kaya mereka, batinnya.

“Loh, leher kamu kok merah gini Di?”

Chello memicingkan matanya kearah istrinya, saat sang Papi mertua membuka syal yang dipakai Audi.

“Eh? Ini ya Pi. Kata Kak Chello Audi semalem digigit nyamuk makanya kaya begini.” Ucap Audi tersenyum manis.

Chello menelan ludahnya saat mendapati tatapan horor dari sang Papi. Ah, bodo amat sajalah, kan sudah halal ini batinnya.

“Nyamuk babon kali ya Di.” Ucap sang Papi membuat Chello mengumpat dalam hati.

“Sialan papi, nyindir gue.”

Audi tampak sejenak berpikir. Wajahnya lucu sekali batin Chello curi-curi pandang.

“Eh, Pi Audi mau tanya dong.” Tanya Audi dengan tampang serius dan lurusnya.



“Tanya apa Di? Jangan yang berbau mesum, mama kamu lagi halangan.”

‘Astaga pantas saja istrinya otaknya begitu, Papinya benar-benar memberi efek buruk untuk istri mungilnya. Menjauhkan anak dari bapak yang gila dosa tidak ya?’

“Enggak kok Pi. Audi penasaran aja. Nyamuk babon itu bahaya enggak?”

Glodakk! Ponsel Chello tiba-tiba lepas dari tangannya dan meluncur begitu saja dilantai caffe. Chello melihat Papinya itu menahan tawa karena mukanya memerah.

“Bahaya Di, bisa bikin anak Papi yang cantik ini perutnya melembung.”

Sabar, sabar. Sepertinya tidak dosa jika istrinya dijauhkan dari mertuanya yang gila itu. Demi kebaikan otak istrinya dan emosi jiwanya.

“Aaaaaaaaaa.” Teriak Audi berlari menghampiri Chello

“Kakak, Ayo.” Tarik Audi agar Chello berdiri.

“Kemana?” tanya Chello datar.

“Supermarket Kak, beli baygon yang banyak biar Audi nggak digigit nyamuk babon.”

Dan,

“Buahahaahahaha.” Pecahlah tawa Papi Aldo sambil memegang perutnya.

Chello mengeram kesal. Kapan Om Aldo nya itu waras sedikit. Apa ini balas dendam Omnya itu karena sedari kecil dia dan Mich sering menjahilinya?

‘Argggggggg sayaaaaang, nyamuknya itu aku.’ Ingin sekali Chello meneriakkan ditelinga Audi. Namun dia malu, dan takut lebih tepatnya. Bisa-bisa dia nanti yang di semprot pake baygon lagi.

“Ayo kak, Ayo. Baygonnya nanti keburu habis.” Ucap Audi bersemangat menarik Chello keluar dari caffe sang Papi.

Chello ingin menutup mukanya saat ini. Lihatlah seluruh pengunjung seperti sedang tengah menertawakannya dengan Audi.

“Audi pelan-pelan jatuh nanti.” Ucap Chello datar namun perhatian. Audi tiba-tiba memelankan jalannya.



Dug.

“Auh Audi, nggak begini juga ih.” Ternyata pelannya jalan Audi membuatnya dirinya membentur tubuh istrinya.

“Audi, nggak sepelan itu kapan sampai mobilnya Di.” Kata Chello datar karena Audi benar-benar melambatkan langkah kakinya sama seperti jalannya siput.

“Ah, Banyak mau ih.” Audi lalu berlari meninggalkan Chello untuk masuk kedalam mobil terlebih dahulu.

“Ish, gemesin deh bini gue pengen gue tenggelemin ke arafuru.”



Sampai di supermarket benar saja istrinya itu menuju ke arah rak dimana segala macam obat nyamuk berada. Dari yang semprot yang listrik yang dibakar semua ada.

“Audi satu aja nggak usah banyak-banyak.” Ucap Chello mengembalikan kembali obat nyamuk semprot yang istrinya ambil ke rak semula. Namun Audinya itu malah melotot tajam.



“Balikin ke keranjang Kak.” Ucap Audi galak.

“Nggak perlu Di.” Kata Chello.

“Perlu buat ngusir nyamuk babon kak.”

“Enggak.” Ucap Chello dingin.

“Iya.” Audi tidak mau kalah.

“Jangan berani-berani masukin ke keranjang lagi.”

Audi tidak mengindahkan Chello ia bahkan memasukan sekali sepuluh.

“Audiiii stop.” Kata Chello sambil mengembalikan kembali ke rak.

“Ihh Kak, nanti perut Audi melendung digigit nyamuk babon ih.”

“Nggakpapa sembilan bulan juga kempes lagi.”

“Whattt?? Sembilan bulan lama. Nanti aku mati kaya demam berdarah.”

Bunuh Chello Tuhan, bunuh Chello. Sebetulnya berapa IQ dari istrinya ini.

“Serah Di, Serah gue capek bilanginnya.” Ucap Chello.



“Nah gitu dong, gitu kan aman Audi nggak mblendung nanti perutnya.”

Oh, Tuhan. Ampunilah dosa Chello karena punya istri begini. Ini kalau dibilang polos kepolosan. Kalau bego kapan pinternya istrinya ini.

“Yaudah, yuk kak ke kasir.” Ajak Audi. Dengan terpaksa Chello mengikutinya.

“empat ratus tiga puluh lima ribu pak, mau dibayar tunai atau dengan debit?”

Apa??

Baygon aja empat ratus ribuan. Ingin Chello meminum Baygon itu rasanya.



“Uhhuuuk uhuuuk. Audi udah Di. Bisa mati Kakak Di caranya gini.” Chello menahan lengan Audi yang sedari tadi menyemprot kamarnya dengan Baygon semprot.

“Kak baru satu botol kak. Nyamuk Babonnya pasti belum mati.”

Papiiiiiiiiiiiiiiii. Jerit Chello dalam hatinya. Dari pada mati mending mengaku sajalah Chello.



“Di, Di udah Kakak mau jujur.”

Audi menghentikkan acara semprot menyemprotnya.

“Jujur apa Kak?” Tanya Audi.

“Sebenarnya yang dimaksud Nyamuk babon Papi itu Kakak.”

PlaaaaKKKKKKKK

“AuuuuUUUuuuuUUUh AUUDIIIIIIIIII
kenapa kakak ditabok?” Tanya Chello garang karena kesakitan.

“Biar nyamuknya mati makanya ditabok kak.”

GOLOK MANA GOLOKKK CHELLO
BUTUH GOLOK





“Ahh, kak jangan digigit kak.” Ucap Audi saat sang suami menggigiti lehernya.

“Engh kenapa Di?” tanya Chello menghentikan aktifitas di tubuh bawahnya.

“Nanti Audi mlendung perutnya.” Jawaban Audi malah membuat Chello semakin ganas membuat tanda di leher sang istri.

“Auuh kak pelan dong kak.” Kata Audi merengek, namun malah menahan kepala Chello dilekukan lehernya dengan tangannya.

Chello butuh penghilang noda ini, untuk menghilangkan segala memori ajaran buruk diotak

istrinya. Bisa-bisanya mereka sedang ena-ena Audi masih memikirkan kata-kata sang Papi.

Tidak hentinya Chello membuat tanda dan melanjutkan aktifitas bawahnya. Dia membuat Audi terus meneriakan namanya dalam setiap pelepasan mereka.

Brakkk Brakkkkk

“Woooyyy berisikkk woooyyyy. Icha mau tidurrr woooy.” Teriak Icha dari luar pintu. Chello mengeram kesal.

“Tidur di kamar Bannghhh aah Mich Cha.” Ucap Chello setengah berteriak setengah mendesah.

“Abaang argggg, Si Bang Mich dikunci kamarnya. Dia nggak dirumah.”

“Lima menit Cha, lima menit aah.” Kata Chello lalu melanjutkan kegiatannya dengan cepat. Menghiraukan Icha yang terus menggebrakki pintunya.

“Kak malu.” Ucap Audi menenggelamkan kepalanya didada Chello. Chello tersenyum senang. Imut sekali istrinya ini.



“Jadi udah nggak takut babon lagi?” tanya Chello.

“Masih, ini mau semprot baygon lagi.” Kata Audi ingat bahwa dia belum menyemprot kamar mereka dengan obat nyamuk.

Menyesal Chello mengingatkan Audi akan kelupaannya. Tolong ingatkan Chello untuk tidak mengingatkan kepikunan Audi lagi.



“Pagi Mah, Pah.” Ucap Chello saat menghampiri anggota keluarganya di meja makan.

“Pagi sayang, istrinya nggak usah dikempit mulu Llo. Nggak ilang, enggak.” Ucap Dira terkikik melihat anaknya mengeteki Audi. Kemajuan pesat ini namanya.

“Llo takut dia nyasar Mah.” Jawab Chello sukses membuat Audi mendaratkan cubitannya pada pinggang Chello.

“Dikira Audi pelupa kali si kakak.” Katanya membuat Chello gemas.



“Udah-udah makan, nanti Icha sama Audi telat sekolah. Mich mana kok nggak turun Mah?” Tanya Dipta pada Dira. Membuat Chello juga terheran. Bukannya urusan perut adik kembarnya itu jagonya.

“Abang nggak pulang Mah, Pah. Semalem Icha bobok sendiri kirain bakalan enak, gara-gara gak ada abang yang penakut. Eh malah denger konser lady gaga yang mendesah.” Ucapan Icha yang penuh dendam membuat sang Mamah mendelik padanya tidak suka.

“Besok kamu pasang peredam suara dikamar kamu Bang. Anak Mamah yang ini nanti bisa teracuni.” Ucap sang Mamah ketus.

Ting

Ponsel Icha berbunyi. Ia membuka pesan dengan malas karena tahu siapa pengirim pesan tersebut. Chello sudah hapal itu. Pasti si Brandon.

DEODORAN SABLENG

“Whaaattttt, Mamah Abang Papaaaah.” Teriak Icha bagaikan toa membuat semua orang tersedak nasi goreng.



“Icha berisik ih, Audi keselek mati ini.” Kata Audi khas renekan anak kecil.

“Aelah, baru kesedak nasi goreng. Gue keracunan baygon gara-gara lo semprot kamar gue sekaleng nyet.” Katanya tajam mambuat Audi malah terbahak.

“Hehehe, kan Audi melindungi Icha dari nyamuk babon.” Jawabnya lucu.

“Mana ada nyamuk babon, adanya nyamuk DBD oon.” Kata Icha sengit.

“Ada iih, nih buktinya.” Kata Audi menunjukan lehernya yang merah bekas buatan Chello.

“Di.” Teriak Chello karena mamah dan papahnya sudah tertawa terbahak-bahak.

“Udah, udah. Kamu kenapa?” Tanya Dipta yang mencoba menghentikan tawanya akibat kiss mark dari Chello ke arah Icha.

Icha menyodorkan ponselnya pada sang Papa.

“Astajim anak gue, mirip gue pas SMA. Kece badai, ganteng ya Mah anak kita.”

Dira ingin melempar suaminya itu dengan piring jika saja tidak cinta. Anaknya minum-minum dibilang keren.

“Pada ambil wudhu.” Kata Dira.

“Buat apa Mah?” Tanya Audi polos.

“Buat solatin Papa kalian.”

“Maaaah Mamaaaaaah.”

Chello geleng-geleng kepala saat sang Papah mengejar sang Mamah yang meninggalkan meja makan begitu saja. Sedangkan Ichanya itu sudah terbahak-bahak. Berbeda dengan Audi yang masih nampak berpikir.



5 menit kemudian...

“Hahahhahahaha Mamah lucu ya kak.”

Chello memasang wajah datarnya, lalu beranjak dari kursi. Nasib nasib punya istri lemotnya nggak ketulungan.

“Kakaaaaak Audi sama Icha ditinggal.” Jerit Audi.



“Ichaaa kok gue ditinggal sih, dasar keluarga sarap.” Kata Audi kencang.



“Ichaaa pinjem kaset Korea dong.” Audi menatap bingung Icha yang saat ini tengah memperhatikan seorang wanita cantik di atas ranjang.

“Cha, ngapain sih?” tanya Audi ikutan memperhatikan arah pandang Icha.

“Itu siapa Cha?” tanyanya kembali.

“Ssstt pacar Bang Mich, diem Di, ntar diomel Mich Mich.” Kata Icha meletakkan satu jarinya di mulut membuat Audi memberenggut kesal.

Wanita yang mereka pandangi berdua itu nampak mengerjapkan matanya. Membuat Audi terpesona. Cantik sekali batinnya pacar Bang Mich.

“Eh, kakak digigit nyamuk babon juga?” Kata Audi berlari mendekat dengan gerakan lucu lalu menoen-menoen leher Shella.



Shella nampak berpikir keras. Kenapa dia ada disini. Ini bukan kamarnya. Dan Icha menangkap itu.

“Iih kakak kita samaan. Sama-sama digigit nyamuk babon.” Kata Audi senang.

“Di please, itu dianya bingung.” peringat Icha.

Tiba-tiba saja kamar mereka dibuka. “Audi sayang Kakak pulang kuliah.” Audi tersenyum senang melihat suaminya pulang.

“Yeeeeee Kakak sayang udah pulang Yeeeeee.” Chello memeluk istrinya yang melompat ke arahnya itu. Mendaratkan ciuman di puncak kepala Audi.

“Kakak, istrinya kakak ini pengen makan eskrim.” renek Audi manja.

“Istri?” teriak Shella. Ketiga makhluk yang lain lantas melihat ke arah Shella yang sudah mengeluarkan air mata.

“Hiks lo perkosa gue sedangkan lo udah punya istri? Lo jahat Chell..” isak Shella.

Audi lantas menatap tajam sang suami. Air matanya membanjir deras begitu saja. “Huaaaaaa



Kakak jahat perkosa Kakak itu. Audi minta cerai cerai.”

“Di, kakak nggak pernah perkosa orang sayang. Kamu doang itu juga udah nikah Di.” Jelas Chello kepada sang istri yang tak mau disentuh.

“Jauhkan tangan kotor mu dariku Chello.” Kata Audi layaknya artis sinetron, karena nada suaranya meniru adegan salah satu sinetron latin jaman dulu.

“Sumpah, sumpah Di. Semalemkan kita ena-ena Di.” Kata Chello.

“Ada apaan sih ini?” tanya Michell yang datang dengan muka bantalnya.

“Loh Shella Shella kenapa nangis sayang?” tanya Michell. Chello menatap tajam adik kembarnya itu. Mungkin itu ulah sang adik, jadi dia yang kena getah.

“Kok ada dua? Michell yang mana?” tanya wanita itu membuat Audi menunjuk laki-laki yang ada diranjang bersama Kakak yang dipanggil Shella itu.

“Hiks, hiks jahat lo Michell, lo perkosa gue trus nyulik gue.” Ucap wanita tersebut yang bisa di dengar Audi.

Audi melihat suaminya berjalan dengan mengepalkan tangannya. “Kakakaaaaaak Audi nggak jadi minta ceraai Kakkk, Kaaaaaaak sayang jangan ceraai Audi Kakkk.”





“Kakaaaakkkk aaaaaaa.” Chello menghentikan langkahnya. Ia menoleh ke belakang dan menemukan istrinya berjongkok dilantai.

“Kamu kenapa?” tanya Chello mendekat lalu berjongkok didepan Audi.

“Aaaaaaaa nggak mau cerai.” Kata Audi sambil memeluk leher Chello hingga membuat keduanya terjerebab dilantai.

“Jangan cerai.” Rengek Audi.

Salah satu alis Chello terangkat mendengar renekan Audi. “Siapa yang mau cerai emang?” Tanya Chello datar.

“Eh? Iya ya Kak. Siapa ya kak?” Tanya Audi balik. Chello menikmati pelukan istrinya dilehernya. Istrinya yang sangat lucu, mana mungkin Chello menceraikannya. Bisa suram kembali kehidupannya nanti.

“Cepet berdiri nanti mamah ke at..” Belum juga Chello menyelesaikan kata-katanya sang Mama sudah nongol aja kaya anak jin. Mamahnya itu sudah menatap mereka berdua layaknya satpol PP yang menemukan pasangan mesum di rumah kosong.

“Astagaaaaa, ini pasangan mesum inget tempat kenapa? kemaren sofa Mama, sekarang lantai Mama.” Ucap Dira menatap tajam sang putra. Bisa-bisa mesum dimana-mana. Bener-bener anak Dipta si Chello itu.

“Mamaaaaaah.” Rengek Audi Manja namun masih berada diatas tubuh Chello.

“Kenapa Di?” Tanya Dira halus. Bisa-bisa diteriaki Dillia kalau ketus sama anaknya si onta. Mending kalau diteriaki. Kalau sahabatnya yang itu menangis seharian didepan rumahnya bisa budek kupingnya nanti.



“Mamah kok disini? Kan Audi mau godain kakak.”

Demi apa? Mantunya ini? Apakah Dira tidak salah dengar barusan?

Chello menahan tawanya saat sang Mamah nampak ingin marah namun tidak jadi karena pertanyaan polos Audi.

“Chello, kompres gih. Istri kamu kayanya demam deh Llo.” Kata Dira berlalu. Tujuannya bukan anak pertamanya. Namun si adik kembar yang ulahnya jauh lebih mengerikan. Membuat seluruh pasokan kesabarannya habis sudah.

“Kak, perasaan Audi nggak demam kok.” Ucap Audi bangkit dari atas tubuh Chello.

“Kakak yang demam Di.” Kata Chello berbisik.

“Ayo kak, ayo. Kita kerumah sakit, kakak kayanya digigit nyamuk babon kak. Ayo. Ayo.” Audi menarik-narik lengan Chello agar mau mengikutinya, sedangkan Chello malah diam berdiri menahan berat badannya agar tak bergeser.

“Kak, ayo ih.” Kata Audi tegas. Tapi malah terlihat lucu dimata Chello.



“Aelah ini suami gue budek deh.” Cicit Audi pelan, yang ternyata bisa didengar Chello.

Pleetaak!

“Auh kakak, jidat Audi sakit hiks.” Bukannya melihat kening Audi, Chello malah berjalan ke arah kamarnya. Biarkan istrinya yang alay itu. Mending dia istirahat dulu saja.

“Kakaaaakk, Audi bawain kompresan ya kak.” Ucap Audi mengikuti langkah Chello.

“Haluuuuuuuuu Kakak, perlu ke THT nggak kak?” Tanya Audi menutup pintu kamarnya saat dia sudah masuk kedalam kamar Chello.

“Audi.” Tegur Chello sambil merebahkan tubuhnya dikasur empuknya.

“Hehehe becanda ih.”

“Kak, nanti Audi ijin main ya. Mau main sama temen.” Audi meminta persetujuan Chello, Chello bangkit kembali namun hanya duduk saja sambil menyenderkan punggungnya dikepala ranjang.

“Kemana?”

“Ke Mall Kakak sayang.”



“Sama siapa?”

“Banyak Kak. Mau kerjain tugas. Sama Icha juga kok nanti. Boleh ya, boleh.” Rengek Audi sambil menciumi pipi Chello.

“Hmm, jangan pulang malem.” Ucap Chello lalu mencium kening Audi.

“Siap melaksanakan Captain.” Jawabnya semangat.

*

Chello gelisah dalam duduknya. Baru juga istrinya berangkat bersama sang adik. Namun perasaan takut meliputinya. Apalagi tadi Audi yang dandanannya sangat menawan hati itu. Kalau ada anak cowoknya bagaimana? Ah, bodoh batinnya. Kenapa tadi tidak tanya dulu siapa saja yang ikut selain Icha.

Dengan cepat Chello mengganti pakaiannya. Dia harus menyusul istri kecilnya itu.

“Mau ke mana Bang?” Tanya Dira pada sang putra sulung yang terlihat keren sekali.

“Mau ke temen Abang Mah, keluar dulu ya Mah.” Jawab Chello datar.

Dira tersenyum mengejek pada sang putra saat putranya berlalu itu.

“Alah, bilang aja mau mantau si Audi. Gengsi amat sih Bang kaya Papahmu dulu.” Gumam Dira pelan sambil geleng-geleng. Yang ini gengsi. Yang dikamar sana anak laki-lakinya malu-maluin. Nasib-nasib, perasaan dulu buatnya pake bismillah deh.

Sial sekali untuk Chello. Mobil Dimas yang menjemput dua wanita dikelurganya melesat jauh sekali. Untung saja tadi Audi mengatakan mau dimana. Dengan cepat Chello melajukan mobilnya menuju tempat dimana sang istri berada.

“Terima-terima.” Chello mengepalkan tangannya saat melihat adegan didepan matanya.

Ada seorang laki-laki sedang berlutut dihadapan sang istri sambil mengulurkan sebuket bunga.

“Terima-terima, Terima-terima.”

Keadaan sudah sangat riuh. Chello tidak lagi bisa menahan langkahnya untuk mendekat. Icha yang melihat kemunculan sang kakak tiba-tiba saja meneguk ludahnya. Bisa perang ini.



“Kakak.” Ucap Audi kaget. Suaminya itu tiba-tiba ada disini dan tengah merangkul pinggangnya posesif.

Sedangkan laki-laki yang Chello tahu benar siapa itu memelototkan matanya tajam. Siapa gerakan yang berani dengan lancangnya merangkul sang pujaan hati.

“Pulang.” Ucap Chello tegas dan dingin. Orang-orang disana kedinginan sendiri melihat aura dingin yang dimunculkan seorang Chello.

“Dion.”

“Pulang Audi, pulang kamu denger nggak.” Ucap Chello sambil menarik paksa pinggang Audi agar berjalan bersamanya.

“Lepasin tangan lho dari pinggang cewek gue.” Dion bangun dari berlutunya saat sang gadis pujaan dibawa paksa oleh laki-laki dingin aneh.

“Lepasin tangan lo dari tangan istri gue.” Kata Chello tajam.

Dion membeku.

Istri?

Audi sudah menikah?

Becanda ini mas mas batinnya.

“Audi pulang atau?” tanya Chello berharap istrinya itu mengerti maksudnya. Namun cekalan tangan Dion malah melekat begitu erat di pergelangan tangan Audi. Melihat istrinya itu malah terdiam membeku. Chello melepaskan lingkaran tangannya di pinggang Audi. Lalu berjalan penuh amarah meninggalkan sang istri.

“Kakkk, Kakkk.” Teriak Audi yang dihiraukan oleh Chello.

“Kakakkk, Yon lepas. Gue mau kejar suami Gue. Lepas Dion.” Ucap Audi menangis karena Chello sudah begitu jauh hampir tak terlihat dimatanya.

Dion yang mendengar pengakuan Audi tiba-tiba tangannya melemah dan cekalan tangannya terlepas. Kesempatan itu di gunakan Audi untuk lari mengejar sang suami.

“Kakaaaaak.” Audi berlari kencang sekali. Hingga sampai dipintu keluar Mall. Suaminya itu terlihat tengah berada dipinggir jalan arah parkir luar Mall. Tanpa berpikir panjang Audi terus mengejar.



“Kakaaaaaaaaaak.”

Braaaaaaaaaaakkkkkkkkkkkkkk

“AUUUUUUDDDDIIIIIIIIIIIIIIII.”

“Hehehehe santai Kak, santai hehehe Audi cuman nabrak tong sampah hehe.” Ucapnya saat Chello berlari ke arahnya dengan wajah yang sangat khawatir.

“Kamu, kamu bikin Kakak jantungan.” Ucap Chello yang langsung membawa Audi ke dalam pelukannya.

Chello takut. Takut sekali. Pikirnya didalam dia akan kehilangan Audi. Dia takut mendengar Audi yang mungkin saja menerima pernyataan cinta Dion Dion itu. Chello juga takut sekali saat mendengar suara Braak yang kencang tadi. Dia takut Audi juga akan meninggalkannya ke dunia lain.

“Cup, cup cup jangan nangis kakak sayang.” Ucap Audi menepuk-nepuk punggung suami tampannya.

Tua banget batin Icha melihat tingkah sang sahabat.



“Pulang yuk Kak. Audi malu dilihatin banyak orang berasa artis banget.”

“Sebentar, sebentar aja. Kakak pengen peluk Audi.” Ucap Chello yang terus saja merasa lega.

“Mas, mas.”

“Pak bentar aja, suami saya bilang bentar kok.”

“Tapi Mbak.” ucap sang satpam pada pasangan suami istri yang tengah berpelukkan itu.

“Bentar kok pak, beneran Audi nggak pernah bohong.”

“Iya Mbak, tapi ini ditengah jalan Mbak. Yang mau keluar jadi nggak bisa. Kehalangan Mbak sama Masnya.”

Jegeerrr

Chello melepaskan pelukkannya pada sang istri. Malu hanya itu yang ada dibenaknya. Baru kali ini Chello melakukan hal yang memalukan dimuka umum.

“Ayo pulang.” Ucapnya datar lalu melangkah dengan cepat berjalan disusul oleh sang istri. Icha yang melihat tampang Abangnya itu sudah tertawa terpingkal-pingkal. Jika di ceritakan pada sang



Mamah pasti akan sangat seru. Ahh, kenapa tadi tidak direkam saja ya adegan memalukan tadi.





Chello masih tidak habis pikir dengan kelakuannya sendiri. Bagaimana bisa dia bertingkah sangat memalukan seperti tadi. Mau ditaruh mana ini mukanya. Semua itu karena rasa cintanya pada sang istri, Audi.

“Kakak kenapa?” Chello masih bergeming. Dia masih malu dengan kejadian tadi di Mall.

“Kak, masih marah?” tanya Audi serius.

“Kakak maafin Audi.” Kata Audi memeluk sang suami dari samping. Kesalahannya pasti sangat fatal sampe Chellonya itu mengelem mulutnya untuk tidak bicara.



“Hiks, kakak ngomong dong.” Rengek Audi.

“Kakak nggak marah Di.” Jawab Chello.

“Terus kenapa diem?” Tanya Audi sambil mendongakkan kepalanya melihat ke mata sang suami.

“Kakak malu Di.” Jawab Chello dengan terbata.

“Malu kenapa kak?”

“Malu, sama kejadian tadi sore.” Jawabnya kembali.

“Kakak keren Kok. Audi suka.” Audi menjawab sambil menempelkan kembali kepalanya didada bidang Chello.

“Bener?” Tanya Chello senang sambil melepaskan pelukkan Audi dari tubuhnya. Setidaknya itu mengurangi rasa malunya jika Audi mengatakan dia keren. Audi mengangguk mantap.

Cup

Chello mencium bibir Audi sekilas.

“Makasih ya udah nyelamatin harga diri kakak. Ya udah Kakak mau turun dulu ke bawah dari tadi

Kakak haus cuman mau turun malu.” Audi mengangguk kembali pada suaminya itu.

Chello lantas bangkit dari sofa. Namun ketika ia membuka pintu.

Brruukkkk.

Sang adik kembar dan Papahnya sudah tersungkur hingga masuk kedalam kamarnya.

“Kalian ngapain didepan kamar Abang.”

Dipta dan Mich mengusap kening mereka yang mencium lantai karena ulah Chello yang membuka pintu kamar tiba-tiba.

“Eh, ki--ii--ta cuman lewat. Iya cuman lewat.”
Ucap sang Mamah gelagapan.

Kedua bola mata Chello lantas menatap Icha sang adik perempuan satu-satunya dengan tajam. Dan gadis yang sudah tidak gadis dibelakang Icha. Bahkan gadis yang mengaku diperkosanya tadi siang itu juga ikut-ikutan berdiri di depan kamarnya.

“Apaan Bang? Icha cuman ikutan aja ya Bang.”
Kata Icha ketus. Lalu pandangan Chello jatuh ke Shella.



“Eh--eh Shella juga cuman ikutan Michell kok.”
Jawab Chella gugup.

“Eh, Papah sama Abang Mich nggak papa?”
Tanya Audi mendekat pada kedua makhluk yang masih tidur tengkurap dilantai kamarnya.

“Aelah pake nanya segala si Audi. Sakitlah woy.” Ucap Michell tidak selow yang dihadahi pelototan tajam oleh sang Papah.

“Papah baik kok, papah baik. Papah kabur dulu ya Di.” Ucap Dipta lalu bangkit dan menyeret sang istri yang nampak kesal karena acara mengupingnya ketahuan.

“Eh, gue gue mau sama Shella, ayo Shell ayo.”
Kata Michell menggendong Shella paksa. Sedangkan Icha malah cengar cengir sendiri melihat ke arah sang Abang.

“Eh eh mas mas awas mas ngalengin jalan. Mobil yang lain mau keluar mas Buahahahahaha.”
Ucapnya jahil menirukan satpan di mall tadi.

“Ichaaaaaaaaa Abang bongkar aib kamu ya IICHHHAAAAAAAAA.”





Audi menatap ke depan. Disana suaminya sedang mengajar. Gayanya sok-sok'an jadi asisten dosen. Sebal, Audi jadinya. Niatnya bolos hari ini ingin jalan-jalan Chellonya ini malah harus terjebak dikelas sang suami.

Audi cemburu. Sangat cemburu. Suaminya itu selalu tersenyum dari pertama memberi teori sampai satu jam sudah berlalu. Apalagi dari tadi yang mengajukan pertanyaan selalu saja seorang wanita.

“Chello, kampret.” Desisnya tajam dibelakang sambil mainan ponselnya.



Chello saat ini masih menjawab setiap pertanyaan yang mahasiswi juniornya ajukan. Audi terabaikan sudah. Audi celingak-celinguk siapa tahu ada yang dikenalnya tapi nihil. Tidak ada orang yang dia kenal sama sekali.

“Ehem, kamu yang dibelakang sana kenapa tengak-tengok. Kamu mendengarkan tidak?” Tanya Chello menunjuk kearahnya.

Kurang ajar batin Audi.

“Saya Kak?” tanya Audi sambil menunjuk dirinya sendiri.

“Iya kamu, siapa lagi memang.”

Minta dihajar Chellonya. Kalau sama gadis-gadis saja tersenyum. Sama dia nadanya seperti orang mau ngajak tawuran.

“Oh, anu Kak. Saya mau cari cowok ganteng buat dijadikan pacar Kak.” Kata Audi santai.

Seluruh laki-laki dikelas itu lantas melihat ke kursi paling belakang. Tempat dimana Audi duduk. Chello menahan amarahnya. Istri kecilnya ini suka sekali memancing ikan di air keruh.

“Maksud kamu apa ya?” Tanya Chello dingin.

“Aduh, Kakak nih Asdos kok lola. Saya mau cari gebetan ini disini.” Jawab Audi tanpa dosa.

Seluruh laki-laki di sana menatap kagum pada Audi. Sedangkan para gadis mendengus sebal akan keberanian Audi. Pasti cari sensasi batin mereka.

“Gue jomblo.” Celetuk salah satu anak sambil mengacungkan jarinya.

“Gue juga.”

“Eh, gue mahesa baru putus sama cewek gue semalem.”

“No telepon gue mau save nggak?”

“Sama gue aja, gue setia.”

Chello mengepalkan tangannya kuat. Istrinya itu malah senyum-senyum sambil manggut-manggut.

Braaakkk

Chello menggebrak bukunya dimeja, membuat semuanya diam. Kecuali Audi yang malah asik memainkan subway suffer diponselnya.

“Kamu, Audi Darmawan. Keluar dari kelas saya.” Ucap Chello setengah berteriak.



“Ya,ampun dari tadi dong Kak. Saya sebenarnya laper. Kenapa nggak dari tadi.” Ucap Audi sambil membereskan barang-barangnya.

Audi berpamitan pada Chello, mencium tangan asisten dosen tersebut layaknya memberi salam pada guru SMAnyanya ketika hendak pulang.

Semua mata terbelalak. Gila, pake salim segala. Mungkin dipikirkannya Kak Chellonya mereka, si asisten dosen tampan mereka adalah guru anak TK.

“Wah, unik gue suka.” Celetuk salah satu anak, membuat Chello menatap anak tersebut tajam. Anak tersebut hanya bergidik ngeri melihat tatapan membunuh laki-laki didekat papan tulis didepannya itu.



“Chello kampret, tukang bohong, genit sialan.” Racau Audi sambil menusuk sadis bakso dimangkoknya. Membuat seseorang yang mendekat ke arahnya tertawa kecil.

Gadis di depannya ini sungguh unik. Dia sangat suka. Karena selain unik, gadis ini juga sangat cantik. Mungkin gadis tersebut, adik dari asisten

dosennya. Karena tadi sang asdos memanggil dengan sebutan Audi Darmawan. Bukan kah nama asisten yang mengajar tadi juga Darmawan. Marchello Darmawan.

“Hahaha, kasihan baksonya jadi sasaran kemarahan.” Audi mendongak keatas, meninggalkan mutilasinya pada sang bakso jumbo.

“Boleh duduk sini?” tanya laki-laki tersebut.

“Kenalin gue David, tadi ambil kelas yang sama kaya lo.”

“Hah?” tanya Audi gagal paham. David terkekeh. Lucu sekali, imut batinnya.

“Matkulnya Kak Chello tadi.” Jelas David, membuat Audi manggut-manggut.

“Oh, asdos genit itu.” Kata Audi, sekali lagi laki-laki bernama David itu terkekeh.

Sedangkan Audi tidak sadar bahwa sang suami sudah berada dibelakangnya, melipat kedua tangannya di dada.

“Boleh, minta Line?” tanya David, karena melihat Kakak dari Audi mendekat kearah Audi.



“Nggak punya.” Jawab Audi, lalu menusuk-nusuk bakso jumbonya layaknya bakso itu adalah Chellonya.

“Masa sih, gue nggak percaya.” Paksa David.

“Ehem, Maaf bisa tinggalkan kami?” Kata Chello tajam, dia masih setia berdiri dibelakang Audi. Audi mendongakkan kepalanya kebelakang sebentar, lalu fokus lagi dengan baksonya.

“Sebentar Kak, saya cuman mau minta kontak adik kakak.” Ucap David tak gentar.

“Maaf, bisa tinggalkan saya dengan istri saya? Saya ingin makan siang dengannya.” Ucap Chello dingin. Syarat akan amarah sebenarnya.

“Hah, istri? Lo istrinya Kak Chello?” tanya David syok. Audi menghentikan tangannya yang menusuk. Menatap kearah David polos lalu mengangguk.

“Ma-maaf kak, saya nggak tahu.” David melangkah pergi dari kursinya.

Chello duduk di samping Audi. Melihat istrinya yang menusuk-nusuk sebuah bakso besar dengan tampang yang garang.

“Chello kurang ajar, genit sialan.” Ucap istrinya sambil menusuk-nusuk bakso itu. Pastinya baksonya sudah merasa kesakitan itu batin Chello. Chello bergidik ngeri saat melihat Audi memandangnya tajam sambil mengangkat garpunya diudara.

“Sayang, kamu mau apa?” tanya Chello panik.

“Mau congkel mata kakak, Mata kakak harus dicongkel karena berani-beraninya mandang cewek lain.” Ucap Audi tajam. Chello menelan ludahnya.

“Bakalan aku robek juga mulut kakak karena udah senyum sama cewek lain, dasar genit.” Ucap Audi berdiri, karena melihat Chello berdiri.

“Aaaaaaaa sayaang ampun sayaaaaang, ampuuuuun nggak lagi-lagi Mah, maafin aku Maaaahhhhh. Aaaaaaa Audi sayaaaang ampun.” Teriak Chello.

“Kakaaaaak jangan lari, sini aku congkel matanya yang kurang ajar.” Kata Audi kencang lalu berlari mengejar Chello.

“Ammpuuuuuuuun
Yaaaaaaaang,
ampuuuuuuuun.”



“aaaaaaaaaaaaa Chello jangan lari.” Audi berteriak histeris melihat suaminya ngacir terbirit-birit.

“Capek ah, mending makan bakso.” Kata Audi berbalik dan berjalan ke kantin kembali. Gadis itu tidak memperdulikan teman-teman kampus suaminya yang melihat kearahnya sampai ter bengong-bengong.

“Uhh, bakco aku nggakpapa? Maapin-maapin tadi Audi emosi, sekarang Audi maem ya.” Kata Audi memotong bakso menjadi lebih kecil lagi dan memasukkan ke mulutnya.

“Enak-enak, Audi suka. Bungkus ah nanti.”

Dirga yang kebetulan tengah membeli teh botol melihat ke arah Audi. Laki-laki itu tersenyum, melihat kelakuan Audi yang menurutnya sangat manis. Dirga duduk di meja depan Audi. Entah mengapa Dirga selalu ingin melihat ke arah gadis yang katanya adalah istri teman sekelasnya dulu itu.

Audi makan dengan lahap. Tidak peduli dengan sekitarnya, sangat tidak peduli. Yang pedulikan hanyalah bakso yang enak nya sangat memabukan perut kecilnya.



“Uhuk, uhuk.” Audi tersedak.

Dirga yang melihat itu lantas berlari panik, memberikan teh botolnya kepada Audi.

“Minum dulu, minum.” Kata Dirga menyerahkannya kepada Audi. Audi melihat kesamping.

“Eh, boleh nggak jangan teh botol. Audi maunya es jus boleh?” Tanya Audi polos, membuat Dirga tertawa.

“Boleh, lo tunggu sini dulu ya.” Ucap Dirga dibalas anggukan oleh Audi.

Sedangkan diparkiran Chello celingak-celinguk, dimana istrinya. Kok dia sampai parkiran sendiri. Bukannya tadi mereka lagi kejar-kejaran ya. Dengan langkah pelan Chello berjalan kembali ke arah kantin kampusnya.

Ternyata istri cantiknya itu malah makan bakso. Tapi tiba-tiba Chello berlari cepat.

“Sorry Di, Sorry. Di, gawat Di mami masuk rumah sakit Di.” Ucap Chello pura-pura panik.

“Apaa? Mami Audi? Mami Audi?” Tanya Audi panik.



“Iya Di, Mami Di, ayo pulang sama kakak.”
Ucap Chello.

Dasarnya si Audi emang rada-rada polos, dia nurut aja berdiri. Namun ketika melihat bakso di mangkoknya belum habis dia duduk lagi.

“Lima menit kak, Audi kasihan baksonya tadi udah Audi aniaya soalnya.” Ucap Audi polos, membuat mata Chello terbelalak.

“Lima menit ya, enggak lebih.” Ucap Chello. Chello menyambar jus berwarna merah yang diulurkan Dirga dimeja Audi.

“Thanks Dir, gue emang aus.” Ucap Chello, Dirga mengangguk. Namun sebelah tangannya terkepal.

“Udah Di, udah. Mami kesakitan banget Di. Ayo cepetan.” Ucap Chello membawakan tas Audi. Dengan mulut penuh bakso, Audi nurut saja ketika Chello menggandeng tangannya.

**

Audi mulai panik kembali saat sudah didalam mobil. Wajahnya pucat pasi.



“Loh, kak. Ini kok ke arah rumah Papi? Kok nggak ke rumah sakit Kak?” Tanya Audi kepo.

“Iya kan mami dirumah.” Kata Chello datar kembali.

“Katanya Mami sakit banget, kok nggak dibawa ke rumah sakit?”

“Kakak, jawab ih.” Kata Audi sambil mengerutkan bibirnya seperti bebek, membuat Chello terkekeh. Kena tipu kok mau, batin Chello.

“Kaaakaaak, hiks. Mami nggakpapa kan? Mami nggak Mati kan?” Tanya Audi sambil terisak.

“Enggak Di, Mami em Mami.” Chello bingung menjelaskan.

“Kakak hiks, Mami hiks.” Chello merutuki kebodohnya. Kenapa membuat alasan bahwa mertuanya sakit. Cemburu memang menguras hati dan tenaga. Apalagi cemburunya pada anak SMA macam Audi.

“Mami, em Mami digigit semut Di. Tadi katanya sakit banget. Ini udah enggak.” Jawab Chello singkat.



Kening Audi menyerngit. “Semut?” Tanya Audi sambil melirik kearah Chello yang menyeter.

“Iya, semut.”

“Kak, kak mampir mini market. Mampir mini market.” Kata Audi cepat saat dia melihat salah satu mini market dipinggir jalan.

“Mau apa?”

“Audi mau beli baygon, biar semutnya mati. Itu pasti semut babon. Jahat banget gigit Mami. Kan sakit Mami jadinya.” Kata Audi serius.

Chello menepuk jidatnya pelan. Oh, Audi. Kenapa babon dibawa-bawa, batin Chello.

“Kak, minggir, minggir itu minimarket.” Mau tidak mau Chello meminggirkan mobilnya. Dengan cepat Audi loncat dari dalam mobil. Chello mengelus dadanya melihat kelakuan sang istri. Baru sampai di depan pintu mini market Audi berhenti, lalu masuk pelan-pelan sambil berjinjit.

“Kamu ngapain sih?” tanya Chello heran.

“Itu guru Audi Kak, yang itu tuh. Yang botak kaya bakso urat.” Tunjuk Audi pada Bapak-bapak yang sedang ada di rak makanan.



“Oh.” Jawab Chello cuek.

“Eh kamu mau kemana?” tanya Chello, melihat istrinya malah menghampiri sang guru.

“Siang pak.” Sapa Audi sambil mencium tangan sang guru.

“Eh, kau Audi. Kenapa kau bolos? Tadi pelajaran saya ada kuis. Kenapa malah jalan-jalan kau ini?” Tanya guru merepet kaya mercon banting.

“Eh, iya ya pak. Audi kan bolos. Yaudah maaf pak, bapak pura-pura enggak liat ya pak.”

Plaakk

Chello menampar pipinya sendiri. Tuhan, bisakah istrinya jangan dibuat oon, oon banget.

Bisakah?

“Eh, anak itu. Kau-kau. Kau abangnya si Audi. Sini kau.” Panggil sang guru pada Chello.

“Ada apa pak?” Tanya Chello sopan.

“Kau Abangnya anak itu?” Tanya sang guru. Chello mengangguk, tidak mungkin kan mengatakan bahwa dia suaminya. Bisa-bisa dikatain pedofil dia.



“Bilang sama adek kau itu belajarlah yang rajin, jangan suka bolos saja dia itu.” Ucap sang guru dengan logatnya yang kental.

“Memangnya Audi kenapa pak?” Tanua Chello pelan.

“Dia itu, kau tahu. Aku beri dia itu soal dia jawab sungguh bagus sekali.”

“Audi kalau disekolah pintar ya pak?” Tanya Chello.

“Oh, pintar sekali, pintar sekali. Pintar buat emosi saya naik.”

Chello menelan ludahnya.

“Kau tau, apa jawaban dia waktu ujian kemarin? Kuberi tahu kau ya, Abangnya Audi.”

“Dia tulis, “Bapak, kalau buat soal yang saya tahu dong, jangan yang bapak tahu aja. Pokoknya jawaban saya sama dengan jawaban bapak, oke pak.”

“Pake emot senyum sama gigi, gila itu adek kau.”

Chello melihat ke arah Audi yang berdiri nyengir dibelakangnya. Chello sudah tidak minat

untuk memerhatikan sang guru botak dibelakangnya. Fokusnya hanya pada anak perempuan yang membawa dua botol baygon.

“Audddiuuuuuuu Darmawan!”

Audi hanya bisa cengar-cengir sambil mengangkat dua kaleng obat nyamuk semprot ditangannya, saat mendengar suara suaminya yang seperti genderang mau perang.

“Hehehe, bapaknya fitnah Kak. Audi mana berani coba.” Kata Audi manis.

Chello juga tadinya berpikir begitu. Mana berani istrinya menulis seperti itu, gurunya saja gagal begitu. Tapi melihat tingkah Audi yang tadi memegang garpu sambil menatapnya tajam, Chello yakin pasti. Istrinya memang menulis jawaban yang kekanakan itu.

“Langsung pulang aja, kita cari sekalian tempat les.”

Demi apa?

Seketika senyuman Audi luntur. Les lagi? Yang sama Icha saja tutornya angkat tangan. Bilangnya



Audi jauh lebih pintar dari mereka. Apa jangan-jangan guru lesnya itu bohong ya?

“Mami gimana?” Tanya Audi polos.

“Mami udah sembuh, tenang aja. Sekarang kakak sembuhin dulu otak kamu.” Ucap Chello dingin tak berekspresi. Audi hanya manggut-manggut.

“Ini gimana?” Tanya Audi balik sambil mengangkat kaleng obat nyamuk ditangannya.

“Beli aja, buat campuran jusnya Mich.”

Audi bergidik ngeri. Chello kalau marah bisa sadis begitu ya. Audi mau ikutan, batinnya.

“Udah, cepetan masuk mobil.” Ucap Chello. Sebenarnya dia begitu karena sedari tadi ada anak SMA yang curi-curi pandang ke arah Audi. Baru juga anak SMA, mau embat istri orang saja. Chello mana terima, kalau sudah begitu.





Chello membawa kantung belanjaan yang isinya semua adalah obat nyamuk semprot. Dia mendengus namun juga gemas melihat tingkah istrinya yang seperti anak kecil ketika memakan es krim.

Glek.

Chello menelan ludahnya saat melihat Audi membersihkan sisa es krim disudut bibirnya dengan lidahnya sendiri. Satu kata yang harusnya keluar dari bibir Chello namun dia tahan karena gengsi. Seksi.

“Eh, apa kak?” Tanya Audi sambil membuka pintu.



“Apa?” Tanya Chello balik.

“Apa yang seksi?”

Hah,

Kan itu tadi cuma ada dipikiran dan hatinya kok Audi bisa tahu, batin Chello.

“Kamu bisa baca pikiran Di?” Tanya Chello dengan muka datarnya. Terkesan serius, la wong memang serius.

“Ih, mana bisa kak. Emang Audi paranormal.” Kata Audi cuek, lalu masuk ke dalam rumah.

Chello masih berpikir keras. Dari mana Audi bisa tahu isi dari otaknya. Dia kan cuman mengatakan di otaknya saja. Kok bisa Audi sampai tahu. Hingga pukulan kecil dikepalanya membuatnya tersadar dari lamunan tidak pentingnya.

“Dari mulutmu yang keceplosan itu Bang.” Kata orang yang memukul kepalanya tadi. Siapa lagi kalau bukan sang Papah. Hanya Papah dan Mamahnya yang berani memukul kepala cantiknya.

“Masa sih pah?” Tanya Chello mengikuti langkah Papanya masuk ke dalam rumah.



“Duh, Llo jangan bilang anaknya Papah yang pinter ini sekarang ketularan anaknya si onta jadi lemot begitu.” Kata Dipta, lalu lari begitu saja ke dalam kamarnya.

“Pasti mau ena-ena sama Mama deh itu.”

Astaga, demi apa Chello kaget sekali. Siapa lagi kalau bukan putri kerajaan keluarga Darmawan, Icha. Anak itu selalu datang dadakan. Untung Chello tidak ada riwayat sakit jantung.

“Icha kenapa?” Tanya Chello saat melihat adiknya itu seperti tertekan.

Brukkkk

“Apaan ini? Dari fansnya Mich ?” Tanya Chello pada sang adik.

Buat informasi nih ya. Si Icha menjatuhkan seluruh bungkus kado-kado yang entah isinya apa dan milik siapa Chello tidak tahu. Yang Chello tahu, dia kasihan melihat kado-kado yang dihempaskan begitu saja dilantai oleh sang adik.

“Capek Icha Bang, bawain itu dari sekolah ke rumah.” Kata Icha sambil berkacak pinggang.



“Kok marahnya ke abang sih Cha, ke Michell dong.” Kata Chello memunguti kado-kado yang berserakan.

“Kan Abang suaminya.” Kata Icha sambil melirik ke arah abangnya.

“Maksudnya?” Tanya Chello sambil berdiri membawa sebagian kado.

“Iya, istri siapa lagi emang si Audi. Itu dari fansnya istri Abang. Gara-gara dia nggak masuk Icha yang kena sasaran.”

Brukk

Chello menjatuhkan kado yang ada ditangannya.

“Audiiii.” Teriak Chello sambil menginjak kado-kado tersebut dan berlari ke kamarnya.

“Jiah, sekarang diinjek tadi dipungut. Labil abang gue. Mending gangguin Papah yang mau ena-ena ah. Papaaaaah Mamaaaaah Icha mau masuk ke kamar.” Teriak Icha.

“Audiiiiiiiiiii.” Chello berteriak nyaring.



Fans apa? Fans kasih kado-kado begitu. Istri cantiknya ternyata banyak pengagum, bisa gawat ini. Tidak bisa dibiarkan.

“Audiium, Audiium.”

Ceklek.

Tidur, istrinya itu malah tidur disaat dia sedang kebakaran jenggot begini. Bisa-bisanya, dasar istri durhaka. Hati suaminya ini sedang terbakar berdarah-darah.

Chello berlari dan langsung saja berbaring disamping istrinya. Chello menelan ludahnya berulang kali. Istrinya itu memakai daster doraemon yang menerawang. Sampai-sampai Chello bisa melihat dalaman warna hitam Audi. Tenang-tenang, diakan niatnya mau marah-marah karena istrinya banyak pengagum yang nggak rahasia. Kalau tergoda bisa lupa nanti dia.

Chello ragu-ragu untuk mengulurkan tangannya. Namun sepertinya jiwa kelaki-lakiannya lebih besar. Ia menarik lalu mengulurkan kembali dan menarik kembali tangannya.

“Godaan terberat ini.” Racaunya pelan.



“Aloh, halal ini buat gue.” Ucapnya kembali.

Chello semakin merapatkan tubuhnya pada tubuh Audi. Anak laki-laki pertama dari Dira itu menciumi tengkuk istrinya berulang kali, membuat Audi membuka matanya.

“Kakak, Audi ngantuk.” Ucap Audi pelan, tidak ingin tidurnya diganggu.

“Sekali ya Yang, nanti trus bobok.” Kata Chello. Audi menggeleng. Lelah sekali rasanya, seharian bolos sekolah malah disuruh ikut kuliah yang dia sendiri enggak tau materinya apa.

“Sekali ya Di, Kakak nggak nahan.” Chello menciumi leher Audi kembali, namun Audi menahan kepalanya.

“Nanti aja, Audi ngantuk mau bobok Kak.”

Bukan Chello namanya jika tidak bisa memeluhkan Audi.

“Dosa lho Di, nolak suaminya.” Kata Chello. Audi membuka matanya lebar.

Kalau sudah bawa Dosa mana bisa Audi nolak. Nggak maulah Audi, Chello masuk surga dengan bidadari cantik, sedangkan dia masuk neraka yang

isinya orang serem-serem. Bisa keenakan Chello disurga tanpa dirinya.

Audi mengangguk lalu mencium duluan bibir Chello. Chello tertawa dalam hati. Audinya sekarang yang malah lebih agresif.

“Engh.” Lenguh Audi saat Chello meremas dadanya.

Chello merasa diatas awan, saat Audi melumat bibirnya dengan kasar. Chello membuka kancing Audi, ingin merasakan kelembutan dari dalam sampai..

Braaakkk Braaakkk Braaaakkkk

“Abaaaaaaaang, Abaaaang. Icha Mau gangguin ena-enanya Abang dong.” Suara teriakan Icha dan gebrakan dipintu kamarnya membuat konsentrasinya menghilang.

“Kak, ada Icha.” Rengek Audi manja.

“Biarin aja.”

Braakkk Brakkk Brakkk

“Bang, Icha di usir Papah nih, mau pindah lapak disini.”



“Abaaaaaaaaang, Icha mau ganggu ena-ena Abang dong.”

Braaakkk Braaak Braaaak!

“ICHAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA gue santet lo Chaaaaaaa.”





Chello duduk dengan emosi menancap di ubun-ubunnya. Saat ini dia sedang berada disalah satu caffe. Tenang, bukan caffe milik bapak mertuanya. Bisa-bisa ditendang keluar Chello, mengunjungi caffe sang Papi dengan tampang garang begini.

“Hehe iya si Di, tapi kan asyik juga.” Kata Icha sambil tertawa bersama Audi, istrinya.

“Asyik gundul mu itu Cha.” Batin Chello kesal.

Sukses. Icha benar-benar sukses menggagalkan acara ena-enanya. Sukses banget malahan. Membuat Chello menahan geram diajak nongkrong sang adik perempuan satu-satunya itu.



“Tapi Di, mana boleh coba sama Bang Chello ikutan study tour.” Kata Icha kembali.

Chello melirik tajam, dua gadis yang satunya sudah dia perawani itu. Apaan lagi ini, study tour apaan. Chello menguping sedikit. Padahal tanpa menguping juga Chello bisa dengar. La wong Icha sama Audi aja ngomongnya kenceng banget berasa itu cafe punya nenek moyangnya.

“Boleh, deh kayanya Cha.” Kata Audi santai. Lalu memasukan bakso bakar ke mulutnya.

“Masa? Biasanya aja nih ya. Gue yang adeknya nggak dibolehin apa lagi lo yang istrinya.” Ucap Icha, takut-takut melirik ke arah Abangnya.

Chello menata tajam Icha. Melotot lebih tepatnya. Ia masih sangat kesal dengan kelakuan sang adik.

“Nggak ada study tour.” Kata Chello membuat Audi menatap Chello penuh dendam.

“Kata siapa?” Tanya Audi galak.

“Kata Kakaklah, emang nggak denger?” Balas Chello cuek, datar.



“Enggak tuh, tadi tiba-tiba Audi budek seketika.” Chello membelalakkan matanya, mendengar jawaban cantik istrinya.

Wah semakin yakin Chello, kalau istrinya memang menjawab soal dari guru botaknya seperti apa yang diceritakan. Emejing, W.o.w, wow. Da best bingit iya kan, istrinya minta dimutilasi.

“Kakak korek congeknya pake linggis mau?” Tanya Chello sambil berdiri.

“Emang berani?” Tanya Audi menantang.

Icha sudah menyusut kebawah. Menggelesot begitu saja dari kursinya. Gadis itu berjalan merangkak, menghindari sang Abang dan Audi yang tengah adu mulut.

“Enggak.” Kata Chello. Membuat Audi tersenyum senang.

“Ichaaa marichaaaa permen ChaCha mau kemanaaaa ih?” Teriak Audi kencang membuat Icha semakin malu saja.

“Eh, gue mau ke kamar mandi.” Jawab Icha sambil berdiri dari posisi merangkaknya.



“Cha, abang kasih tahu kamar mandi disana. Kalau kesana itu pintu keluar Cha.” Kata Chello dingin. Membuat Icha semakin malu aja.

“Jadi gimana boleh?” Tanya Audi serius.

“Enggak.” Jawab Chello.

“Boleh.”

“Enggak.”

“Enggak.” Kata Audi.

“Boleh.”

“Yeeee boleh yeeee, makasih kakak muaaaaach.” Ucap Audi sambil mencium bibir Chello sekilas lalu melompat-lompat saking senangnya.

Chello termenung diam. Apa dia habis kena jebakan. Bilang tidak. Jangan bilang dia kena tipu Audi, dia dibodohi oleh istrinya yang bodoh.

“Yeyeeeyeeeeeee.” Kata Audi senang.

Chello mendekat ke arah Audi. Menempelkan bibirnya dikuping Audi. Membuat Audi bergidik ngeri. Chello berbisik nakal.



“Boleh Di, boleh asal.” Mata Chello mengerling nakal saat memjauhkan tubuhnya dari kuping Audi.

“Apa?” Tanya Audi kepo.

Chello lalu mengecup pipi kanan Audi. Mendekatkan bibirnya kembali pada kuping Audi.

“Kakak ikut, sekalian kita bulan madu. Biar bisa ena-ena terus gimana?” Bisik Chello pelan sambil bertanya. Senyum miring tercetak jelas di bibir laki-laki itu.

Audi nampak berpikir sejenak. Ia masih memproses ucapan sang suami. Suaminya tadi membolehkannya untuk ikut acara sekolah keluar kota. Tapi, tapi.....

Tapiiiiiii

Tapiiiii

“Aaaaaaaaaaaaaa Chello mesuuuuuuuum, messuuuuuuuuuum.”





Chello sudah berjaga di depan pintu kamar sembari merentangkan tangannya. Hari ini adalah hari keberangkatan Audi dan Icha. Dia harus bisa menggagalkan rencana busuk Audi yang ingin meninggalkannya. Harus!

“Kakak, awas ih nanti Audi ketinggalan bis ih.” Kata Audi sambil menghentakkan kakinya.

Chello masih tidak bergeming. Tangannya memenuhi seluruh pintu, dia harus mencegah istrinya. Apalagi disana pasti ada anak yang menembak istrinya itu. Siapa namanya, curut, kadal, tikus apalah itu. Pokonya Audi harus berada didekatnya.

“Kakak, iih. Audi ngambek nih.” Kata Audi manja.

Dih, ngambek bilang-bilang batin Chello.

“Woy Di, gue tinggal nih ya Di. Lama lo ih.” Kata Icha dari balik pintu. Audi sudah akan menangis. Namun kali ini Chello harus tahan iman, jangan sampai luluh oleh air mata istrinya.

“Balik ke ranjang, kakak mau ena-ena.” Kata Chello.

Ceklek ceklek

Chello mengunci pintu kamarnya. Membuat Audi benar-benar akan menangis. Tapi bodo amat, Chello benar-benar tidak mau jauh dari Audi. Apalagi banyak hewan buas bernama laki-laki muda disekolahnya.

“Keranjang enggak?” Kata Chello.

“Enggak.” Jawab Audi.

“Yaudah ke sofa.” Kata Chello.

“Ngapain?” Tanya Audi.

“Ena-ena.” Jawab Chello singkat sambil mengerling nakal.



“Kakak ih, pas Audi pulang aja ih.” Kata Audi benar-benar dalam mode ngambek.

“Nggak bisa, maunya sekarang masa ditunda seminggu, gak tahan.” Kata Chello biasa saja, namun dalam hati dia terkekeh. Bisa begini juga dirinya ternyata. Cinta oh Cinta. Bucin si Chello, budak cinta.

“Nanti Audi telat Chello.” Kata Audi frustrasi. Kenapa Chellonya tidak pengertian banget sih.

Duh, emang itu yang diinginkan Chello Audi. Chello lalu mendekati sang istri. Mendorong istrinya agar berbaring ke ranjang. Chello menciumi Audi, namun Audi pura-pura tidak mau padahal sih mau aja. Tapi acara jalan-jalannya nanti tertunda dong.

“Audi, gue tunggu dibawah. Lima menit nggak turun gue tinggal.” Suara Icha membuat kesadarannya pulih. Audi harus mencari cara agar bisa kabur dari suami mesumnya.

Aha,

Lampu di otak Audi menyala.

Bughh



“Auuuuuuuuuhhh burung gueee.” Teriak Chello berdiri dari tubuh Audi, sakit sekali ditendang Audi pas di anunya.

“Hehehe maafin ya Kakak sayang, Audi pamit.” Kata Audi lalu membuka kunci kamarnya dan berlari.

Chello dengan langkah tertatih berlari mengejar istrinya.

“Audi!!!, iiiih awas aja kalau ke tangkep nggak Kakak kasih ampun.” Teriak Chello sambil berlari.

Brukkkkkk

“Auddiiiiiiii.”

Chello berteriak panik saat istrinya terjatuh dari anak tangga kedua dari bawah. Istrinya itu mendarat dengan telungkup.

“Kak,sakit.” Ucap sang istri sambil memegang perut.



“Hiks, sakit kak.” Kata Audi. Icha dan Dira yang melihat itu lantas berlari mendekati Audi. Begitupun dengan Chello yang masih diatas, ia melompati asal anak tangga agar cepat bisa mencapai sang istri. Direngkuhnya tubuh Audi.

“Kak darah kak.” Kata Audi, sambil memegang perutnya. Chello, Dira dan Icha panik melihat Audi yang mengalirkan darah dari sela selangkangannya. Jantung Chello berdetak sangat cepat.

“Bang, rumah sakit Bang. Bawa mantu Mamah ke rumah sakit.” Teriak Dira.

Chello lantas menggendong tubuh Audi, berlari begitu saja membawa istrinya menuju mobilnya.

“Maafin Kakak, sayang. Maafin Kakak.”

Chello keringat dingin saat membawa Audi ke rumah sakit. Pasalnya selain khawatir dengan Audi dia juga khawatir dengan keselamatan nyawa mereka. Sang Mamah, membawa mobilnya ugal-ugalan sekali seperti pembalap liar, membuat jantungnya semakin kembang kempis.

Sampai didepan pintu Unit Gawat Darurat, Chello membopong tubuh Audi yang hampir terpejam.

“Sakit Kak.” Rintih Audi kesakitan.

“Sabar sayang, sabar ya kita udah dirumah sakit.” Ucap Chello menenangkan Audi. Lebih tepatnya menenangkan dirinya sendiri. Dia pasti tidak bisa menyalahkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada Audinya ini.

“Maaf Mas, bisa tunggu diluar.” Kata seorang suster saat tubuh Audi sudah dibawa masuk ke dalam ruang instalasi.

“Tapi istri saya sus.” Ucap Chello panik, tidak mau berpisah dengan Audi.

“Maaf Mas, ini prosedur rumah sakit. Harap tenang, kami pasti akan berusaha.” Kata suster itu kembali, Chello dengan berat hatii duduk dan menunggu diluar.

Lama sekali batin Chello. Kenapa sangat lama. Membuat Chello bangkit dari duduknya. Lalu berjalan mondar-mandir membuat Mamahnya ikut pusing.

“Duduk deh Bang, bentar lagi Papi, Maminya Audi dateng. Kalau liat Abang begini mereka bakalan ikut khawatir Bang.” Kata Dira menasehati.



Benar saja. Papi dan Mami mertuanya datang sambil berlari.

“Audi mana Llo? Anak Papi mana?” Tanya Aldo, menanyakan putri satu-satunya itu. Jika terjadi apa-apa dengan putri tunggalnya bisa dipastikan anak sahabatnya itu lewat sudah.

“Do, tenang Audi lagi ditanganin.” Ucap Dira, sedangkan Chello masih tidak bisa berhenti mondar-mandir.

“Gimana gue bisa tenang, anak gue satu-satunya itu.” Bentak Aldo, bukannya takut Dira malah berkacak pinggang.

“Iya gue tau onta, tapi liat dong. Anak gue lagi panik itu. Bisa mati anak gue kalau anak lo kenapa-kenapa. Udah diem tuh peluk Dillia biar berhenti nangis.” Bentak Dira balik, membuat Aldo kicep dan melaksanakan perintah Dira.

Sedangkan Icha mau ngakak juga tidak berani. Bisa ikutan kena sembur dia nanti dari Mamahnya. Gosong-gosong nanti dia kena bara api semburan sang Mamah.



“Suaminya Nyonya Audi.” Chello berbalik, dan berlari menemui sang dokter yang keluar dari ruangan periksa Audi.

“Bagaimana istri saya dok?” Tanya Chello panik.

“Tenang Pak, ibu baik-baik saja. Hanya saja agar dijaga lebih ekstra ya pak.”

Kening Chello mengerut. Dijaga ekstra? Apa Audinya lumpuh. Chello tidak peduli, mau Audinya lumpuh. Audinya nanti jalannya ngesot. Mau cantiknya ilang, mau dia harus gendong Audi kemana-mana dia rela asalkan Audi masih bernafas disampingnya.

“Untung saja Pak, waktu ibu jatuh ada bantal doraemon ini yang menyerupai tas pak. Jadi kandungan Ibu hanya mengalami kontraksi sedikit. Namun pendarahan yang terjadi hari ini harap untuk tidak terulang. Karena usia si ibu dan janin yang masih tiga minggu, harap bapak lebih hati-hati dalam menajaga istri bapak.” Ucap sang dokter memberikan bantal bergambar doraemon pada Chello.

Chello menatap bantal kecil namun sedikit besar itu dengan horor. Dia bahkan menjijing bantal itu.



Bantal itu kini sudah berwarna biru bercampur merah. lalu Chello melempar begitu saja.

“Weeeh anaknya Dipta, mantu kurang ajar. Doraemon Papi itu.” Ucap Aldo berapi-api mengambil bantal tersebut dilantai. Dira ingin sekali mengeplak kepala si onta saat ini juga. Namun pasti akan mengurangi wibawanya sebagai seorang Mama yang anggun didepan Icha dan Chello.

“Boleh saya ketemu istri saya dok?” Tanya Chello.

“Boleh pak, masa mau saya larang sih pak, silahkan pak silahkan.” Ucap sang dokter yang ingin rasanya Chello bedah otaknya.

Sampai disamping Audi, Chello menatap haru perut rata Audi. Disana ada usaha siang malamnya. Ah, tidak sia-sia dia berusaha. Jadi juga ternyata. Chello harus berterimakasih pada bantal yang dibawa Audi. Bantal itu menyelamatkan istri dan calon buah hatinya.

“Sayang makasih ya sayang, makasih.” Ucap Chello menciumi kening Audi.

“Enggh, sakit kak.” Audi membuka matanya lalu meringis merasakan sakit diperutnya.



“Nggakpapa sayang, dia nggakpapa alhamdulillah.” Ucap Chello lalu mencium kening Audi.

Dia siapa pikir Audi, kok Chellonya aneh sih. Dibilang perutnya sakit malah diusap-usap begitu.

“Makasih ya Di, makasih udah hamil anak Kakak.” Ucap Chello.

“Apaan Kak?” Tanya Audi masih belum fokus.

“Kita mau jadi orang tua Di.” Ucap Chello senang.

“Hamil? Siapa kak?”

“Kamu dong sayang masa kakak.” kata Chello gemas sendiri mendengar pertanyaan Audi.

“Audi hamil?” Mata Audi rasanya berkunang saat Chello mengangguk sebagai jawaban pertanyaannya. Rasanya kegelapan mulai menyerangnya.

“Loh, Di! Loh! Kok malah pingsan Di?! Audi bangun Sayang.”





Chello menggendong Audi. Istrinya yang tadinya syok ketika tahu hamil, saat ini menjadi orang paling antusias. Sepanjang jalan Audi selalu membahas nanti apakah mereka akan mendapatkan anak kembar atau tidak. Secara kan bapaknya kembar. Tapi Chello berdoa semoga saja tidak. Yang benar saja. Sama Audi saja hidupnya sudah ramai, apalagi ditambah dengan dua anak kembar yang entah akan mirip siapa nanti. Pokoknya satu saja cukup.

“Kakak, nanti kita bikin kamar bayi ya.” Ujar Audi ketika sudah diletakkan di atas ranjang.

“Iya Di, kalau anak kita udah lahir pasti dibuatin kamar.” Jawab Chello sambil meletakkan tas yang kemarin dia bawa untuk ke rumah sakit.

“Yah, masih lama dong. Siang ini, kan Audi bilangnnya nanti Kak.” Chello ingin sekali menjitak kepala istrinya saat ini.

“Trus yang pakai siapa?” Tanya Chello, yang duduk disamping istrinya.

“Oh, iya ya Kak. Siapa yang pake ya.” Kata Audi polos. Chello menggelengkan kepalanya.

“Tidur dulu gih, nanti minum obat.” Chello bangkit dan mencium kening Audi. Sore nanti dia ada pertemuan penting dengan teman-teman organisasi kampusnya.

“Nggak ngantuk Kak.” Kata Audi menahan lengan Chello.

“Kasihannya adeknya kalau mamanya ngomong terus.”

Audi mencebikkan bibirnya. Jahat sekali suaminya ini. Awas saja beneran nggak ngomong kapok Chello nanti.



“Becanda sayang.” Kata Chello yang melihat Audi sepertinya akan ngambek. Chello mengacak rambut Audi gemas. Tidak menyangka dia bakalan punya anak dengan gadis didepannya ini. Gadis nakal yang selalu saja mengekorinya dulu. Siapa sangka dia malah jatuh cinta pada istrinya yang dulu kecilnya tidak tahu malu selalu nempel dengannya. Mungkinkah Audi lupa, dulu kecil dia sering sekali menempel dengan masih memakai kangcut.

“Audi sekolahnya gimana Kak?” Tanya Audi serius.

“Berhenti dulu ya, kasihan adeknya nanti.” Audi mengangguk. Akhirnya dia bisa juga tidak sekolah. Hehehe.

“Perasaan seneng banget nggak sekolah?” Tanya Chello, membuat Audi nyengir kuda.

“Abisnya belajar bikin kepala sakit.”

Jujur sekali istrinya ini. Pantas saja kepala gurunya Audi botak. Muridnya saja macam Audi ini.

“Dasar. Yaudah bobok ya.”

“Bobok in.” Kata Audi manja.

“Nggak boleh Di, nanti kalau adeknya udah rada besar boleh. Nanti adeknya kenapa-kenapa kalau kita gituan.”

Kening Audi mengerut. Suaminya ini la kok bawa-bawa calon anak mereka.

“Eh, gituan gimana?” Tanya Audi.

“Ya gituan itu, belum boleh dulu.” Terang Chello membuat Audi makin bingung.

“Kan cuman di bobok in kan.”

“Iya enggak boleh, kita nggak boleh dulu melakukan hubungan suami istri Audi.”

Pluukkk

Satu bantal mendarat sempurna di muka Chello.

“Audi.” Teriak Chello.

“Abisnya mesum banget, Audi bilang bobok’in bukan ena-ena. Dikelonin kak. Dasar mesum.” Kata Audi lalu memejamkan matanya. Chello terkekeh. Ternyata dia mesum juga ya, batinnya sendiri.



Audi membuka matanya. Dia melihat Chello yang sudah rapi. Wangi sekali suaminya ini. Mau kemana coba wangi begini.

“Kakak mau ke mana?” Tanya Audi bangun dari tidurnya.

Chello mendekat ke arah ranjang. Mencium kening istrinya.

“Kakak mau ada perlu sebentar, kamu dirumah jangan bikin ulah ya Di.” Kata Chello memperingatkan istrinya.

“Ikut.” Rengek Audi manja.

“Dirumah aja, kasihan adeknya sayang.”

Audi nampak ingin menangis. Membuat Chello memperlihatkan muka galaknya.

“Nggak usah nangis, kakak ada pertemuan organisasi. Nggak bisa di tinggal, kamu jangan rewel dong Di.” Kata Chello membuat hati Audi sakit. Audi hanya memalingkan mukanya.

Jahat sekali Chellonya ini. Chello yang melihat Audi memalingkan wajahnya, menangkap wajah istrinya.

Cup.



Chello mengecup bibir Audi. Tersenyum lalu mengecup dan melumat mesra Audi.

“Jangan ngambek, kakak cuman nggak mau Audi capek. Di sini ada anak kita. Kakak nggak mau dia kenapa-kenapa.” Kata Chello yang di akhiri kecupan dikening Audi.

Audi mengangguk, dan pura-pura tersenyum. Sebenarnya dia benar-benar ingin ikut Chello.

“Yaudah kakak berangkat ya, jangan nakal.” Kata Chello.

Selepas Chello pergi, Audi mengambil ponselnya yang berada di nakas.

“Dim, ke rumah suami gue. Anterin gue.”

“Ngapain?” tanya Dimas kesal.

“Udah deh, anterin aja gue bilangin tante Dhanisa kapok lo.”

“Iye, iye ah mak lampir emang lo. Gue lagi sekolah juga.” Gerutu Dimas, emang kurang asem itu si Audi.

“Lima menit.”

“Njir Di, rumah lo sekarang jauh onta.”

“Ibab deh, Audi bilangan juga ini.”

“Iye iye, sepupu korma lo ah.”

Audi membuang ponselnya asal. Perasaannya sungguh tidak enak. Suaminya itu tidak mau mengajaknya. Benar-benar mencurigakan.

Audi bersiap-siap. Tenang saja dia tidak akan kehilangan posisi suaminya. Bersyukurlah para istri jaman sekarang. Kalian bisa menemukan keberadaan suami kalian hanya dengan melalui ponsel.

Kening Audi mengerut, karena sekarang suaminya berada di caffe membuat Audi semakin merasa curiga.

Audi turun dari kamarnya. Dia melihat Shella dan Michell. Betapa Audi sangat iri, perut Shella yang belum nampak sepertinya tengah di usap-usap oleh Michell sambil adik iparnya itu nonton drama korea. Boro-boro Chellonya mau begitu. Menyentuh perutnya saja belum pernah. Audi menyentuh perutnya sendiri.

“Kita buat pelajaran ke Papah sayang “ kata Audi pelan.



“Mau ke mana Di?” Tanya Michell kepadanya.

“Em, ada urusan Bang, udah bilang kok ke Kak Chello.” Jawab Audi.

“Yaudah, awas ponakan gue ati-ati bawa otak.” Kata Michell sambil terkekeh. Membuat Audi sebal seketika.

“Adek kakak rese emang.” Kata Audi sambil keluar. Ternyata tepat sekali, Dimas baru saja mematikan motornya.

“Nggak usah di matiin Dim, Dim. Langsung gas, tapi pelan-pelan ya. Gue bawa bayi.” Kata Audi.

“Hm, lama ah.” Jawab Dimas.

Audi lantas naik ke motor Ninja Dimas, merasa bahwa dimas benar lelet, Audi menepuk pundak dimas.

“Mas ojek, lama amat sih.”

“Sialan.” Dimas mendengus sebal.

Sampai di caffe dimana suaminya berada, Audi masuk sambil memegang tangan Dimas. Biar dikira nggak jones, pikirnya.



Matanya menyapu bersih seluruh isi caffè tersebut. Hingga suatu pemandangan membuat dia mengelus perut ratanya. Matanya memanas, jantungnya berdegup kencang.

“Di, nggak usah emosi. Tahan-tahan lo bawa anak bayi.” Ujar Dimas, menepuk lengan Audi.

“Marchellooo kuaaaaampreeeeetttt.” Teriak Audi membahana, membuat sang pemilik nama melihat ke arahnya. Belum lagi, teman-teman Chello yang ikut memandang ke arah Audi. Chello bangkit berdiri, saat Audi berlari ke arahnya.

“Audiinii, jangan lari-lari.” Teriak Chello membuat Audi berubah dari mode lari ke mode jalan.

“Kaaakaaaak, istrinya disuruh di rumah kakak malah minum es coklat. Audi maaauuuuuu.” Teriak Audi kencang didepan Chello.

Chello menghembuskan nafasnya kasar. Menasehati Audi sama kaya menasehati Michell. Susah, bukannya diturutin malah akan di laksanakan.

“Ngapain ke sini?” Tanya Chello datar.



“Main sama Dimas.” Dimas yang ditatap Chello tajam, tiba-tiba saja berputar arah.

“Mau ke mana Dim?” Tanya Chello datar masih bisa di dengar Dimas. Dimas lantas berhenti.

“Mau, mau anter mama ke dokter muka Bang, iya heem.” Kata Dimas gagap.

“Kamu suruh Dimas bolos?” Tanya Chello tajam. Audi menggeleng.

“Th, enggak tau. Orang Audi minta jemput bukan suruh Dimas bolos juga.” Jawab Audi polos.

Dimas cengengesan. Sedangkan teman Chello melongo cengo.

“Waah, temen Kakak yang ini ganteng.” Audi mendekat ke arah salah satu teman Chello yang menurutnya tampan itu.

“Audi.” Kata Chello datar.

“Hadir.” Jawab Audi, namun masih fokus memandangi teman Chello yang malah nampak sumringah dihampiri cewek cantik.

“Chell, siapa lo ini?” Tanya anak tersebut.

“Bini gue.” Jawab Chello datar.



“Bukan kak, adeknya kak Chello.” Jawab Audi meralat. Chello lantas mengeraskan rahang di wajahnya.

“Kakak kok ganteng banget makannya apa?” Tanya Audi, membuat Chello makin gelagapan.

“Em apa ya, kakak makanya cewek cantik kaya kamu biar ganteng.”

“Audi.” Kata Chello. Dimas yang melihat Chello sepertinya akan mengamuk berlari mencekal Abang dari Icha itu.

“Sabar Bang, inget lagi hamil.” Bisik Dimas.

Chello benar-benar geram. Apalagi sekarang Audi berani-beraninya memegang wajah Viky. Anak yang memang terkenal playboy di angkatannya.

“Audii Darmawaan.” Teriak Chello akhirnya.

“Apasih?” Audi berbalik. Meninggalkan ciptaan Tuhan yang maha sempurna itu.

“Jauh-jauh dari cowok lain.” Kata Chello tajam.

“Apaan sih? Alay. Tadi kakak dilapin mulutnya sama cewek itu diem aja. Aku apa marah?” Chello meneguk ludahnya. Tiba-tiba saja kerongkongannya

kering. Sepertinya dia butuh minum, sebelum menjawab pertanyaan Audi ini.

“Jawab aelah, mulut buat apa?” Tanya Audi. Dimas sekarang melepaskan pegangan tangannya ditubuh Chello.

“Itu nggak yang kamu pikirin Di, Kakak tadi lagi sibuk.” Chello mencoba menjelaskan pada sang istri.

Sepertinya benar kata Michell. Orang hamil itu jangan dilawan. Bisa-bisa habis stok kesabaran, lawan ibu hamil.

“Trus Audi kudu mikirnya gimana? Istri disuruh dirumah disini enak-enakan minum coklat. Mana Audi nggak dibagi lagi.”

Dimas yang melihat sepupunya itu terisak, memberikan sekotak tisu yang dia rampas dari cewek yang sedang menjadi topik permasalahan Audi dan Chello.

“Hiks, percuma hamil. Yang disayang cewek lain hik hikkk.”

Sreeetttt.



“Aelah, Di. Bukan seragam gue juga yang dibuat lap ingus ih.” Kata Dimas mengambil lagi tisu yang di tangan Audi.

“Maaf, maaf lagi emosi.” Kata Audi lucu. Matanya menatap Chello bak musuh bebuyutan.

“Pulang Di, ayo pulang.” Kata Chello lalu mengambil tasnya.

“Eh, kak Chello nanti aku pulangnye gimana?” Tanya gadis yang menjadi sumber perdebatan Audi dan Chello.

“Ngapain tanya saya? Kamu nggak liat istri saya lagi marah.” Gadis tersebut malu sekali. Ternyata yang barusan digoda sudah punya istri.

“Anterin dia aja, aku mau pulang sama Dimas naik motor.”

“Enggak, yang ada anak aku kenapa-kenapa.” Kata Chello tajam.

“Audi, kemana kamu?” Tanya Chello ketika Audi berjalan melewatinya.

“Pulanglah, kemana lagi.”

“Bareng Kakak.”

“Mau pulang ke rumah Papi, mau ikut? Audi nggak mau balik lagi sama kakak. Nggak usah ikuti Audi, Audi nolak.” Kata Audi berapi-api.

“Siapa yang mau ngikutin, terserah kamu. Kakak nggak akan larang.” Jawab Chello. Membuat air mata Audi menetes.

Kata-kata Chello sangatlah kejam bagi Audi. Audi meneruskan langkahnya.

“Berani kamu keluar dari sini tanpa Kakak, kakak nggak akan nyari kamu.” Teriak Chello.

Audi menulikan kupingnya. Chello jahat, kejam. Audi berderai air mata saat berbalik menatap Chello. Chello kaget sekali melihat istrinya itu menangis. Audi lantas berbalik dan berjalan lagi meninggalkan Chello. Biarlah jadi janda anak satu dia, kalau Chello nggak nyari dia lagi. Mungkin Chellonya udah nggak cinta lagi.

“Audiii, audiii berhenti.” Chello berlari mengejar Audi. Namun dia terlambat, istrinya itu sudah naik taksi.

“Auuuudiiiiiiiiiii!” teriak Chello mencoba mencegah siapa tahu Audi akan luluh di saat-saat terakhir.



“Sial! Gue kan cuma bercanda.”





Chello berlari cepat menuju mobilnya yang terparkir tepat disebelang jalan caffe. Dengan tergesa dia berlari. Berharap istrinya belum jauh. Niat hati ingin bercanda, tapi istrinya menangkap dengan serius. Chello mengumpat atas kebodohnya sendiri. Mulutnya ini kenapa tega sekali berbuat nista.

“Audi sayang, jangan marah sayang.”

Bodohnya Chello saat ini dia malah melajukan mobilnya ke arah rumahnya sendiri. Dia pikir Audi pasti akan pulang ke sana. Chello turun dari mobil ketika sampai didepan rumahnya. Ia berlari kencang untuk masuk.



“Mama, Mama Audi udah pulang?” Teriak Chello tidak santai.

Dira yang baru akan masuk ke dalam kamarnya lantas berhenti. Ia melihat putranya yang begitu kacau.

“Loh, Abang ngapain ngos-ngosan begitu?” Tanya Dira panik.

“Audi Mah, Audi udah sampai rumah?” Tanya Chello panik juga.

“Loh, kata Michell tadi pergi sama Dimas udah bilang sama Abang tadi katanya.” Jawab Dira menjelaskan penuturan Michell, kembarannya.

“Jadi Audi belum pulang Mah? Belum sampai rumah?” Tanya Chello semakin panik. Dira menggeleng sebagai jawaban.

“Ada apas sih Bang?” Tanya Dira pada anak tertuanya itu.

“Audi marah Mah, Audi marah. Gara-gara mulut Abang lepas kontrol. Hiks, katanya dia nggak mau balik lagi sama Abang, hiks Mah, Audi sama anak Abang Mah.” Kata Chello teruduk di sofa sambil terisak.



Mata Dira membulat sempurna. Mantunya yang ajaib itu kabur gitu maksudnya. Dan itu semua gara-gara anaknya ini? Si suami dingin tak berperasaan ini. Bisa gawat ini kalau onta bisa tahu.

“Aduh Abang, kamu apain Audi Abang? Ya Allah mantu aneh Mama Ya Allah. Bisa habis mama nanti sama Maminya si Audi.” Kata Dira ikut panik dan frustrasi.

“Hiks Audi Mah, Abang nyesel Mah.” Kata Chello sambil menangis. Dikiranya Audi becanda sama dia, tapi istrinya itu bahkan tidak pulang ke rumah. Ah, Papi Aldo. Mungkin Audi beneran pulang ke rumahnya.

“Mah, Chello mau ke rumah Papi dulu ya.” Kata Chello berlari keluar dari rumahnya. Tujuannya hanya satu, mencari istrinya yang sedang hamil. Mungkin benar kata pepatah, penyesalan selalu datang terakhir. Itulah yang di rasakan oleh Chello.

“Di, kamu bisa keluar sekarang.” Ucap Dira saat anak tertuanya itu sudah melajukan mobilnya.

“Udah pergi ya Mah?” Tanya Audi celingak-celinguk, mencari keberadaan Audi.



“Udah sayang, sekali-sekali emang anak itu harus dikasih pelajaran. Emang bener tadi dia dilapin sama cewek mulutnya?” Tanya Dira. Audi mengangguk.

“Dasar, kamu bobok dikamar Icha aja. Kalau laper BBM mama, Nanti mama bawain makanan ke sana.” Kata Dira.

“Iya Mah, Audi ke kamar Icha dulu ya Mah.” Ujar Audi yang di jawab dengan anggukan oleh Mama mertuanya itu.

Biarin aja sekali-kali Chellonya yang mencari-cari. Sakit hatinya diperlakukan seperti tadi. Mau balik ke rumah Papi, Papinya pasti marah besar. Apalagi ke adaan Audi hamil begini. Tapi kasihan juga melihat Chello yang tadi menangis.

Sedangkan ditempat lain, Chello tengah menahan sakit karena pukulan sang Papi mertua.

“Kemana anak Papi satu-satunya Llo?” Kata Aldo sambil mencengkeram kerah baju Chello yang mukanya sudah biru-biru.

“Demi Allah Llo, anak papi itu lagi hamil, hamil Llo.” Aldo melepaskan tangannya dari kerah baju Chello. Dia menghampiri Dillia yang sudah terisak.



Aldo membawa Dillia ke dalam dekapannya. Membuat Chello semakin merasa bersalah.

“Chello pasti bisa nemuin Audi Pi, Maafin Chello yang udah kelewatan Pi.” Kata Chello memohon ampun.

“Temuin anak Papi, kalau kamu nggak cinta bawa dia kemari. Anter dia, Papi bakalan nerima dia balik ke rumah ini dengan status baru.” Kata Aldo sengit. Beraninya anak sahabatnya ini membuat putri satu-satunya sakit hati.

“Nggak Pi, Chello nggak akan anter Audi ke sini. Chello bisa mati kalau nggak ada Audi. Chello minta maaf Pi, jangan ambil Audi.” Kata Chello. Aldo hanya melambaikan tangannya sebagai isyarat dia tidak ingin melihat Chello lagi. Chello lantas pergi dari rumah itu. Rumah dimana Audi tidak ada di dalamnya.

“Yang, tadi akting aku gimana? Bagus nggak?” Tanya Aldo pada Dillia. Dillia menggeleng.

“Lah kok gitu sih Yang?” Tanya Aldo.

“Siap-siap Papi, nanti Papi di hajar sama Dira sama Dipta bikin anak gantengnya babak belur.”



Aldo meneguk ludahnya. Benar juga. Gaswat ini namanya. Cilaka dua belas.

“Duh, Papi tadi terlalu semangat Mi, kelepasan. Gimana dong.” Ujar Aldo putus asa. Dillia mengedikkan bahunya tanda tidak tahu.

Sedangkan Aldo frustrasi takut pada Dira. Menantu satu-satunya tengah berusaha mencari keberadaan sang istri. Ponsel Audi tidak bisa hubungin, membuatnya sangat khawatir.

“Sayang, kamu dimana? Maafin Kakak sayang.” Kata Chello sambil menitikkan air mata. Jika terjadi sesuatu pada Audi dan calon anak mereka. Bagaimana Chello bisa bernafas.

Chello melihat segerombolan orang-orang tengah berkumpul. Dia turun dari mobilnya.

“Permisi, saya mau tanya. Ada yang lihat wanita ini tidak?” Tanya Chello pada orang-orang tersebut.

“Duh, kayanya nggak deh mas. Maaf mas.” Jawab orang-orang tersebut.

Chello berjalan menyeberang, menanyakan pada segerombolan lainnya.



“Maaf mbak, ada yang pernah liat istri saya mbak?” Tanya Chello.

“Istrinya yang kaya gimana ya mas ciri-cirinya?” Tanya Mbak-mbak itu.

“Ini fotonya mbak.” Kata Chello sambil menunjukkan ponselnya, berharap mereka pernah melihat Audi di sekitaran sini.

Orang-orang tersebut menggeleng. Membuat Chello meredupkan semangatnya. Begitulah Chello, ia terus bertanya pada orang-orang apakah melihat istrinya atau tidak.

Hingga malam datang, Chello tak kunjung menemukan istrinya. Chello kembali pulang, tanpa istrinya. Membuatnya menangis menyesali perbuatannya yang sama sekali tidak lucu itu.

Chello membuka pintu rumahnya dengan lesu. Ketika dia berjalan untuk menaiki tangga dia melihat lampu dapur yang menyala. Chello berjalan mendekat, pikirnya sekalian akan minum.

Dari jauh Chello bisa melihat wanita yang seharian ini dicarinya entah sedang apa didepan kulkas. Audi, mengenakan daster yang dia belikan beberapa waktu lalu. Jadi dia bisa tau wanita itu



benar Audi. Chello berjalan dengan tergesa, lalu menubruk tubuh Audi. Memeluknya dari belakang.

“Hiks, maafin kakak sayang. Maafin kakak. Jangan marah lagi. Kakak salah. maafin kakak.”

Sedangkan Audi menegang. Masa secepat itu dia ketemu sih. Dirumah lagi ketemunya. Audi merasakan air mata yang turun dipundaknya. Air mata suaminya. Merasakan itu Audi seketika berbalik untuk menghadap Chello. Matanya terbelalak karena melihat wajah suami tampannya biru-biru.

“Siapa yang pukul kakak?” Tanya Audi galak.

“Kakak emang pantes Di, emang pantes dipukul. Udah bikin kalian marah.” Kata Chello sambil menuduk, air matanya tetap tidak berhenti.

“Siapa yang pukulin kakak, bilang ke Audi.”

“Papi, papi bilang mau ambil kamu lagi hiks. Jangan tinggalin kakak hiks.” Jawab Chello.

Audi terbelalak, papi nya memukul suami tercintanya. Mana pake bilang mau ambil dia lagi. Audi menegakkan kepala Chello agar melihatnya. Wanita itu mendekatkan wajahnya di wajah Chello.



Cup!

“Makanya jangan kaya gitu, jangan sok nggak butuh Audi Kak.” Kata Audi lalu mencium Chello lagi, sedikit lama.





Seorang anak laki-laki merasa risih diikuti oleh anak perempuan yang usianya berbeda hampir empat tahun dengannya itu. Anak gadis itu ingusan karena menangis.

“Audi main sama Bang Mich aja cini.” Teriak adiknya Icha.

Iya, anak laki-laki yang merasa risih itu adalah Marchello. Marchello Darmawan. Ia sangat risih dengan sahabat dari adiknya Icha itu. Setiap hari anak gadis itu selalu menempel padanya bagaikan lem saja.

Bahkan yang membuat Chello semakin risih, anak gadis dari sahabat papanya itu selalu mengatakan jika Chello adalah pangerannya.

"Diem disitu, aku nggak mau sama kamu." Kata Chello melempar bukunya pada Audi kecil. Audi kecil menangis bukan karena dilempar buku, namun karena kata-kata kejam Chello yang tidak mau dengannya.

"Kakak, Audi mau maen sama Kakak." Kata Audi terus berjalan mengikuti Chello.

"Aku ngga mau, kamu gila. Siapa yang mau sama anak cengeng sama kamu."

"Hiks, Kakak. Audi mau sama Kak Chello. Audi mau sama Kak Chello terus." Teriak Audi.

Chello menghentikkan langkahnya kembali di taman belakang rumahnya. Memandang Audi sengit. Benar-benar mengesalkan. Dia kan ingin main sama kedua adiknya, tapi kenapa si Audi selalu menganggunya.

"Kakak, kalau kakak nggak mau sama aku. Nanti kalau gede nikah sama aku ya." Kata Audi menunduk sambil terisak. Anak kecil macam apa sih cewek didepannya ini. Umurnya saja belum empat tahun, sudah mikir menikah.

Empat tabu berlalu, Chello sudah berusia dua belas tahun. Tapi Audi masih saja terus mengikutinya. Dia memang sudah tidak cengeng, namun lebih mengesalkan.



"Kakak jadi suami Audi ya, Kakak itu suami Audi."

"Nggak mau, kamu bukan tipeku." Balas Chello marah.

"Awes aja, nanti aku cari suami yang lebih ganteng dari Kakak. Awes aja aku bakaln berhenti suka sama Kakak. Aku benci Kakak."

Keringat Chello mengucur deras dalam tidurnya. Chello tidur dalam kegelisahan. Bayangan masa kecil memutar bagaikan film datar tidurnya.

"Audi." Ucap Chello bangun membuka mata.

Nafasnya tercekat. Kata-kata Audi yang akan mencari suami lebih dari dia membuatnya terbangun dari tidurnya. Chello melihat ke arah sampingnya. Melihat istrinya masih tertidur pulas.

Chello turun dari ranjang, berjalan ke arah samping istrinya yang tidurnya membelakanginya. Chello berjongkok, memandangi wajah damai Audi. Wajah yang dulu dia pikir menyebalkan karena terus mengikutinya.



“Maafin kakak yang dulu jahat ya Di.” Ucapnya sambil membelai rambut Audi. Audi masih tak terusik. Tidurnya pulas sekali.

“Maafin kakak, tolong jangan pernah tinggalkan kakak seperti kata-katamu dulu kecil sayang.” Kata Chello, lalu mengecup kening Audi. Chello berjalan keluar kamar. Meninggalkan istrinya yang masih tertidur pulas.

Chello duduk di sofa keluarga. Membayangkan betapa jahatnya dulu dia dengan Audi. Bukan hanya jahat, dia juga kasar. Tapi istrinya itu masih berlari masuk ke dalam hidupnya. Istri yang saat ini sangat dia cintai. Chello tidak bisa tidur lagi, mimpi itu membawa dampak yang sangat buruk bagi Chello. Jam empat pagi, Chello melihat jam di ponselnya.

Chello membuka aplikasi instagramnya. Memilih-milih foto mana yang ingin dia unggah. Sepertinya sudah lama sekali dia tidak mengunggah foto istrinya. Ya, harusnya semua orang tahu. Audi adalah istrinya. Jadi semua wanita yang menginginkannya mundur dengan teratur.

marchello.darmawan_



♥ 2.835 likes

marchello.darmawan_ nothing without you,
ma wife ♥ **@audichell_**

miyabimia_ Kakak udah nikah?

dikydarmawan berasa adek lo nggak sih chell?

windardimas hahaha belum subuh dah up
nenek lampir bang awas hp abang sekarat nanti

farahbukanqueen seriusan udah nikah kak?
yah, kirain itu adeknya pas belum baca caption kak

mayasariuhuy cantik kak istrinya

viramarissa itu kaya kakak kelas aku deh kak
perasaan, anaknya lucu

dionwiko hahaha istri lo cantik bro, beruntung
lo

fitritropoy kaya artis thailand deh kak istrinya
cantik

sisiliaidris hiss, ngapain sih pake up itu foto,
bikin sakit mata tau nggak

damansiarere ya ampun, itu kakak cantik
banget istrinya. pernah sekali ke kampus pas kakak
jadi asdos ya? aslinya cantik beud kak hehehe lucu

ya kak, bilangnya mau cari gebetan ke kampus, longlast lah kan seru deh istrinya kakak

audichell_ kakak dimana kok nggak ada dikamar? audi pengen bubur ayam kak

marchello.darmawan_ iya sayang, kakak cariin ya, kamu dikamar aja kakak nggak lama

vitaliavita. hahahha nih pasti nikahnya dipaksa bukti jam segini chellonya kaga ada dikamar

sisiliaidris hahaha iya sis, chello kan pacar gue, nih sekarang sama gue

marischa.darmawan_ eh situ sisilia weleh-weleh kenapa emang abang gue pasang foto kakak ipar gue, dari pada pasang foto lo yang liat pada muntah, situ berasa cakep aja gue botakin tau rasa lo,mana mungkin abang gue ama lo cabe @sisiliaidris abang itu si audi nangis kedengeran ke kamar icha abang @marchello.darmawan_

michell.darmawan_ cabe-cabeaan gue tendang sampe mekah tobat lo ya, gue barusan liat abang gue keluar dari rumah buat beli pesenan istrinya yang nyidam @sisiliaidris



marchello.darmawan_ kakak tadi diruang keluarga sayang, ini lagi beli bubur ayam tunggu ya udah mau pulang ke rumah **@audichell_** cha ke kamar abang tungguin audi sampe abang dateng ya **@marischa.darmawan_** chell bawain dompet gue ke tukang bubur ayam deket tikungan komplek, deket rumah si brandon gue lupa bawa dompet **@michell.darmawan_**

nirmalah75 hamil? Gila lo sil ngaku-ngaku pacar suami orang istrinya lagi hamil noh, kaga tau malu lo ya **@sisiliaidris**

marfuah tobato mbak tobato nanti di tendang mas michell lo ke mekkah biar bisa di injek onta

michell.darmawan_ aelah nyusahin nih anak, makanya jangan asal nyelunyr aja, yaudah-yaudah mumpung bini gue udah bangun nih

marischa.darmawan_ mampus dibuly kan lo cabe **@sisiliaidris** sipp bang

Chello menunggu kedatangan Michell, dia lupa membawa dompet gara-gara membaca komentar istrinya difoto yang dia unggah. Pikirnya karena ini nyidam pertamanya Audi, makanya dia cepet-cepet

pergi. Eh, pas mau bayar ternyata dompetnya ketinggalan. Chello jongkok direrumputan sambil menunggu saudara kembaranya itu.

“Nih, Llo pake duit gue dulu.” Kata Michell memberikan uang lima puluh ribuan baru pada saudaranya ketika sampai ditukang bubur tersebut.

“Makasih ya, Audi tadi udah berhenti nangis?” Tanya Chello, Michell menggeleng.

“Nanyain lo mulu, abis baca komenan kali dia terus nangis.” Jawab Michell. Chello segera membayar bubur ayamnya. Meninggalkan Michell begitu saja.

“Sialan, doyan banget ninggal-ninggal.” Kata Michell mendengus sebal.

Chello berlari dari mobilnya ketika sampai dirumah. Ia berlari untuk sampai ke kamarnya. Semakin dekat dengan kamarnya Chello bisa mendengar suara isakan istrinya.

“Sayang.” Kata Chello membuka pintu.

“Kakak dari mana aja hiks, hiks.” Tanya Audi sambil terisak. Air mata Audi bercucuran, membuat



Chello akhirnya mendekat dan membawa istrinya ke dalam pelukannya.

“Kakak beli bubur, katanya pengen makan bubur.” Kata Chello halus.

“Udah nggak pengen.”

Chello hanya mengangguk, tidak marah ataupun emosi. Dia tersenyum lalu mencium kening Audi.

“Yaudah, bobok lagi ya, buburnya biar buat Icha ya?” Tanya Chello ke Audi. Audi mengangguk sebagai persetujuan.

“Nih Cha, buat Icha, makasih ya udah jaga Audi.” Ujar Chello.

Icha menerima bungkusan tersebut. Gadis itu berjalan keluar kamar. Aneh sekali abangnya. Biasanya dia bakalan marah kalau apa yang dia usahakan ditolak begitu saja, terlebih jika yang menolak istrinya Audi, Chello pasti akan memaksa.

“Aneh-aneh,” batin Icha menilai kelakuan tak biasa Chello. Icha lalu menutup pintu kamar abangnya itu dengan pikiran berkecamuk.





Malam ini entah kenapa Chello merasa gelisah. Bukan karena memikirkan Audi. Istri kecilnya itu kini tengah ada disampingnya. Tengah berada di keteknya malah. Hati hatinya terasa was-was tidak tenang. Entah karena apa dia juga tidak tahu.

“Yang ada yang aneh enggak sih?” Tanya Chello ragu. Hatinya benar-benar tidak tenang sekarang.

“Enggak Kak, emang ada apa sih kak? Tanya Audi balik, membuat Chello menggeleng.

“Perasaan kakak nggak enak Di.” Chello menceritakan kegundahannya pada sang istri.



“Kenapa kak? Kakak mau ena-ena?” Tanya Audi, tersenyum geli. Chello terkekeh mengacak rambut istrinya.

“Nggak malam ini sayang. Kakak lagi risau.” Kata Chello, Audi mengangguk mengerti.

Audi duduk di atas ranjang. Menepuk-nepuk pahanya. Chello paham akan isyarat sang istri. Dia merebahkan kepalanya di atas paha sang istri. Audi membelai lembut rambut suaminya. Suaminya memang terlihat risau, terlihat jelas diwajah suami kecintaannya itu.

“Kamu masih inget nggak Di, waktu kita kecil dulu. Kamu SD?” Tanya Michell, menatap wajah istrinya.

“Yang mana Kak?”

“Dulu, waktu kakak mau ketabrak mobil. Tiba-tiba Michell lari dan dorong Kakak. Jadi waktu itu dia yang keserempet.” Audi menyimak cerita suaminya. Ya, dia masih ingat ke jadian itu. Waktu itu Chellonya masih SMP. Audi mengikuti Chello, dan Chellonya malah berlari meninggalkannya. Ketika Chello hendak menyebrang ada mobil melaju dengan cepat. Namun tiba-tiba saja Michell saudara



kembar suaminya yang jahil itu berlari dan mendorong tubuh Chello. Membuat Michell tertabrak mobil itu.

Berbulan-bulan Chellonya itu mengurung diri dikamar. Tidak berani menengok Michell yang terbaring dirumah sakit karena menolongnya.

“Michell, nakal-nakal gitu saudara aku paling baik Di.” Ucap Chello, entah kenapa pikirannya melayang ke kejadian beberapa tahun silam itu.

“Dia selalu ada saat Kakak butuh pertolongan.” Katanya menghapus air matanya yang tiba-tiba menetes.

“Kakak nangis?” Tanya Audi. Chello menggeleng.

“Enggak, kakak cuman kelilipan sayang.” Ucap Chello.

Audi terus membelai rambut Chello penuh sayang. Entah kenapa ada perasaan khawatir menyergap Audi. Bagaimanapun juga dia adalah istri Chello, apa yang dirasakan oleh suaminya dia pasti juga merasakan.



“Kakak ngantuk sayang.” Ucap Chello. Audi mengangguk.

“Kakak tidur ya, Audi usap-usap rambutnya.” Kata Audi. Perlahan mata Chello tertutup.

Audi bisa melihat kening suaminya terus mengernyit. Suaminya itu tidak tenang dalam tidurnya. Bahkan sesekali Audi menyeka air mata yang lolos dari mata sang suami. Suaminya mimpi apa sampai tidak tenang begini, membuat Audi jadi takut.

“Miiiiiiicccccchhh.” Teriak Chello sambil tiba-tiba bangkit dari tidurnya untuk duduk.

“Kakak kenapa?” Tanya Audi panik.

“Mich, Mich. Kakak harus telepon Mich Di.” Kata Chello.

Chello turun dari ranjang. Mengambil ponselnya. Berulang kali Chello menelepon Michell, namun Michell tak kunjung mengangkat panggilannya. Audi yang sibuk menelepon Shella juga tak kunjung mendapati Shella mengangkat panggilannya.

Braaakkk Braaakkk



“Bang hiks, Bangg. Ayo ke rumah sakit. Bang Mich Bang hisk.” Suara tangisan Icha diluar kamar tidurnya membuat Michell semakin takut. Dengan tergesa Michell berlari membuka pintunya.

“Ada apa Cha? ada apa?” Tanya Chello panik, melihat adik perempuan satu-satunya menangis seperti itu.

“Bang Mich, hiks Bang Mich kecelakaan.”

Jegerrrr

Bagai ada petir menyambar. Chello tiba-tiba saja oleng. Untung ada Audi dibelakangnya yang menyangga tubuhnya.

“Nafas kak, nafas. Bang Mich butuh kita.” Kata Audi menyemangati.

*

Didepan ruang penanganan Michell dan Shella masih ditangani. Chello tidak henti-hentinya mondar mandir. Sama dengan Dipta sang Papa. Mamanya sendiri bahkan sudah menangis dengan memeluk Icha erat.

Kembarannya itu ada diruang yang sama seperti beberapa tahun silam. Inikah yang membuatnya



terus merasa gundah semalaman ini. Tahu akan terjadi hal seperti ini, Chello tidak ikut tertawa pagi hari tadi melihat pakaian yang dipakai Michell saudaranya.

“Kak, duduk Kak.” Kata Audi cemas melihat sang suami.

“Michell Di, Michell.” Ucap Chello terus mondar mandir.

“Iya Kak, duduk. Perut Audi sakit Kak.” Kata Audi menyandarkan tubuhnya dikursi tunggu.

Chello lantas menatap Audi. Dia lupa kalau istrinya ini sedang hamil. Ya, Allah. Kenapa kemalangan harus terjadi batin Chello.

“Maaf sayang, maafin kakak yang lupa sama kalian.” Ucap Chello mendekat dan mengelus perut Audi,

“Nggakpapa Kak, Audi ngerti.” Ucap Audi tersenyum. Bagaimana dia mau tidak mengerti. Didalam sana ada belahan jiwa yang lain suaminya. Mereka dulu berbagi makanan dan nafas dalam perut Mama Dira. Michell jugalah yang dulu menyelamatkan nyawa suaminya. Kalau tidak, tidak

mungkin sekarang Chello ada disampingnya menjadi suaminya.

“Maafin Papa ya sayang.” Ucap Chello mengelus perut Audi.

“Iya, Papah adek ngerti kok Pah.” Ucap Audi menirukan suara anak kecill. Membuat Chello mencium keningnya.

“Mich pasti baik-baikkkan Di?” Tanya Chello khawatir.

“Iya Kak, Bang Mich pasti kuat. Dia laki-laki hebat.” Ucap Audi memberi kekuatan pada sang suami.

Jangan tinggalin gue Mich, kita lahir sama-sama jadi jangan tinggalin gue. Karena pergipun kita harus barengan juga, Michy.





Chello membelai punggung Audi. Saat ini mereka masih berada di depan ruang penanganan Michell. Audi sudah tertidur pulas dalam dekapannya. Kasihan istrinya itu, sedang hamil tapi masih harus menemaninya.

“Bang, Abang pulang aja. Kasihan Audi, dia lagi hamil muda Bang.” Ucap Dipta. Dipta tidak tega melihat menantunya itu harus tidur dengan posisi duduk seperti itu.

“Tapi, kita belum dapet kabar dari Mich Pah.” Ucap Chello. Disatu sisi, ia kasihan dengan istri dan calon anaknya, tapi disisi lain dia sangat

mengkhawatirkan saudara kembarnya yang tengah bertaruh nyawa melawan maut.

“Ada kami Bang, kasihan Audi. Jangan sampai keluarga kita nanti malah sakit semua.” Ucap Icha menengahi.

Chello mengangguk. Bagaimanapun juga dia sekarang adalah seorang suami dan calon ayah. Istri dan anaknya haruslah dia utamakan.

“Kabarin Abang Cha, kalau ada kabar apapun dari Mich.” Ucap Chello, sambil menggendong tubuh Audi.

“Pasti, Abang jangan khawatir.” Ucap Icha menenangkan.

Chello membawa tubuh istrinya. Berjalan meninggalkan rumah sakit. Audi pasti sangat lelah. Terbukti dari tidurnya yang mendengkur. Chello memutuskan naik taksi untuk pulang. Dia takut, pikirannya sedang kacau. Jadi tidak mungkin membawa mobil dengan membawa Audi yang tengah hamil.

“Terimakasih karena berada disampingku Di, Kakak tidak tahu lagi kalau nggak ada kamu dan dia.



Apakah kakak masih sanggup bertahan.” Ucap Chello menciumi kening Audi.

Chello membawa Audi masuk ke dalam rumahnya. Rumah terasa sepi. Tidak ada kegaduhan Icha, tidak ada kegaduhan Michell, saudara kembarnya. Chello meneteskan air matanya sedih. Ternyata dia bukan apa-apa tanpa saudaranya.

Chello merebahkan tubuh Audi diranjang, saat telah memasuki kamarnya. Malam ini udara terasa dingin. Dengan tubuh yang lelah, Chello masuk ke dalam kamar Michell meninggalkan Audi sendirian dikamarnya.

Michell memperhatikan deretan foto lama mereka. Ya, foto saat mereka masih kecil. Foto dimana mereka berdua terlihat begitu identik. Namun berbeda dalam ekspresi. Michell yang terlihat ceria sedangkan dia yang pendiam.

Chello mengusap foto tersebut. Dia tersenyum. Saat mereka kecil dunia terasa begitu indah. Mereka berdua selalu menjahili Papa dan om-om mereka. Apalagi Om Aldo, jangan ditanya. Sudah berapa kali menjadi korban mereka berdua. Chello merindukan masa-masa itu. Masa-masa dimana mereka selalu



bersama tak terpisahkan. Benar-benar bagai upin&ipin.

Chello meletakkan kembali figura itu. Dia berjalan membuka balkon kamar Michell. Marchello terduduk disalah satu kursi yang menghadap kolam renang. Chello mengambil sekotak rokok yang dia temukan dilaci kamar Michell. Dia membuka kotak itu, mengambil satu batang rokok berwarna putih tersebut. Menyalakan dengan perlahan hingga tercipta kepulan asap.

Chello menghisapnya dalam-dalam. Lalu mengeluarkan dengan perlahan asap itu. Air matanya kembali menetes. Berulang kali Chello menghapus air mata itu, namun berulang kali pula air mata itu jatuh membasahi pipinya. Dia bukan perokok, namun saat-saat seperti inilah dia membutuhkan rokok tersebut. Keadaan dimana dia tidak bisa bercerita tentang apa yang dirasakannya. Tentang apa yang menghimpit raga dan jiwanya.

Audi yang terbangun tidak melihat Chello. Seingatnya Chello tadi memeluknya dirumah sakit. Tapi kenapa dia berada dikamar. Dan dimana suaminya. Audi turun dari ranjang, berniat mencari Chello.



Saat dia melihat pintu kamar Michell terbuka, Audi melangkahakan kakinya ke dalam kamar itu. Audi melihat pintu balkon kamar adik iparnya terbuka. Pasti suaminya disana. Audi melihat suaminya menangis sambil menghisap rokok ditangannya.

Audi berjalan, memeluk Michell dari samping. Audi memeluk erat suaminya itu. Air matanya ikut turun. Rasanya sakit melihat keadaan Chello yang seperti ini. Audi tidak pernah melihat suaminya ini merokok sebelumnya. Begitu beratkah beban yang ditanggung suaminya saat ini? Hingga membuat Chello merokok.

“Ada Audi Kak, hiks. Ada Audi. Kakak bisa berbagi semua rasa sakit kakak dengan Audi. Audi ada disini sama Kakak. Audi selalu ada buat Kakak. Hiks. Bang Mich pasti baik-baik aja Kak, hiks. Dia pasti baik-baik aja. Abang orang yang kuat.” Isak Audi dalam pelukkan suaminya.

Chello mengangguk.

Ya, kembarannya adalah orang yang kuat. Michell adalah anak yang kuat. Anak itu lebih kuat dari apapun. Michell pasti selamat, Michell pasti



baik-baik saja. Dia harus baik-baik saja! Harus. Karena separuh kehidupan Chello yang lain ada dalam diri Michell. Jadi Michell haruslah baik-baik saja untuk dirinya.





Sudah lebih dari satu minggu Michell terbaring. Adik iparnya saja sudah bangun. Tapi kenapa sang adik belum juga mau membuka matanya. Chello benar-benar pasrah sekarang. Apapun hasilnya, Chello akan menerima dengan ikhlas jika itu yang terbaik untuk saudara kembarnya.

Drrrrt Drrrrt

Ponselnya bergetar, Chello lantas mengangkat panggilan dari sang Mama yang berada dirumah sakit.

“Bang, Mich Bang. Mich udah sadar Bang.”
Ucap Dira Mamanya sambil terisak. Dengan

langkah seribu Chello berlari hingga suara petir menggelegar dari istrinya membuatnya mundur kembali.

“KAaaaaaaaak, jangan tinggalin Audi. Audi nggak bisa lari bawa anak Kakakk iih.” Teriak istrinya.

Ya, Allah. Saking lupanya dia jadi melupakan Audi. Maafkanlah hambamu ini Ya, Allah. Batin hatinya.

“Maafin sayang, Maafin Kakak seneng banget denger Mich bangun sampai ninggalin kamu.” ucap Chello girang.

“Oke, kalau Audi seneng. Audi bakal ninggalin kakak.” Kata Audi berjalan mendahului Chello. Chello tercengang. Ini becanda kan, enggak serius. Ah, Audi becandannya nggak asik nih.

“Audi, maafin Kakak jangan ngambek ih.” Kata Chello menyusul Audi.



Audi berjalan jauh-jauhan dari dirinya, membuat Chello mengelus dadanya. Padahal seminggu ini



istrinya itu berlaku normal. Tapi ketika Mich sadar, istrinya sudah kembali pada mode setelan awalnya.

“Di jangan jauh-jauh dong sayang.” Kata Chello lembut.

“Suka-suka Audi dong, Audi pengennya gini kok. Masalah gitu?” Jawab dan tanya Audi ketus.

Sabar, sabar. Istri hamil memang menyiksa. Menyiksa batin dan nurani. Nggak hamil aja udah nyiksa, jadi harusnya udah terbiasa. Sabar Chello, sabar.

“Kalian udah dateng?” Tanya Dira senang. Mungkin Mamanya itu bahagia sekali, kembarannya sudah sadar.

“Masuk yuk.” Ujar Papanya, Chello mengangguk.

Audi menatap Chello tajam. Salah satu alisnya terangkat. Membuat Chello bertanya-tanya.

“Gandeng.” Kata Audinya itu manja.

Bener kan?

Sabar aja. Dibilang orang hamil itu begitu. Jadi kudu sabar-sabar banget. Liat saja sendiri. Dateng



sendirikan akhirnya Audi nya ini. Nggak usah susah-susah tuh bujuk-bujuk, namanya lagi labil.

Chello menggenggam jemari Audi. Membuat Audi tersenyum senang. Keduanya masuk ke dalam ruangan Michell sambil bergandengan tangan. Perut Audi rasanya mual sudah.

Audi tentu saja senang, bisa melihat suaminya bisa tersenyum lagi. Suaminya itu tidak seperti mayat hidup kali. Terimakasih pada Michell yang telah kembali. Audi menatap Icha yang baru datang. Sahabatnya itu sedang membawa es krim ditangannya. Membuat air liur audi menetes.

“Icha Audi minta boleh?” Tanya Audi sambil mengecapkan mulutnya berulang kali.

“Ogah ah, minta Bang Llo. Dia duitnya banyak. Gue bokek lo denger sendiri nggak ada yang bisa gue begoin.” Kata Icha menolak keras. Enak saja, es krimnya mau diminta. Wajah Audi tiba-tiba saja murung.

“Tapi Audi pengennya yang udah digigit Icha.” Kata Audi tertunduk murung.



“Aelah lo, nyidam lo bisa kaga sih kaga nyusahin gue. Lo sahabat apa musuh sih Di?” Tanya Icha sengit.

Bayangkan saja saudara, saudara. Kemarin Icha di usir dari kamarnya karena si Audi, sahabat sekaligus kakak iparnya ini pengen tidur diranjangnya Icha. Belum lagi, Audi yang pengen dimasakin sama Icha. Tau sendiri Icha baru pegang kompor aja, itu kompor udah mau meledak. Pengen Icha pites rasanya si Audi.

“Segigitan aja, jangan banyak-banyak. Sesenti aja.” Kata Icha sadis. Audi manggut-manggut lalu menerima es krim yang diulurkan oleh Icha. Audi memakan es krim itu, dan habis membuat Icha melotot tajam.

“Gue bilang jangan di abisin aelah.”

Michell lantas tertawa terbahak-bahak. Icha ini kalahnya emang cuman sama si Audi. Bisa cepet sehat batin Michell, membuat Chello juga tertawa bahagia.

“Bang Mich, nggak usah ketawa. Mual Audi dengernya.” Kali ini, Chello tertawa terbahak-bahak



saat Mich memanyunkan bibirnya. Ada-ada saja emang istrinya ini.

Mata Audi lantas memicing melihat ke arah Mama dan Papa mertuanya yang saling berpelukkan erat.

“Papa, Mama jangan mesum dirumah sakit.” Celetuk Audi, membuat Michell tidak bisa tidak terbahak. Dan itu diikuti oleh seluruh anggota Darmawan yang lain.

“Kenapa, mual liat Papa, Mama mesum?” tanya Papa mertuanya jahil.

“Enggak! Audi kan jadi pengen juga Pah.” Jawab Audi polos, sepolos kertas HVS.

Chello bagai mendapat angin segar mendengar penuturan Audi. Jalannya sekarang sudah merepet-merepet ke tubuh Audi. Dia menyenggol-nyenggol lengan Audi, namun tak dihiraukan oleh Audi. Bisa gagal ini modus, batinnya.

“Pah, Mah. Abang balik ke rumah dulu ya mau beresin rumah biar pas ntar Mich balik rumah dah rapi.” Ujar Chello lalu menarik Audi agar mengikutinya.



“Kok Icha, curiga ya Mah. Kayanya ada udang dibalik rempeyek ini.” Kata Icha, yang mendapat gelak tawa dari orang-orang dikamar perawatan Michell. Kaya nggak tahu Chello saja, batin Mamanya.

Diluar Chello sudah gemas sendiri, istrinya jalannya bener-bener kaya putri keraton. Lelet bin lama. Karena merasa tidak sabar, Chello akhirnya menggendong Audi.

“Aaaaaa kakak, turunin dong. Malu nih Audi.” Kata Audi. Sejak kapan istrinya punya malu, biasanya juga malu-maluin. Urusan penting ini, urusan malu dipikir belakangan.

“Kamu lama Di, kakak udah ga bisa nahan ih. Banyak puasanya soalnya.” Kata Chello membawa Audi setengah berlari.

Benar saja. Chello membawa mobilnya seperti orang kesetanan. Mungkin orang-orang dijalan sudah menyumpah serapahi dirinya. Ketika melihat kesamping, istrinya itu malah girang setengah mati, bukannya takut.



“Kak, kak, pake yang miring-miring gitu dong kaya di film-film ih.” Kata Audi menyemangati. Dikira lagi syuting film kali ini.

“Turun-turun, dah sampai ini.” Kata Chello bergegas turun dari mobilnya.

Melihat Audi yang malah santai-santai saja membuat Chello menghembuskan nafasnya. Ini nggak peka banget sih.

“Di, Kakak kunci pintunya mumpung Mama dirumah sakit.” Kata Chello ketika Audi sudah ada didalam rumah. Chello mengunci pintu rumahnya. Mumpung pada pergi kan, kesempatan ini batinnya.

Chello memeluk Audi dari belakang, tangannya mengusap lembut perut Audi dari dalam kaos istrinya.

“Kita kaya Mama Papa yuk.” Ajak Chello.

“Kan udah, ini pelukan.” Tumben banget kan Audi pinter, sayangnyanya pinternya nanggung.

“Iya pelukkan, tapi pake itu dong sayang.” Ujar Chello memberi kode. Audi hanya mengerutkan keningnya tanda tak paham.



Dari pada nunggu istrinya yang lemot. Mending segera bertindak. Keburu anggota keluarga lain pulang.

“Eng, Kak.” Lenguh Audi, saat Chello menjilati belakang kupingnya. Chello menyeringai. Dari pada banyak omong, mending langsung tindakan saja.

Chello membalikkan tubuh Audi, tanpa basa-basi Chello menyatukan bibirnya dengan bibir istrinya itu. Kangen rasanya.

Chello melumat bibir yang sudah seperti candu itu, sebelah tangannya menahan tengkuk Audi. Sedangkan tangan yang lain sudah menerobos masuk ke dalam kaos Audi. Merasakan halusnyanya kesukaan Chello dari secara langsung.

“Kakak mau kamu.” Ujar Chello serak, ketika dia melepaskan tautan bibirnya.

Gairahnya sudah diambang batas. Tidak bisa ditunda apalagi mundur lagi. Benar-benar harus diselesaikan. Kalau tidak bisa gila dia.

Sejak hamil, istrinya ini benar-benar wow. Terlihat semakin seksi. Memakai apapun, dimatanya Audi selalu seksi. Apalagi sekarang tubuh dan



payudara istrinya itu semakin besar. Kalau kata orang montok berisi. Mana tahan Chello.

Chello menuntun Audi. Dia duduk disofa ruang tamu, lalu mendudukan Audi dipangkuannya. Chello memposisikan Audi miring, sehingga dengan leluasa dia bisa mencium bibir istrinya yang bagaikan madu itu.

“Ah, Kak.” Desah Audi, saat Chello kembali meremas miliknya.

“Iya sayang.” Jawab Chello disela ciuman panasnya.

Tidak tahan dengan suara seksi Audi. Chello melepaskan satu persatu pakaian yang dikenakan Audi. Dia sudah tidak bisa menunggu lagi.

“Kahkk.” Audi kembali mendesah, saat Chello mulai menyatukan dirinya. Chello tersenyum nakal. Audi semakin membuatnya bergairah saat berada di atasnya. Dengan pelan, Chello membatu Audi. Mereka menyalurkan kerinduan mereka. Hingga suara gedoran pintu dan lenguhan kepuasan mereka tercipta.



“Makasih ya sayang, kayanya pasukan udah balik. Sini aku pakaiin bajunya.” Ujar Chello membantu Audi memakaikan pakaiannya kembali.

Chello melihat perut Audi sedikit menonjol. Dia berlutut, mensejajarkan dirinya dengan perut sang istri.

Cup.

“Jangan nakal diperut mama ya sayang. Papa sayang kalian.” Ucap Chello. Chello lantas bangkit. Ia mengelap keringat yang membasahi wajah istrinya.

Cup!

Chello kali ini mencium kening Audi kembali. Setelah itu tersenyum, dan merapikan rambut sang istri.

“Kakak bukain dulu, kamu ke kamar dulu aja ya.” Kata Chello yang dijawab anggukkan oleh Audi.

Chello berjalan ke arah pintu rumahnya. Gedoran pintu semakin kencang, lama-lama bisa roboh itu pintu. Nggak sabar banget sih, untung saja



acara kangen-kangenannya sudah selesai dengan Audi.

“Lama amat Abang bukanya sih, Mama pegel nih.” Kata Mamanya sebal.

“Maaf Mah, Abang ketiduran dikamar.” Bohongnya pada sang Mama. Nggak mungkin mau bilang abis ena-ena. Bisa diusir dia dari rumah.

Chello mengikuti langkah Mama, Papa dan Icha untuk masuk ke dalam. Mama dan Papanya langsung masuk ke kamar. Sedangkan Icha duduk di ruang tamu sambil memainkan ponselnya. Melihat itu Chello lantas mengarahkan kakinya untuk menuju ke lantai atas. Siapa tahu bisa nambah ena-enanya kalau udah sampai kamar. Baru juga naik anak tangga ke dua, Chello di kagetkan dengan teriakan histeris adiknya, Icha.

“Woaaaa mamaaaaa, sempaknya Bang Llo nih Mah, di sofaaa. Woaaaaa.” Teriak Icha, sambil mengacung-acungkan dalamannya itu.

“Abaaaaaang Mama udah bilang jangan ena-ena di sofa Mama! Abaaaaaaaang!”





“Kakak ngapain lari-lari?” tanya Audi yang melihat suaminya itu ngos-ngosan.

Kalau nggak lari nggak mungkin kan? Secara Chellonya itu cuman akan ngos-ngosan kalau lagi abis lari sama ena-ena. Cuman ini ngos-ngosannya beda sama yang tadi waktu ena-ena. Jadi, sudah dipastikan oleh Audi, ini gara-gara lari-lari.

“Di, Di! Ambilin celana dalemnya kakak di tangan Icha dong.” Kata Chello sambil mengatur nafasnya.

Gila, malu sekali dia. Lagian Icha rese banget. Kenapa pake teriak coba sih. Malu-maluin dia banget coba.

Audi menatap horor ke arah suami satu-satunya itu. Maklum, enggak ada niatan buat nambah. Dapetinnnya aja susah masalahnya.

Kok diminta buat ambil celana dalem di Icha. Mata Audi lantas melihat ke arah bawah tubuh suaminya itu. Tatapannya terpaku pada sesuatu yang menonjol ditubuh Chello.

“Huaaaa kakak enggak pake celana dalem, hiiiiii.” Kata Audi sambil bergidik ngeri.

Chello rasanya ingin membungkam bibir Audi pake mulutnya. Biar sekalian mendesah menyebut namanya. Dari pada ikutan teriak yang buat dia malu setengah mati.

“Ambilin dong Di, kakak malu.” Kata Chello mendekat ke arah Audi. Audi geleng-geleng dengan cepat. Bisa-bisa dimarahin Icha nanti dia.

“Nggak mau, Audi takut sama Icha. Icha serem.” Kata Audi.



“Yah, nasib celana dalem kakak gimana dong ini.” Ujar Chello frustrasi.

“Ikhlasin aja kak, nanti biar Icha kubur.” Kata istrinya polos.

Gusti, demi apa. Tuker tambah bisa tidak? Kalau bisa aplikasinya apa? Chello mau pengajuan ini.

Percuma, percuma. Percuuuuuumaaaaa. Ngomong sama Audi. Yang ada dia malah tekanan batin sendiri.

“Kamu ngapain?” Tanya Chello pada Audi, yang saat ini tengah sibuk memainkan ponselnya.

“Baca komenan instagramnya Icha Kak.” Jawab Audi santai.

Chello mengangkat sebelah alisnya. Kok, perasaannya was-was ya. Seperti ada aib yang sepertinya di bongkar oleh adik resenya itu.

“Emang dia posting apa Di?” Tanya Chello.

Audi memberikan ponsel pintarnya pada Chello, suaminya itu. Males ngomong dia hari ini.

marischa.darmawan_

♥ 2.186 likes

marischa.darmawan_ sumpah ya ni pasangan mesum banget, ini foto gue ambil dua minggu lalu waktu mereka abis ena-ena tapi lupa kunci kamar, nah barusan gue nemuin celana dalem abang gue gitu disofa.. gilaa kan?? Abang gue ya ampyuuuun Abang gueeee

Adek kurang ajar. Chello bilang apa? Pengen dimutilasi kan Icha. Adeknya itu suka sekali bikin nama baik Abang-abang ternoda. Chello melanjutkan dengan membaca komentar-komentar yang masuk karena postingan adiknya. Icha mengunggah dirinya dan Audi di atas ranjang dengan kondisi. Ya, kalau habis gituan paham lah ya kalian kaya gimana.

dionwiko itu yang cewek audi?? Iya?? Bilang ke gue kalau bukan cha??

audichell_ icha kapan ambil itu foto? Kok audi nggak tau??



Demi apa, Chello pengen ketawa. Pengen banget. Yang namanya Dion, Dion itu pasti saat ini tengah nyemplung ke dasar samudera kalau baca komentar dibawahnya.

Iih, istrinya gemesin deh. Gapapa oon, oonnya itu lho bikin cowok-cowok lain patah hati. Kan dia jadi untung.

windardimas woy audi, ena-ena mulu lo ah, awas ponakan gue kegencet woy

Dan Chello semakin menurunkan komentar-komentar yang masuk ke dalam akun Icha itu. Hingga matanya tertuju pada balasan Audi ke Dimas. Chello lantas melihat ke samping Audi yang menatapnya cengo.

audichell_ kan ena-ena itu enak dim @windardimas

Chello tersenyum miring. Enak ya?? Berarti harus di ulangin dong ya. Kalau di ajak ngomong ntar istrinya nggak peka, kan antara peka dan lemotnya sebelas duabelas audi. Mending langsung terjang aja kan ya.

“Aaaaa kakak jangan deket-deket Audi mual deket kakak.” Teriak Audi kencang.

“Hoeeeekkk, hooeeeeek.” Audi lari ke dalam kamar mandi meninggalkan Chello diranjangnya.

Alamat alamat. Alamat ini mah.

“Tidaaaaaaakkkkkkkkkkk mungkiuuuuuuuuuuin!”
perasaan Chello mendadak tidak enak melihat kamar mandi Audi tutup kencang.



Audi menutup hidungnya saat Chello lewat didepannya. Mencium mau Chello membuatnya mual seketika. Pasti Chello belum mandi ini.

“Kakak mandi, bau ih.” Kata Audi melotot tajam.

Chello mengacak rambutnya frustrasi. Ini ke lima Audi menyuruhnya mandi siang ini. Baru siang ini belum malam.

“Di, liat kakak aja barusan keluar dari kamar mandi. Anduk aja masih dikepala kakak ini.” Kata Chello melepaskan handuk dari rambut basah. Yang benar saja masa baru selesai bener mandi disuruh mandi lagi.



“Bau, ih. Kalau nggak mukanya ditutupin sana.” Kata Audi melempar bantal pada Chello.

“Gila kamu, nyiksa kakak kamu Di.” Kata Chello dengan nada frustrasi.

“Keluar sana ih, bau bau bau.” Kata Audi sambil tiduran lagi diranjangnya.

Chello mendekat ke arah Audi, lalu memeluk istrinya itu. Biarkan saja kebauan. Pasti dia lagi ngerjain Chello kan, pikirnya.

“Aaaaa Kakaaa bauuuuuu.’

Dan,

“Audi, Audi kok pingsan sih Audi eh jangan becandaan mulu nggak lucu nih.”

Chello mengguncangkan tubuh Audi, istrinya sepertinya beneran pingsan.

“Mamaaaa mamaaa.” Teriak Chello berlari keluar.

“Mamaaaa Audi klenger Mah, Audi klenger.” Katanya saat menemukan sang Mama sedang ngemil coklat diruang keluarga. Mamanya melotot tajam sambil bangun.



“Aelah Abang, kamu apain mantu mama Abang. Bisa digorok emaknya ini Mama.” Teriak Dira sambil mengumpat pada anaknya itu.

“Abang, Abang ketek in Mah.”

“Abaaaaang setres mama sama kelakuan kamu akhir-akhir ini.”

Dira lantas melihat menantunya yang biasanya berisik itu. Benar saja mantunya itu tergeletak dikasur sambil memejamkan matanya. Anak sulungnya ini benar-benar deh.

“Audi, bangun Di. Ini mama Di.” Kata Dira menepuk-nepuk pipi Audi.

“Sayang bangun dong, nanti kakak pake masker deh mukanya. Di bangun dong.” Kata Chello yang berdiri disamping Mamanya.

“Abang sih ah, ribet kan ini.”

“Abis dia nggak mau deket abang sih, katanya abang bau kan udah mandi lima kali mah”

Dira melotot tajam. Anaknya disiksa disuruh mandi sampai lima kali. Ngeri juga mantunya ini kalau hamil ya. Bisa masuk angin anaknya ini nanti.



“Dia kan hamil, jadi wajar Bang.” Kata Dira pada putra sulungnya.

Chello memberenggut kesal, yang benar saja. Terus dia harus deket-deket sama siapa coba. Masa istrinya dideketin malah begitu. Anaknya benerbener durhaka nih sama bapaknya.

“Enghhh.” Lenguh Audi membuka mata. Melihat Chello Audi membekap mulutnya karena mual.

“Hoeekkkk.” Audi bangun dari ranjang dan berlari ke kamar mandi.

“Hoeekkkk.” Dia memuntahkan seluruh isi perutnya.

“Bang, Audi mual tuh liah muka Abang keluar gih.”

Chello melangkahakan kakinya keluar dari kamarnya. Istrinya kejam sekali padanya. Chello turun dan menuju sofa ruang keluarga. Merebahkan dirinya disana.

Sedangkan Audi yang hanya melihat Mama mertuanya tanpa Chello sudah berkaca-kaca. Dimana Chellonya berada. Kenapa meninggalkan

dirinya sendirian. Audi sudah nampak ingin menangis.

“Kakak Mana Mah?” Tanya Audi berkaca-kaca.

Dira yang melihat menantunya berkaca itu jadi bingung sendiri.

“Chellonya keluar, kan kamu mual kalau ada Chello.” Kata Dira pada Audi.

“Hiks, kakak marah ya sama Audi Mah?” Tanya Audi sambil terisak.

Dira benar-benar tidak tahu lagi cara menangani Audi yang sedang hamil ini. Perasaan dulu sewaktu dia hamil nggak seperti ini.

“Hiks Kakak, Hiks.” Kata Audi berbaring sambil menangis.

“Abaaaaaaaaaaaang Audi nangis ini.” Kata Dira berteriak agar anak pertamanya ini mendengar.

Chello yang mendengar teriakan mamanya lantas berlari ke atas. Menemukan istrinya yang sudah terisak.

“Audi kenapa?” tanya Chello.



“Hiks hiks kakak jangan kemana-mana kakak di kamar aja hiks.” Kata Audi sambil menutup hidungnya.

“Iya, iya kakak disini sayang.”

Dira memandang ke arah dua manusia itu. Benar-benar tidak habis pikir dia dengan putri sahabatnya itu. Katanya mual tapi nggak mau Chello ke mana-mana. Bunuh saja dia! Bunuh! Bunuh saja!





Chello memeluk tubuh gempal Audi. Usia kandungan Audi sekarang menginjak enam bulan. Chello terkekeh sendiri. Istrinya ini tidak bisa berhenti mengunyah. Apa saja dimakan. Untung nggak sampai plastik-plastik makannya ikut digiling.

“Pelan-pelan Mama makannya.” Kata Chello sambil mengacak rambut Audi. Saat ini dia memang tengah memeluk Audi yang duduk di pangkuannya.

“Kok Mamah, enggak mau ah Kak.” Kata Audi merajuk.

“Terus maunya apa?” Tanya Chello.



“Em, nyak babeh.” Kata Audi asal. Membuat Icha adiknya yang tengah hamil tiga bulan tertawa ngakak.

“Nyakkk mbeeeekkk.” Kata Icha yang memakan es krimnya.

“Tih Icha kok gitu kan romantis.” Kata Audi menghentikan acara makannya.

Romantis kata istrinya. Icha aja sampai menyamakan dengan kambing. Istrinya bilang romantis. Semenjak Icha hamil memang kadang uniknya bertambah, membuat Chello kelabakan sendiri.

“Mau ya Kak, babeh.” Kata Audi yang terus mendapat bahkan dari Icha. Chello mengangguk pasrah. Dari pada dia dihukum tidur diluar. Mana bisa dia tidur tanpa memeluk Audi.

“Babeeh, nyak mau jalan-jalan.” Kata Audi girang.

“Buahahaaaaa babeeeh.” Teriak Icha sambil tertawa.



“Cha lo mending samper si Brandon dikamar deh dari pada gangguin Abang.” Kata Michell gemas.

Dari pada adiknya itu membuat rusuh, mending buat apa dikamar Chello lebih ikhlas.

“Nggak ah, Brandon tidur nggak asik.” Kata Icha sambil memakan es krimnya.

“Beeh, jalan-jalan.” Audi menggoyangkan lengan Chello, membuat Chello memejamkan matanya.

“Kemana?” Tanya Chello. Dia mau nyebut Nyak, namun mulutnya terkunci rapat.

“Ke Empang.”

Buahahahahaha Chello memandang sengit ke arah Icha yang tertawa terpingkal-pingkal. Adiknya benar-benar minta di rukiyah.

“Ichaaaaaaa saaayaaaaaaaang.”

“Iyaa Yaang, bentar.”

Chello mendesah lega melihat Icha yang berdiri ingin meninggalkan ruang keluarga.



“Daah babehhh muuaachhh.” Kata Icha sambil cium jauh.

“Ichaaaaaaa.” Teriak Chello membuat Icha terbahak kembali.

Chello menurunkan Audi yang berada dipangkuanannya. Istrinya ini benar-benar. Sehari saja berlaku normal apa tidak bisa.

“Beh, kenapa?” Tanya Audi pada suaminya.

“Jangan Babeh dong sayang.” Mohon Chello pada Audi.

“Terus apa? Abah? Bapake?? Atau apa iih Audi maunya babeh ih kan keren.” Kata Audi memaska.

“Keren apanya ih?” Tanya Chello pada Audi yang disampingannya.

“Keren ih, tuh kaya itu tuh. Panggilnya Babeh.” Tunjuk Audi ke arah tv. Mata Chello melotot tajam. Jadi istrinya ini terkontaminaso dengan sinetron FTV.

Kliikk

“Loh kok dimatiin??” Tanya Audi marah.

“Ga baik, itu bikin otak kamu konslet.”



Brukkk

“Audi, kenapa kakak dilempar sama snack sih.” Kata Chello marah karena istrinya itu melemparnya dengan sebungkus snack yang isinya masih banyak.

“Tau ah, Audi sebel sama kakak.” Kata Audi lalu bangkit menuju ke dalam kamarnya.

Ceklek ceklek.

Chello mencoba membuka pintu kamarnya, namun nihil. Ternyata istrinya mengunci pintu kamar mereka.

“Aahh, Bran Ahh.”

Sialan. Ingin rasanya Chello mengusir Icha untuk menetap kembali ke apartemen Brandon. Setiap hari pasti mereka akan mendesah seperti itu. Membuat kuping Chello tidak suci lagi saja. Chelo berjalan lesu, dia memutuskan kembali ke ruang keluarga.

“Abang kenapa lemes gitu?” Tanya Dipta pada anak sulungnya itu.

“Abang diambekin Audi Pah.” Kata Chello mendudukan dirinya disamping sang Papah yang tengah menonton upin ipin dengan Michell.



Perasaan tadi waktu dia disini Papa dan Michell belum ada, kenapa tiba-tiba sudah nangkring disini sambil bawa sempol ayam coba. Belum lagi om Arsanya yang sedang membawa sebotol soda dari dapur dan Mamanya yang membawa aneka cemilan enak.

“Emang Audi kenapa Bang?” Tanya Dira yang menata makanan dimeja keluarga.

“Ngambek Mah, makin aneh tahu dia.” Jawab Chello sekenanya sambil mencomot satu potong sempol goreng.

“Turutin aja sih Llo, gue aja menanti Shella nyidam belum dateng-dateng nih momennya.” Ujar michell namun matanya masih lurus menatap ke arah kartun kesayangan mereka itu.

“Emang minta apa lagi sih si Audi?” Tanya Dira serius.

Terkadang Dira juga membatin. Nyidam apa dulu Dillia, anaknya bisa begini. Ini pasti perpaduan Dillia yang rada-rada dan Aldo yang kebangetan rada-radanya.

“Dia minta dipanggil Nyak Babe.”

Buahahahahaha semua orang melupakan upin ipin dan terbahak menatap Chello yang mengerucutkan bibirnya seperti ikan cue itu.

Mata Chello berbinar terang saat melihat Audi turun dari lantai dua sambil membawa sebuah guling dipelukkannya. Sepertinya istrinya itu tidak bisa tidur tanpa dia.

“Nyaaaaakk.” Teriak Chello sambil berdiri membuat semua orang menahan tawa mereka agar tidak beledak.

Audi menatap Chello penuh tanda tanya. Suaminya ini apa kesurupan.

“Nyak, jangan ngambek Babe salah Nyaaak.” Kata Chello keras ketika Audi mendekat.

Bukkk

“Iiih kakak alay ih, Audi pengen muntah.” Kata Audi membekap mulutnya melihat kelakuan emejing dari Chello.

“Eh, bukannya kamu yang minta di panggil Nyak?” Tanya Chello heran.



“Tuuh kapan?? Ih Audi nggak suka, nggak suka kakak alay ih.” Kata Audi merajuk hebat sambil memukuli dada Chello.

“Sayang tadi kamu yang minta kakak nggak bohong.” Kata Chello halus memberi pengertian pada Audi. Kali aja istrinya ini lupa. Dia udah kepalang Malu ini.

“Ih nggak pernah enggak ih kakak.” Kata Audi merengek.

“Iya ya, Audi tadi minta.”

“Enggak, dibilang ENGGAK YA ENGGAK.” Bentak Audi tidak mau kalah.

“Iya Audi, kakak bilang iya ya iya.” Sekarang gantian Chello yang tidak mau mengalah.

“Enggak, kakak tidur luar. Audi nggak mau tidur sama kakak.” Kata Audi lalu beranjak meninggalkan Chello yang meremas rambutnya frustrasi.

“ARRRRGGGGHHHH bunuh gue ya Allah, bunuh Guee aaargggggg.” Kata Chello berteriak gemas.

Buahahahahaha semua orang yang melihat tingkah Chello tertawa terbahak-bahak mendapatkan tontonan drama musikal seru antara Chello dan Audi. Membuat Chello menatap mereka tajam satu persatu.



Audi celingukan sendiri di dalam kamarnya. Lebih tepatnya kamar milik suaminya yang secara paksa dia nikahi, otomatis kamar ini juga kamarnya. Bola matanya terus berputar mencari sosok yang sedari tadi memang dia cari.

“Th, kok nggak ngejar ke kamar sih.” Dengus Audi sebal.

Wanita itu mengusap perutnya yang membuncit. Bagaimana bisa suaminya itu tidak mengejanya sewaktu dia ngambek. Jangan-jangan Marchellonya itu sudah nggak cinta lagi. Jangan-jangan karena dia yang berubah jadi gendut begini.

Audi menundukan kepalanya. Tangan kananya menghapus air mata yang keluar dari sudut mata kirinya. Fix, Chello sudah tak mencintainya.



Nyatanya suaminya itu tidak kunjung datang ke kamar mereka.

Audi bangkit dari ranjangnya. Berjalan ke arah almari. Mending pulang ke rumah Mami Papi saja. Setidaknya kalau dia ngambek kedua orang tuanya akan kebakaran jenggot tidak seperti suaminya yang kembali dingin itu.

Audi mulai memasukan pakaiannya ke dalam koper. Tak lupa satu kaos milik Chello. Jaga-jaga nanti kalau dia kangen. Kan gengsi kalau harus pulang ke rumah Mama Dira. Bisa besar kepala nanti Chellonya. Dikira dirinya tidak bisa hidup tanpa Chello apa. Akan Audi buktikan, keperkasaannya sebagai wanita hamil.

Audi menyeret kopernya dari lantai dua, tidak peduli apakah koper itu rodanya akan patah semua. Nggak mungkin juga kan dia mau nenteng kopernya yang berat, kasihan dedek bayinya.

Ketika melewati Chello yang duduk disofa sambil memainkan ponselnya. Audi hanya bisa menatap sengit sang suami. Keterlaluhan batinnya. Istrinya mau kabur malah dia asik sendiri. Sedangkan orang-orang yang formasinya masih



lengkap hanya bisa mematung tak berani mencampuri urusan rumah tangga si sulung dengan anak onta.

“Gue mau balik ke rumah Papi gue.” Kata Audi memakai gue, guenya. Hatinya sudah benar-benar jengkel melihat ekspresi Chello yang hanya melirikinya sekilas lalu fokus lagi dengan ponselnya.

“Terserah,” Jawab Chello dingin, sedingin es balok. Membuat emosi Audi semakin diubun-ubun.

Tidak pake acara basa-basi Audi kembali menyeret kopernya menuju pintu keluar kediaman Darmawan. Sebelah tangannya memegang perutnya yang membuncit. Bayinya sedari tadi menendang, namun ia hiraukan rasa sakit itu.

Audi menyetop sebuah taksi. Di dalam taksi tersebut tangisnya mulai pecah. Memang benar, suaminya sudah tidak mencintainya lagi. Chello kejam.

“Kalau cuman jadi janda, gue juga bisa.” Kata Audi sendiri sambil menghapus air matanya.

Sedangkan dikeluarga Darmawan. Dira mulai kalang kabung. Mantunya itu sepertinya beneran



marah. Terbukti dengan bahasa yang dia ucapkan pada suaminya.

“Bang, dikejar. Istri kamu lagi hamil besar Bang.” Ujar Dira.

“Kejarr Bang.” Timpal Dipta, sang papah sambil berteriak.

“Biarin aja, paling besok dia pulang lagi Pah, Mah. Ke rumah Papi ini.” Kata Chello.

Sebenarnya ini dia lakukan karena masih merasa jengkel akibat ditertawakan tadi. Dalam hatinya juga ikut khawatir, mengingat sang istri yang ceroboh. Tapi melihat ekspresi istrinya yang strong itu, Chello mengurungkan niatnya mengikuti Audi.

“Jangan salahin Papah ya, Papa nggak mau ikutan.” Kata Dipta tajam pada putra sulungnya itu.

“Iya!” jawab Chello mantap membuat Dipta berdecak.



“Audi membuka pintu rumahnya yang tidak terkunci. Sambil membawa perutnya yang berat Audi masih setia menyeret koper merahnya. Dia



mencari keberadaan sang kepala suku dirumahnya. Siapa lagi kalau bukan Papinya.

Mata Audi memicing tajam. Melihat ke arah bapak-bapak dan ibu ibu yang sepertinya tidak asing tengah tindih-tindihan disofa keluarganya.

“Mami, Papi. Masih siang jangan bikin dosa.” Teriaknya melampiaskan emosi yang seharusnya dia tunjukan pada sang suami.

Aldo dan Dillia tentu saja gelagapan mendengar suara putri semata wayangnya yang menggelegar. Matanya justru memicing melihat putrinya yang membawa sebuah koper.

“Kok Audi bawa koper?” Tanya Aldo pada Audi.

“Audi mau balik ke sini.” Adu Audi sambil terisak, membuat Dillia berlari dan memeluk putri satu-satunya itu.

“Sayang kenapa nangis? Diapain Chello? Bilang sama Papi.” Kata Aldo emosi melihat putri kecintaannya menangis sambil mengusap perutnya.

“Kakak jahat, udah nggak cinta Audi Pi. Dia aja bilang terserah pas Audi mau pergi ke sini.” Audi



masih menangis sesenggukan. Hatinya teramat miris mengingat suaminya yang tak perduli lagi padanya.

“Jadi kamu ke sini sendirian?” Tanya Aldo naik pitam. Bagaimana mungkin menantunya itu membiarkan putrinya yang sedang hamil besar pulang ke rumahnya sendirian.

“Papi bakalan kasih dia pelajaran Di. Cup jangan nangis.” Kata Aldo. Audi menggelengkan kepalanya.

“Nggak usah, Audi yang bakal kasih pelajaran. Audi mau cerai.” Kata Audi mantap, Aldo pun mengangguk. Bodo amat dengan persahabatan dengan Dira dan Dipta. Putri semata wayangnya adalah segala-galanya baginya setelah Dillia istrinya tentunya,

“Papi, Audi lagi hamil Pi.” Cegah Dillia. Ibu mana yang mau putrinya jadi janda coba. Apalagi sedang hamil begini. Aldo tentu saja takut pada Dillia. Dia menelan ludahnya saat istrinya berkata seperti itu.

“Oke, tunggu sampai besok, kalau dia nggak jemput kamu ke sini. Gugat dia cerai.” Kata Aldo

mantap, lalu berjalan menuju kamarnya. Dia harus membuat perhitungan pada keluarga Darmawan.





Audi memantapkan hatinya untuk tidak rindu pada Chello. Dia terus mengusap perutnya yang besar.

“Tenang sayang, Mama itu bisa jadi papa juga kok. Kita nggak butuh papa.” Kata Audi tajam. Ponselnya memang sengaja dimatikan. Toh, tidak mungkin juga Chello akan menghubinginya. Suaminya saja berkata terserah waktu dia mau pergi.

Sedangkan di kediaman Darmawan, Marchello selalu uring-uringan sendiri tanpa adanya Audi. Apa saja bisa menyulut kemarahan sulung Dira tersebut. Sudah satu hari istrinya tidak pulang dan menghubinginya. Chello mau menghubungi juga

gengsi. Makanya dia hanya terusan menatap layar ponselnya menunggu Audi menghubunginya. Namun nihil.

“Jemput Audi Bang, Papanya udah ngomel itu. Udah satu hari Bang. Audi beneran marah ini.” Kata Dira menasehati sang putra. Bagaimanapun bentuknya Audi, Audi tetaplah menantu yang juga dia sayangi.

“Tunggu besok Mah, besok dia nggak pulang Abang ke rumah Papi buat jemput dia.” Jawab Chello pada sang Mama masih mempertahankan egonya yang tinggi. Karena dalam keyakinannya, mana mungkin Audi bisa hidup lama tanpa dia.

Namun bukannya kepulangan Audi pada esok harinya, tapi hanyalah teriakan nyaring sang Mama yang menggelegar disiang hari yang ia dapatkan.

“Abaaaaaang, turun cepetan Abaaaaang.” Teriak Dira memanggil putranya. Bukan salah satu, namun kedua putranya turun sambil berlari. Ya, Michell dan Marchello. Mich Marc mengira sesuatu tengah terjadi pada sang ratu sehingga Mamanya berteriak memanggil Abang seperti itu.



“Bukan Mich, Llo yang Mama panggil.” Kata Dira masih dengan gemetar. Michell menaikan alisnya. Ada apa dengan Mamanya sebenarnya sampai ketakutan begitu.

“Mama kenapa?” Tanya Chello pada sang Mama.

“Audi Bang, Audi gugat cerai Abang.” Ujar sang Mama serak menahan tangis, hingga suaranya bahkan sampai hampir tidak terdengar.

Tyaarr

Rasanya seperti ada petir yang menyambar ditengah terik panasnya matahari yang damai dalam kehidupan Chello.

Apa tadi?

Audi menggugat cerai dirinya?

Audi istrinya?

Menggugat cerai dirinya??

Bruuukkkkkkk!! Tiba-tiba saja tubuh Chello luruh ke lantai. Michell dan Dira panik mendapati Chello yang jatuh tak sadarkan diri.



“Bang! Bang panggil papa pulang! Bawa Abang kamu ke kamar Bang.” Kata Dira terisak melihat putranya yang pingsan setelah melihat berkas gugatan yang tadi ia serahkan pada Chello.

“Audiiiiiii.” teriak Chello ketika siuman dari pingsannya.

Dira memandang miris ke arah putra mahkota keluarganya. Tadi sewaktu Marchello pingsan, Dira sudah menghubungi keluar Aldo, besannya. Namun, keputusan Audi ternyata sudah bulat. Dia benar-benar ingin pergi dari kehidupan anaknya.

“Bang, mau kemana?” Tanya Icha sambil memegang perutnya sendiri.

“Mau jemput Audi Cha, Abang harus jemput istri Abang Cha.” Katanya bangkit dari ranjang.

Michell, Shella, Icha dan Dira hanya bisa menunduk. Takut Chello akan semakin kecewa nanti jika mengetahui bahwa Audi benar-benar akan meninggalkannya. Sedangkan Dipta, melihat putranya dari sofa kamar putranya.

“Jangan tahan, biarkan dia jadi laki-laki dewasa yang berjuang karena kesalahannya sendiri.” Ujar Dipta tegas.



Ini adalah kesalahan Chello sendiri. Karena keegoisan dan rasa angkuhnya sendiri dia kehilangan istrinya yang sedang hamil. Bagaimanapun Audi adalah putra sahabatnya yang sudah ia anggap seperti putrinya sejak lahir. Dia tidak akan membela sang putra, karena kenyataanya sang putra memang benar salah.

Chello berlari hingga beberapa kali hampir terjatuh. Dia tidak ingin semua berakhir. Dia mencintai Audi, sangat.

Sampai dikediaman Audi Chello terus memencet bel pintu rumah kediaman orang tua Audi. Hingga sosok sang mertua dengan datarnya menyambut kedatangannya.

“Ada apa kamu kemari?” Tanya Aldo dingin. Semenjak pulang dari rumah suaminya, putrinya jarang bicara dan tersenyum, membuat hati Aldo sakit.

“Chello mau ketemu Audi Pi.” Kata Chello pada sang Papi. Aldo tersenyum mengejek.

“Nanti saja, dipengadilan.” Ujar Aldo, membuat dunia Chello runtuh seketika. Chello menggeleng kuat.



“Pi, Chello mohon. Chello pengen ketemu Audi Pi. Tolong Chello.” Ujarnya seraya berlutut dibawah kaki Aldo.

Jangan kalian pikir, Aldo adalah ayah mertua yang kejam pada menantunya. Tidak tahukah dia orang yang paling terluca. Chello bahkan lebih dulu dia sayangi sebelum putrinya terlahir di dunia. Chello sudah seperti darah dagingnya sendiri. Hal itulah yang menyebabkan hatinyalah yang paling sakit.

“Pulang Llo, Audi sudah bilang sama om buat suruh kamu pulang kalau datang kesini.” Bujuk Aldo membangkitkan tubuh Chello. Namun ungkapan yang dia berikan kepada Chello tentang sebutan dirinya membuat Chello takut.

“Chello akan tunggu disini sampai istri Chello mau pulang bersama Chello Pi.” Ucap chello.

“Terserah padamu, Om hanya ingin mengingatkan putri om jika marah akan lebih mengerikan dari Mama, Tante Dillia dan Mami Om Jadi jika memang kamu mencintai putriku buktikanlah.” Kata Aldo lalu menutup kembali pintu rumahnya.



Chello mengacak rambutnya, frustrasi karena pada kenyataannya apa yang dikatakan oleh Papi Aldo memang benar adanya. Istrinya yang terkadang lemot jika emosi bisa berubah jadi mengerikan dan pintar. Wanita seperti itu sungguh menakutkan.

Terlebih istrinya yang berani menggugat cerai dirinya. Sedang hamil saja berani, apalagi kalau tidak hamil. Apa dia pura-pura bunuh diri saja ya. Ah, tapi nanti kalau Audi malah membiarkannya karena masih dendam gimana? Audi jadi janda muda cantik nan kaya raya dong? Tidak-tidak, Chello tidak rela. Kepalanya terus saja menggeleng memikirkan pikiran-pikiran aneh di dalam kepalanya.

Sedangkan di dalam rumahnya Audi mengintip dari balik tirai. Matanya terus meneliti tajam Chello yang sedang menelepon entah siapa itu.

“Kakak nggak mau pergi Pi?” Tanya Audi ke Papinya yang malah asik memainkan rambut Maminya.

Seketika mata Audi memicing tajam, menguliti sang Papi.

“Papi, anak Papi mau jadi janda malah Papi mesra-mesraan. Punya hati nggak sih Pi?!” Teriak

Audi kencang membuat Papinya takut. Anaknya lagi hamil bukannya mencontoh sang Mami yang menggemaskan, malah mencotoh Dira dan Brenda sahabat Maminya.

“Iya Di, Papi minta maaf.” Kata Aldo yang mendapat kekehan dari Dillia.

Berulang kali Audi mondar-mandir diruang tamunya. Berulang kali juga dia mengintip Chello yang masih ada di depan rumahnya. Namun matanya seketika memicing, saat ada truk masuk ke dalam pagar rumahnya.

Bahkan bola matanya hampir copot saat ada beberapa orang memasang tenda, api unggun dan beberapa peralatan camping mewah didepan rumahnya. Dan dengan jelas Audi bisa melihat apa saja yang ada di dalam tenda tersebut, karena pintu tenda jelas mengarah ke arah jendela kamarnya.

“Marchello kurang ajar.” Desis Audi. Namun setelah memaki suaminya itu Audi meringis kala sang buah hati menendang perutnya kuat. Sepertinya buah hatinya tak rela jika sang Papa dimaki seperti itu.



Karena merasa suaminya baik-baik saja, Audi melangkahhkan kakinya menuju kamar dilantai satu. Tidak mungkin dengan keadaan hamil besar Audi bolak-balik naik tangga untuk menuju kamar aslinya yang berada dilantai dua.

Sudah hampir tengah malam. Rasanya Audi tidak tenang dalam tidurnya. Ingin melihat Chello rasanya. Namun untuk menemui sang suami, rasa sakit hatinya akan pengabaian Chello membuatnya mengurungkan niatnya itu.

Audi berjalan ke ruang tamu keluarganya. Menarik tirai berwarna putih itu, berharap suaminya belum masuk ke dalam tenda mewah. Dan benar saja, suaminya masih duduk sebuah kursi lipat.

Seketika hati Audi teriris, melihat suaminya berulang kali tersenyum ke arahnya sambil menghapus air matanya yang terus saja jatuh. Tak terasa, Audi juga telah meneteskan air matanya. Tak ingin goyah, Audi memutuskan kembali ke dalam kamarnya. Lebih baik tidur dengan memeluk kaos milik Chello. Setidaknya rindunya sedikit terobati dengan benda itu disisinya.



Sinar matahari yang masuk ke dalam kamarnya membuat Audi terbangun. Hari-hari yang ia lalui rasanya begitu panjang tanpa Chello disisinya. Namun sebagai seorang istri yang terabaikan dia harus bisa bertahan. Chello sudah tak lagi mencintai dirinya. Jadi biarlah dia membuat perhitungan pada suami kejarnya itu.

Karena saran dokter yang mengharuskannya untuk sering berjalan dipagi hari. Audi keluar dari rumahnya hanya dengan hanya sebuah kimono tipis. Selama dirumah sang Papi, memang setiap pagi dia akan berkeliling taman rumahnya. Sekedar mengajak sang buah hati untuk menghirup udara taman yang segar.

Matanya terbelalak, kala melihat Chello yang masih berada ditempat yang sama dengan apa yang dilihatnya semalam. Meski sedikit gemetar, Audi masih terus berpura-pura jika Chello tidak ada disana.

“Sayang.” Tegus Chello parau memanggil sang istri.



Audi sendiri menulikan pendengarannya. Bisa goyah dia, jika mendengar nada keputusan dari sang suami.

“Sayang.” Panggil Chello kembali, namun kali ini mencekal tangan Audi yang hendak meninghalkannya. Audi menyentakkan lengan Chello cepat.

“MAMAAAANG, MAMAAAANG ada tukang sampah nih Mah. Usir gih.” Teriak Audi pada satpan rumahnya. Membuat harga diri Chello turun hingga ke dasar laut.

“Sayang Maafin Kakak sayang.” Chello memeluk tubuh istrinya dari belakang. Tubuh istri yang sangat dia rindukan. Berhari-hari dia tidak bisa tidur karena tidak ada Audi didalam pelukannya. Membuat lingkaran hitam sekitar kedua matanya.

“Maaf jangan lancang, lepaskan.” Kata Audi sinis.

“Audi, jangan begini please. Maafin kakak Di.” Kata Chello semakin mengeratkan pelukannya ditubuh sang istri. Chello meletakkan kepalanya diceruk leher Audi, mengecupi beberapa kali kulit istrinya itu.



“Maafkan Kakak Di, kakak salah. Tolong Maafkan kakak.” Kata Chello. Audi masih terus diam, hingga Chello menariknya masuk ke dalam tendanya. Menutup tenda tersebut.

Chello membaringkan tubuh Audi diranjang kecil tendanya. Dia mengunci tubuh Audi dengan berada di atas tubuh istrinya itu.

“Saya mohon lepaskan, atau saya akan menghubungi polisi.” Ujar Audi dengan nada datar, namun matanya memancarkan kesedihan.

“Maafkan aku tolong maafkan aku.” Chello memandang wajah Audi yang berada tepat dibawah wajahnya. Air matanya turun, hingga menetes diwajah cantik Audi. Berulang kali, dan tidak berhenti.

“Maafkan aku, apa aku harus mati agar kamu tidak menceraikan aku?”

“Haruskah aku mati?” Tanya Chello dengan terus membasahi wajah Audi dengan air matanya. Namun sang istri masih saja diam, tidak merespon pertanyaannya yang menyayat hati.

“Aku lebih baik mati Di, dari pada harus berpisah dengan kalian. Aku nggak sanggup



kehilangan kalian.” Ujarnya sambil terisak. Lalu mencium bibir Audi.

Audi tidak menolak itu. Dia membiarkan Chello melumat bibirnya penuh nafsu dan kerinduan.

“Jangan ceraikan aku, bunuh aku saja jika kamu mau meninggalkanku.” Mendengar itu Audi menggeleng sambil meneteskan air matanya.

Melihat istri yang sangat dicintainya menangis, tangan kanan Chello bergerak menghapus air mata itu. Mengecup kedua mata milik Audi yang sama menangis dengan dirinya.

“Jangan menangis ku mohon, jangan menangis.” Bisik Chello ditelinga kanan Audi. Suaranya sudah amat sangat pelan karena terisak.

“Kakak merindukanmu, Kakak merindukan kalian.” Bisik Chello kembali.

“Aku juga. Aku rindu Kakak.” Bohong kalau dia tidak merindukan Chello suaminya. Setiap malam bahkan tidurnya tidak pernah nyeyak karena tidak ada Chello disampingnya.

“Kangen Pngen nabok muka triplek Kakak.” Tambah Audi bersungut marah.



“Maafin Kakak Di, Maafin kakak yang udah nyakitin kamu sama *baby* kita.” Chello turun dari tubuh Audi. Duduk diranjang yang bahkan tidak bisa memuat untuk dua orang itu.

Chello menunduk, anak sulung dari Dipta itu tidak berani menatap kemarahan istrinya.

“Pulang sana, Audi mual liat Kakak.” Kata Audi sambil duduk dari pembaringannya.

Tidak sepenuh hati sebenarnya Audi mengatakan itu. Namun emosi yang tiba-tiba saja hadir membuat mulutnya lancang untuk berdusta. Chello lantas memandang sang istri dengan tatapan terlukanya, membuat dada Audi terasa sesak karena rasa bersalah.

“Baiklah, Kakak akan pulang. Kamu baik-baik ya dirumah Papi.” Chello berdiri, mendekat ke arah Audi lalu mengecup kening istrinya lama. Air matanya luruh kembali, namun sebelum air mata itu jatuh membasahi wajah istrinya. Chello buru-buru melepaskan ciumannya.

“Kakak sayang kalian.” Kata Chello lalu keluar dari tenda.



Kakinya melangkah meninggalkan kediaman Audi. Audi yang keluar tentu saja heran. Chello berjalan tidak menuju arah mobilnya. Laki-laki itu keluar gerbang meninggalkan kendaraannya dirumah Audi.

Dengan langkah tergopoh Audi mengikuti suaminya dari belakang. Suaminya itu berjalan beberapa kali hampir terjatuh. Bahkan terkadang hampir saja ke tengah jalan, membuat kendaraan dibelakangnya mengklakson beberapa kali.

Audi masih terus berjalan mengikuti Chello. Perutnya terasa perih sebenarnya. Namun rasa khawatir terhadap Chello jauh lebih banyak dari pada rasa sakitnya.

Tin tin Tin!

Audi berlari sekuat mungkin sambil memegang perutnya yang besar. Di dorongnya tubuh Chello dari jalanan ketika sebuah mobil melaju hampir menabrak sang suami.

BraaakkKKKKK!

“Audiiiiiii.” Teriak Chello kembali ke jalanan.



Tubuh istrinya berdarah di beberapa bagian. Bahkan darah terus saja mengalir dari pangkal paha Audi, membuat Chello menangis dan linglung seketika. Chello membawa tubuh Audi ke pahanya.

“Ah, Kak. Sakit Kak. Anak kita Kak. Selamatkan dia Kak.” Ujar Audi sebelum menutup matanya.

Chello ketakutan setengah mati. Dia tidak mau kehilangan Audi. Audi adalah hidupnya. Dengan sekuat tenaga, Chello mengangkat tubuh Audi. Suami dari Audi itu, berlarian sambil berteriak meminta tumpangan untuk membawa Audi ke rumah sakit terdekat.

“Dokteeeeeer, dokteerrrrrr.” Teriak Chello saat sudah sampai di UGD.

“*Siapapun tolong gue, istri gue.*” Jeritnya dalam hati.

“Bertahan sayang, bertahan demi aku sayang. Demi anak kita Di. Bertahan Di.” Kata Chello sambil menangis.

Chello terus mengikuti langkah para tenaga medis ketika istrinya akan ditangani. Hingga langkahnya ditahan didepan pintu penanganan.



“Maaf Pak, silahkan bapak tunggu disini Pak.”
Kata seorang perawat padanya.

Chello tidak punya tenaga untuk berdebat dengan siapapun. Nyawanya hilang seketika saat melihat istrinya berlumuran darah. Dunianya lenyap saat Audi menutup matanya. Tidak ada tenaga dan nyawa yang tersisa dalam hidupnya. Dia seperti mayat hidup.

Chello mengambil ponselnya. Menghubungi sang Mama.

“Mah, Maah hiks Mah, bunuh Abang Mah. Bunuh Abang Mah.” Kata Chello parau berderai air mata.

“Ada apa Bang, Abang kenapa nangis? Kenapa? Ada apa? Abang dimana?” Tanya Mamanya diseberang sana dengan panik.

“Audi Mah, Audi ketabrak mobil.” Adu Chello pada sang Mama dengan pilu.

Selang tidak begitu lama, sang mama dan papa datang dengan membawa Papi dan Mami Audi. Semuanya nampak khawatir karena melihat kondisi baju Chello yang penuh darah dan raut wajah Chello yang tidak baik-baik saja.



Ketika Aldo berdiri didepannya. Chello luruh dan berlutut dikaki Papi mertuanya itu. Air matanya turun dengan derasnya. Membuat Aldo yang awalnya ingin marah menjadi tidak tega.

“Bunuh Chello Pi, bunuh Chello karena tidak bisa menjaga istri dan calon cucu Papi. Biarin Chello yang nanggung sakitnya Pi. Hiks, Bunuh Chello Pi.” Ujarnya sambil memegangi Kaki sang Papi.

Melihat putranya mengiba, Dipta hanya diam saja. Dia pernah berada diposisi ini. Posisi dimana istrinya juga harus melawan maut ketika mengandung Icha, putrinya.

“Berdirilah Llo, Audi butuh kamu. Jangan jadi suami yang lemah untuk anak Papi.” Kata Aldo membantu agar menantunya itu berdiri.

Tepat ketika Chello berdiri. Dokter yang menangani Audi keluar. Membuat Chello, Aldo dan Dipta segera berlari ke arah sang dokter.

“Suami pasien?” Tanya dokter tersebut.

“Saya dokter, saya. Bagaimana istri dan anak saya dokter?” Tanya Chello khawatir.



“Sebelumnya maaf pak, kami menyampaikan kabar duka untuk keluarga bapak.”

Ucapan dokter tersebut membuat laju darah Chello berhenti seketika.

“Maa-aa-aksut dokter APA? Bentak Chello sambil bergetar.

“Maaf Pak, kondisi istri bapak kami tidak bisa mengatakan bahwa beliau baik-baik saja. Karena benturan yang beliau terima menyebabkan cedera yang serius. Dengan berat hati, bapak harus memilih salah satu diantara istri dan anak bapak. Kami tidak bisa menyelamatkan keduanya Pak. Sangat beresiko tinggi menyebabkan keduanya meninggal Pak.”

Deg.

Chello tiba-tiba hampir terjatuh jika Papa dan Papinya tidak menahan tubuhnya.

“Sudah tidak ada waktu lagi Pak, atau kita akan kehilangan keduanya.” Desak sang dokter.

Tidak ada yang bersuara dari pihak keluarga. Aldo sadar saat ini Audi bukan lagi tanggung jawabnya. Ia menyerahkan segala keputusan pada Chello. Apapun pilihan Chello, Aldo yakin itu



semua karena menantunya sangat mencintai sang putri.

“Selamatkan istri saya dokter, selamatkan istri saya. Saya mohon.” Jawab Chello cepat.

Mendengar itu Aldo langsung memeluk Chello erat. Bayangan kehilangan Audi membuatnya sangat berterimakasih pada Chello karena lebih memilih putrinya dibandingkan buat hati mereka.

“Terimakasih Llo, makasih karena lebih milih putri Papi.” Kata Aldo sambil terisak.

Chello memejamkan matanya. Air matanya luruh begitu saja. Ya, Audilah yang harus diselamatkan. Bagaimana dia bisa hidup tanpa Audi.

“Maafin Papa sayang, papa juga mencintaimu.” Ucapnya dalam hati.





Marchello membuka matanya. Bibirnya menerbitkan senyuman kala menyadari ternyata Audi yang berada dipelukkannya bukanlah sebuah mimpi belaka. Chello membelai lembut rambut dikepala Audi, mendaratkan pulukkan beberapa kali kecupan dikening istrinya itu. Ternyata kejadian yang ia rasakan tadi adalah bagian dari bunga mimpi yang menyakitkan.

“Aku mencintaimu sangat, sangat.” Ucapnya berbisik ditelinga Audi.

“Kakak, iih Audi masih ngantuk.” Rengek Audi menggemaskan lalu tidur membelakangi Chello.

Chello terkekeh melihat rengekan istrinya. Manis sekali, melebihi manisnya gula asli.

“Sayang, olahraga dulu yuk. Biar baby sehat.” Bisik Chello mesra ditelinga Audi membuat bulu kuduk Audi merinding. Belum selesai menjahili istrinya agar Audi mau bangun. Chello terus menerus meniupi tengkuk Audi membuat Audi kesal berbalik dan memukul dadanya pelan.

“Auh.” Pekik Chello pura-pura merasa kesakitan.

Mendengar suara suaminya yang memekik sakit Audi membuka matanya cepat.

“Kakak sakit ya? Maafin Audi Kak.” Tanyanya sambil menyentuh dada Chello yang dipukulnya tadi.

“Sakit sayang.” Ujarnya manja.

“Sakit banget? Maafin Audi Kak. Audi udah pelan kok tadi.”

Bukannya menjawab pertanyaan Audi, Chello justru mendekatkan bibirnya dibibir Audi. Mencium istrinya dengan seluruh kerinduannya.



“Jangan pergi lagi, Kakak nggak bisa hidup tanpa kamu Di.” Ucapnya lalu menyatukan keningnya dengan kening Audi.

“Audi juga.” Jawabnya malu-malu.

“Juga apa?” Tanya Chello menggoda istri cantiknya.

“Juga nggak bisa tanpa Kakak.”

Chello memeluk Audi erat. Bagaimana bisa dia hidup tanpa ibu dari anaknya ini. Wanita unik yang akhirnya bisa membuatnya luluh dan bertekuk lutut. Baginya Audi adalah segalanya untuknya. Jika ditanya siapkan dia untuk kehilangan Audi, maka jawabannya tidak. Lebih baik dia mati jika harus kehilangan Audi dan calon anaknya.

“Ikut kakak pulang ya Di.” Bujuk Chello.

“E’em. Tapi Audi pengen jalan-jalan dulu ke mall. Boleh?” Tanya Audi mengadahkan kepalanya yang bersandar di dada bidang Chello.

“Apapun sayang.” Jawabnya membuat Audi tersenyum senang.

“Di.”



“Hem.” Jawab Audi berdehem karena gadis itu masih sibuk membuat pola aneh di dada Chello.

“Kakak kangen.” Bisik Chello mesra sambil meremas dada Audi yang menurutnya montok itu.

“Hah? Kan ini udah ketemu Kak.” Heran Audi pada suaminya. Chello tersenyum nakal.

“Kangen pengen ah ah sayang.” Katanya frontal yang dihadaahi cubitan oleh Audi.

Chello bukannya memekik sakit malah mencium bibir istrinya. Melumatnya dengan perlahan. Ia tidak ingin terburu-buru. Rasa rindunya pada Audi sudah tidak dapat ia bendung lagi.

“Ah kak.” Desah Audi sengaja di ucapkan tepat dikuping Chello. Membuat Chello merasa menang karena Audi juga menginginkannya.

Chello terus saja memberikan rangsangan-rangsangannya pada tubuh Audi. Tubuh yang selalu membuatnya tidak pernah puas untuk menjamah.

Chello meneguk ludahnya saat gaun satin Audi seakan menyuruhnya untuk segera diloloskan.

“Kakak bantu buka ya sayang.” Audi mengangguk, membiarkan sang suami meloloskan satu demi satu pakaian yang melekat ditubuhnya.

“AH, Kak.”

“Audi!!!! jangan berisik, Mama kamu lagi halangan.”

Audi membenamkan mukanya pada tubuh Chello karena malu diteriaki oleh Papinya. Sedangkan Chello justru terkekeh mendengar amukan sang Papi mertua. Gagal deh, namun semua itu justru membuatnya bahagia. Setidaknya hari ini bukanlah sebuah mimpi belaka. Hari ini adalah nyata. Dimana ia tidak kehilangan Audi dalam hidupnya.



Chello memegang erat lengan Audi saat seluruh mata nakal para lelaki pengunjung Mall yang memandangi istri cantiknya. Semenjak hamil Audi memang terlihat jauh lebih cantik dan menawan. Tapi bagaimana bisa para lelaki itu buta, saat ini



Audinya itu sedang hamil besar. Masih saja dilirik. Dasar pada tidak waras, batin Chello.

“Kak kalau gini nggak bebas ih Audinya” Rengek Audi mencoba melepaskan pegangan suaminya dilengannya.

Mendengar renekan sang istri, membuat Chello mendelik tajam ke arah mata Audi. Audi hanya bisa diam menurut, dari pada suaminya yang pecemburu berat itu tidak mengijinkannya keliling mall.

Audi ingin sekali menampar pipi Chello ketika suaminya itu melirik tajam ke arah setiap laki-laki yang memandangnya. Betapa mengerikan wajah datar dan dingin Chello. Membuat Audi akhirnya risih sendiri.

“Marcheeelloooo.”

Chello menghentikan langkahnya saat mendengar suara seseorang memanggil namanya. Mau tak mau membuat langkah Audi terhenti Paksa.

Audi ikut berbalik kala sang suami membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa gadis yang memanggil nama suaminya itu.



“Nadia.” Kata Chello membuat Audi cemberut.

“March aku kangeeeeeeeen.” Teriak gadis bernama Nadia itu, lalu menerjang tubuh Chello dan memeluknya membuat tautan tangan Audi dan Chello terlepas.

Nadia,

Audi ingat siapa gadis itu. Anak gadis dari blok tetangga rumah Chello. Anak gadis yang membuat Kakak Chellonya itu tidak mau bermain dengan dirinya kala kecil.

Cinta monyet seorang Marchello Darmawan.

Audi mundur satu langkah. Membiarkan kedua makhluk Tuhan itu saling meluapkan kerinduan mereka.

Audi lantas tersenyum dan berbalik. Ia tidak menangis, Audi hanya mengelus perutnya yang besar, lalu berjalan sendiri.

“Kita cari es krim ya sayang. Mama panas nih hawanya.” Kata Audi pada sang buah hati yang masih ada dalam perutnya.

“Ahh, Chello gue kangen banget. Kok lo nggak pernah dateng ke Surabaya sih. Jahat.” Kata Nadia



manja, membuat Chello terkekeh dan mengacak rambut gadis itu.

“Gue sibuk Nad.” Kata Chello masih menebarkan senyumnya.

Namun saat sadar bahwa dia ke mall tidak sendiri. Chello melepaskan pelukan Nadia.

“Lo lihat ibu hamil yang tadi sama gue nggak?” Tanya Chello panik mencari Audi yang sudah tidak ada disampingnya.

“Hah? Adek-adek yang hamil tadi?” Tanya Nadia pada Chello. Chello mengangguk.

“Iya, Audi. Istri gue.” Kata Chello.

Nadia tersentak mendengar penuturan Chello yang mengatakan bahwa dia sudah memiliki istri. Terlebih ia sepertinya tidak asing dengan nama yang disebutkan oleh Chello.

“Nad, gue tinggal dulu ya. Gue cari istri gue dulu Nad.” Kata Chello menepuk pundak Nadia, lalu berlari mencari Audi.

Chello berkeliling. Matanya ia buka lebar-lebar untuk mencari Audi. Audinya pasti marah sekali karena tadi ia berpelukan dengan wanita lain. Ketika



melewati kedai es krim, Chello memundurkan langkahnya.

Disana, dikursi paling pojok. Ia melihat seorang wanita muda tengah hamil dan dikerubuti oleh para daur muda berseragam abu-abu.

Dengan langkah cepat Chello masuk ke dalam kedai es krim itu. Chello duduk berselisih dua meja dari meja Audi dan para berondong yang menurutnya nista itu. Sangat nista malahan. Gimana nggak nista, ngerubungin wanita yang sudah punya suami, mana hamil besar pula.

“Di kok lo tambah montok aja sih.” Chello mengeraskan rahangnya, saat salah seorang pemuda berseragam sekolah milik Papanya mengatakan istrinya montok itu.

“Gue hamil Diki odong, bukan montok.” Kata Audi lalu menyuapkan sesendok es krim vanilanya ke mulut.

“Lo seksi tahu, iya nggak Bram?” Tanya anak bernama diki itu pada kawan disebelahnya, membuat darah Chello mendidih.

“Suami lo dimana nih?” Tanya si anak yang sepertinya blasteran itu.

“Lagi lepas kangen sama cinta monyetnya tuh.”
Kata Audi santai.

Deg, jantung Chello berpacu kencang. Darimana Audi tahu bahwa Nadia cinta monyet masa kecilnya. Seketika Chello merasa bersalah pada istrinya yang justru terlihat tenang itu.

“Lo sih Di, pake acara nikah muda segala. Tuh Roy patah hati.”

Chello memandang ke arah yang jelas dia tahu namanya Roy itu. Anak yang mengejar Audi dulu. Anak laki-laki itu hanya tersenyum manis ke arah sang istri yang dibalas senyuman hangat dari istrinya. Cukup sudah, cukup. Chello bangkit dari kursinya lalu menghampiri Audi.

“Mama”



Marchello memanggil sang istri dengan suara yang sengaja dibuat-buat. Audi hanya datar melihat ke arah sang suami.

“Maaf Mas siapa ya? Saya enggak kenal tuh.” Tanya Audi lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Lah, si Audi amnesia Roy, suaminya kaga diaku. Wah, peluang nih Bro.” Ucap salah satu teman Roy, membuat mata Chello melotot tajam ke arah anak tersebut.

“Mama, Papa tadi khilaf Mah.” Ujarnya menyerobot duduk disamping Audi.

“Situ khilaf mulu? Kapan sadarnya?” Ejek Audi yang mendapat bahkan dari teman-temannya.

Anjlok sudah harga diri Chello karena perkataan tajam istrinya. Chello mengelurkan tangannya ke arah perut Audi. Anak pertama dari Dipta itu mengelus pelan perut istrinya dari luar baju.

“Sayang, bilang sama Mama dong Papa minta maaf jangan ngambek lama-lama.” Pintanya lembut lalu mencium perut buncit Audi.

“Sayang, bilang sama Papa ya, kalau mau sayang-sayangan sama cinta monyet tuh jangan lupa bawa istri. Apa kita cari papa baru aja ya buat kamu?” Tanya Audi sambil mengelus perutnya sendiri.

“Setuju.” Teriak Diki dan Bram, sedangkan Roy sudah cekakan melihat tingkah Audi yang merajuk.

“Sayang.” Rengek Chello. Bodo amat deh sama harga diri didepan teman-teman Audi dan Icha. Ini masalah hidup dan mati yang hampir kandas.

“Setuju bapakmu, lo doain gue jadi janda gitu.” Bentak Audi gahar.



“Apaan sayang, sayang?” Bentak Audi lagi, namun kali ini pada suaminya yang duduk disampingnya.

“Ini perut aku tuh udah gede, masih aja manis-manis sama cewek lain. Aku ceraiin aja tahu rasa Kakak ya.” Bentak Audi lagi galak.

“Iya sayang iya, maafin Kakak ya. Jangan cari papa baru lagi. Satu aja cukup sayang buat anak kita.” Rengek Chello memeluk Audi.

“Gendong sampai rumah.” Kata Audi.

“Apa?” Teriak Marchello kaget.

“Becanda, gitu aja pake teriak. Awas aku mau pulang.” Usir Audi sambil berdiri, lalu meninggalkan Chello yang masih terduduk cengo.

“Mamaaaaa tungguin Papah, Papah ketinggalan Mah.”



Audi masih menatap Marchello dengan tatapan permusuhan. Baru juga mereka berbaikan, suaminya itu sudah membuat ulah dengan menyakiti hatinya.



Tanpa sadar Audi terisak sendiri disofa tempatnya duduk saat ini.

“Saat drama koreanya sedih ya, sampai kamu nangis gini?” Tanya Chello sambil menyerahkan sekotak tisu pada Audi.

“Sedih, soalnya suaminya ketemu cinta monyetnya.” Sindir Audi.

Dira yang baru pulang dari acaranya lantas menatap Chello tajam mendengar penuturan sang menantu.

“Abang, Abang apain mantu Mama?” Tanya Dira tajam pada putra sulungnya itu.

“Nggak Abang apa-apain Mah.” Jawab Chello cepat karena Mamanya itu hampir melemparinya dengan tas tangan milik mamanya itu.

“Huaaa Mamah, Audi bentar lagi bakalan jadi janda hiks.” Adunya pada sang Mama mertua.

Chello gelagapan sendiri melihat istrinya berbicara seperti itu. Takut kalau-kalau Audi melayangkan gugatan cerai padanya.

“Abang, Audinya kamu apain ini kok nangis kejer gini?” Tanya Dira lagi lalu menghampiri Audi.



“Hiks hiks, Audi bakal jadi janda hiks. Kakak tadi ketemu mantanya hiks.” Adu Audi membuat Dira menyerngit.

“Loh, kan udah mantan sayang.” Ucap Dira pelan, yang justru membuat Audi semakin menangis.

“Hiks, hiks biasanya kalau didrama korea kalau suaminya ketemu mantanya mereka nanti CLBK Mah, hiks hiks Audi nanti ditinggalin.” Ucapnya sesenggukan.

Apa??

Drama Korea??

Ingatkan Chello untuk membakar semua kaset drama korea milik Audi nanti. Drama itu sungguh telah mencuci otak istrinya yang sudah lemot itu.

“Sayang, enggak sayang. Aku enggak kaya gitu Di.” Ujar Chello menenangkan Audi.

“Jauh-jauh jangan deket-deket. Audi tuh masih marah sama kakak ya.” Ancamnya.

“Sayang, Chello nggak mungkin ninggalin kamu.” Ujar Dira, namun Audi menggeleng.



“Hiks, tadi aja Kakak lupa sama aku Mah, terus usap-usap kepala mantannya. Aku aja sampai cari ice cream sendiri sama anak aku. Kakak tuh lupain aku hiks.” Adunya pada Dira, membuat Dira melotot tajam pada Chello. Chello menelan ludahnya kasar.

“Enggak sayang, Chello nggak akan kaya gitu. Anak Mama yang satu ini cinta mati sama kamu. Enggak kaya drama korea yang suka kamu tonton itu Di.” Kata sang Mama membuat Chello menghembuskan nafasnya lega.

“Kok mama belain Kakak sih? Mama harusnya belain Audi hiks. Kakak hiks mama nggak belain aku hiks, hiks.” Audi bangkit lalu duduk dipangkuan sang suami. Kepalanya sudah ia letakkan diceruh leher Chello membuat Chello terkikik geli menertawakan sang Mama.

“Ya Allah dosa apa hambamu ini, punya mantu begini Ya Allah.” Ucap Dira yang masih bisa didengar oleh Chello itu.

“Nggak usah senyum-senyum Abang, Mama kutuk juga Abang.” Ancam Dira lalu berdiri berjalan masuk kedalam kamarnya. Mending dia



mengganggu Dipta sang suami dari pada kepalanya pening merasakan tingkah ajaib Audi anaknya si onta.

“Kakak, Audi ngantuk pengen bobok.” Kata Audi manja menciumi leher jenjang Chello.

“Mau Kakak gendong ke kamar?” Tanya Chello, namun Audi justru menciumi pipinya hingga ke sudut bibirnya membuat Chello gemas pada sang istri.

Chello menyambar bibir milik Audi. Tangannya yang tadi melingkar dipinggang Audi sudah merambah naik ke arah dada Audi. Meremasnya pelan membuat Audi melenguh.

“Ah Kak.” Desah Audi ketika Chello kembali meremas miliknya.

“ABAAAAAANG jangan mesum disofa Mamaaaaah.” Teriak Dira dari kamarnya.

Chello masih tidak mendengarkan teriakan sang Mama. Ia masih sibuk menyecap bibir menggoda milik istrinya.

“Ah, bentar Pah, bentar sofa Mama bentar ih aa Pah. ABAAAAAANG MAMA HAJAR KAMU

KALAU MESUM AAH DISOFA YA.” Teriak sang Mama yang entah sedang apa dikamar itu, membuat Chello mau tidak mau menghentikan cumbuannya pada sang istri.

“Lanjutin dikamar aja ya sayang.” Ucap Chello mencium kening Audi. Audi menganggukan kepalanya malu-malu lalu mengalungkan lengannya dileher Chello kala suaminya itu mengangkat tubuhnya.

“DIPTAAAA KELUAR LO, LIATIN ITU SOFA GUE IBAB.”

Chello masih bisa mendengar teriakan galak sang Mama kala menaiki tangga menuju kamarnya. Ia sangat bersyukur tidak mendapatkan istri yang galak seperti Mamanya. Ah, beruntungnya dia mendapatkan Audi yang rada-rada seperti ini. Setidaknya dia nggak bakal diteriaki seperti itu oleh sang istri.

“Cinta kamu sayang.” Ucap Chello dalam hati dan terus meneruskan langkahnya.

“Diptaaaaa ogeeeeeeb!” teriak Dira emosi.

Teriakan sang mama yang menggelegar membuat Chello tertawa kecil. Bagaimana bisa



Papanya, yang notabennya merupakan ketua gengs *Somplak* Cs sampai sekarang itu, takut pada sang istri.

Usut punya usut, dahulu kala teman satu gengs dari Papanya itu menaruh hati pada Mamanya yang galak. Bahkan bukan rahasia umum lagi, bahwa Papa dari adik iparnya, Brandon adalah mantan kekasih dari Mamanya.

Kalau Chello pikir-pikir bagaimana bisa wanita segalak itu disukai oleh banyak orang. Minus Om Rizkan sih, katanya Papa dari Darian dan Dimas itu cuman tergila-gila pada sang bidadarinya. Maksudnya Mamanya si Dimas, Tante Dhanisa.

Chello menatap istrinya yang sedang bermain *Instagram* disampingnya. Kedua matanya menyipit. Bahkan Om ontanya, Papi mertuanya juga sempat menaruh hati pada sang Mama.

“*Daebak.*” Ucap Chello tanpa sadar membuat aktifitas Audi terhenti dan memandang suaminya dengan wajah yang sulit diartikan.

“Kamu kenapa Di?” Tanya Chello karena melihat tampang istrinya yang semakin oon. Audi



menggeleng, menggeser tubuhnya agar bisa dekat dengan sang suami.

“Kakak enggak panas kok.” Gumam Audi ketika salah satu tangannya berada diatas kening Chello.

“Kan Kakak enggak sakit sayang.” Ujar Chello membelai rambut Audi.

“Terus kakak kesurupan? Kesurupan setan dari korea?” Tanya Audi membuat kedua mata Chello membulat.

“Ngaco, kamu siang-siang.” Sentil Chello.

“Kakak tadi bilang, *daebak*.”

“Masa? Salah denger Di.” Elak Chello karena ia tidak merasa mengatakan hal tersebut. Ah, ini pasti efek Audi sama Icha yang suka nonton drama korea otaknya jadi tercemar.

Chello beranjak dari ranjangnya. Mending dia mengintrogasi sang Mama atau Papa untuk menjawab kekepoannya dari pada diledengin Audi terus-terusan. Mau sengotot apapun, dirinya pasti akan selalu kalah dari istri kecilnya itu.



“Aaa Oppa mau kemana?” Tanya Audi sambil mengibas-ibaskan rambutnya yang panjang. Membuat Chello bergidik ngeri.

“*Ya Allah, istri Gue.*” Batinnya, lalu lari ngacir sebelum Audi bertambah gila saja kelakuannya.

“Oppaaaaaaaaa.”

Ya Allah! Ya Allah!





Dipta melihat anaknya yang berlari dari atas lantai dua rumahnya. Satu-satunya anaknya yang otaknya lurus berada dijalannya. Ia masih ingat betapa Chello kecilnya yang selalu saja lurus hingga dewasa, ya walaupun sedikit menurun sifatnya sih. Setidaknya adalah dari krucil dia yang otaknya enggak sungsang.

Chello yang juga melihat sang Papa duduk sambil melihat *dvd* Upin-Ipin langsung saja duduk disamping sang Papa. Membuat sempol goreng yang berada ditangan sang Papa luruh disofa.

“Llo, sempol Papah.” Jerit Dipta nista, membuat Chello bergidik.



“Belum lima menit, belum” Ucap sang Papa lalu mencomot kembali ayam tersebut dan memakannya dengan santai.

“Papa jorok.”

“Dulu kamu lebih jorok waktu kecil Bang.” Ringis Dipta.

Plakkkk

“Goreng sendiri.” Chello memberenggut saat tangannya yang mendarat mulut disalah satu sempol ayam dipiring dipukul oleh sang Papah.

“Abang ngapain lari-lari didalem rumah?” Tanya Dipta sembari memakan sempol ayam buataannya. Istrinya itu sedang dalam ngambek *mode on*.

“Audi menggila Pah.” Curhat Chello membuat Dipta geleng kepala. Geleng kepala maklum maksudnya. Udah paham betul dengan sifat mantunya yang itu.

“Baru sadar dia, kalau istrinya gila.”

“Maklumin aja Bang, sabar-sabar nanti kita bawa Audi ke tukang reparasi.” Ucap sang Papa ngawur, membuat kekepoan yang entah dari mana asalnya itu bersarang diotak Chello.



“Reparasi apa Pah?” Tanya Michell kepo.

“Reparasi otak, kasihan cucu Papa nanti kalau jadinya kaya emaknya.”

Mata Chello membulat, bisa tambah gila dia kalau disini dengan Papanya. Sepertinya ini efek *ena-ena* yang gagal ditengah jalan karena keburu diusir oleh sang ratu. Papanya jadi somplak begini. Apa jangan-jangan kebanyakan micin lagi.

“Mau kemana Bang?” Tanya Papanya saat Chello beranjak dari sofa.

“Mau tidur siang Pah, mumpung libur.” Jawab Chello yang diangguki oleh Dipta.

Chello melangkahhkan kakinya berjalan menuju kamarnya. Rapalnya dalam hati adalah semoga istrinya sudah kembali pada mode normal.

Ceklek.

Chello mendengar suara desahan dari dalam kamarnya. Chello menutup pintu kamar itu pelan. Kakinya melangkah masuk, namun desahan-desahan semakin keras memasuki indera pendengarannya.



“Astaga, Audi kamu ngapain?” Tanya Chello dengan suara yang kencang, kala istrinya dengan mulut yang terbuka tengah memandangi video dari ponsel miliknya.

“Kak, tadi Bang Mich kirim ini ke Whatsapp Kakak.” Ujar Audi takut dimarahi oleh Chello yang mukanya merah padam.

“MIcheeeelllllll OGE BBB.” Teriak Chello kencang, membuat ponsel Chello terlepas dari tangan Audi.

“Yaudah, kita nonton bareng ya.” Ujar Chello mengambil ponselnya lalu ikut Audi yang berbaring didalam selimut.

Chello meneguk ludahnya, saat adegan demi adegan dewasa yang terpampang dilayarnya. Jantungnya bergemuruh. Memang sialan saudara kembarnya yang gila tersebut. Bisa-bisanya mengiriminya film seperti itu siang bolong begini.

“Di, Di. Kita belum pernah coba gaya itu ya?” Tanya Chello sambil menelan ludahnya.

Audi melotot tajam. Lalu melempar ponsel Chello kelantai.



“Hp Kakak.” Ujar Chello kaget karena melihat ponselnya yang sudah tergeletak dilantai kamarnya.

“Itu nggak baik kak, kata guru Audi dulu nonton video mesum. Audi masih dibawah umur.”

Chello semakin membulat mendengar jawaban dari mulut istri kecilnya. Dibawah umur bilanganya, belum dewasa.

“Ah, Kakak jangan buat Audi dewasa sebelum waktunya, ah.” Desah Audi saat Chello meremas payudaranya.

“Ah, Kak. Ini tidak baik. Ini tidak boleh dilakukan oleh anak dibawah umur.”

Gemas dengan aksi sang istri yang entah meniru adegan dari drama yang mana membuat Chello akhirnya gencar memberi kecupan-kecupan dileher jenjang sang istri.

“Aaah, Papiiiiiiiii ahjussi ini mau perkosa Audii. Ah, Papiiiiiii ah.”

Golok Mana golokkkk. Pinjem Goloooook.

“*Andweo, ah ah ahjussi.. bentar kak tahan.*” Audi memegang tangan Chello yang menangkap salah satu miliknya. Wanita itu nampak tengah berpikir



keras, terlihat jelas dengan adanya kerutan-kerutan dikenings Audi.

“Udah boleh lanjut?” Tanya Chello ingin menyingkirkan tangan Audi dari tangannya tapi istrinya itu menggeleng cepat.

“Mikir apaan sih emang?”

“Itu tuh, tadi gimana ya adegannya. Audi rada lupa Kak.”

Golok, woi. Golok. Kasih golok sekarang. Lagi *on fire* nih, bisa-bisanya otak istrinya kembali eror.

Ya Salam. Generasi Micin masa kini. Generasi sambal matah yang berada dikemasan *Indomie*, seleraku. Bisa-bisanya istrinya ini. Dengan malas, Chello turun dari ranjang, membiarkan istrinya sejenak mengenang drama yang judulnya entah apa itu.

Tangannya mengambil ponsel pipih milik Audi yang berada diatas nakas samping ranjangnya. Hanya satu, hanya satu biang keladi dari semua penderitaannya ini. Harus diatasi dan dimusnahkan.



“Hallo Di.” Sapa seseorang diseberang sana, membuat Chello menarik napasnya dalam.

“Micheeeelllll Darmawaaaaaan Ibab.” Teriak Chello akhirnya. Sedangkan diseberang sana Michell tertawa terbahak-bahak membayangkan Chello yang uring-uringan karena kejahilannya kali ini.

“Mati aja lo sono, kalau sampai kasih si Audi film tapi ada korea-koreanya.” Hardiknya halus, lalu mematikan sambungan teleponnya saat suara bahkan saudara kembarnya itu semakin kencang.

“Kakak, mau kemana?” Tanya Audi saat Chello berjalan kearah kamar mandi.

“Mau ngademini pikiran.” Jawab Chello datar.

Audi turun dari ranjangnya. Membuat Chello panas dingin. Bayangkan saja. Perut istrinya yang membesar tidak membuat istrinya itu terlihat jelek kala tengah *half naked*, justru membuat Audinya itu semakin terlihat. Err.. *Sexy* dimata Chello.

Jakunnya naik turun, sesuai takaran air liurnya yang tertelan oleh kerongkonganya yang kering. Audi berjalan mendekati Chello, gadis yang bukan lagi gadis itu mengibaskan rambutnya, membuat bibir Chello terbuka karena terperangah.



“Wow, sekseeeeh.” Celetuknya sambil geleng-geleng kepala.

“*Ahjussi, i wants you.*” Bisik Audi, membuat Chello ingin pingsan saja rasanya. Demi apa ini Audinya yang oon dan konslet itu otaknya. Kok, Chello rada enggak yakin ya.

Glekk.. Tanpa sadar Chello kembali meneguk air liurnya, yang turun bagai Niagara itu.

“Kak, Kakak kok kakak mimisan.” Teriak Audi panik saat melihat darah turun dari hidung suaminya. Chello bahkan masih depan tampang *pilonnya*, tidak sadar bahwa dirinya saat ini mengeluarkan darah dari kedua hidungnya.

“Kak, Kakak.” Rengek Audi, membuat Chello semakin takjub. Dikiranya saat ini mungkin istrinya itu tengah mendengar.

“KAKAAAAK, kita kerumah sakit ya kak.” Entah mengapa gerakan Audi saat ini terlihat begitu menggemaskan dimata Chello.

Karena banyaknya gerakan yang Audi buat, tanpa wanita itu sadari pengait Bra yang yang memang berada didepan itu terbuka begitu saja.

Membuat darah kembali menetes dari hidung suaminya.

Wow

Sexy

Bruuuukkkk

“Kakaaaaak jangan mati!!!!, difilmya tadi enggak ada adegan cowoknya mati!!!! Kakaaaaakkk!”





Chello, atau lebih lengkapnya bernama Marchello Putra Darmawan mengerjapkan matanya berulang kali. Kepalanya terasa berat. Di sampingnya Audi tengah mengipasi wajahnya dengan sebuah buku, entah buku apa. Padahal kamarnya ber Ac, untuk apa istrinya susah-susah mengipasi dirinya.

Dan, apa ini mengapa dia berbaring. Seingatnya dia tengah melakukan kegiatan panas dengan Audi, tapi kok sekarang dikamarnya sudah ada sang Mama, Papa, Icha, Brandon dan Michell minus Shella yang entah dimana. Bahkan semua orang tengah terkikik, menahan tawa mereka.



“Weh, akhirnya Babang sadar.” Celetuk Brandon, sambil menahan bibirnya agar tidak kelepasan tertawa.

“Huaa Kakak, jangan mati.” Jerit Audi lalu berhambur memeluk Chello sambil berbaring dan meledaklah tawa mereka semua.

“Buahaha njir, gokil. Sumpah gokil lo malu-maluin Gue Llo.” Michell sudah tertawa tidak selow sedangkan Icha memukul-mukul Brandon saking tidak tahannya untuk tertawa.

Mama dan Papanya bahkan sudah berbalik memunggungi mereka. Bisa Chello pastikan kedua orang tuanya juga tengah menertawakannya, terbukti dengan bahu mereka yang naik turun.

“Wuanjiir Abang lemah sahwat sampe pingsan?”

Dan,

1

2

3

Buahahahaaa.. Meledaklah tawa semua orang mendengar penuturan frontal seorang Marischa



Darmawan, termasuk Dira dan Dipta yang bahkan sampai memegang perut mereka. Bayangkan betapa malunya Chello saat ini. Ingin pindah ke belahan dunia lain rasanya.

Bugh..

“Bang, kok Brandon sih yang kena.” Kesal Brandol saat sebuah buku melayang kekepalanya. Brandon menghentikan tawanya.

“Terus Gue nimpuk Icha gitu? Lagi hamil adek Gue ogeb.” Chello memaki Brandon dengan nada tajam. Sebenarnya sih, itu cuman luapan emosi dan rasa malu Chello, makanya ia menyalurkan pada Brandon. Nggak mungkin ke orang lain kan.

Mendengar penuturan tajam Chello kontak semuanya diam. Tak terkecuali Dira dan Dipta yang disenggol oleh Michell. Wah, bisa gaswat kalau sampai macannya keluar.

“Ehem, Papa masih ada kerjaan. Kayanya papa undur diri dulu ya.” Ujar Dipta lalu mundur-mundur dan berbalik pergi dari kamar Chello, Dira melotot tajam ketika suaminya itu mengamankan dirinya sendiri.

“Eh, Mama kayanya kudu itu deh, em pergi ke rumahnya si onta soalnya mau ajakin Mamanya Dillia maskeran. Bang, Mama pergi ya.” Setelah itu Dira langsung ngacir begitu saja. Lebih baik mengamankan diri sendiri dulu, biarkanlah Michell yang menanggung kemarahan sang putra pertama. Kalau Icha kan ada Brandon.

Melihat Michell yang mundur-mundur, Chello melemparinya dengan sebuah bantal hingga Mich berjengit kaget. “Allahuakbar, enyahlah kau setan, jangan ganggu.” Kaget Michell sambil menyanyikan lagu alam tersebut. Aksi menyublimnya ketahuan sudah.

Icha yang berada disamping Brandon tergelak sudah, melihat tampang bodoh kakak keduanya itu. Brandon sendiri sudah tidak mampu menahan ketawanya akibat ulah Michell.

“Diem lo semua.” Hardik Chello, membuat pasangan tersebut kicep seketika.

“Lo, anak kolor. Sekali lagi lo racunin otak bini Gue, Gue tebas anu lo ya.” Ancam Chello, membuat Michell kontan melindungi aset



berharganya,. Mengkeret sudah mendengar sang raja es batu murka.

“Padahal, tanpa diracun otak bininya udah terkena virus mematikan.” Michell berujar sambil menggelengkan kepalanya, dan apesnya saudara kembar Chello itu, sang objek umpatan mendengar.

“Huaaaaa itu Bang Mich tandanya ngatain aku oon kan? Iya kan?” Jerit Audi sambil menangis kencang, Chello kelagapan sendiri melihat istrinya menangis matanya melotot tajam kearah Michell yang membekap mulutnya.

“Hua iya kan? Itu nyindir Audi kan Kak?” Audi masih menangis.

“Enggak Sayang, enggak itu Michell ngatain kamu cantik Sayang.” Mual sudah Michell rasanya. Ini suaminya yang bego, apa istrinya yang kelebihan begonya sampai diem gitu diomelin sang istri.

“Wo.. woo nggak usah adegan dewasa lagi entar lo mimisan lagi serumah repot lo pingsan.” Sindir Michell lalu tertawa setan.

“KELUAAAARRR LOOOO.” Teriak Chello murka, membuat Michell lari terbirit-birit.



Begitupun dengan Icha, yang sudah menggandeng lengan Brandon untuk keluar dari kamarnya.

“Icha, awas aja ya. Abang bakar koleksi korea kamu sampai kamu ngajakin Audi lagi.” Teriaknya sebelum Icha menutup pintu kamarnya.

“Huaaa Oppa jangan Oppa, andweo.. Jangan Oppa.” Histeris Audi mendengar ancaman dari Chello. Chello memijit kepalanya yang terasa pening. Istrinya yang ajain. Istrinya yang kelebihan batas normalnya. Bisakah sedikit dikurangi kenormalan istrinya, biar umurnya kelak panjang.

“Audi Sayang aku yang paling pinter, cup cup.. Diem ya Sayang.”

Audi menganggukan kepalanya. Sedetik kemudian wanita itu berhenti menangis. Membuat Chello tersenyum manis. Audi tiba-tiba saja naik ke atas tubuhnya, lalu duduk diatas perut rata Chello. Chello menelan ludahnya.

“Kakak, kita lanjutin adegan selanjutnya ya.” Kata Audi kencang.

“TIDAAAAAAAAAAAAKKKK.” Jerit Chello kencang. Dan meledaklah tawa orang-orang yang menguping dibalik pintu kamar Chello.



“Kakak, ih. Jangan teriak-teriak nanti adek diperut Audi shock Kak.” melas Audi sambil mengusap-usap perutnya sendiri. Teriak Chello benar-benar memekakkan telinganya.

“Tidak.” ulang Chello sepelan mungkin agar tidak kena marah oleh Audi.

“Nah kaya gitu, kan Audi enggak berasa kaya dihutan Rimba.” Chello mengerucutkan bibirnya. Dikiranya Audi akan memaksanya dan berperilaku sensual seperti tadi. Nyatanya istrinya malah membahas teriakkannya yang tidak penting.

“Udah, gini doang?” tanya Chello sedramatis mungkin. Audi memicingkan matanya curiga.

“Emang harus gimana lagi?” tanya Audi polos pada akhirnya. Pura-pura polos maksudnya. Dikira Audi polos beneran kali ya. Audi ini kan nggak sepolos anak-anak yang disinetron itu.

“Nggak lanjut lagi nih?” tuh kan benar feeling Audi.

“Capek ah.”

Mata Chello melotot. Capek? La dikiranya dia nggak capek batin dan hati nurani kena PHP si

Audi. Sejak kapan istrinya itu berubah menjadi wanita pemberi harapan palsu.

“Sini Kakak pijitin Di.” seringai Chello dengan niat-niat bersarang diotak cerdasnya.

“Nggak ah, lagi males pijit. Ngantuk mau bobok kak.” renek Audi lalu berbaring memungungi Chello.

Nasib Ya Allah. Punya bini masih dibawah umur. Sedikit-sedikit ngeselin. Tapi kalau udah galak, Mamanya saja yang seperti penguasa rimba kalah sadis.

“Di, dedek nggak pengen ditengokin Papahnya?” chello melingkarkan tangannya ke perut Audi yang besar. Siapa tahu kan kalau dimanis-manisin Audinya luluh.

“Enggak, udah capek ditengokin. Adek mau istirahat.” Chello mencebikkan bibirnya karena gagal memodusi sang istri.

“Yah, padahal Papanya mau manja-manja sama adek lho.”

Audi tidak merespon ucapan Chello. Entah mengapa akhir-akhir ini dia sering sekali mengantuk.



Efek hamil besar kali ya. Makanya bawaannya sedikit-sedikit ngantuk. Aduh, badan Audi yang kaya Selen Gomez bisa melar ini nanti lama-lama.

“Di bobok beneran?”

“Hmm.” Gumam Audi pelan.

“Di.”

“Iya, Kak.”

“Audi cantik.”

“Udah tahu.”

“Audii ih, cantik banget deh.”

“Kakaaaakkk. Keluar Audi mau tidur ah!” bentak Audi membuat Chello berjengit kaget.

Ya Salam,

Nah kan, keluar gaharnya. Mak-mak hamil mah beda ngegemesinya.

“Iya, iya sayang. Bobok gih. Kakak maen hape disini.” pasrah Chello akhirnya.

“Pergiii ih, keluar sana maen sama Icha apa siapa sana.” ketus Audi membuat Chello menghembuskan nafasnya. Mau tidak mau Chello mengangkat kakinya, lalu bangkit dari kasur. Perang

melawan ibu hamil itu ibarat perang di medan perang, namun tidak membawa senjata, alias setor nyawa.

“Apes, tahu gitu nggak teriak nolak tadi.” Sedangkan diluar Icha tengah melotot tajam kearah dua laki-laki dihadapannya, “bayar-bayar. Bayar kalian kalah.” tagihnya macam ibu-ibu kost.

“Yah, Yang. Tega banget sama suami sendiri.” melas Brandon.

“Nggak ada alasan.”

“Cha, Abang utang deh.” Michell memasang tampang minta dikasihinya membuat Icha memicingkan matanya tajam.

“Emang dikira tukang panci, mau utang. Bayar-bayar nggak bisa.” tekan Icha galak. “Kalau pada melas sana gih kelampu merah, cocok mayan dapet receh banyak.” titahnya galak.

“Kalian ngapain?” tanya Chello yang sudah keluar kamarnya. Matanya menyelidik dengan kelakuan tiga adiknya yang mencurigakan.

“Eh, ini Llo duh, gue mau ke kamar dulu ya. Kayanya si Shella udah balik deh.” elak Mich karena



takut taruhannya diketahui oleh sang saudara kembar.

Icha yang melihat abangnya akan kabur segera menarik tangan abangnya itu, “Abang bayar dulu.”

“Ntar deh ntar Cha aelah.”

“Hem, bayar apaan?” Icha menelan ludah saat Chello bertanya padanya.

“Anu Bang, anu aduh... Anu itu bayar kolor. Hooh bayar kolor.” kilah Icha membuat Chello curiga namun entah mengapa ia percaya saja.

“Abang satu dong mau pesen, warna pink tapi ada corak putihnya ya.” Icha meneguk ludahnya kasar. Niat mau bohong malah abangnya pesen.

“Eh Cha, temenin Abang yuk. Maen apa gitu yuk.” ajak Chello membuat mata Mich dan Brandon terbelalak. Belum lagi Icha yang sudah memegang dadanya sendiri karena shock dengan permintaan sang Abang.

“Eh, maen apaan Bang?” tanya Icha masih lemas.

“Apa gitu, maen bonekaan juga boleh.”

“HAHHHH” Teriak ketiganya kompak sambil terhuyung.

“Kaga-kaga gue kaga ikutan. Mending gue maen sama Shella deh. Sengklek nih anak otaknya.” Mich berjalan menjauh dari orang-orang yang menurutnya gila itu. Kelakuan Chello hari ini benar-benar menggelikan.

“Kalau nggak sini Icha Abang dandanin.” Mata Icha sukses melotot sambil menggelengkan kepalanya keras.

“Bang Icha ngantuk, mau bobok. Anaknya Icha nendang-nendang kaya muller nih. Brandon cepetan kelonin.” regek Icha pada Brandon. Bisa gila Icha kalau menuruti keinginan Kakaknya yang entah kesurupan apa itu.

“Yah, Gue maen sama siapa dong. Ah, apa Mama Papa aja ya. Mereka kemana ya?”





Marchello dengan semangat melangkahakan kakinya menuruni tangga kediaman Darmawan. Matanya menelusuri seluruh ruangan dilantai satu. Kemana tanda-tanda keberadaan sang Mama. Kenapa rumahnya begitu sunyi dan sepi.

Chello yang saat ini memang tengah terserang suwung akut, kembali melangkahakan kakinya ke kamar sang tuan rumah. Yup, kamar kedua orang tuanya. Kamar bertuliskan Mr. and Mrs Dipta itu terlihat kokoh sekali.

“Mamah, maen yuk.” teriak Chello dari luar.

Laki-laki bernama lengkap Marchello Putra Darmawan itu berteriak seakan sang Mama adalah teman sebayanya.

“Mama maen yuk.” ulang Chello sekali lagi. Namun nihil tidak ada balasan teriakan dari Mamanya.

Fix, ini sih Chello tidak punya teman untuk bermain. Mengingat titah sang istri adalah untuk bermain. Chello lantas mengarahkan kakinya kearah sofa kesayangan sang Mama. Sofa diruang keluarganya.

Dengan tenang anak sulung Dipta itu mendudukan pantatnya. Ia mengeluarkan ponselnya yang sedari tadi ia simpan disaku celana jeansnya.

“Download games aja kali ya gue.” ucapnya bermonolog.

“Games apaan tapi?”

Demi dewa, yang sinetronya bahkan sudah dilupakan oleh kebanyakan orang Indonesia. Chello mulai galau memikirkan games apa yang enakya ia mainkan. Karena menurutnya semua games itu nggak mutu sama sekali.



Aha??

Lampu diotak Chello mulai bercahaya menampilkan sebuah ide cemerlang.

“Ajak main Papi Aldo.” Chello yang menemukan sebuah mangsa akhirnya bergegas bangkit dan mengambil kunci mobilnya.



Aldo mengerang kesal saat menantu satu-satunya merecoki kehidupannya. Bagaimana tidak disebut merecoki, dirinya saat ini tengah bermesra ria dengan sang istri yang jarang sekali bisa mampir ke kafanya.

“Mi, Mi Audi kecilnya imut banget ya Mi.” ingin rasanya Aldo melempar meja berisikan buku dan laptop dihadapannya kearah Chello. Tenang cuman ingin kok, Aldo mana berani menghadapi kemarahan princess satu-satunya. Belum lagi besannya yang subhanallah galaknya.

“Iya, imutnya. Apalagi pake celana dalem gitu Llo.” puji Dillia saat memandangi foto ditangan Chello. Chello manggut-manggut. Jangankan dulu, sekarang aja istrinya itu sungguh-sungguh imut



kalau pake celana dalem doang. Uh, apalagi kalau celana dalemnya dicopot. Gemes banget Chello.

“Ehem, kamu ngapain sih kesini?” tanya Aldo meradang. Chello bukannya takut justru malah menggoda sang Papi mertua yang berang.

“Mau apelin Mami Pi, eh malah ketemu Mami beneran disini.” ucapnya santai memeluk Dillia.

“Ih, mantu Mami udah gede. Dulu aja ngatain Mami genit Chello. Gedenya jadi mantu beneran ternyata.” elus Dillia dikepala Chello.

Aldo yang melihat itu melotot tajam. Kurang ajar batin Aldo. Kecilnya modulus gedanya masih tetep aja modulus. Mana yang dimodusin kedua wanita-wanita cantiknya lagi. Anak dedengkot emang.

“Lepasin Mami kamu. Papi bilangan Audi kapok kamu.” ancam Aldo membuat anak dan besan itu mendengus sebal.

“Llo Audinya mana sayang?” tanya Dillia, Chello memberenggut kesal mengingat pengusiran secara halus Audi tadi.

“Tidur Mi di rumah.”



“Lah, kenapa kamu tinggal anak Papi?”

Chello menghempaskan dirinya disandaran sofa. Tangannya mengambil print out tugas kuliah terakhirnya sebagai mahasiswa kedokteran. “Llo diusir Pi, sama anaknya Papi.” adunya pada sang Papi mertua. Sedangkan Dillia, Mami mertuanya berjalan dan berhampur dipelukkan Papi ontanya itu.

“Hiks, anak kita kok bolehin suaminya cari selingkuhan Pi, hiks.. Hiks.” Chello menaikkan satu alisnya heran. Ini Maminya Dillia ngelindur atau gimana sih.

“Emang Audi beneran nyuruh kamu maen Llo?” tanya Aldo penasaran. Nggak mungkin kan anaknya yang cinta mati sama menantunya rela bagi-bagi suami. Chello mengangguk.

“Hiks, Pi anak kita Pi.” regek Dillia.

“Sampe kamu punya bini dua, Papi sunat ya masa depan kamu.” Chello yang diancam Aldo hanya bisa bergidik ngeri masa depannya diancam akan disunat untuk kedua kalinya itu. Bisa habis nanti masa depannya. Anak baru mau satu, maen ilang aja itu.

Drttt... Drtttt... Drttttt

Merasakan gertaran disaku celananya. Chello merogoh benda pipih itu dan menggeser tombol hijau yang tertera.

“MARCHELLOOOO DIMANA
HIKSSSS..... AUDI KOK BOBOK
SENDIRIAN.” Chello menjauhkan ponselnya dari kuping yang sepertinya akan tidak berfungsi hanya karena teriakan dan tangisan sang istri.

Gila pikirnya. Teriak seperti itu apa tidak putus pita suara Audinya. Eh, istrinya nangis ya itu. “Sayang, kenapa nangis? Kan tadi aku disuruh pergi main?” bela Chello.

“Eh, masa? Enggak deh. Kakak dimana?” Audi bertanya halus. Dia benar-benar tidak ingat pernah menyuruh Chello untuk keluar main.

“Dikafe Papi Aldo, ini lagi ngobrol.”

“PAPI AUDIII KANGEEEEEEEEEN
PAAAPIIIIII.”

“AUDIII PAPIII JUGAAAAAA.” teriak Aldo kencang. Karena memang setelah teriakan



pertama milik istrinya itu, ia segera menspeaker panggilan teleponnya.

“AUDDIIII MAMIIII JUGAAAA
HIKKKKSSSS.”

Ya salam. Ini keluarga macam apa sebenarnya. Padahal setiap saat juga bisa ketemu. Tapi kenapa kaya TKW yang nggak bertemu anaknya bertahun-tahun. Selamatkan lah jantung Chello ya Allah. Kuping Chello juga.

“AUDIII KAKAAK MAU PULAAANG
YAAAA.”





Chello rasanya ingin sekali mengarungi Audi, lalu membawa tubuh istrinya ke kamar. Sumpah Chello nggak akan melepaskan istrinya yang semakin menggemaskan di hari-hari mendekati kelahiran baby mereka itu.

Karena sungguh, Audi dan tingkah menggemaskannya mampu membuahkan tubuh bawahnya menegang dengan sangat sempurna. Ah, gadis yang dulu selalu menyebalkan dengan menggenitinya sekarang berubah menjadi wanita menggemaskan yang selalu ingin Chello kurung di dalam kamarnya.



Seperti sekarang ini, istrinya itu tengah bercanda dengan adik wanita satu-satunya. Kadang Chello ingin bertanya kenapa istrinya itu mau berteman dengan Icha yang galaknya melebihi sang Mama itu. Tapi begitu-begitu, Chello sayang banget kok sama Icha. Jangan diraguin sayangnya Chello sama adik galaknya itu.

‘Tahan Llo, gila aja. Masa lo horny sih liat si Audi lagi kaya badut gitu.’ rapak Chello dalam hatinya.

Buahahahaa....

Suara tertawa Icha mengganggu konstrasi Chello. Untung saja konsentrasinya terpecah, kalau enggak ruang tamunya bisa berubah jadi arena adu bibir dirinya dan Audi.

“Sumpah, ya Di. Aduh muka lo sumpah. Hahahaha.” tawa Icha semakin membahana. Adik semata wayangnya itu bahkan menunjuk-nunjuk muka istrinya yang kelewat cantik itu.

Haduh senyumnya itu loh, bikin Chello pengen gigit-gigit manja bibir Audi. Yaelah, apa segini mesumnya sih dia sampe Audi yang katanya Icha bloon banget tampangnya itu bisa bikin dedek



kecilnya nggak tidur-tidur dari lima belas menit yang lalu.

“Ehem.” dehem Chello, agar Audinya mau menghentikan tingkah menggemaskannya itu.

“Eh, kakak kenapa?” tanya Audi berjalan kearah Chello. Dengan tidak tahu malunya wanita berperut besar itu mencium bibir Chello, ya walaupun sekilas sih. Tapi tetap saja itu sukses membuat Icha merasa jadi janda karena ditinggal Brandon main basket.

“Ini daster apa sih, kok talinya tipis begini.” marah Chello memainkan tali dress Audi. Audi mengerucutkan bibirnya kesal. Daster bapaknya itu. Emang suaminya kurang gaul sih, makanya nggak up to date...

“Jangan gerak-gerak.” bisik Chello dengan gaya coolnya, alias datar seperti papan cuci baju.

Demi tongkat emasnya Sun Go Kong yang nggak saudara sama Go Hye sun, Audi tengah menggeliat diatas pangkuannya, dan itu semakin menyiksa adik kecilnya didalam sana. Istrinya itu peka nggak sih, udah bikin Chello pengen nangis kejer.



“Uh, Di. Bangun gih. Kakak mau ambil sesuatu dimobil.” ujar Chello berharap penderitaannya segera berakhir. Audi tersenyum lebar, berharap apa yang diambil Chello untuk dirinya, “Kakak, Kakak pasti mau ambil berlian ya buat aku?”

Chello melirik sekilar kearah istrinya. Berlian dari hongkong. Kuliah aja belum lulus, uang buat mereka hidup aja itu hasil Chello kerja paruh waktu dikantor sang Papah. Ini mau beli berlian pake apa, daun kering? Apa dari hasil ngebajak kafe Papi mertuanya yang rame itu.

“Kakak mau ambil belanjaan pesenan kamu Audi.” Audi memanyunkan bibirnya. Kirain suaminya itu mau kasih berlian 24 karat, kan lumayan nanti digadaiin di pegadaian yang katanya bisa menyelesaikan masalah tanpa masalah.



Chello memandang tajam ke arah saudara yang lahirnya hanya beda beberapa menit darinya itu. Bisa-bisanya ditengah pertengkarnya dengan Shella sang istri masih saja mengatai Audi kesayangannya yang memel itu.



Plaakkk

“Sialan, yang lo omongin biki gue.” tegur Chello. Michell melongo tajam. Biki? Apaan tuh?

“Weh, kembar gila. Bini kali bukan biki.” ralat Michell yang mendengar ketypoan mulut si Chello.

“Biki odong. Bini seksi gue.”

Ya Allah. Michell kontan ingin muntah seketika. Seksi dari mana si Audi. Badan kaya lontong begitu. Bejendol gede dibagian depannya. Belum lagi pinggang dan pahanya yang membengkak. Katarak kali nih mata saudara seperutnya.

“Hueeek banget bahasa lo ibab. Seksi apanya. Gelondong begitu.” sindir Michell. Sebenarnya Michell hanya berkata jujur dari sudut pandang matanya yang masih waras. Namun sepertinya suami dari wanita yang sedang Mich hujat mulai tidak terima dengan kata-kata yang merendahkan istrinya.

“Mulut lo gue tabokin ya, bini gue seksi. Kakak ipar lo gitu-gitu sopan sama dia.” maki Chello.

Sedang asik-asiknya manusia itu berdebat. Istri dari Michell, si Shella yang menurutnya lebih waras



dari semua anggota wanita dirumahnya berteriak ingin dihalangi kekaburannya. Dasar, nggak nyangka juga Chello bininya si michell yang waras sebelas-duabelas sama Audinya. Eh- kok malah ngatain Audi sendiri sih. Nggak-nggak Audinya tuh pinter. Pake banget.

“Abaaaaaaaaaaaang, weiiii Abaaaang.” teriak Icha ngos-ngosan sampe didepan Michell dan Chello.

“Apaan Cha?” tanya Michell melihat adiknya seperti gembel rambut acak-acakkan nggak jelas.

“Bukan lo tukang bubur.” semprot Icha. Michell melotot tajam. Dia belum haji jadi nggak jadi tukang bubur weh.

“Bang, Bang Audi mau lahiran. Rambut Icha ditarik-tarik.”

Marchello melotot tajam. Tidak-tidak anaknya mau berjol. Sekarang? Oh My God, beneran sekarang berjolnya?

“Audddiinii.” teriaknya berlari kedalam lagi. Niat mau mengambil bungkusan lenyap sudah dalam otaknya.



“Audi mau ke mana?” tanya Chello yang melihat Audi jalan tertatih sambil memegang perut dan pinggangnya.

“MAU KE RUMAH SAKIT BEGOK, INI ANAK LO MAU LAHIR. ARRRGGGGG SAKIT.” teriak Audi gemas dan menahan sakit diperut serta pinggangnya.

“Nggak bisa, masuk.” bentak Chello. Michell, Icha dan Shella menatap heran ke arah Chello. Masuk? Anaknya disuruh masuk lagi gitu ke perut? Lah, sinting.

“Masuk pokoknya. Aku nggak rela. Nanti dokternya horny liat baju kamu kaya gini.”

WHAATTTTTT THEE FUCKKKKKkk!!!!

Demi sempak si cu pat kai.... Apa tadi yang Chello bilang? Setres, sarap apa gimana itu orang batin mereka berempat. Audi sudah menatap tajam Chello dengan nafas yang memburu karena anak dari orang begok didepannya ini mau berojol.

“SINTING!”

Bisa gila Audi lama-lama. Bisa-bisanya suaminya tercinta itu cemburu melihat keadaannya yang



diambang antara ada dan tiada itu. Sumpah ya, Audi nyeri beneran loh ini. Nggak pura-pura sakitnya.

“Auh, Icha. Anak Audi Cha.” ringisnya memegang tangan Icha membuat Icha kesakitan.

“Audi ganti bajunya dulu ih.” regek Chello manja. Siapa tahu istrinya itu akan luluh.

“SINTING.” bukannya luluh. Audi justru mengumpat dengan garangnya. Tidak tahukah Chello, jika ibu melahirkan jauh lebih galak seribu kali dari wanita hamil.

Entah hari apa ini, Rabu pahing kah? Atau rabu legi? Chello tidak tahu itu. Tapi baginya, entah ini kebetulan atau rekayasa belaka. Kesialan kembali datang saat suara menggelegar milik Papi mertuanya menyeruak.

“Anaaaak Gueeeeeee.” teriakkan membahana itu membuat Chello menepuk jidatnya sendiri. Perasaan ia tidak pernah ingat mengundang Om Onta yang sialnya Papi dari wanita yang sangat-sangat dia cintai itu.

“Huaaa Papi, bawa Audi ke rumah sakit. Audi mau lahirin anak orang itu.” tunjuk Audi ke arah Chello. Chello melotot tajam karena ditunjuk



istrinya dengan cara tidak manusiawi. Seolah-olah istrinya itu tidak mengenalnya.

“Mich.. Michhh.. Bantuin bawa ke mobil Mich.” teriak Aldo kalang kabut. Mich yang hendak maju kembali mundur saat saudara kembarnya melotot tajam kearahnya seakan berkata ‘Berani gue matiin lo’.

Icha yang melihat kebodohan saudara-saudaranya geram sudah. Dengan aura mencekam istri dari Brandon Ardiansyah itu menuntuk Audi dengan ringisan yang kentara terlihat dari wajah ayunya. Bagaimana tidak, orang Audi mencengkeram lengannya nggak pake rasa iba. Sakit weh.

“Ayo Om, keburu lahir ini anaknya.” bentak Icha membuat Aldo segera berlari.

“ICHAAAAA WEEHHH ICHAAAAAA, KOK GUE DITINGGAL ICHAAAA.” teriak Chello mengejar mobil dari Papi mertuanya yang dikendarai Icha dengan gaya seradak-seruduknya.

“Sialan, itukan belum ganti baju bini gue. Gawat.”



Chello merutuki kebodohnya. Gila, otak udang emang dia. Sempet-semptnya mikirin baju Audi, disaat wanitanya itu tengah menjerit kesakitan akibat anak mereka yang akan lahir.

“Shit... Shiit. Bisa diceraiin Audi gue lama-lama kalau ikutan bego mulu.” umpatnya berlari dari halaman rumahnya.

Arrgggggggg..... Chello menjerit frustrasi mengingat kebodohnya yang masih bisa cemburu disaat genting seperti ini. Bodoh... bodoooooh.

“Bego, ngapain gue lari bukannya bawa mobil coba.” rutuknya kesekian kali karena otak bodohnya. Kapan sampainya coba kalau Chello menyusul pakai kaki begitu.

“Ojeeekkkk, ojeeeeeekkkkk.” teriak memanggil tukang ojek yang lewat di depannya. Tukang ojek yang tadinya melewatinya itu segera berputar arah ke tempatnya berdiri ngos-ngosan.

“Mang, ke rumah sakit harapan kita. Cepet gak pake lama.” titahnya pada bapak-bapak tukang ojek yang menyerahkan helm kearahnya.

‘Maafin Papi ya sayang, Papi bakalan cepet sampai kok biar bisa lihat kamu lahir sayang. Doain

Papi bisa nyusul tante kamu yang nyetirnya ugal-ugalan.’ do’a Chello dalam hatinya.

Tolong ingatkan Chello untuk memberi pelajaran pada Michell kembaran beberapa detiknya itu. Michell yang selalu jadi biang rusuh itulah penyebab adik wanita satu-satunya menyetir ugal-ugalan macam pembalap itu.

Sampai dirumah sakit Chello menyerahkan dua lembar uang seratus ribuan pada bapak ojek yang dengan senang hati mengantarkannya itu. Tak menghiraukan teriakan sang ojek yang berseru kembalian, Marchell menerobos masuk ke dalam rumah sakit.

“Sus, atas nama Audi Darmawan dikamar bersalin nomer berapa?” tanya Chello panik.

“Maaf Pak, tidak ada nama Audi Darmawan yang terdaftar dirumah sakit ini Pak.”

Whaaattt?

Nggak Mungkin.

Orang si Icha SMS ke rumah sakit ini kok perginya.



“Cek lagi Sus, saya suaminya tolong anak saya udah mau keluar itu kayanya.”

“Sekali lagi Maaf Pak, atas nama Audi Darmawan tidak ada. Kalau yang barusan masuk ke ruang bersalin itu namanya Audi Hendrawan Pak.” mata Chello membulat sempurna. Minta digolok ini si suster.

“Iya itu, itu dimana ruangnya?”

“Itu di..” belum selesai suster menyebutkan ruangan mana Audi akan melahirkan anak mereka suara Dipta Papanya memanggil dengan panik.

“Cheelllo ayo cepetan, Audi udah mau lahiran itu.” teriak sang Papa membuat Chello berlari mengikuti langkah sang Papa.

“Aaaaaa Kakak.” teriak Audi membuat Chello panik.

“Iya sayang, iya. Kakak disini Sayang.” Chello menggenggam tangan Audi yang mulai berkeringat.

“Dasar ya, kamu kemana aja. Aku mau lahiran ini.” marah Audi sambil menggigit tangan Chello yang menggenggam tangannya.

“Auh!! Sakit Di.” teriak Chello kesakitan.



“Ayo bu, Ayo!! Tarik napasnya lagi terus dibuang.” instruksi sang dokter.

“HAAUUFF,, FYYUUHH... SAKIT??? SAKIT MANA SAMA GUE MARCHELLO?” jerit Audi membuat semua orang diruang bersalin bergidik ngeri karena kemarahan dari pasien.

“Terus Bu, terus. Adeknya masih malu-malu untuk keluar Bu.” ucap sang dokter yang membantu Audi melahirkan.

“Aku hajar ya kamu berani selingkuhin aku Chell. Lihat nih Auuuuhhh. Sakit... Huaaaa Papiiii Audi sakit.” isak Audi kesakitan Chello semakin tidak tega melihat perjuangan Audi yang sampai seperti itu.

Chello membersihkan keringat Audi dengan saputangan yang ia bawa. Audi yang merasakan itu melotot tajam. “JANGAN SENTUH SENTUH.” marahnya pada Chello.

“AUDIII JANGAN DI GIGIT DI.” teriak Chello lagi saat Audi kembali menggigit tangannya.

“APA? AUH SAKIT, SAKIT.”



Chello menelan ludahnya. “Iya sayang, tahan sayang bentar lagi dedek keluar ini. Gigit lagi nih.” sodor Chello pada mulut Audi agar istrinya itu kembali menggigit tangannya.

“OGAH, ASIN.” bentak Audi.

“HUAAA, Chello jahat.. Jahaaat. AUHHHH.”

Oeeekkk... Oekkkkkk....

Akhirnya Chello bisa bernafas lega mendengar jerit tangis suara bayi mereka. Tidak sia-sia perjuangan dan kesakitan sang istri melahirkan. Chello tidak henti-hentinya mencium kening Audi merasa berterimakasih pada wanita yang sangat dicintainya itu.

“Kakak.” renek Audi.

“Iya sayang, Iya.” jawab Chello mencium kening Audi.

“Hua, bikinnya enak kok lahirinya sakit ya Kak huaaa.”



Malu!

Satu kata itu yang Chello rasakan ketikan tangisan bayi mereka dan cekikikan para suster yang berada di ruang persalinan Audi berada. Sang dokter bahkan hampir saja menyemburkan tawanya mendengar ucapan sang istri yang terlewat vulgar itu.

“Mari pak, segera diadzhani putranya pak.” sang dokter membawa tubuh putranya yang terlihat menggemaskan. Putranya sudah dibersihkan, bahkan sudah diberikan kain agar suhunya tetap hangat.



Tangan Chello bergetar saat menerima tubuh sang putra. Air matanya tak terasa meleleh keluar. Sungguh, ungkapan bahagia saja tidak akan cukup menggambarkan perasaan yang hadir dihati Chello saat ini. Dengan perasaan yang entah berbentuk apa itu, Chello menyenandungkan adzhan ditelinga sang putra. Membisikkan do'a-do'a baik agar kelak putranya tumbuh sehat.

MARCHELINO PUTRA DARMAWAN

Itulah nama yang terlintas dalam hatinya kala ia menunaikan kewajibanya sebagai ayah pada sang putra.

“Makasih Sayang, makasih. Udah mau berjuang buat lahirin putra kecilku.” bisik Chello ditelinga Audi. Bibirnya terus mengecup kening Audi membuat Audi memberenggut kesal.

Sumpah demi apa, dia itu capek dari tadi udah ngeden terus diruang bersalin, nah ini kesel lagi dimodusin suaminya yang kadang ikutan oon, entah niruin siapa lagi oonnya. Bikin sensi aja, mau lahiran bukannya disayang-sayang malah kena omelan gara-gara baju.



“Hiks, Audi udah jadi emak-emak.” regekk Audi saat sudah berada diruang rawat. Seluruh anggota keluarga kontan terbahak mendengar regekan Audi yang apalah itu. Ya, kalau nggak mau jadi emak-emak nggak usah nikahlah.

“Enggak emak-emak Sayang. Kamu masih jadi yang paling cantik di hidup Kakak.” hibur Chello membuat orang-orang disekitar mereka hampir muntah berjemaah.

“Diem! Audi masih kesel sama Kakak. Nggak usah gombal, Audi nggak mau ngepel.” ucap Audi menebar permusuhan, membuat Chello menelan ludahnya dan seluruh keluarga yang melihat itu kembali terbahak melihat Chello tidak berkutik di depan Audi.

“Namanya siapa Bang?” tanya Michell yang menggenggam tangan Shella istrinya. Lebih baik mencairkan suasana dari pada terjadi perang dunia antara Chello dan Audi, bisa enggak kelar-kelar ntar kaya Cinta Fitri itu.

Chello tersenyum, memandang wajah sang putra yang tertidur begitu lelapnya digendongannya.



“Marchelino, nama Eno.” ucapnya pelan agar sang putra tidak terbangun.

“Lah, kamu kok nggak kreatif banget sih Chell pilih nama, Papi nggak setuju.” bantah Aldo tidak setuju dengan nama yang diberikan oleh menantunya. Apa-apaan coba, nggak kreatif banget. Masa nihnya bapaknya Marchello anaknya Marchellino.

“Ih, Papi bagus kok. Audi suka. Ngingetin Audi ke Kak Chello.” Chello melotot tajam mendengar penuturan sang istri.

Mengingat? Dikira udah mati apa nih dia. Kurang asem.

“Bang, Icha mau gendong dong.” renek Icha menarik-narik kaos Chello.

“Kagak-kagak.” tolak Chello.

“Mah, Abang pelit.” adu Icha pada Dira membuat Dira geleng kepala. Duh, udak jadi nenek-nenek aja coba si Dira.

“Bran, mau gendong anak si Audi.” adunya pada Brandon karena sang Mama ternyata tidak memihaknya.



“Nggak ya Cha, anak gue bisa jatuh ntar. Lo serampangan gitu.” terdengar alay nggak sih? Tapi Chello tidak akan mengubah keputusannya. Eno ini anak pertamanya, anak satu-satunya yang dia punya. Wajar dong kalau protektif sama anaknya sendiri. Namanya juga bapak.

“Bran ih.” renek Icha tidak terima dikatai oleh sang Abang.

“Udah, ntar kita buat sendiri aja Cha.” celetuk Brandon dengan tidak tahu malunya membuat Chello menendang kaki Brandon. “Mulut lo, ada anak gue nih.” hardiknya membuat Brandon menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Haduh, yang punya anak makin galak aja.” ejek Dira terkekeh disamping Dillia. Dillia hanya ikut mengangguk. Dia masih diliputi rasa kebahagiaan karena Audi kecilnya ternyata sudah menjadi ibu.



Uh, Chello tidak akan pernah bosan rasanya memandangi wajah putranya. Elnya yang seperti pinang dibelah dua dengan dirinya. Ah, salah tiga. Ada sikutu kupret Michell yang juga meniru



wajahnya. Untung El nya ini ada sedikit perpaduan dengan Audi, jadi nggak bakal salah bapak deh ini anaknya.

“Duh, anak Papi haus banget ya. Sampe gitu amat nenennya.” ucap Chello antara gemas dan tidak rela, aset kesukaannya sudah berpindah alih pada sang putra.

“El, kaya Kakak nih. Rakus banget.” celetuk Audi sambil membelai Marchelino. Chello meringis pelan. Mukanya memerah mendengar penuturan istrinya Iya sih bener, tapi apa perlu disebut saat ada suster lagi ngecek begini.

“Wah, mirip bapaknya ya Buk?” tanya sang suster yang memberikan sebuah bantal untuk menjadi alas Marchelino dipangkuan Audi. Audi mengangguk semangat.

“Iya sus, mirip banget. Kalau nenen enggak mau berhenti.”

Toloooong. Tenggelamkan Chello ke rawa-rawa atau kemana aja. Chello mau Ya' Allah. Istrinya ini polos apa bagaimana sih. Suster yang mendengar jawaban polos Audi tidak lagi bisa memendam cekikikannya membuat Chello semakin malu saja.



Setelah kepergian sang suster, Chello memasang wajah cemberutnya. Intinya sekarang dia mau ngambek sama Mami anaknya ini. Bisa turun lama-lama harga dirinya kalau lama-lama dirumah sakit.

“Th, sayang. El jangan enyot terus dong. Mami pegel.” oceh Audi membuat wajah Chello yang mengerucut semakin mengerucut saja.

Enak banget anaknya. Dari tadi nggak kelar-kelar. Ini pasti modus aja kan biar lama-lama bisa nyabotase pabrik bapaknya. Masih bayi udah menang banyak aja itu Marchelinonya.

Melihat air asi yang menetes dari puting istrinya yang terlepas dari bibir kecil sang putra, membuat Chello meneguk air ludahnya yang mulai membanjir. Gila, seksi. Menggiurkan sekali batin Chello berteriak.

‘AUDDIII, KAKAAAK MAU NENEEEN’

“Kak.” panggil Audi pelan, yang sialnya terdengar sebagai undangan kesenangan ditelinga Chello.

Chello berjalan mendekati ranjang Audi. Dilihatnya gumpalan yang menggiurkan tersebut



dan putranya yang sudah terpejam. “Iya Sayang.” jawab Chello serak.

“Tutupin dong, tangan Audi nggak bisa Kak.”

Gleeeekkkk...

Cobaan macam apa ini No? Cobaan Papi kok kejam banget sih Sayang.

“Sayang.” rintih Chello memanggil Audi, sebelah tangannya masih menggantung dibra Audi seperti enggan untuk menaikannya.

“Iya Kak, kenapa?” tanya Audi polos.

“Boleh ya dikit, Kakak juga pengen.” Audi nampak menimbang permintaan Chello. Otaknya bekerja keras memproses permintaan Chello yang dia sendiri tidak tahu apa. Namun, pada akhirnya ibu muda tersebut menganggukan kepalanya membuat Chello girang dalam hati.

Baru juga akan bibirnya berhasil menjilat sesuatu yang membuat Audi berjengit geli, suara garang menggema bersama terbukanya pintu ruang rawat inap Audi,
“MARCHEEEELOOOOOOOOOO

LEPAASIIIN ITU PUNYAA CUCU
MAMAAAAA.”

‘SHIIITTTT’





Audi menautkan kedua alisnya saat dirinya tengah bercermin. Baju daster yang gombrang. Belum lagi rambutnya yang cepol ke atas, benar-benar membuatnya seperti seorang ibu rumah tangga sungguhan.

“Uh, tambah kam-se-up deh Gue.” gerutunya di depan cermin.

Kenapa jadi ibu-ibu harus seperti ini. Kumel, kucel dan iyuh, udah mirip pembantu begini. Sedangkan sang suami justru semakin tampan saja. Mana sisi bapaknya keluar banget kalau sama anaknya si El.

“Uh, anak Mami.” ucapnya menghampiri baby El yang membuka mata. Ini lagi punya anak bayi, harusnya kalau bangun nangis kan, ini anaknya nggak nangis. Diem aja, mukanya datar kayak bapaknya.

“Sayang, kamu nangis dong. Mami masa punya dua kulkas sih Nak.” Baby El yang baru berusia beberapa minggu tentunya tidak mengerti apa yang diucapkan oleh sang Mami.

“Cubit nih, kalau nggak nangis.” kesal Audi.

‘Th, kok kaya bapaknya sih anak gue.’

Chello yang baru pulang dari kantor Papanya menggelengkan kepala melihat kelakuan sang istri. Ya, masa ada Mami mau cubit anaknya sendiri biar nangis. Cuman istrinya saja yang seperti itu.

“Di.” tegur Chello saat istrinya itu benar ingin mencubit sang putra.

‘Lah, bapaknya balik.’

“Eh, kakak udah pulang?” tanya Audi mengalihkan pandangannya dari books bayi El ke arah Chello.



“Jangan macem-macem ya, kalau udah nangis kamu bisanya ikutan nangis. Kakak capek.”

Chello meletakkan tas punggungnya. Dirinya segera melangkahkan kakinya ke arah kamar mandi untuk mencuci tangan dan mukanya. Setelah itu, dengan perasaan tanpa lelah setelah magang dari kantor sang Papa, Chello beranjak mendekati sang putra yang sepertinya baru membuka mata itu.

“Anak Papi.” katanya menoen pipi gembil Eno. Eno iya Eno, nama yang ia berikan sendiri. Padahal Audi sudah memprotes keras siapapun yang memanggil Marchellino dengan panggilan Eno.

“Kakak, ih. Punya anak akunya nggak pernah disayang-sayang lagi. El terus.” renek Audi menghentakkan kakinya ke lantai.

Chello memutar matanya malas. Mulai lagi dramanya deh si Audi. Wajar dong, anak satu gitu. Tapi masa ada yang cemburu sama anak sendiri coba? Kan ucul gitu loh. Cemburu tapi sama anak sendiri? Hem...

“Mami ngambek lagi El, tuh liatin mukanya jadi tambah jelek.” kekeh Chello mengambil El dalam boksnya, Audi mengeraskan rahangnya saat



mendengar ucapan sang suami. Racunin otak anak, ntar kalau El cari Mami baru gimana coba Maminya dikatain jelek.

“Awes ya, ntar aku dandan lagi. Tahu rasa deh, kalau ada yang naksir aku.” kata Audi ketus lalu berjalan duduk disofa kamarnya.

Tuh kan, ngancem lagi. Emang ya, kalau habis lahiran itu apa sumbunya jadi pendek? Dikit-dikit marah. “Di, jangan ngambekkan, masa udah punya El ngambekkan sih.”

El yang sepertinya tahu perasaan sang Mami merengek kecil dengan menangis, membuat Chello gelagapan. Oh, tidak. Sebentar lagi putra kesayangannya akan melakukan modus pada wanitanya.

“Kak, siniin. El nangis tuh. Mau nenen kali.” kata Audi merentangkan tangannya.

“Nggak ih, orang dia cuman ngantuk kayanya.”

“Iya sini, aku nenenin dulu Kak, biar bobo lagi udah malem.” jelas Audi sudah membuka beberapa kancingnya dasternya. Chello yang melihat itu menelan ludahnya.



Mau tidak mau Chello menyerahkan El ke Audi. Matanya menatap nanar sang putra yang mulai menyusui ke dada ibunya.

‘El, itu punya Papi.’ jerit Chello dalam hati, tak rela.

“Uh, anak Mami. Nyedotnya kenceng banget. Haus ya sayang?” tanya Audi sambil membelai kepala El.

Glekkk...

Aduh, bisa abis nanti. Chello nggak kebagian dong, pikir Chello. Chello menyambar handuknya. Bisa mati berdiri ia lama-lama melihat beringasnya El sedang menyusui. Mending mandi air dingin dulu, menjernihkan otak agar normal.



El- Tiga bulan.

“Wih, mantu Mama mau ke mana?” tanya Dira melihat Audi yang sudah berganti dari daster dengan atasan simpel dan topi dikepalanya. Menantunya itu memang masih menggambarkan sisi remajanya. Lupa Dira, jika putri dari Dillia itu memang masih berumur tujuh belas tahun. Umur yang sama dengan Ichanya. Bahkan mereka berdua lahir dihari dan jam yang hampir bersamaan pula.

“Mau ke kantor Papa Mah, mau liat Kak Chello kerja.” jawabnya memasukkan beberapa botol dot



El yang bersih dan sekaleng susu yang ditempatkannya di tupperware berwarna pink ke dalam tas punggungnya.

“Loh, sama siapa?” tanya Dira menutup majalah fashion yang sedari tadi dibacanya.

“Sama Mbak Inah Mah, Audi pake mobil Mamah ya.” pintanya pada Dira, Dira mengangguk menyetujui Audi.

“Yaudah, hati-hati ya sayang.” Dira mencium kening El yang berada digendongan Mbah Inah-pengasuhnya. “Inah, titip mantu sama cucu saya.” kata Dira pada Mbak Ina, yang diangguki wanita berumur tiga puluh tahun itu.

Sampai diperusahaan Dipta, Papa mertuanya. Audi memarkirkan mobilnya dibastmen kantor. Ia mengambil tas punggungnya yang berada dijok belakang mobil. Senyumnya terus mengembang.

Ia melangkahakan kakinya menuju lift yang berada diparkiran tersebut. Mbak Inah dan El yang digendongannya mengekori Audi yang nampak riang dengan tas punggungnya. Mereka bertiga masuk ke dalam lift. Macetnya Jakarta membuat Audi sampai dikantor Dipta setelah makan siang.



“Pak Chello ganteng ya, kaya Papanya Pak Dipta.”

Audi mengembangkan senyumnya saat mendengar ketampanan suaminya dipuji oleh dua wanita yang berdiri dibelakangnya.

“El, no sayang. Jangan digigitin dong.” ujar Audi mengambil tangan El yang dimasukan ke dalam mulutnya sendiri.

“Iya ganteng banget. Masih muda lagi. Cocok tahu sama Mbak Sinta sekertarisnya.”

Mata Audi melotot tajam mendengar itu. Bibirnya mencebik kesal. Istri mana sih yang nggak akan kesal kalau suaminya dicocok-cocokin sama wanita lain. Kurang ajar juga wanita dibelakangnya ini.

“Iya, apalagi tadi mereka berdua makan siang bareng ya tanpa Pak Dipta.” kata salah satu wanita dibelakangnya.

‘Sialan! Buaya darat!’

Audi turun dari lift menuju meja resepsionis yang terpampang jelas didepan lift. “Mbak, saya



mau bertemu dengan Pak Marchello dilantai berapa ya?” tanya Audi to the point.

“Maaf adek ada keperluan apa ya?” tanya resepsionis bernama Ajeng itu.

“Saya ingin bertemu Mbak.” jawab Audi masih dengan nada baik-baik.

“Maaf dek, adek ini siapa ya Pak Marchello? Apakah sudah membuat janji?”

“Saya istrinya, bilang saja Audi ingin bertemu.” Ajeng menyemburkan tawanya mendengar penuturan Audi. Gila saja, masih muda sok ngaku-ngaku istri dari anak pemilik perusahaan pikirnya.

“Mbak, mending telepon ibu saja Mbak.” bisik Mbak Inah ditelinga Audi. Audi mengangguk sebal menelepon Dira, Mama mertuanya.

Ajeng memucat saat interkom ditangannya memunculkan suara istri pemilik perusahaan tempatnya bekerja. Anak wanita yang dipikirkannya anak sekolah iseng adalah wanita beranak satu yang sialnya memang istri dari Marchello anak sang pemilik perusahaan yang menjabat sebagai presiden pelaksana perusahaannya.



“Maafkan saya bu, mari saya antar bu.” ucap Ajeng pada Audi. Masih nampak dimatanya wajah Audi yang menegang karena rasa kesal.

Ajeng yang bingung karena Sinta sang sekretaris tidak berada dimejanya memberitahukan Audi pintu ruangan Chello, “Maaf Bu, biasanya disini ada Bu Sinta sekretaris Bapak. Tapi, itu Bu. Ruangan Pak Marchello. Saya pamit dulu Bu, sekali lagi Maaf.” ucapnya sebelum berlalu dari hadapan Audi.

“Kaa... Kaaa.” suara Audi menyublim saat melihat seorang wanita dengan setelan kerja yang sangat ketat tengah membersihkan kemeja Chello dengan tangannya. Chello yang melihat wajah Audi dan Mbak Inah dibelakangnya mendorong tubuh Sinta.

“Kakak.” ujar Audi pelan dengan wajah sendu.

“Di, ini.” belum selesai Chelo menjelaskan Audi sudah berlari meninggalkan Mbak Inah yang tengah menggendong El yang sepertinya hampir menangis.

“Pak.” ucap Sinta menahan lengan Chello. Chello menghempaskan tangan Sinta halus, “Maaf, saya harus mengejar istri saya.” Sinta melongo ditempatnya.



Chello berlari setelah mengecup kening El yang berada dalam gendongan Mbak Inah, wanita bayaran, Eh. Maksudnya wanita yang digajinya untuk membantu Audi merawat putra kecil mereka, Marchellino.

“Audiii, Audi sayang.” teriak Chello saat Audi sudah memasuki lift lantai lima tempat kantornya berada. Para karyawan Papanya melihatnya berlari dengan tergesa mengejar Audi.

“Shit! Siapa sih yang bikin lift.” umpatnya saat pintu lift tertutup membuatnya tertinggal.

Chello menunggu tidak sabar lift yang berada disamping lift Audi tadi. Tangannya terus memukul pintu baja didepannya. “Cepet kek, bini gue ngamuk.” gerutunya. Karyawannya melihat bingung tingkah Chello yang biasanya dingin itu.

“Auh.” Audi mengaduh saat seseorang menabraknya dipintu masuk perusahaan sang Papa mertua. Laki-laki yang melihat Audi tersungkur dengan lutut yang membentur aspal berjongkok melihat gadis yang lututnya berdarah itu. Menurutny gadis, nggak tahu aja Audi sudah punya anak satu.



“Kamu nggak papa?” tanya laki-laki tersebut.

“Nggak bisa jalan.” regek Audi menangis menahan sakit dikakinya.

“Saya gendong ya, kita masuk dilobi.” Audi mengangguk menerima lengan laki-laki yang menabraknya tadi.

Melihat Chello yang berlari ke arahnya, Audi mengalungkan lengannya dileher pemuda yang entah siapa itu. “Chel, bentar ya, ini gue bantu adeknya dulu. Tadi gue nabrak lututnya berdarah.” ucap pemuda tersebut membuat rahang Chello mengeras.

“Kamu duduk sini dulu ya, aku minta OB buat ambilin P3K dulu.” ucap laki-laki tersebut. Audi mengeratkan lengannya, kepalanya menggeleng cepat.

‘Bodo deh, ngamuk sana. Gue sebel.’

Chello berjalan cepat ke arah Audi dan pemuda tersebut. “Den, turinin dia.” ucap Chello tegas pada Deni. Deni ini teman Chello. Pemuda yang selama ini tinggal di Belanda itu kembali pulang atas permintaan Chello untuk menjadi manager diperusahaan Papanya asal usulan Dipta sang Papa.



“Chel, adeknya Kakinya berdarah.” ucap Deni membenarkan gendongannya pada tubuh Audi.

“AUDI TURUN.” bentak Chello.

“Chel, jangan kasar dong sama cewek. Apa lagi sama anak-anak.” Audi melongo takjub dalam gendongan Deni. Anak kecil? Dia kan udah jadi Mama.

“AUDI.” ucap Chello masih dengan nada tinggi.

“Lepasin bini gue.”

“Hah?” bibir Deni terbuka mendengar kata bini yang terlontar dari mulut Chello.

“Lepaskin istri Gue Deni Wijaya.”

Brukkk..

“Auuhh, kok aku dijatohin hiks.” isak Audi merasakan sakit dipantatnya. Chello yang melihat itu berjalan menjauhi Audi, sedangkan Mbak Inah yang sudah disana meringis melihat nyonyanya kesakitan.

“MARCHELO, JALAN LAGI YANG JAUH! TIDUR DI LUAR NANTI MALAM!” teriak Audi kencang. Chello yang baru sampai di depan lift segera memutar tubuhnya takut ancaman Audi.



Chello segera berlari dan berjongkok disamping tubuh Audi.

“Sayang, Sayang sakit?” tanya Chello panik.

Audi bertanya-tanya suaminya panik karena dia meringis kesakitan atau karena dia mengancam akan tidur diluar. Bibirnya mengerucut kesal mengetahui isi pertanyaan terakhir dalam hatinya. Suami laknatullah dasar memang.

“Sakit.” kata Audi tajam.

Chello menggedong tubuh Audi cepat. “Sayang, maafin Kakak ya Sayang. Maaf”

Deni yang melihat itu tercengang. Kepalanya menggeleng melihat tingkah Chello yang gimana gitu menurutnya. Bisa begitu ya temannya. Sepertinya Deni ketinggalan banyak tentang sahabatnya yang seperti tembok itu.





“Uh, pelan-pelan Kakak.” renek Audi pada Chello yang membersihkan kakinya dari darah dengan sebuah kapas yang diberikan cairan alkohol 70% sebelumnya.

“Perih?” tanya Chello meniupi lutut Audi, Audi mengangguk. Sedangkan Sinta yang memegang kotak P3K memberenggut kesal melihat Chello yang sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat pada wanita yang menurutnya masih sangat muda itu.

“Mbak.” tunjuk Audi pada sinta.

Sinta kelagapan ditunjuk Audi. Apa mungkin saingannya ini tahu isi hatinya tadi? Dukunkah? “Iya Bu.” jawab Sinta tenang menyembunyikan kegugupannya. Padahal dalam hati wanita itu mengumpat, harusnya kan dia yang dipanggil Bu. Begitulah isi hatinya.

“Jangan mau sama dia.” kata Audi mengarahkan jari telunjuknya yang tadi menunjuk Sinta ke muka Chello. “Dia kalau tidur ngorok.” lanjut Audi membuat Chello melotot mendengar penuturan istrinya yang memfitnahnya.

“Iya, saya ngorok jangan mau sama saya.” ucapnya pada akhirnya karena melihat Audi melotot tajam. Mulutnya bergerak ingin memakan jari Audi karena masih menunjuknya.

“Jangan mesum, kasihan Mbaknya nanti nangis patah hati.” kata Audi ketus. Chello sebenarnya ingin sekali tertawa melihat wajah Audi yang menurutnya justru menggemaskan itu.

Cup.. Chello mengecup bibir Audi sekilas, membuat Sinta semakin mengeram kesal karena Chello yang terlihat begitu mencintai wanita muda didepannya ini.



“Gemesin Maminya El.” ucap Chello lalu mencium kening Audi.

“Ehem, masih ada gue bos.” kata Deni mencela, belum lagi Mbak Inah yang justru tertawa melihat tingkah kedua majikannya. Bukan hal baru lagi bagi Mbak Inah adegan yang seperti ini.

“Pak.” panggil Sinta.

“Kamu boleh keluar Sinta. Saya sudah tidak membutuhkanmu.” kata Chello dingin membuat Sinta terbelalak karena perubahan Chello yang drastis padanya, sedangkan barusan Sinta melihat betapa hangat dan cerianya Chello pada wanita di depannya.

“Tapi Pak.” sanggah Sinta.

“Anak Papi.” kata Chello berjalan lalu mengambil alih El dari Mbak Inah. “Uh, kesayangan Papi.” kata Chello. Sinta yang kesal lalu berjalan hendak keluar.

“Mbak, jangan nangis ya di kamar mandi.” celoteh Audi.

Deni yang mendengar itu tertawa terbahak melihat kepolosan anak kecil yang nyatanya adalah



istri Chello itu. Remaja itu terlihat santai menghadapi wanita yang jelas-jelas menaruh hati pada suaminya itu.

BRAAAKKKK!



Sinta menghempaskan pantat kesal di kursi kerjanya. Wajahnya kusut sekusut alat pel pembantu rumah kediaman Darmawan.

“Sialan! Pak Chello bisa kaya gitu ke anak kecil itu, tapi ke gue dingin banget.” umpatnya pelan.

“Siang Mbak Sinta.” sapa salah satu OB yang akan mengantarkan minuman ke ruangan Chello.

Sinta cepat-cepat merubah air mukanya yang kesal dengan senyuman secerah mentari yang nyungsep di jonggol. “Eh, siang Pak Mahmud.” balasnya manis menegakkan tubuhnya disandaran kursi kerjanya.

“Mari Mbak.” pamit Pak Mahmud sang OB.

“Mari Pak, hati-hati ya Pak. Selamat bekerja.” ucap Sinta ramah.



Sinta menekuk mukanya kembali. Rasa kesal masih menyelimuti hatinya. Ia merasa kalah pada anak kecil yang bisa menjadi nyonya Marchello itu. Padahal dibandingkan anak kecil yang bersanding dengan bos yang baru tiga bulan bersamanya itu, dia jauh lebih cantik dan seksi.

Sinta memasang senyumnya lagi kala Pak Mahmud kembali melintas di hadapannya.

“Pokoknya gue harus bisa dapetin Pak Marchello. Harus.” ucapnya berapi-api. “Kalau perlu gue goda, gue pepet terus. Masa sih nggak mau sama gue yang seksi ini.” ceracau Sinta. Wanita itu sampai tak sadar jika pemilik dari perusahaannya sudah berdiri dengan dua lengan berkacak di pinggangnya.

“Sinta, katanya menantu saya yang cantik itu ada disini ya?” tanya Dipta dengan aura tegas dan dinginnya. Sekilas Dipta mirip dengan Chello.

“Eh, eh. Bapak.” gelagap Sinta.

“Saya tanya, istri dari Chello yang cantik itu di sini? Cucu saya yang lucu itu kamu udah lihat belum?” tanya Dipta tajam.

“Su.. Sudah Pak.”



“Ganteng ya? Kaya Mama dan Papanya.”

“Sialan, calon mertua gue maksudnya apa sih.”

“Oh, iya Sin.” kata Dipta berbalik setelah meninggalkan Sinta beberapa langkah dengan raut kesalnya.

“Kalaupun putra saya Chello mau sama kamu, Saya nggak mau punya mantu kedua kaya Kamu. Istri saya pasti juga nggak mau.” kata Dipta tajam tanpa ekspresi.

“Saya kasih tahu sedikit ya tentang menantu saya, Chello itu waktu akadnya sampai ngamuk karena Audi mantu sayang sengaja kabur dari pernikahannya. Sampe-sampe bos kamu itu nyari istrinya dan gendong istrinya balik.”

Dipta nambak berpikir sejenak. “Oh, satu lagi. Bosmu itu hampir mati lo dulu waktu mau surat cerai dari istrinya yang kata kamu kaya anak kecil itu sampai ke rumah.” sinis Dipta.

“Hati-hati Papinya itu anak kecil ngeri sekali. Orang kaya lo itu. Tuh, tau kafe yang di depan kan? Yang tadi kamu buat meeting sama makan siang sama Chello. Nah, itu punya bapaknya. Besan saya.”



“Pa.. Pak.”

“Besok, saya tunggu surat pengunduran diri kamu ya Sinta.”

Dipta berjalan dengan santainya menuju ruangan Chello. Sedangkan Sinta sudah pias. Wajahnya memutih pucat. Siapa saja pasti enek melihat wajahnya.

Karyawan-karyawan yang mendengar penuturan Dipta saling berbisik membicarakan wanita yang selama ini performanya bagus itu. Bahkan karyawan lelaki yang dulunya sempat menaruh hati karena kecantikan dan keramahannya mendadak menyesal pernah mengagumi wanita tersebut.

“Gila ya, Gue nggak nyangka Mbak Sinta kaya gitu.”

“Iya sih. Gue pikir dia tuh nggak kaya sekretaris di tv, tv gitu loh.”

“Iya. Eh, tapi gue juga nggak nyangka Pak Chello yang ganteng itu udah punya istri. Padahal masih muda ya orangnya.”

“Cantik kok istrinya.”

“Iya masih muda lagi.”



“Eh, eh mereka udah punya anak loh ternyata.”

Sinta memejamkan matanya. Kupingnya mendadak ingin tuli.

Ceklek...

“Cucu Opa.” teriak Dipta saat membuka pintu ruangan Chello. Audi hanya tersenyum pada Dipta sedangkan tiga orang lainnya mengganggu pada Dipta.

“Uh, cucu Opa main ke tempat Opa kok nggak samperin Opa sih.” kata Dipta mendekat ke arah Chello yang memangku El.

“Oh, iya Chell. Cari sekretaris baru gih.” Chello menaikkan satu alisnya mendengar ucapan sang Papa.

“Kenapa Pah? Maaf Pak Dipta?” tanya Chello formal karena mereka masih dikantor.

“Sinta Papa suruh mengundurkan diri. Gatel, Papa nggak mau cari ribut sama Mama kamu.” kata Dipta menyoal Pipi El, membuat Audi ingin menghajar Papa mertuanya itu. Kan nanti kalau El nangis susah. Nggak berhenti-berhenti.



“Papa. Jangan ditoel Pipi anak Audi.” kata Audi galak. Dipta menghentikan aksinya. Mantunya itu memang. Hanya Audi yang berani padanya. The one and only, malah.

“Pelit banget Di.” rajuk Dipta.

“Papa kenapa pecat Mbaknya? Kan Audi belum buli Mbaknya Pah.”

“Lah, iya kalau kamu berhasil buli. Kalau kamu nangis-nangis. Bisa-bisa Papi lagi yang kena omelan Mama kamu. Gara-gara kamu ngadu ke Mami kamu terus Mami kamu telepon Mama kamu nangis-nangis.” jelas Dipta panjang lebar.

Audi?

Jangan ditanya. Menantu dari Dira itu malah terkekeh melihat Papa mertuanya yang berbicara. Padahal Dipta memasang tampang seriusnya loh. Berasa nggak berwibawa banget tau nggak sih.

Deni?

Oh. Rasanya Deni ingin terbahak melihat tampang pemilik perusahaan tempatnya akan bekerja ini, belum lagi istri sahabatnya yang polos dan lucu.



Ah, ya. Senyum istri sahabatnya yang menahan. Itulah alasannya ingin tertawa karena wanita menawan itulah yang bisa melumerkan si gunung es yang terkenal beku.





El- Enam Bulan Tujuh Belas Hari Tiga jam empat puluh lima detik.

Chello tidak habis pikir dengan kelakuan sang istri yang menurutnya luar biasa itu. Luar biasa ajaib, luar biasa edan, tapi luar biasa juga ngegemesin. Ntar aja, luar biasa malu-maluinnya. Nggak malu-maluin soalnya. Kan sekarang mereka ada di dalam kamar.

“Th, nggak habis *thinking* deh sama anak Gue Cha, sama nih ya datarnya sebelas dua belas ama

bapaknya. Pengen gue cubit biar nangis Cha.” kata Audi berseloroh dengan ponsel di telinganya.

Sumpah Chello butuh air kembang tujuh rupa buat memberantas setan-setan yang mampir di otak istrinya yang memang nggak pernah lurus itu. Tapi ini kayanya ketempelan deh, mana ada Mama mau nyubit anaknya demi liat anaknya nangis.

“Iya nih ya, nangis juga, kenapa anak gue nggak ada ekspresinya sih Cha.”

Ibu-ibu dan calon ibu kalau lagi ngegosip nggak inget waktu. Iya enggak inget waktulah, masih pagi melek mata udah gosip. Nggak ketemu telepon pun jadi. Kasihan sekali nasib suaminya, pagi-pagi bukannya sarapan nasi uduk eh- sarapan gosip. Mana dirinya lagi yang digosipin. Berasa artis papan atas Chello tuh kalau gini.

“Apaan? Getok gayung palanya?”

‘Sialan Icha, ngajarin sesat’

“Tabok nih Icha ya, anak Audi itu.” renek Audi.

“.....”



“Yaudah Audi mau mandi dulu ya, ntar ketemuan aja di kafanya Papi. Iya Audi mintain gratis buat Icha.”

“....”

“Iyah, Emang kapan kalian pernah bayar ya?” tanya Audi polos.

Chello hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang istri. Pinter-pinter nanggung. Kirain punya anak pinternya lempeng eh- ternyata oh ternyata ditikung sama si Rossi pinternya. Ilang deh ditikungan.

“Di, udah. Mending kamu matiin teleponnya, terus godain adek biar punya ekspresi.” Titah Chello sambil merebut paksa ponsel Audi.

Meski kesal, Audi tetap melaksanakan perintah Chello. Ia akan terus berjuang untuk menghadirkan ekspresi di wajah tampan El. Audi tidak ingin gagal dalam mendidik anaknya agar tidak songong nanti.

“Sini kakak contohin. Lihatin ya.” Audi menganggukkan kepala, melihat saja Chello yang menutup wajahnya dengan telapak tangan bersiap untuk mengajak El bermain.



“Ha.. Buaaaa kekokkkk.”

Krikk... Krikkk.. Bahu Chello melorot sudah. Anaknya sama sekali tidak tertawa. Jangankan tertawa, kasih kedip mata saja enggak.

Plakkk...

“El, Papi kok di pukul.” kata Chello pura-pura marah. El yang melihat itu justru tertawa. ‘Ya Allah anak gue, kenapa kaya emaknya begini ajaibnya,’ batin Chello

Chello memalingkan wajahnya ke kanan. Istrinya itu tengah bergoyang sembari membersihkan wajah dengan kapas di depan meja rias.

“Audi belum mandi. TAK TUN TUAANG. TAK TUN TUAANG. Tapi masih cantik juga. TAK TUN TUAANG... TAK... TUN TUAANG....” Rasanya Chello ingin melempar meja di sebelahnya ke arah kepala Audi agar istrinya itu otaknya bisa kembali ke posisi yang benar. El yang melihat arah pandang sang Papi, mengikuti kegiatan sang Papi yang menyaksikan kegiatan aneh Maminya



“Tak.. Tun TUA AAAANG. TAK TUN TUA AAAANG.”

Anak yang baru berusia enam bulan itu ikut menggerakkan tubuhnya mendengar sang Mami bernyanyi. Chello semakin mengelus dada. Beneran anak istrinya ini, enggak ketuker waktu di rumah sakit bayinya.

“Eh, kesayangan Mami joget ya?” El kembali memasang wajah datar ketika Audi berhenti bernyanyi.

“Nyanyi lagi Di, biar anak kamu ada ekspresinya.” Seloroh Chello yang justru dilakukan oleh Audi. Wanita satu anak itu bernyanyi semakin keras, menggoyangkan tubuh kesana-kemari. Ia sangat bahagia ketika El ikut berjoget ria.

‘Saya terima nasib saya, Ya Allah,’ batin El memandang sendu dua manusia paling berarti di hidupnya.





El- Satu Tahun Dua Bulan.

Audi tengah menikmati waktunya menjadi seorang ibu. Gemas sekali ibu muda itu melihat anaknya yang semakin hari semakin menggemaskan. Pipi gembul dengan mata sipit ala cowok-cowok tampan idaman para wanita. Ah, Audi akan mengurung anaknya nanti agar tidak di geniti oleh para Tante fans suaminya.

“El, Mami mau jalan-jalan, El ikut enggak?” tanya Audi tersenyum cerah ke arah El yang tengah dipangku oleh Chello.



El jelas memicingkan mata, menatap Audi penuh dengan tanda tanya. Mendengar Audi akan jalan-jalan rasanya Chello ingin mengurung Audi saja di dalam kamar. Kalau perlu sekalian di pasung. Bayangkan, anaknya saja sudah satu tahun lebih. Tapi penampilan istrinya masih seperti remaja yang baru masuk ke Sekolah Menengah Atas. Masih fresh, unyu-unyu gitu. Dia kan jadi khawatir kalau Audinya di gangguin anak-anak muda diluaran sana.

“Mami mau kemana?” tanya Chello berdiri dari sofa yang berada di ujung kamarnya untuk menghampiri Audi.

“Keluar dong Kak. Mau beli tiket DWP,” cicit Audi polos. FYI, DWP itu sebuah acara yang di promotori oleh pihak terkait buat menggelar hiburan. Biasanya mereka akan mendatangkan penyanyi-penyanyi Internasional. Nah karena itu, Audi ingin sekali ikutan. Biar jiwa mudanya nggak luntur di makan Chello Si Tua.

Mata Chello terbelalak, apa tadi istrinya bilang? Wah, mau bikin gara-gara nih istri satu. “Dirumah aja! Papi nggak ijinin! Kamu udah punya anak ya. Nggak pake acara gituan,” kata Chello dingin, sambil menatap tajam Audi.



Audi memberenggut kesal. “Aku ajak El kok, buat ikut aku sama temen-temen kak.”

‘Ya Allah. Cobaan macam apa lagi ini.’ Iba Chello dalam hati karena putra kebanggaannya mau di ajak ke acara nggak penting.

“Audi, Kakak bilang enggak ya!”

“Kakak kenapa sih?! Kan aku juga pengen *hang out* sama temen aku. Kakak kerja mulu, sekalinya libur sama El mulu. Kapan akunya?” geram Audi menghentakkan kakinya dilantai. Ia kan juga ingin merasakan senang, tapi malah dilarang-larang.

Oh, ceritanya ini cemburu gitu sama anak sendiri?! Dulu, mau jadi dokter dilarang. Katanya susternya genit-genit. Bikin geger satu divisi rumah sakit. Ini jadi pengusaha, dibilang nggak ada waktu! Maunya apa nih emak-emak?!, batin Chello gemas sendiri dengan pola pikir Audi yang memang nggak pernah bener.

“Sayang, sini deh.” pinta Chello lembut

“Nggak mau! Kakak pasti mau modusin kan?! Biar Audi nggak jadi pergi.” Kesal Audi.



Chello menghembuskan nafasnya lelah. Gini nih, resikonya punya istri dulunya dibawah umur.

“Sini deh Mami, El mau ngomong.” kata Chello. Padahal El yang digunakan sebagai alat hanya diam bingung melihat tingkah orang tuanya.

“Apa?” sentak Audi pelan sambil mengerucutkan bibirnya.

“Tahu nggak, Mami itu kan harus jadi contoh buat El.” Chello membelai lembut surai rambut Audi. “Masa masih ikutan acara anak muda kaya gitu sih.” tambahnya, membuat Audi melotot.

“Aku masih muda, kakak aja yang udah tua.” kini gantian Chello yang melotot tajam. Tangannya yang tadi membelai lembut rambut Audi bergetak menoyor pelan istrinya hingga membentur kepala sofa. El, yang melihat itu tertawa.

“Kak, kok ditoyor ih.” renek Audi menegakkan kepalanya lagi.

“Kamu udah mau sembilan belas ya, dua bulan lagi.” kata Chello mencebikkan bibirnya. Kesal juga, secara langsung istrinya ini mengatainya tua padahal kan dia nggak ada ngatain tadi.



“Sembilan belas kak, terus kakak berapa?” tanya Audi polos. “Tua.” Ejek Audi.

“Audiiii.” geram Chello, membuat El semakin tertawa melihat ekspresi Papinya itu. “Pa..pi. Wa.” cicit El lucu membuat Audi mengangguk setuju.

“Iya El, Papi El tua. Mami nikahnya dulu masih enam belas tahun. Dipaksa nikah lagi, padahal lagi makan bakso enak-enak.” kata Audi menceritakan aib suaminya dulu ketika menikahinya secara paksa.

“Enak aja, siapa dulu yang ngintilin Kakak tiap hari.” kesal Chello. Chello menurunkan El ke karpet. El hanya memandang kedua orang tuanya takjub.

“Itu Audi khilaf tahu.” kekeh Audi. Padahal dalam hati ia sebal setengah mati karena suaminya ini selalu mengungkit kebodohnya dulu.

“Khi...khi..laf?” tanya Chello terbata. Ia tidak menyangka setelah menikah, Audi justru akan mengatakan khilaf.

“Iya, pas makan bakso ada yang lebih ganteng dari kakak tahu.” cicit Audi. Padahal ibu satu anak itu sama sekali tidak ingat kejadian dulu waktu ia makan bakso di kampus suaminya.



“What?” mulut Chello sukses terbuka mendengar penuturan sang istri.

“Audi!”

“Ya, Papi?!” Audi mendongakkan kepalanya, menatap sang suami yang tengah melotot tajam. Mata Chello merah menahan amarah.

Chello meletakkan El ke karpet. Ia harus membuat perhitungan pada sang istri. Berani sekali wanita itu mengatakan ada yang lebih ganteng dari dirinya.

“Aaaaa Kakakkkk.. Jangan tindih-tindih Audi dong.” jerit Audi.

“Ini balasan karena kamu dulu udah berselingkuh mata, hati dan punya pikiran buat kabur dari pernikahan kita.” geram Chello lalu melumat bibir Audi ganas. Tangannya tak tinggal diam, hingga suara amarah seorang wanita menghentikan kegiatan mereka.

“Marcheeellloooooo cucu Mamaaaaaaaaaaaa, Chelllooo!” teriak Dira menggendong cucunya, El, yang hampir saja merangkak turun ke arah tangga rumah. Anak itu memang sangat aktif, sedikit saja



hilang dari pandangan orang tuanya, maka kejadian naas akan terjadi.

“Mamaaaaa gilas kalian berdua ya.” Dira berjalan tergesa memasuki kamar milik pasangan muda tersebut. “Astagaaa, kalian ikeh-ikeh sedangkan cucu mama mau flying fox ke bawah?!” omel Dira melihat anak dan menantunya tindih-tindihan disofa.

Brakkkk!!

Dira membanting keras pintu kamar putra pertamanya itu, membuat Chello tertegun. Gila! Anaknya dibawa kabur mamanya. Nggak balikin malah diculik. Astaga! Chello nggak habis pikir.

“Kaaakaaaakkk..... Tiketnya sold ouuuttttt.....” teriak Audi menjabakki rambut Chello setelah melempar ponsel yang sedari tadi ia genggam untuk mencuri-curi waktu mencari tiket.

“Auhh,, Mamiii... Mamiiii Auuuh.”





Chello menghembuskan nafas. Audi dan ngambek adalah paket lengkap menuju nggak dapet jatah. Huft! Kenapa sih mamahnya harus tiba-tiba muncul? Tapi kalau nggak, bisa runtuh kena talak dan serentetan penganiayaan keluarga besar Chello nanti. Belum lagi kalau Audi sama Mami mertua nangis kejer, auto budek deh Chello.

“Mami kita ke Mall yuk? Yuk! Aku nggak sibuk nih Mi. Hayuk, katanya pengen ke Mall?!” rayu Chello biar Audi nggak lagi ngambek. Sumpah demi El, Chello nggak kuat kalau Audi ngambek.

“Nggak!”

“Ayo dong Mami! Mumpung Papi ada waktu jalan-jalan ke Mall nih.” Chello menampar pantat Audi yang terbaring memunggungnya. ‘Kenyal amat perasaan. Hus, pikiran kotor menjauh dulu,’ batin Chello mencoba meluruskan pikiran nakal. Bisa gagal nanti dia bujuk Audinya.

“Mi El juga pengen jalan-jalan nih. Iya kan El?” Chello terkekeh lagi sewaktu tangannya reflek nampar panta Audi. Ketagihan ey!

“Tangan Audi potong ya Kak! Pantat suci Audi tercemar.” Audi bangun sambil masang mode sebel. Hal ini tentu aja malah bikin Chello nambah gemas.

“Ke Mall ya El?”

“M.. Mall..” ujar El sambil narik-narik kaos yang dikenakan Chello.

“Tuh, El aja pengen ke Mall tuh. Ya kan El?!”

“Inget ya, Audi masih ngambek. Sogokan Kakak nggak mempan.” Audi menarik tubuh El, membawa anak itu ke dalam pangkuan.

Chello memutar bola matanya malas. Ngambek kok ngomong-ngomong. Audi.. Audi! Udah punya



anak satu jugm masih aja begitu. Pngen gigit jadinya Chello.

“Ayo! Keburu Audi berubah pikiran nih.” El tentu saja langsung mengikuti langkah Audi. Mereka keluar kamar berbarengan. Akhirnya nggak sia-sia juga El ngerayu. Luluh juga si Audi!

“Kalian mau kemana?” tanya Dira saat pasangan muda itu menuruni tangga rumah.

“Mau ajak jalan istri sama anak Mah, mumpung libur.” Dira mengangguk. Matanya tetap tajam mengamati pergerakan si sulung.

“Jagain El baik-baik. Ada lecet, Mama tabok kamu Bang.” ancam Dira mengingat cucunya akan terbang bebas pagi tadi.

Ya Salam! Nggak pas emak-emak, enek-nenek, galaknya tambah jadi aja Mamanya.



Audi mengeram, menahan kesal karena sedari tadi banyak sekali wanita yang menganggumi Chello. Mereka saling berbisik membicarakan Chello yang tengah menggendong baby El. Sebagian bahkan menjerit histeris mengeluhkan ketampaan dua laki-



laki beda usia miliknya. Catat! Miliknya! Tapi kenapa dia malah kasat mata!

Sialan!

“Mami, kok mukanya cemberut gitu?” tanya Chello saat mereka tengah makan di salah satu restoran.

“Nggak! Lagi nggak nafsu!” ketus Audi.

“Hah?! *Baby* El aja lahap banget, masa Audi nggak nafsu sih?!” pikir Chello membanting. Audi memang selalu ada-ada aja. Pusing Chello jadinya.

“Haii..” Salah satu alis Chello menukik saat seorang wanita tiba-tiba saja duduk di depan mereka. Parahnya, tanpa permisi si Mbak duduk aja di samping Audi.

“Ini anaknya kok lucu banget sih.” wanita itu mengulurkan tangan melewati makanan yang Chello pesan demi untuk mencubit pipi gembil Marchellino. Mata Audi langsung melotot, tanduknya semakin keluar karena Chello sama sekali tidak menjauhkan El dari tangan wanita genit di sampingnya.



“Loh, Maminya mana?” tanya wanita itu dengan aksen genit sambil tersenyum ramah pada Chello. Dalam hatinya ia terpesona akan ketampanan Chello.

“Lah, Mbak! Mbak nggak liat, Saya Maminya!” ketus Audi sambil membanting ponselnya ke atas meja.

‘Bodo deh, rusak! Bilang ke Papi kalau si tua itu nggak mau beliin,’ batin Audi terlanjut emosi dengan sikap santai Chello.

Wanita tersebut lantas terbahak sambil lancung mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Audi. Ia menatap Audi dari atas sampai bawah. Dandanan Audi yang memakai *skinny jeans* robek dengan kaos polo berwarna pink, belum lagi *sling bag* menggambarkan Audi layaknya anak SMA. Nggak bisa percaya banget kalau Audi punya anak.

“Kamu adeknya papa muda ini ya?” tanya wanita itu sambil mencubit pipi Audi gemas membuat Chello bergidik ngeri. Pasalnya Audi ini kalau sudah ngamuk serem.



“Mbak!” bentak Audi. Wanita itu menjauhkan tangannya dari pipi Audi, merasa ramah tamah yang ia gunakan mungkin sudah dianggap lain.

“Maaf-maaf.” Ujar si wanita sambil tergagap. Tak mau membuat suasana semakin buruk untuk dirinya, ia kembali memfokuskan diri pada si kecil El. “Duh, luc...” belum sempat ia melanjutkan aksi, suara Audi kembali menggema. “Mbak, saya potong ya berani cubit pipi anak saya.” ancam Audi bengis. Audi menatap tajam wanita tersebut, hingga wanita tersebut pamit pada Chello.

Audi masih bisa mendengar gerutuan wanita genit itu, meski pelan. Tapi kata-kata yang mengatakan dia remaja halusinasi yang memiliki suami dan anak tampan membangkitkan emosi dalam jiwa Audi. “Kakaaak!! Aku udah tua. Pokoknya Aku tua!” jerit Audi sambil memukul-mukul meja.

Chello melongo di tempatnya. Apalagi ketika sang istri itu bangkit berdiri dan menghentakkan kaki sambil menunjuk-nunjuk dirinya sendiri.



“Aku udah nggak muda lagi, udah lahirin El. Aku udah tua. Udah Mami, Mami. Udah tua pokoknya.”

Mulai paham dengan aksi sang istri, Chello lantas terbahak dan bangkit. Ia mendekati Audi lalu membawa istrinya ke dalam pelukkan. Lucu sekali sih. El saja sampe bertepuk tangan karena ulah heroik sang Mami.

“Iya sayang, tua. Mami El tua.” kata Chello membuat Audi mengangguk-anggukkan kepala karena telah di akui tua oleh Chello. Dengan begini ia tidak memiliki *perbedaan* dengan suaminya, karena mereka sama-sama tua.





El Enam Belas Tahun,

Audi terus saja cekikikkan kala El semakin risih dengan perlakuannya. “Maaammiiiiiii.” teriak El kencang, “jangan ciumin pipi El terus.” sungut El, marah membuat Chello yang tengah membaca koran terkekeh melihat kejahilan sang istri yang terus mengecupi putra mereka.

“Ih, kenapa sih El. Mami cuman cium, pelit amat.” kesal Audi. Semakin besar putra semata wayangnya ini semakin mirip sekali dengan Chello. Dingin, datar plus irit ngomong. Audi jadi gedek



sendiri. Mending dulu Audi ngikutin saran Icha buat getok kepala Marchelino pake gayung aja biar geser dikit otaknya. Nyesel kan kalau gini!

“El, SMA.” tuh kan! Irit banget. Anak siapa coba?! Bapaknya aja sekarang banyak ngomong. Cerewet lagi. Apalagi kalau Audi dandan cantik, mulutnya aja udah kaya petasan banting. Merepet kemana-mana. Jangan keluar kamarlah, jangan kemana-mana lah, yang lebih ekstrim jangan pakai baju aja sekalian! Gila kan sekarang si Chello itu?! Udah banyak ngomong, banyak mau lagi! El kapan ikutan berubah coba?! Audi kan pengen rumahnya rame.

“El.” tegur Chello pelan. Ia melipat koran, metajap tajam El karena sudah bertindak nggak sopan ke Audi.

“Mami suka nempel Pi. El nggak suka.” Adu El, mengeluarkan unek-unek ke Chello.

Audi menekuk wajah mendengar penurunan sang putra. Di usia El yang sudah menginjak enam belas tahun, istri Chello itu masih terlihat cantik dan muda. Matanya tertunduk lesu. El yang sedari kecil selalu mengekornya sekarang dicium saja marah-



marah. Coba kalau Chello, nggak dicium sehari aja ngomelnya nggak berhenti.

“Mami cium anak orang ajalah.” cicit Audi berdiri lalu meninggalkan kedua laki-lakinya di taman belakang rumah pribadi mereka. Ya mereka sudah memiliki rumah sendiri sekarang. Memisahkan diri dari Dira dan Dipta.

Chello menghembuskan nafas. Akhir-akhir ini Audi memang sedikit lebih *sensitive*. Ia jadi sebar salah berada ditengah-tengah putra dan istrinya yang memiliki kepribadian bertolak belakang.

“Pi..” lirik El. Pahami benar kalau Papinya sekarang marah karena sang Mami yang ngambek.

“Minta maaf sana sama Mami. Mami kamu tuh sayang sama kamu.”

‘El tahu,’ batin El.

“Dia nggak maksud buat gangguin kamu El. Mami cuman pengen deket sama anaknya.”

“Mami lebai, suka o’on dalam waktu bersamaan juga.” Chello melempar koran saat El mengatai istri satu-satunya. Meskipun benar, tidak pantas seorang



anak mengatai ibu begitu. Jika di biarkan, mau jadi apa El nanti?!

“Sopan El!” peringat Chello pada El. El menundukkan kepalanya merasa bersalah.

“Mami bikin aku malu Pi. Masa dia bilang ke Farah kalau El mau dia jadi pacar El.” adu El pada sang Papi. Chello yang tadinya hendak berdiri kembali duduk.

“Masa?” tanya Chello pada sang putra. El mengangguk menatap Papinya dengan lesu, “Kan El malu Pi. Mami kenapa harus ikut campur. El deket, bukan berarti mau di jadiin pacar. Cuman kagum,” tambah El sambil mengerucutkan bibir karena kelakuan sang Mami.

Chello sontak tertawa. Audi juga sih. Anak laki-lakinya itu harga dirinya setinggi langit, eh, malah dijatuhin ke bumi. Toh melihat kedekatan El dengan gadis bernama Farah itu, Chello yakin anaknya hanya merasa mendapatkan teman satu spesies saja. Mereka sama-sama pendiam dan irit bicara. Sejauh yang Chello tahu sih begitu.

“Yaudah, kamu sana ke tempat Om Mich, apa ke mana gitu maen. Papi mau kasih Mami pelajaran

dulu biar nggak maluin kamu El.” ujarnya menepuk pelan bahu sang putra.

Dengan bodohnya El mengangguk, lalu berjalan masuk ke dalam rumah guna mengambil keperluannya untuk mengungsi sementara selagi sang papi ingin memberi pelajaran ke maminya.

“Pi, El pergi ya.” Pamit El pada sang Papi yang ingin menaiki tangga rumah.

Untung El ngikutin gen Audi juga. Jadi lumayan lah, bisa dibuat kerja sama.. El, El, sama-sama oon kok ngatain istri papi sih...



Chello membuka pintu kamar. Dahinya mengerut saat melihat istrinya yang membungkus diri sendiri dengan selimut tebal. ‘Ngambek beneran nih pasti’, pikir Chello.

“Mami.” panggil Chello pelan. Papi dari El itu melangkahakan kakinya ke sisi ranjang di mana Audi terbaring.

“Hiks... El nggak sayang aku lagi kak.” isak Audi yang masih membenamkan dirinya di bantal.



“Siapa bilang?” tanya Chello membuka selimut yang menutupi seluruh tubuh Audi. Chello sempat tersentak karena ternyata istrinya itu tengkurap.

“Sayang.” pekik Chello membuat Audi merubah posisinya menjadi terlentang.

“Jangan teriak, aku nggak suka!” Audi mencebikkan bibirnya. Kedua tangannya menghapus air matanya sendiri.

“Kak, kita getok aja ya kepala si El.” regekk Audi menarik-narik baju Chello. Chello membuang napas. Mulai lagi kan istrinya.

“Di!” tegur Chello. Chello menundukkan kepala untuk mengecup singkat bibir Audi.

“Tih, jangan cium-cium!” sewot Audi menghapus ciuman Chello dengan punggung telapak tangannya membuat Chello terkekeh.

“Bikin adek aja yuk?!” ajak Chello tak mau melewatkan kesempatan. Mumpung El lagi kabur jadi waktu yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin.

Audi menajamkan matanya. Ngajak bikin anak kok kaya main gundu, sebel Audi kan. “Audi getok



aja kepala Kakak, biar kakak yang sadar.” ucapnya membalikkan tubuh untuk memungguni Chello.

“Mami, malah munggunin Papi sih?!” regek Chello.

“Kakak!” Audi merengek saat Chello ikut berbaring di sampingnya.

“Kakak yang sana, tuh kosong.” kata Audi menepuk ranjang kosong di sebelah.. Chello menggelengkan kepala. Tangannya justru memeluk pinggang Audi.

“Nggak mau ah, enakan sempit-sempit begini.” kekeh Chello lalu mengecup bahu Audi.

“Kak, ih geli.”

“Enak kan tapi?” tanya Chello lalu terkekeh kembali.

Enak dari mananya coba. Ada-ada aja suaminya ini. Makin kesini makin gila memang. Nggak ada yang bener anggota keluarganya.

“Kakak, Audi mau ngomong. Penting!” Audi bangun dari tidurnya. Wanita itu lantas mendudukkan diri dan memaksa Chello untuk ikut duduk juga.



“Kak.” hardik Audi karena Chello ingin merebahkan kembali dirinya di kasur.

“Iya Sayangku.”

“Aku...”

“A..kk..ku..”

“Audi, kamu apasih? Kok nggak cepet bilang coba.” sewot Chello yang mulai penasaran.

“Audi hamil, satu bulan. Kakak mau punya anak lagi.” teriak Audi membuat kedua mata Chello membulat.

“Apaaaa?”

“Hamiil?” Audi mengangguk.

“Ini nggak mungkin.” teriak Chello.

Audi mencebikkan bibirnya kesal. Nggak mungkin apanya? Setiap malam di ena-enain. Udah pasti mungkin lah.

“Kenapa nggak terima?”

Chello hanya bungkam seribu bahasa. Masih shock dengan apa yang istrinya sampaikan.



“Yaudah, aku cari laki-laki yang mau tanggung jawab aja sama kehamilanku.” kata Audi, berniat turun dari ranjang.

“Aaaaaaa Sayaaaaang. Kakak harus gimana ini tambah tua.” teriak Chello menarik Audi ke dalam pelukannya.

“Makasih ya Di, makasih Ya. Udah hamil lagi. Udah mau ngandung anak aku lagi, meski awalnya aku maksa sih biar kamu hamil lagi. Hehe rada perkosa-perkosa dikit, akhirnya anak aku nggak cuman El aja. Makasih sayang. Makasih. Kamu mau ngidam apa? cepet bilang, ngidam apa?” tanya Chello semangat. Chello terus saja mengecupi pipi Audi. Pantas saja istrinya itu akhir-akhir ini sensitif sekali. Hamil toh ternyata.

“Em... Apa ya?” Audi nampak berpikir keras.

“Apa? Apa Sayang?”

“Mau nikah lagi deh.”

“Whaaat?”

“Becanda Papi sayang. Mau Papi cinta Mami selamanya.” ucapnya memeluk Chello lebih erat.

“I love you kakak.” bisik Audi.



“I love you too, Mami.”





Audi mengerutkan kening ketika tak mendapati El di sudut manapun. Perasaan tadi putranya itu masih asik membaca buku, masa baru ditinggal dua jam sudah hilang saja? ‘Jangan-jangan?!’, batin Audi memikirkan semua kemungkinan terburuk yang terjadi pada diri El.

“Kakaakk El ilang, huhuhu.. Kakak!” teriak Audi histeris mengira putra semata wayangnya di culik oleh orang jahat.

“Kakak! Anak nakal Audi di culik! Kakaakkk!”

Mendengar suara teriakkan Audi, Chello tentu saja berlari tergopoh-gopoh dari dalam kamar. Ia



bahkan sampai melupakan memakai celana. Usai pertempuran dengan Audi, Chello memang memutuskan untuk tidur. Mengistirahatkan diri dengan memeluk tubuh sang istri.

“Kakak, huwaaaa...”

“Mami.. Mami kenapa? Kenapa teriak-teriak?!” tanya Chello panik karena melihat Audi menangis sembari terduduk di lantai rumah.

“Kakak, hiks. Anak Audi. Kesayangan Audi di culik. El, huwaaa..” Audi menghentakkan kaki sembari terus menangis sedangkan Chello memijit keningnya. Mana ada anak sebesar El di culik. Yang mau culik juga mikir seribu kali mungkin, secara anak itu sangat cerdas.

“Sayang, El aku suruh main ke tempat Mich.” Tangis Audi seketika mereda. Ia menatap tajam Chello.

“Kakak usir anak aku?! Iya?!” tanya Audi sembari mengulurkan tangan lalu menggenggam barang keramat Chello, membuat lelaki itu menjerit kesakitan karena aksi tak terduga Audi.

“Aaa.. Sayang, Audi! Sakit!” teriak Chello merasakan sakit di intinya.



Audi semakin meremas kuat. Ia tidak terima anak lelakinya di usir oleh sang suami. “Ini hukuman buat laki-laki kejam yang udah usir anak aku. Hiks, kenapa kakak tega?! El itu anak kita, huwaaaa El kesayangan Mami.” Jerit Audi kembali histeris sambil melakukan tarikan.

‘El,’ geram Chello dalam hati. “Sayang, Auh! Lepasin ya. Nanti kita nggak bisa ena-ena. Audiiii!” teriak Chello kesakitan. Kurang ajar memang istrinya. Di lepasin sih di lepasin, tapi kenapa harus di tarik dulu, batin Chello tak habis pikir dengan otak Audi.

“Aku nggak ngusir. Tadi katanya kamu ngambek, makanya El Kakak suruh ke Mich, ngungsi bentar.” Ujar Chello sambil merapatkan paha dan menutupi aset berharganya. Takut dia kalau sewaktu-waktu Audi anarkis dan melakukan penganiayaan lagi. Bisa suram masa depan nanti!

“Siapa yang ngambek?!” tanya Audi garang lalu bangkit. Ia mengacakkan lengan ke pinggang, menatap Chello dengan tatapan penuh permusuhan.

Chello menghembuskan nafas. Kenapa jadi dia yang terkesan salah. Dia kan hanya menjalankan



inisiatif agar bisa berduaan dengan sang istri. Lagi pula tadi Audi memang ngambek kan?! Bisa sok amnesia begitu istrinya, heran Chello.

“Pokoknya Audi nggak mau tahu, kalau El nggak balik ke rumah cepet, Kakak Audi usir! Ngungsi sana ke rumah Mama Dira!” ancam Audi lalu membalikkan tubuh, berniat untuk kembali ke kamar. Baru beberapa langkah, Audi dan Chello dikejutkan oleh suara teriakkan asisten rumah tangga mereka.

“Aaa.. Bapaaak!,’ Brukk!

Audi membalikkan tubuh. Ia lantas menjerit histeris karena baru sadar kalau Chello saat ini tidak memakai sehelai benang pun. Dengan cepat Audi menghamburkan diri, memeluk Chello untuk melindungi ketelanjangan sang suami.

“Kakak.. Kakak ayo kita ke kamar kakak. Audi lindungin kakak.”

‘Ya Tuhan.. Kenapa begini?!,’ melas Chello. Ia berjalan mundur saling berpelukkan dengan Audi. Saking paniknya tadi ia sampai lupa melihat kondisi dan melupan pakaiannya. Rasanya Chello pengen



banget terjun bebas ke rawa-rawa. Mana pembantunya sampai pingsan lagi.

“Kakak! Kakak udah aman. Nggak ada lagi yang liat kakak bugil. Kakak tenang aja, Audi lindungin Kakak.”

Plak!! Audi menampar pantat Chello.

“Audi!” jerit Chello dengan suara tertahan. Bisa-bisanya Audi bercanda di saat genting seperti sekarang ini. Chello mau mati saja rasanya. Nggak kuat hidup lama di dunia kalau setiap hari ada saja hal yang membuat dia malu.





El meletakkan ponsel ke atas meja ruang keluarga Michell. Ia melipat tangan ke atas dada, kembali memperhatikan Arsen yang mendebat Justine karena kalah main Plasytation. Kalau dipikir-pikir keluarganya memang suka sekali berdebat. Lihat saja dua sepupunya, hanya perihal sepele mereka sampai main jambak-jambakkan. Mungkin sudah gen. Papinya tadi juga mengamuk di telepon, meminta ia untuk segera pulang. Lagi-lagi juga karena sang mami yang mengamuk.

See? Perkelahian dan amukkan. El nggak habis pikir dengan keluarga besarnya.

“El, kamu nggak ikutan main sama adek-adek kamu?!” tanya Michell yang di jawab gelengan kepala oleh El. Adik dari Papi El itu berjalan menuruni tangga, lalu duduk di sampingnya.

“Kamu kenapa mirip banget sih sama Papi kamu? Orang nanya di jawabnya gerakkan.” Dengus Michell sambil melipat salah satu kakinya untuk duduk bersila.

“Anaknya.”

‘God!’, desah Mich dalam hati. Benar-benar replica saudara kembarnya, hanya saja El terkesan lebih dingin. “Kamu jangan-jangan anak Abang dari selingkuhannya ya? Kok bisa nggak ada o’onna Audi sama sekali?! Iya nih! Pas kalian lahiran ternyata barengan, terus di tuker.” Ujar Mich memberikan analisis, kenapa El bisa begitu berbeda dengan Audi yang notabennya Mami anak itu.

“Om anak Mami? Kenapa bisa begok?” Bibir Mich terbuka lebar. Wah memang anak Marchello Darmawan sekali. Astaga, saudara kembarnya pasti sangat mencintai Audi. Anaknya bisa mirip banget begini songongnya.



“Papaa.. Anak Brandon nih Pah, main gablok kepala aja.” Suara teriakkan Justine— anak tunggal Michell, membuat laki-laki itu meninggalkan sosok El dan fokus pada putranya.

“Abis Abang bego sih. Ini harusnya yang ‘X’, bukan kotak.” Jelas Arsen tak mau kena jewer untuk kesekian kalinya. Justine selain anak kesayangan Oma mereka, juga anak paling di bela oleh Michell, Omnya.

Michell berdecak. Ia menatap Justine dengan bibir berkumat-kamit. “Just, masa kamu kalah sama adeknya sampai ngadu ke papa sih. Papa mana ada kayak kamu gini. Lawan, kamu yang lebih tua.” Ujar, Michell justru memarahi Justine.

“Nurun Om mungkin. Ngaduan.” Kontan saja bibir Michell terkatup mendengar celetukkan pedas El.

Michell menatap El nyalang, sebelum memberi senyum super terpaksa yang ia punya. “El pulang sana. Mami kamu telepon nangis-nangis, nyuruh Om buat usir kamu. Sana cepetan dari pada rumah Om di bom!” usir Michell. Coba saja tadi El nggak ngomong pedes, dia nggak akan ngusir



ponakkannya sendiri. Bisa-bisa nanti Justine tambah Bengal kalau El ngomong panjang lebar, jadi lebih baik di suruh pulang aja.

“Sen, pulang!”

“Yee.. Nggak mau Bang. Arsen mau di sini aja. Abang aja sana pulang duluan.” Arsen meneguk ludah ketika melihat kilatan di mata El, secepat kilat ia berdiri dan berjalan keluar dari rumah Michell menuju mobil kakak sepupunya itu.

“Arsen! Salim dulu kamu. Heh anaknya Brandon!” teriak Michell memanggil-manggil nama Arsen. “Nggak ada adat emang itu Ardiansyah satu.” Kesal Mich lalu mengulurkan tangan ke El yang langsung di cium anak itu.

“Nih baru Darmawan. Sopan sama orang tua, nggak kaya anak si Bran.. Just mau kemana kamu?! Salim papa dulu!” Michell tercengan kala Justine justru menjulurkan lidah lalu berlari mengikuti arah kemana tadi Arsen menghilang.

“Anak Om.” El langsung berjalan cepat sebelum mendapat kemurkaan dari Omnya.

Alis El terangkat satu ketika menemukan Brandon dan Justine di jok belakang mobilnya.



“Maksudnya apa?!” tanya El membiarkan pintu tetap terbuka. Ia menatap bengis dua manusia yang justru tertawa cekikikikan.

“Just..” desis El.

“Just pengen liat Abang di marahin Tante Audi, hehehe.” Ujar anak itu polos yang di angguki oleh Arsen.

“Huft,” tak mau buang waktu, El menutup pintu belakang setengah membanting, lalu membuka pintu penumpang depan. Mendudukkan diri sebelum meminta supir keluarganya segera melakukan mobil.

“Stop!” titah El pada supir ketika mereka baru saja melewati gerbang rumah Michell. Tak mau membalikkan badan El kembali bersuara, “turun di sini apa kalian aku buang ke laut?!” ancam El yang langsung membuat dua saudara sepupunya membuka mobil dan melarikan diri masuk ke area rumah.

“Jalan Pak!” titan El sembari memejamkan mata pada supirnya. Ia lebih baik tidur, mengisi tenaga untuk bertemu dengan sang mami yang katanya sedang murka.





“Ass..” El bergidik tepat ketika pintu rumah terbuka. Salam yang akan ia keluarkan bahkan mengantung begitu saja. ‘Kayak ada hawa-hawa setan,’ batin El tak berani bersuara. Memberanikan diri, El semakin melangkahhkan kaki. Ia mendengar suara jerit dan tangis.

‘Mami,’ geram El ketika menyadari bahwa suara yang ia pikir setan adalah milik Audi, maminya sendiri.

“El, huwaaa.. Mami rindu.”

Tuhan! Jika boleh jujur El ingin tukar tambah orang tua. Ia sempat berpikir untuk COD dengan



customer sewaktu Maminya memaksa ditemani belanja. Maaf saja, sebagai cucu Darmawan paling hits punya ibu heboh seperti Audi cukup menyiksa El.

Andai bisa!

Tenang, El nggak sedurhaka itu kok sampai mau meninggalkan wanita yang telah melahirkan dia ke dunia. Lagian El takut sama Omany. Parah begitu sang Mami mantu paling disayang.

“El Mami rindduuuuu..”

“Astaga!” desah El.

“El...” tubuh El terperanjat ketika Audi memikik. Anak itu bahkan reflek mundurin langkah.

“Akhirnya anak Mami...”

‘Drama,’ El selalu nggak habis pikir. Di antara banyak wanita, kenapa papinya mau sama sang mami. Kalau dirasa-rasa, Audi Mahendra itu banyak banget kekurangan. Cantik standar, kelakuan bikin elus jiwa belum lagi kadar otak yang menurut El kurang mumpuni. Pasti ada jalur halus. El yakin banget.



“El..” El meringis. Seolah ia paham kalau sang papi yang kini sedang menegur dia tahu persis apa isi otaknya.

“Sayang.. Kamu baik-baik aja kan? Penculik nggak jahatin kamu kan?” Audi membolak-balikkan tubuh El. Meneliti apakah ada yang kurang dalam diri sang putra.

“Siapa yang diculik?!”

“Kamu huhuhu.. Mami takut banget..”

Ya salam. Sehari nggak aneh Maminya nggak bisa ya?, batin El. Mana ada orang diculik pulang ke rumah. Ada-ada aja emang kelakuan.

“Mami...” lirik El. Ia menatap Audi dengan tatapan mencemooh, “El dari rumah Om Mich..” jelasnya yang justru membuat darah sang Mami mendidih.

“Apa?! Jadi Bang Mich yang culik kamu? Huwa Papi Abang jahat!” jerit Audi membuat Chello dan El saling pandang.

“Kurang ajar. Hp mana?! Audi mau telepon Mama Dira. Audi mau lapor Bang Mich jahat!” Audi menghentak-hentakkan kaki ke lantai. Ibu satu



anak itu langsung jahat bergerak cepat mencari di mana ponselnya berada.

“Mamaaaaaa....” Suara jeritan Audi dari dalam kamar membuat Chello dan El meringis.

“Mami?!” tanya El seolah satu kata yang ia hadirkan papinya akan paham.

“Hamil.. Jadi tambah gila. Kamu sabar ya..”

“What?!”

“Kamu mau punya adik, El.” Terang Chello.

“Apa?!”

“Papi bikin Mami hamil, maaf.”

“Gila!”

Reaksi tak terduga El membuat pukulan tangan Chello melayang. Enak saja! Dari mana gilanya suami hamilin istri? Kadang-kadang Chello nggak habis pikir. El selalu bilang Audi aneh, tapi anak itu nggak sadar kalau dia juga aneh.

“Kamu yang gila! Mami hamil bukannya seneng malah dikatain.” Hardik Chello.

El meringis. Dia masih ingat jelas cerita para tetua bagaimana absurdnya sang mami ketika hamil

dulu. “No.. No! El harus ngungsi dulu selama sembilan bulan. Iya! El nggak mau pusing urusin ngidam Mami. Hih!” El buru-buru kabur keluar dari rumah. Jangan sampai deh dia sial.

“El! Balik ke sini kamu! El jangan tinggalin Papi El!”





El menunduk lesu sedang Chello tersenyum senang saat Dira— ketua suku Darmawan membombardir El dengan amukan keras. Niat kabur sembilan bulan hanya jadi angan. Baru beberapa jam, El di jemput paksa oleh Icha sang Tante karena Maminya ngamuk sambil nangis kejer.

“Mau jadi malin kundang kamu?! Mami kamu lagi hamil malah kamu jahatin, El?!” El menunduk takut. Dari semua manusia ia memang paling tak berani dengan Dira.

“Oma..”

“Diem! Sebagai cucu tertua kamu bikin Oma kecewa El.”

Hancur sudah pertahanan El. Sebagai cucu paling dibanggakan oleh Dira, El tak pernah menyangka jika sang Oma akan sangat kecewa. Hal ini membuat jemari El terkepal erat. Merasa tak berguna.

“Audi melahirkan kamu taruhan nyawa. Oma sangat tahu perjuangan dia dan begini balasan kamu?!”

“Mama jangan marahin anak Audi, hiks!”

El menatap sang Mami, tak menyangka jika wanita itu akan membelanya di depan Dira.

“Lihat?! Dia belain kamu!”

“Minta maaf Marchellino! Minta maaf atau Oma akan haramkan kamu menemui Mami kamu!” mendengar ucapan Dira Audi histeris. Ia tentu tak mau dijauhkan dari El. Bagaimanapun juga El adalah nafasnya. Audi meronta. Berteriak jahat pada siapa saja yang akan menjauhkan El.

“Kalian jahat! El itu anak Audi. Jangan jahatin El. Nggak ada yang boleh pisahin Audi dari El.”



Tubuh El mematung. Di dalam pelukkan Audi air matanya meluruh. Sebagai seorang anak ia telah jahat. Mami yang ia pikir kurang ternyata sangat hebat dalam mencintai dirinya.

“Mami..” lirik El.

“Iya El.. Mami nggak akan biarin mereka pisahin kita. Ayo kita pergi aja. Di sini pada jahat.” El menggelengkan kepala cepat. Tangannya terangkat untuk membalas pelukkan Audi. Membelai naik-turun punggung sang mami agar tenang.

“Mami maafin El. El sayang Mami..”

“Hem... Beneran?” El mengangguk.

“Sayang mami beneran?” lagi-lagi El mengangguk.

“Kalau gitu nyanyiin Mami balonku ada lima ya. Mami ngidam, hehehe..” kontan saja semua orang menahan tawa mereka mendengar keinginan Audi. Habis sudah riwayat El. Audi memang selalu bisa mendapatkan apa yang dia mau. Berdrama adalah jalan ninjanya.

“Ayo El! Ini buat adek..” regek Audi malu-malu membuat orang-orang gemas dan melayangkan candaan pada El agar mau menuruti keinginan Audi.

“Ba.. Balonku ada lima..”

El meyerah. Ia mengaku kalah. Jadi lah delapan bulan ia melakukan apa yang Audi inginkan. Apapun itu El turuti agar adiknya tidak buruk rupa bin ileran. Meski sering dongkol, melihat tawa dan senyum sang mami mampu mendamaikan jiwa ingin membunuh El.

Rasa cinta Audi pada El menjadikan sosok dingin tak mau tersentuh, hanya hangat pada Audi seorang. El begitu mencintai Audi meski pernah dalam benak anak itu untuk menukar sang mami dengan wanita lain.

“Jadi Mami mau apa lagi?” tanya El sembari mengusap perut besar Audi.

“ Mami mau ngelahirin El.. Auh perut Mami sakit El. Telepon Papi huwaa.. El, Mami bentar lagi mati ini.”

El panik. Bukan menelepon Chello, El justru mengerahkan tenaga untuk menggendong Audi.



Rasa takut kehilangan Audi membuat laju otak El terhambat. Di dalam pikiran anak itu hanya terbesit kata rumah sakit. Menyelamatkan Audi yang katanya akan mati.





“Papi ke rumah sakit, please.. Mami.. Mami...” isak El ketika menghubungi Chello. Jujur saja El takut hal buruk dan membuat ia kehilangan Audi.

“Papi ke sana El. Kamu tenang.” Dalam getar suara Chello, El tahu jika papinya juga memendam rasa khawatir akan sosok yang kini tengah ditangani oleh tenaga medis.

El menunduk. Ingatan ia kecil berputar dalam benak anak itu. Audi selalu ikut kemana ia pergi. Tak sekalipun sang mami meninggalkan dirinya sendirian. Segala hal El lakukan bersama Audi. Tanpa sadar El berdoa dalam hati. Ia ingin ibunya selamat.



“Papi kenapa lama?” lirik El hampir putus asa menanti kedatangan Chello.

El benci perasaan melankolis. Apalari rasa takut kehilangan. Ia tak mau menjadi pribadi lemah, hanya saja bayang-bayang Maminya akan dikebumikan meremas seluruh sisa nyawa yang El miliki.

“El...” seolah mendapat pasokan oksigen darah El kembali menghangat mendengar suara Chello. Mereka berpelukkan untuk saling menguatkan diri.

“Mami gimana? Adek kamu?” dan yang El berikan hanya gelengan lemah.

“Mami kamu kuat,’ lalu hening menyelimuti ayah dan anak itu.



Chello dan El terus saja mondar mandi di depan ruang persalinan. Bukan hanya mereka, orang tua Audi dan keluarga besar Darmawan turut serta dalam menanti anggota baru. Semua cemas memikirkan nasib Audi di dalam. Pasalnya semua orang dilarang untuk menemani, termasuk Chello.



“Pi, Mami pasti baik aja kan?” tanya El pada Chello, “Adek juga pasti baik kan Pi?” El tak mampu lagi menyembunyikan rasa khawatir.

“Mami pasti baik-baik aja El. Mami kamu orang yang kuat.” bisik Chello membawa putra tujuh belas tahunnya ke dalam pelukkan. “El, sayang Mami?” tanya Chello pada putranya. El tentu saja mengangguk.

“Sayang banget Pi.” lirik El. Bagaimanapun jahilnya Audi, El tentu saja sayang pada Maminya. Meski Audi tidak bisa di andalkan, El selalu rindu pada sosok itu ketika jauh. Terlebih pada momen nista kala Audi ngidam.

Chello mencoba tegar. Meski hatinya tak kalah khawatir. Terakhir yang Chello lihat, istrinya itu tersenyum lemah sebelum para pekerja medis mendorong brankar untuk memasuki ruang operasi.

‘Jaga istri dan anakku, Ya’ Allah.’



“Bapak El?” El bergegas menghampiri suster yang memanggil dirinya.

“Saya Sus?! Gimana Sus Mami saya?”

“Mari Pak, Ibu ingin bertemu bapak.” Ucapan suster sukses membuat Chello selaku suami berteriak murka. Ia merasa dikhianati oleh anaknya sendiri.

“Marchellino Darmawan! Papi coret kamu dari kartu keluarga! El tega kamu nikung Papi Eeeellll!”





Beberapa Tahun Berlalu...

“Maaamiiii!” teriak El ketika memasuki rumah. Pulang kuliah bukannya dapat sambutan menyenangkan, anak berusia dua puluh tahun itu justru merasakan jantungnya ingin meloncat keluar saat adik semata wayangnya— Cellia, akan terjebur ke kolam ikan buatan yang sengaja Chello buat di dekat ruang keluarga mereka.



“Chellia, *Noo!*” teriak El kembali. El berlari, mengambil tubuh gembil adiknya yang berusia belum genap tiga tahun itu. Entah kemana perginya sang Mami. Bisa-bisanya Cellia dibiarkan lepas dari kandang.

“Eyl..” girang Cellia memanggil nama sang kakak. Tangannya terulur, menggeplak kepala El membuat anak itu melotot tajam atas perlakuan Cellia.

“Ah, Kakaaaak.. Ah...” Rahang El mengeras. Pasti papanya yang dingin dan mesum itu bolos dari kerja. Secara ini baru pukul dua siang tapi sudah terdengar desahan setan. Mana adiknya gentayangan lagi kan di rumah?!

“Cell, Maafin Abang ya?! Abang nggak seriusan mau lelepin kamu.” Ucap El lalu menurunkan tubuh Cellia ke dalam kolam berisi air.

Cellia cukup memberikan respon. Gadis cilik itu menarik-narik lengan jaket El. “Eyl.” Rengek Cellia.

“Bentar! Bentar aja ya. Acel main air dulu.” ucap El menenangkan sang adik. Selesai menceburkan Cellia, El berlari menuju dapur. Ia mengambil sebuah uleg-an.

“Cell, sini!” tarik El kala Cellia ingin berjalan ke tengah kolam. El memegangi tubuh adik kecilnya di pinggir, lalu melemparkan uleg an.

Byuuurrrr

“Maaaamiiiiii, Cellia kecempluung Maaamiii. Maaattiii.” teriak El histeris membuat Chello berlari kencang dari kamar hanya menggunakan celana dalamnya.

“Mana-mana?! Mana an..” Chello berhenti panik ketika melihat Chellia baik-baik saja. “ELlllllllllll!” teriak Chello lalu kembali masuk ke kamar karena malu.

“Yah, lelepin juga deh nih Cellianya.” desah El mulai menyerah karena kelakuan orang tuanya.

“Eyl.. Mandih..” regek Chellia. Gadis kecil itu ingin kabur dan kembali masuk ke dalam kolam.

“No Chel!”

“Mandih Eyl..”

“Aaaaa Mamiii Acel inih Mamiiiiiii!” geram El frustrasi dengan adik kecilnya.

“Keluarga macam ini Ya Allah!” Audi dan Chello yang mendengar jeritan El terbahak dari kamar. Pasangan itu saling berpelukkan sembari menguarka senyum bahagia.

“Sayang, terimakasih karena membuat hidup Kakak yang datar jadi berwarna..” bisik Chello pada Audi yang mengangguk berulang kali. Andai Audi tidak mengejar, mungkin Chello tidak akan mendapatkan kehidupan penuh tawa seperti sekarang ini. Untuk hal itu Chello sangat bersyukur. Memiliki istri yang setiap saat membuat dirinya mengerti jika dalam hidup, semua harus saling melengkapi. Yah, meski stok sabar Chello harus banyak menghadapi kepolosan menuju o’on Audi.

END



MARCHELLO DIKEJAR CINTA

